

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Wacana Politik Spanduk *Millenial Road Safety Festival*: Analisis Wacana Kritis Nourman Fairlough
Nursalam, Irvan Mustofa, & Nurhikmah

**Pengaruh Metode Pembelajaran *Quantum Writing* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang**
Aria Bayu Setiaji^a, Andi Masniati^b, & Yusrianti Hanike^c

Praanggapan Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi
Karim^a & Risman Iye^b

**Bentuk Tindak Tutur Hokus dalam Program Sentilan-Sentilun dan Implikasinya Terhadap
Pengajaran Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbicara**
Musyawir^a & Ramla Biloro^b

Keterkendalian Penggunaan Bahasa Indonesia pada “Media Luar Ruang” di Kota Ambon
Nita Handayani Hasan

Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi
Cipto Wardoyo^a & Lina Marlina^b

**Perbandingan Fonem Segmental Bahasa Indonesia dengan Bahasa Hitu di Negeri Hitu Lama,
Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah**
Erniati

**Gaya Bahasa Perbandingan dan Perulangan dalam Antologi Puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrumy
serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah**
Slafi Bayu Aji Nur Alim^a & Wihadi Atmojo^b

Makna Konotatif Metafora “*Paper People*” Karya Harry Baker
Rodelio Paparang Lalenoh

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “*Ayah*” Karya Andrea Hirata
dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia**
Syaidah^a & Israwati Amir^b

Representasi Makna Adat dalam *Pajaaq* Dayak Tonyooi: Analisis Wacana Kritis
Ali Kusno

**Aspek Kelisanan dan Fungsi pada Mantra *Bato Peter*, Mitos Menstruasi,
Mantra Prosesi *Drojogan*, dan Sastra Lisan *Lawas***
Muhammad Fadli Muslimin

KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG		
Volume 7	Nomor 2, Desember 2019	Halaman 185—197

**WACANA POLITIK SPANDUK *MILLENNIAL ROAD SAFETY FESTIVAL*: ANALISIS
WACANA KRITIS Nourman Fairlough**
(*Political Discourse of Millennial Road Safety Festival: Nourman Fairlough's Critical
Discourse Analysis*)

Nursalam^a, Irvan Mustofa^b, & Nurhikmah^c

^{a,b}**Institut Agama Islam Negeri Ambon**

Jalan Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh, Ambon

^c**Universitas Islam Negeri Makassar**

Jalan Sultan Alauddin No.36, Gowa, Sulawesi Selatan

Posel: nursalam291290@gmail.com

(Diterima: 22 Juli 2019; Direvisi: 20 Oktober 2019, Disetujui: 24 Oktober 2019)

Abstract

This study aims to analyze political discourse in millennial road safety banners. This research method uses Norman Fairlough's critical discourse analysis. The data source of this research are the millennial picture of the road safety festival banner and the verbal speech of the millennial community. Data collection techniques are done through documentation study and in-depth interviews. This research is a qualitative research by descriptive analysis. There are three data analysis stages in this study, they are (1) reduction, (2) presentation, and (3) conclusion drawing. The results of this study indicate that (1) political discourse in the millennial road safety festival banner text is highlighted through Jokowi's photo as an icon so it is able to strengthen his image, (2) discourse practice (text creation) in the political discourse of the millennial road safety festival banner confirms that the main target is adolescents or millennial in order to reduce the level of violations and traffic accidents, and (3) sociocultural practice in the political discourse of the millennial road safety festival banner based on the high level of traffic accidents in Indonesia which is dominated by millennial.

Keywords: *Discourse, politics, banners, and Nourman Fairlough.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana politik dalam spanduk millennial road safety millennial. Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairlough. Sumber data penelitian ini adalah gambar spanduk millennial road safety festival dan tuturan verbal masyarakat millennial. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahap analisis data dalam penelitian ini ada tiga, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wacana politik dalam teks spanduk millennial road safety festival ditonjolkan melalui foto Jokowi sebagai ikon dalam spanduk tersebut sehingga dinilai dapat menguatkan citranya, (2) discourse practice (penciptaan teks dan konsumsi teks) dalam wacana politik spanduk millennial road safety festival menegaskan bahwa sasaran utamanya adalah kalangan remaja atau millennial demi menekan tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas, dan (3) sociocultural practice (praktik sosial) dalam wacana politik spanduk millennial road safety festival didasarkan tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas di Indonesia yang didominasi oleh kalangan millennial.

Kata-Kata kunci: *Wacana, politik, spanduk, dan Nourman Fairlough.*

PENDAHULUAN

Program *millennial road safety festival* merupakan program kepolisian dalam mengajak generasi *millennial* seperti pelajar dan mahasiswa agar tertib berlalu lintas. Program ini dilakukan oleh kepolisian

sebagai cara untuk menekan tingkat pelanggaran lalu lintas yang didominasi oleh kaum *millennial*. Program tersebut telah berlangsung sejak 2 Februari hingga 31 Maret 2019. Menurut data kepolisian bahwa

55 persen pelaku pelanggaran lalu lintas dan kecelakaan di jalan didominasi oleh kalangan *millenial* yakni pelajar dan mahasiswa. Namun, dalam program tersebut menimbulkan polemik di antara tokoh politik dan masyarakat karena menggunakan foto Presiden Jokowi sebagai ikon dan atribut dalam spanduk *millenial road safety festival* dengan mengendarai motor. Dinamika ini juga dipicu karena situasi politik Indonesia saat itu memang memiliki sensitivitas tinggi menjelang pesta demokrasi pada tanggal 17 April 2019 lalu, yaitu pemilu presiden.

Foto Jokowi dalam spanduk *millenial road safety festival* telah menjadi wacana politik di masyarakat. Tensi politik yang tinggi menimbulkan pelbagai spekulasi dan tuduhan bagi kompetitor politiknya. Bahkan, ada yang menilai pemasangan spanduk ini adalah cara Jokowi mengambil hati para pemilih *millenial*. Hal ini tidak terlepas dari figur Jokowi yang dikenal memiliki *fashion* atau gaya tren di kalangan anak muda.

Popularitas Jokowi juga dikenal sebagai penggemar grup *band* rok Metalica yang digandrungi anak muda saat ini. Kondisi inilah yang dinilai menimbulkan kekhawatiran lawan politik Jokowi sebagai proses untuk meningkatkan elektabilitasnya di mata kaum milenial. Oleh karena itu, wacana yang dihadirkan dalam spanduk *millenial road safety festival* menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengetahui konstruksi identitas, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna di dalam spanduk *millenial road safety festival* (Munfarida, 2014, hlm. 8).

Penelitian tentang wacana politik sebelumnya sudah pernah dilakukan. *Pertama*, Wahyuni (2008) tentang kekuasaan simbolik dalam wacana politik di media cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan simbolik ditunjukkan melalui praktik pelestarian *doxa* oleh kelompok *orthodoxa* dan penyerangan *doxa* oleh kelompok *heterodoxa*. Selain itu, mekanisme kekerasan simbolik dilakukan oleh *orthodoxa* dengan eufemisme dan

penyensoran. *Kedua*, Nur (2010) tentang representasi kekuasaan dalam wacana politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dalam wacana politik ditunjukkan melalui tindak tutur para politisi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai pihak otoritas dan wakil rakyat dalam kehidupan demokrasi dalam suatu wilayah politik tertentu. *Ketiga*, Azda (2014) wacana politik dalam komunikasi antarpengujung *keudee kupa* di Banda Aceh sepanjang Maret 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua wacana politik yang terbentuk sepanjang Maret 2014, yaitu persaingan partai politik baik lokal maupun nasional dalam menghadapi pemilu legislatif serta persiapan partai politik dalam menghadapi pemilu mendatang.

Ketiga penelitian sebelumnya menjadi dasar landasan penelitian ini untuk mengkaji wacana politik dalam spanduk *millenial road safety festival*. Penelitian ini secara umum berbeda dengan penelitian sebelumnya. Secara khusus penelitian ini mengkaji wacana politik dalam teks spanduk, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya mengkaji wacana politik dalam teks media cetak dan tuturan verbal yang merepresentasikan adanya kekuasaan. Tujuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Secara khusus penelitian ini mencoba membongkar wacana teks spanduk *millenial road safety festival* melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk membaca praktik sosial yang melatarbelakangi penciptaan spanduk tersebut. Namun, ketiga penelitian sebelumnya hanya merepresentasikan aspek kekuasaan dalam wacana politik yang ada.

Pemilihan objek penelitian terhadap spanduk *millenial road safety festival* didasari rasionalisasi bahwa spanduk tersebut menunjukkan adanya wacana politik karena menggunakan simbol visual yang diidentifikasi mengandung pesan politik. Penelitian ini difokuskan dalam tiga aspek, yakni (a) representasi teks, identitas, dan relasi, (b) produksi teks dan konsumsi teks, dan (c) level situasional, institusional, dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan

berkontribusi terhadap pengembangan teori analisis wacana kritis. Secara praktis, penelitian diharapkan menjadi landasan pembelajaran bahasa atau linguistik dalam perguruan tinggi.

LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis merupakan metode kritis untuk membaca teks secara dalam melalui pemaknaan terhadap simbol dan teks bahasa. Peranti dalam wacana mengacu pada aspek bahasa sebagai pisau utama dalam membongkar teks. Representasi konteks mengacu pada situasi secara sebagian berdasarkan tanda-tanda eksternal, aspek-aspek situasi fisik, sifat-sifat partisipan, apa yang telah diucapkan sebelumnya yang dipahami sebagai wacana (Ismail, 2018, hlm. 49). Oleh karena itu, wacana memiliki spesifikasi tertentu dalam aspek bahasa yang terkait dengan konteks sosial sehingga menunjukkan praktik sosial dalam tataran linguistik.

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan wacana yang memandang teks tidak bersifat tunggal atau absolut. Hal ini disebabkan adanya pertarungan medan makna dalam teks sehingga kebenaran dalam wacana tersebut ada pada teks itu sendiri. Analisis wacana kritis juga dapat disebut sebagai metode linguistik untuk menunjukkan sikap dan tindakan kritis dalam membaca sebuah teks sehingga dapat melakukan penolakan dan reaksi terhadap teks tersebut. Pembacaan teks wacana dalam hal ini tentu masih mengacu pada norma dan patron linguistik melalui bentuk simbolik yang dapat diterima secara universal. Selain mengacu pada proses simbolik, pembacaan teks wacana kritis juga memperhatikan aspek historis, situasi, dan pengalaman empirik. Oleh karena itu, pembacaan teks melalui analisis wacana kritis dapat dilakukan melalui pendekatan linguistik, sejarah, sosial, budaya, dan filsafat. Hal inilah yang membuat subjektivitas dalam analisis wacana kritis dapat diterima dan dipahami secara universal.

Subjektivitas dalam wacana kritis dibatasi oleh teks dan simbol-simbol teks.

Oleh karena itu, pembacaan teks wacana wajib memperhatikan hal-hal yang bersifat substansial yang dikaitkan dengan realitas sosial. Hal ini tentu sejalan dengan perspektif wacana kritis Norman Fairclough karena mampu mengintegrasikan bahasa dengan relasi sosial. Fairclough menganggap bahwa wacana adalah representasi dari sebuah tindakan dalam tatanan sosial sehingga dapat dimaknai melalui pesan sosial dalam teks wacana tersebut. Oleh karena itu, Fairclough dikutip dari Eriyanto (2001) mengungkapkan tiga dimensi dalam analisis wacana, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (1) Teks adalah representasi dari sebuah perspektif penulis yang dapat dimaknai pembaca melalui simbol linguistik. Teks memiliki hubungan erat dengan relasi dan identitas sosial sehingga dalam memaknainya dapat melalui pengalaman empirik pembaca untuk membongkar ideologi dan makna teks tersebut. (2) *Discourse practice* (penciptaan teks) adalah proses produksi teks oleh penulis yang didasari oleh realitas sosial dan pengalaman empirik penulis untuk menunjukkan sebuah konteks sosial tertentu. *Discourse practice* j erkait konsumsi teks oleh pembaca sebagai dasar tindakan sosialnya, seperti pengetahuan, konteks sosial, dan pengalaman empirik pembaca. (3) *Sociocultural practice* (praktik sosial) adalah dimensi faktor eksternal yang mendukung terciptanya teks dalam tatanan sosial masyarakat, seperti situasi politik, agama, dan budaya masyarakat yang dinamis.

Pendekatan wacana kritis Fairclough di atas tentu memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan antara realitas sosial dengan kekuasaan. Dalam pendekatan wacana kritis bahasa dianggap penting dalam menciptakan kebenaran dan memengaruhi dominasi satu kelompok orang atas orang lain. Fairclough menyadari bahwa dalam wacana subjek tidak secara tegas mengetahui apa yang mereka lakukan, dan mereka tidak menyadari potensi dampak sosial yang mereka lakukan atau katakan (Ismail, 2018, hlm. 43).

Perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan model analisis wacana yang juga melihat relasi kekuasaan dalam teks dan budaya. Relasi ini kemudian membentuk ideologi subjek dalam menunjukkan kekuasaan yang ada di dalam teks dan budaya tersebut. Ideologi tersebut ditunjukkan melalui sikap empati yang mendasari tindakan masyarakat untuk mengikuti pesan di dalam teks spanduk tersebut. Pemaknaan ini merupakan bentuk praktik kekuasaan yang menunjukkan kebenaran ada dalam wacana.

Wacana bukan hanya sepenuhnya dapat dilihat melalui teks verbal. Namun, wacana dapat berkembang melalui gambar atau simbol-simbol yang bermakna. Sama halnya dengan wacana yang berkembang melalui spanduk *millennial road safety festival*. Spanduk tersebut merupakan bagian dari wacana yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan wacana kritis. Pembacaan spanduk *millennial road safety festival* secara tekstual dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur visual yang ada di dalam spanduk tersebut. Aspek visual merupakan aspek simbolik yang menghadirkan adanya wacana politik di dalam teks spanduk *millennial road safety festival*. Selain itu, wacana teks ini dihadapkan dengan situasional dan dinamika politik yang sedang panas menjelang pemilu 17 April 2019 lalu. Dinamika inilah yang membuat opini masyarakat beragam dalam memberikan pemahaman makna terhadap wacana spanduk *millennial road safety festival*. Oleh karena itu, pemahaman dalam spanduk *millennial road safety festival* tidak bersifat tunggal sehingga menimbulkan pelbagai perspektif wacana di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah metode penelitian yang dapat mengeksplorasi hubungan bahasa (teks) dan masyarakat (konteks) (Kim, 2015, hlm. 3). Teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Sumber data penelitian ini adalah gambar spanduk yang bertema *millennial road safety festival* dan tuturan verbal masyarakat *millennial*. Tahap analisis data di dalam penelitian ada tiga, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (2014, hlm. 16—18). Pertama, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi data atau pemaknaan terhadap teks (2) data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan proses pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian, yakni merepresentasikan hubungan wacana dengan realitas sosial melalui dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultral practice*, dan (4) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya telah diklasifikasi. Kedua, tahap penyajian, yakni menyajikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal

PEMBAHASAN

Representasi Teks Wacana Politik Spanduk *Millennial Road Safety Festival* dalam Menemukan Relasi dan Identitas Teks

Representasi teks spanduk *millennial road safety festival* memiliki pesan sosial yang dapat ditelaah secara linguistik. Relativitas sosial dalam wacana teks spanduk *millennial road safety festival* disampaikan secara tersirat melalui aspek visual, kata, dan kalimat yang dapat memberikan pengaruh ideologi tertentu. Realitas ini ditunjukkan karena teks dibangun melalui realitas sosial-budaya dan kepentingan yang bersifat subjektif (Siswanto dan Febriana, 2016, hlm. 124). Oleh karena itu, Fairlough (2013) mengatakan teks dalam wacana harus dipahami secara inklusif karena menggunakan bahasa multimoda seperti gambar visual sebagai representasi dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat

(hlm. 180). Hal ini dibuktikan melalui teks spanduk berikut ini.

Gambar 1
Spanduk *Millenial Road Safety Festival*



Gambar (1) adalah bentuk spanduk *millenial road safety festival* sebagai kampanye kepolisian dalam menekan tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang bertuliskan “stop pelanggaran, stop kecelakaan, dan keselamatan untuk kemanusiaan”. Representasi dari ungkapan ‘stop pelanggaran’ mengajak masyarakat untuk berhenti melakukan pelanggaran lalu lintas. Makna gramatikal dalam ungkapan tersebut berisi imbauan atau ajakan untuk tidak melakukan pelanggaran yang berujung pada kecelakaan lalu lintas yang ditandai pada penggunaan kata ‘stop’. Oleh karena itu, ungkapan ini tentu didasari oleh realitas dan aspek historis yang terjadi di masyarakat.

Menurut kepolisian tingkat pelanggaran lalu lintas setiap tahun masih sangat tinggi sehingga narasi ini digunakan untuk mengajak masyarakat berhenti melakukan pelanggaran lalu lintas karena dapat berujung pada kecelakaan. Kondisi ini dibuktikan melalui data kepolisian bahwa pada tahun 2018 lalu, jumlah kecelakaan lalu lintas sebanyak 107.968 dengan korban meninggal dunia rata-rata mencapai 30.000 orang per tahun atau 80 orang per hari. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecelakaan lalu lintas di Indonesia cukup tinggi setiap tahunnya. Selanjutnya representasi dari ungkapan ‘stop kecelakaan’ memiliki makna

dan harapan kecelakaan lalu lintas tidak terjadi lagi. Realitas ini dapat dicapai ketika masyarakat tidak melakukan lagi pelanggaran lalu lintas. Selain itu, dalam ungkapan “keselamatan untuk kemanusiaan” memiliki pesan sosial pentingnya menjaga keselamatan dalam berkendara yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Slogan ungkapan ini merupakan program nasional kepolisian sejak tahun 2017 sebagai tahun keselamatan. Ungkapan ‘keselamatan untuk kemanusiaan’ menjadi representasi lima unsur pilar-pilar yang dianggap bersinergi mendukung program tersebut, yakni Kementerian PUPR, Kementerian Kesehatan, Kementerian Perhubungan, Jasa Raharja, dan kepolisian. Ungkapan ini sudah disosialisasikan sejak tahun 2017 jauh sebelum proses pelaksanaan pemilu. Oleh karena itu, teks bahasa spanduk *millenial road safety festival* tidak memiliki makna konotatif yang memiliki tendensi politik.

Dalam teks spanduk *millenial road safety festival*, secara visual Presiden Jokowi ditampilkan dengan menggunakan motor besar lengkap dengan atribut helm. Secara umum, Presiden Jokowi mengajak kepada seluruh masyarakat agar tertib dalam berkendara dengan menggunakan atribut lengkap. Hal ini tentu dapat menjadi contoh yang dapat membentuk ideologi publik tentang budaya berkendara yang benar. Hal lain yang ditonjolkan dalam gambar tersebut adalah pakaian presiden dengan jaket dan celana jeans yang digunakannya. Konsep ini sesuai dengan tema *millenial* teks spanduk tersebut. Presiden Jokowi secara khusus mengajak kaum *millenial* agar terlibat aktif dalam membantu pemerintah menekan tingkat pelanggaran lalu lintas dan kecelakaan yang mengalami peningkatan massif setiap tahunnya.

Representasi lain dalam teks spanduk *millenial road safety festival* menggambarkan karakter Presiden Jokowi yang dekat dengan dunia anak muda. Hal ini dibuktikan melalui kegemaran Presiden Jokowi mengendarai motor besar sebagai ciri khas motor anak muda. Selain itu, Presiden Jokowi dikenal sebagai pencinta grup *band*

Metallica yang cukup digandrungi kaum *millennial* anak muda. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa Presiden Jokowi dekat dengan dunia anak muda dalam kehidupan sosialnya selain sebagai Presiden Indonesia.

Penggunaan foto Presiden Jokowi dalam spanduk *millennial road safety festival* dapat dimaknai sebagai gerakan sosial dari Jokowi sebagai presiden. Hal ini menunjukkan karakter Jokowi selama ini yang dikenal memiliki jiwa sosial tinggi dan punya sistem kerja ‘blusukan’ dengan melakukan dialog langsung kepada masyarakat. Oleh karena itu, spanduk *millennial road safety festival* merupakan bentuk komunikasi visual kepada masyarakat *millennial* dalam membantu mewujudkan program keselamatan Polri.

Penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millennial road safety festival* secara implisit dinilai mengandung unsur wacana politik. Hal ini terkait dengan posisi Jokowi sebagai presiden sekaligus calon presiden petahana yang bertarung dalam pemilu 17 April 2019. Kondisi inilah yang dinilai dapat mengangkat citra Jokowi di mata masyarakat *millennial*. Konsep tersebut senada dengan pendapat Tenriawali (2018) bahwa strategi wacana yang coba dibangun dalam spanduk tersebut menggunakan strategi nominalisasi dan kategorisasi (hlm. 5).

Konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat ikut mendukung berkembangnya wacana politik dalam teks spanduk *millennial road safety festival*. Pemahaman masyarakat terhadap spanduk *millennial road safety festival* tidak bersifat mutlak. Ideologi masyarakat yang hadir dalam pemahaman teks menunjukkan adanya praktik kuasa dalam teks tersebut. Hal inilah yang membuat bahwa teks dalam wacana *millennial road safety festival* memiliki unsur kebenaran yang hadir dalam ideologi masyarakat dengan mengikuti pesan-pesan teks spanduk tersebut.

Pemasangan spanduk *millennial road safety festival* menuai resistensi di kalangan para politisi. Hal ini disebabkan jadwal kampanye menjelang pemilu dimulai awal

Januari 2019. Sensitivitas politik akhirnya melanda para politisi sebagai aktor di dalam proses pertarungan politik yang akan berlangsung saat itu. Kehadiran Jokowi di dalam spanduk *millennial road safety festival* menunjukkan fungsionalnya sebagai bagian struktural pemerintahan yakni presiden untuk memberikan perhatian terhadap tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang dilakukan oleh generasi *millennial*.

Dalam spanduk *millennial road safety festival*, Presiden Jokowi dimunculkan sebagai ikon *millennial* melalui atribut pakaian yang digunakannya sehingga mampu menarik perhatian masyarakat *millennial* khususnya. Hal lain yang diidentifikasi dalam spanduk tersebut adanya unsur kekuasaan yang ditonjolkan oleh Jokowi sebagai pemilik otoritas. Jokowi dinilai mampu melegitimasi personalitas kepolisian yang dipimpinnya sebagai pemilik program utama. Dinamika ini menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan secara tidak sadar dapat ditunjukkan melalui gerakan sosial dalam menyampaikan nilai dan kepentingan melalui lembaga otoritas yang diakui masyarakat. Selain itu, hal tersebut menunjukkan adanya unsur patriarki melalui dominasi atas otoritas Jokowi sebagai presiden terhadap lembaga kepolisian.

Presiden Jokowi selama ini memang sudah menjadi *trendsetter* di kalangan remaja. Potret kehidupan Jokowi memang tidak jauh dari hobi anak muda sehingga pemasangan foto Jokowi dalam spanduk *millennial road safety festival* akan membentuk ideologi masyarakat *millennial* karena dinilai peduli terhadap kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan realitas sosial bahwa banyak kaum *millennial* yang mengikuti cara Presiden Jokowi berpakaian mulai dari jaket, celana, hingga sepatu yang dia gunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut sebagai tindakan ideologis karena citra yang dimiliki oleh Jokowi. Oleh karena itu, program ini dianggap sebagai strategi politik untuk menarik pemilih kaum *millennial* yang dianggap cukup tinggi dan dianggap sebagai penentu dalam pemilu 2019.

Discourse Practice dalam Wacana Politik Spanduk Millenial Road Safety Festival (Produksi teks dan konsumsi teks)

Pemasangan spanduk *millenial road safety festival* secara nasional mulai dilakukan sejak tanggal 2 Februari sampai 31 Maret 2019. Spanduk *millenial road safety festival* bertujuan mengajak generasi *millennial* untuk tertib berkendara demi menekan tingkat kecelakaan lalu lintas. Sasaran utama dari program *millenial road safety festival* adalah generasi *millennial* karena tingkat kecelakaan didominasi oleh remaja atau *millennial* yang diawali dengan pelanggaran berlalu lintas.

Pemasangan spanduk *millenial road safety festival* merupakan bagian dari program kepolisian yang disebut ‘tahun keselamatan’. Program ini sudah dimulai sejak tahun 2017 sampai dengan 2018. Tahun keselamatan menjadi slogan dalam program kepolisian demi menekan tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang tiap tahun mengalami peningkatan. Menurut data yang dimuat oleh kepolisian bahwa mayoritas tingkat pelanggaran didominasi oleh kendaraan beroda dua yang berujung kecelakaan lalu lintas. Dalam kecelakaan tersebut pengendara banyak yang harus meregang nyawa di jalanan. Oleh karena itu, dibutuhkan program khusus agar mampu menekan tingkat kecelakaan setiap tahunnya. Salah satunya melalui program *millenial road safety festival* yang diawali dengan pemasangan spanduk dengan menggunakan foto Presiden Jokowi. Melalui spanduk *millenial road safety festival*, kepolisian berharap mampu mengajak generasi *millennial* berkontribusi dalam mewujudkan program tersebut.

Setelah pemasangan spanduk *millenial road safety festival* dilakukan serentak di Indonesia, publik pun menilai bahwa penggunaan foto Presiden Jokowi di dalam spanduk tersebut mengandung pesan politik. Pemasangan spanduk tersebut juga bertepatan dengan momen politik yakni pemilu. Penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millenial road safety festival*

dianggap sebagai proses pencitraan sehingga bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 pasal 306 ayat 2 bahwa siapa pun dilarang menguntungkan atau merugikan peserta pemilu pelaksana kampanye dan tim kampanye. Kehadiran spanduk *millenial road safety festival* dianggap sebagai langkah politik untuk menasar pemilih di kalangan *millennial*. Hal ini sejalan dengan pendapat Annas dan Fitriawan (2018:41) yang menyatakan bahwa praktik produksi teks dapat menimbulkan efek ideologi tertentu berdasarkan konstruksi sosial yang ingin ditampilkan. Pemilih *millennial* dianggap sebagai penentu dalam pemilu 2019. Pemilih *millennial* dapat memahami dengan cepat program dan visi calon presiden. Oleh karena itu, tingkat kesalahan pemilih *millennial* lebih sedikit dibandingkan pemilih yang memiliki rentang usia jauh lebih tinggi.

Spanduk *millenial road safety festival* telah terpasang di seluruh titik jalan di Indonesia, seperti di lampu merah dan jalan di pusat kota. Hal ini dilakukan demi menyukseskan program tersebut agar dapat terlaksana dengan baik. Namun, berdasarkan wawancara dengan dua masyarakat *millennial*, mereka menganggap bahwa pemasangan spanduk *millenial road safety festival* dengan menggunakan foto Presiden Jokowi sebagai calon petahana dalam pemilu memiliki pesan politik. Hal ini dibuktikan melalui data berikut ini.

Data 1

Kalau dengan poster yang itu kemudian dengan gambarnya Presiden Jokowi jelas ada muatan politik, sebenarnya tidak boleh itu kan momenya istilahnya *event*-nya Kakorlantas Polri harusnya yang muncul di gambar yah kalau tidak Kapolri, Kakorlantas, Kasatlantas, atau Kapolres atau Kapolda kalau sampai ke tingkat jelas sekali Presiden Jokowi seperti itu statusnya sebagai presiden sekaligus calon presiden kan itu dapat dianggap muatan kampanye.

Berdasarkan data (1) di atas, spanduk tersebut dinilai memiliki pesan politik khusus melalui penggunaan foto Jokowi. Foto Jokowi telah menjadi simbol politik dalam spanduk itu. Penggunaan foto Jokowi dinilai sebagai citra diri dan bagian dari kampanye untuk mengenalkan figurnya lebih dekat kepada masyarakat *millennial* atau remaja. Hal tersebut telah dijelaskan dalam PKPU Nomor 23 Tahun 2018 pasal 19 tentang materi kampanye bahwa pada ayat 1 materi kampanye meliputi visi, misi, program dan/atau citra dari pasangan untuk kampanye pemilu presiden dan wakil presiden. Representasi dari undang-undang dan pasal tersebut bahwa materi kampanye secara umum tidak hanya mencakup teks bahasa yang diuraikan dalam program visi dan misi. Namun, gambar visual juga termasuk kategori materi kampanye. Hal inilah yang memicu lahirnya wacana politik dalam spanduk *millennial road safety festival*.

Penggunaan foto Jokowi di dalam spanduk *millennial road safety festival* dianggap kurang tepat. Spanduk tersebut kental dengan politik pencitraan. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara data berikut ini.

Data (2)

Pertama kulihat ini to itu mentong dalam pikiranku itu politik meskipun di situ ada kata-kata stop pelanggaran stop kecelakaan.... harusnya bisa menggunakan foto anak klub motor.

Berdasarkan data tersebut, penggunaan foto Jokowi secara esensial memiliki tendensi politik. Padahal foto tersebut bisa menggunakan foto remaja dari klub motor tertentu sebagai bukti dukungannya dalam menyukseskan program *Millennial Road Safety Festival*. Selain itu, spanduk tersebut juga dapat menggunakan foto Kapolri sebagai pemilik program utama. Hal inilah yang memicu pelbagai macam spekulasi di dalam masyarakat tentang kehadiran spanduk tersebut.

Resistensi terhadap penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millennial road safety*

festival juga hadir dalam kalangan akademisi. Berdasarkan berita yang dimuat dalam *gatra.com* menyatakan Ketua Umum HMI Tanjung Pinang menuntut Kepolisian tidak menyertakan foto Jokowi di dalam spanduk tersebut karena diduga ada penggiringan opini dan penguatan citra Jokowi sebagai kepala negara. Tuntutan ini tentu didasari pasal 28 ayat 1 undang - undang nomor 2 tahun 2002 bahwa kepolisian harus bersikap netral dalam menjaga keamanan dan berbangsa dalam memasuki tahun politik.

Figur Jokowi selama ini memang cukup populer di kalangan remaja dengan pakaian yang sering digunakannya. Pakaian tersebut sudah menjadi ikon anak muda seperti sepatu, jaket, kemeja, dan celana jeans. Hal inilah yang membuat figur dan citra Jokowi cukup baik di kalangan *millennial* karena telah menjadi ikon *fashion* anak muda. Hal ini tentu sejalan dengan teori kekuasaan atau *referent power* bahwa kepribadian seseorang dapat menimbulkan kekaguman orang lain dan ingin mengikuti bahkan menjadi seperti orang tersebut (Hughes et all, 2009). Oleh karena itu, secara psikologis penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millennial road safety festival* dapat mendongkrak popularitasnya di mata masyarakat khususnya remaja atau *millennial*. Hal ini dibuktikan melalui data berikut ini.

Data (3)

Jelas berpengaruh terhadap *millennial* ...kalau berbicara pengaruh atau tidaknya kita harus berdasarkan data yang jelas itu pelanggaran menurut saya dalam artian dia memanfaatkan kewenangan alat negara dalam *event millennial* itu sebagai bahan kampanye menguatkan citranya.

Berdasarkan data (3) tersebut, kalangan *millennial* memang memiliki pandangan khusus dengan penampilan Jokowi. Penampilan Jokowi membuat kalangan *millennial* cukup tertarik mengikuti gaya dan penampilannya. Namun, di usianya yang sudah tidak muda lagi, Jokowi dianggap cukup memberikan perhatian terhadap gaya dan kehidupan anak *millennial* saat ini

sehingga dianggap sangat mengerti dengan kehidupan anak *millennial*. Ketika melihat dinamika yang berkembang di dalam masyarakat, kalangan *millennial* lebih cenderung memilih pemimpin yang dapat menerima aspirasi mereka. Selain itu, sikap dan karakter yang dekat dengan dunia anak muda cukup substansial. Oleh karena itu, penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millennial road safety festival* akan menarik hati masyarakat *millennial* karena menganggap Jokowi adalah figur pemimpin yang dekat dengan dunia anak muda. Hal ini tentu dibuktikan melalui survei dari litbang *kompas* sebelum pemilu yakni Jokowi mendapat dukungan sebanyak 42,2% suara dari pemilih *millennial* usia kurang dari 22 tahun. Untuk pemilih *millennial* di usia 22-30 tahun Jokowi mendapat dukungan suara 49,1%, dan pemilih *millennial* matang usia 31-40 tahun Jokowi mendapat dukungan suara 46,6%. Data tersebut telah menjadi bukti bahwa citra Jokowi lebih unggul di kalangan *millennial* dibandingkan lawan politiknya dalam memenangkan pemilu 2019.

Spanduk *millennial road safety festival* telah terpasang sejak 2 Februari 2019 dan diturunkan pada tanggal 31 Maret 2019. Sebagai bahan perbandingan, spanduk *millennial road safety festival* memiliki bentuk lain seperti gambar berikut ini.

Gambar 2
Spanduk *Millennial Road Safety Festival*



Berdasarkan gambar (2), ketika dibandingkan dengan gambar spanduk (1) tentu berbeda. Gambar spanduk (2) tetap merupakan bagian dari program *millennial road safety festival*, namun tidak menggunakan foto tokoh apa pun selain logo

kepolisian. Pemasangan spanduk ini dinilai jauh lebih netral dibandingkan dengan spanduk yang menggunakan foto Jokowi. Spanduk tersebut tidak memiliki muatan politik karena tidak menggunakan tokoh politisi sebagai ikon di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat masyarakat *millennial* berikut ini.

Data (4)

spanduk kedua jelas tidak ada potensi politik walaupun harus ada gambar Kapolda, Kakorlantas, Kapolres, Kapolri atau Kasat Lantas...*millennial* publik figur kalau menggunakan foto Jokowi itu salah satu bentuk kecurangan pelanggaran kampanye

Berdasarkan data (4) tersebut, spanduk dalam gambar (2) dinilai tidak mengandung pesan politik secara khusus karena tidak menggunakan foto tokoh politik khusus di dalamnya. Meskipun menggunakan foto, spanduk *millennial road safety festival* sebaiknya menggunakan foto pihak kepolisian sebagai pemilik program tersebut. Subtansi tujuan dari kedua gambar spanduk *millennial road safety festival* tetap sama yakni mengajak masyarakat *millennial* untuk tertib berkendara dan tidak melakukan pelanggaran lalu lintas. Gambar (2) ketika dilihat dari aspek linguistik juga tidak memiliki makna konotatif. Penggunaan frasa '*mari jo torang*' (mari kita semua) bermakna ajakan. Kemudian pada kalimat '*mewujudkan generasi millennial cinta lalu lintas menuju Indonesia gemilang*' secara khusus merupakan harapan kepada masyarakat *millennial* agar tidak melakukan pelanggaran lalu lintas demi terciptanya kenyamanan dan kemajuan Indonesia. Penggunaan simbol visual di dalam gambar (2) spanduk *millennial road safety festival* juga tidak mengandung muatan politis. Tidak ada ikon khusus selain logo kepolisian yang memiliki tendensi politik. Oleh karena itu, hal inilah yang membuat spanduk *millennial road safety festival* pada gambar (1) dengan menggunakan foto Jokowi mengandung wacana politik di dalamnya sebagai

penguatan citra di mata masyarakat millennial.

Penggunaan foto Presiden Jokowi dalam spanduk apa pun saat masa kampanye dinilai dapat mengandung muatan politik. Citra Jokowi bukan hanya sebagai presiden namun sekaligus calon presiden petahana. Sebagai calon presiden tentu memiliki kendaraan partai politik pengusung dan koalisi parpol ketika mencalonkan diri sebagai presiden. Hal inilah yang membuat sensitivitas politik semakin meningkat. Oleh karena itu, simbol politik di dalam spanduk tersebut bukan hanya dilihat dari logo dan aspek tekstualnya namun citra Presiden Jokowi adalah bagian dari citra politik kekuasaan.

Wacana politik dalam spanduk *millenial road safety festival* muncul karena didukung dengan konteks dan isu-isu politik yang berkembang di masyarakat. Selain itu, Presiden Jokowi sekaligus petahana dalam pemilu 2019 dianggap sebagai pemilik otoritas. Oleh karena itu, sebagai calon presiden petahana sebaiknya harus cuti terlebih dahulu untuk menepis isu-isu politik miring. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat millennial berikut ini.

Data (5)

Itulah pasal yang beberapa waktu pernah saya baca artikel itu ada anjuran kalau petahana ingin mengajukan pencalonan lagi itu harus cuti di mana-mana setingkat gubernur itu harus cuti bupati juga harus cuti dulu ketika dia ingin ikut pencalonan lagi...tapi dalam hal ini presiden tidak ada pasal yang mengatur tentang itu sehingga akan sangat menguntungkan petahana itu dikhawatirkan akan memanfaatkan alat negara karena statusnya ada dua sebagai presiden dan petahana.

Berdasarkan data (5) di atas bahwa sebagai presiden dan calon presiden petahana dalam pemilu 2019 seharusnya Presiden Jokowi melakukan cuti terlebih dahulu dan fokus dalam pencalonannya sebagai calon presiden 2019-2024. Kekhawatiran publik

terhadap calon petahana adalah menggunakan alat negara dalam melegitimasi kursi kekuasaan dalam hal ini kepolisian melalui program-program sosialnya. Kehadiran foto Jokowi dalam spanduk *millenial road safety festival* menguatkan isu politik kekuasaan yang dimiliki Jokowi. Konteks sosial dan jabatan Jokowi sebagai presiden dan calon petahana menjadi pemicu munculnya stigma politik masyarakat terhadap spanduk tersebut. Berdasarkan sejarah demokrasi Indonesia tendensi politik muncul karena otoritas kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, penggunaan foto Jokowi dianggap tidak etis karena tendensi politik kekuasaan muncul melalui posisi dan jabatan politis yang dimiliki Jokowi saat ini sebagai presiden sekaligus petahana dalam Pemilu 2019.

Sociocultural Practice dalam Wacana Politik Spanduk Millenial Road Safety Festival (Level situasional, institusional, dan sosial)

Praktik sosial pada dasarnya dibangun melalui realitas tertentu di masyarakat. Praktik sosial dapat dilihat dari konteks budaya dan sejarahnya (Saraswati dan Sartini, 2017:188). Realitas sosial yang mendasari program pemasangan spanduk *millenial road safety festival* adalah tingginya tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas di Indonesia. Program ini secara khusus ditujukan kepada kalangan *millenial* atau remaja yang menjadi mayoritas pelanggar lalu lintas terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data dari kepolisian yang dimuat dalam *Kompas* dalam 4 tahun terakhir tingkat kecelakaan sangat tinggi. Tahun 2014 kecelakaan lalu lintas sebanyak 88.897 kasus, tahun 2015 naik menjadi 96.073, tahun 2016 sebanyak 106, 591 kasus, kemudian tahun 2017 turun menjadi 104.327, dan kembali bertambah pada tahun 2018 menjadi 107.968 kasus. Kecelakaan tersebut 61% disebabkan oleh pelanggaran lalu lintas, 9% faktor kendaraan, dan 30% karena prasarana dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam sejam rata-rata ada 3 orang

yang meninggal karena kecelakaan di jalan. Hal inilah yang menjadi dasar utama kepolisian mencanangkan program *millennial road safety festival* pada tahun 2019 sebagai gerakan menekan tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas di Indonesia.

Program *millennial road safety festival* adalah program nasional kepolisian yang dilakukan di seluruh Indonesia. Tujuan dari program tersebut adalah mengajak masyarakat millennial untuk tertib berkendara. Program *millennial road safety festival* serentak dilakukan oleh kepolisian di Indonesia dengan berbagai item kegiatan di dalamnya seperti pengenalan *safety riding*. Demi menyukseskan program tersebut, kepolisian melakukan sosialisasi melalui pemasangan spanduk *millennial road safety festival* dengan menggunakan foto Jokowi sebagai ikon pemerintah. Menurut kepolisian, Presiden Jokowi adalah simbol pemerintah yang harus berperan menekan tingkat kecelakaan di Indonesia. Penggunaan foto Jokowi dinilai bentuk dukungan pemerintah dalam mengajak masyarakat tertib dalam berlalu lintas. Oleh karena itu, secara umum wacana dalam kemunculan teks spanduk *millennial road safety festival* didasarkan oleh konteks situasional yang terjadi di masyarakat.

Konteks praktik dalam spanduk *millennial road safety festival* adalah motif narasi dalam wacana spanduk tersebut. Konteks praktik adalah subjektivitas dari proses pembuatan program dan spanduk *millennial road safety festival*. Konteks praktik menjadi representasi ekstrinsik wacana yang berisi pesan politik. Konteks praktik dalam wacana spanduk *millennial road safety festival* menunjukkan adanya praktik kekuasaan Jokowi sebagai presiden. Penggunaan foto Jokowi juga dapat disebut *rational persuasion* yakni sebuah cara memengaruhi publik secara logis berdasarkan realitas sosial yang ada sehingga dapat menimbulkan sikap empati dan simpati masyarakat *millennial* (Hughes et al, 2009).

Praktik kekuasaan yang muncul dalam teks spanduk *millennial road safety festival* bukan hanya dilihat dari aspek

bahasa namun melalui simbol visual dalam teks tersebut yang kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai media komunikasi. Foto Jokowi di dalam spanduk *millennial road safety festival* merupakan simbol kekuasaan untuk memcitarkan diri sebagai presiden yang peduli terhadap generasi *millennial*. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa penggunaan foto Jokowi dalam spanduk tersebut tidak perlu digunakan. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini.

Data (6)

Kalau menggunakan gambar Presiden Jokowi itu merupakan pelanggaran kampanye menurut saya... saya saja orang awam dan akademisi bisa membaca strategi politik dan itu tidak patut dilakukan.

Berdasarkan data (6) dapat dipahami bahwa gambar Presiden Jokowi merupakan sebuah strategi politik dalam proses kampanye demi menguatkan citra diri. Hal ini tentu sejalan dengan konsep teori kekuasaan Michael Fouchoult yang mengatakan bahwa bentuk kekuasaan dimunculkan melalui normalisasi dan strategi. Kekuasaan dalam normalisasi ditunjukkan dalam diri individu dan kekuasaan ditunjukkan melalui strategi di dalam regulasi dan lembaga tertentu yang dilegitimasi.

Penggunaan foto Jokowi di dalam spanduk *millennial road safety festival* merupakan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Jokowi dan kepolisian dalam memengaruhi masyarakat. Selain itu, hal tersebut merupakan cara Presiden Jokowi menunjukkan eksistensinya sebagai pemilik otoritas dan kekuasaan. Selain itu, realitas sosial direpresentasikan melalui dinamika sosial sebagai problema wacana ini dibuat. Tingginya tingkat pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas di Indonesia dinilai sebagai realitas sosial teks spanduk *millennial road safety festival* dibuat. Teks spanduk ini diharapkan dapat meningkatkan *inspirational appeals* yakni antusiasme masyarakat millennial agar tertib berkendara sehingga

tidak melakukan pelanggaran lalu lintas di jalanan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada tiga hal representasi dalam wacana spanduk *millenial road safety festival*. *Pertama*, wacana dalam spanduk *millennial road safety festival* ditunjukkan secara visual melalui penggunaan foto Presiden Jokowi. Penggunaan foto tersebut yang melahirkan wacana politik yang dinilai sebagai penguatan citra diri Jokowi. Namun, secara tekstual bahasa spanduk *millenial road safety festival* tidak memiliki makna konotatif yang memiliki tendensi politik. Ungkapan slogan dalam spanduk tersebut hanya berisi imbauan atau ajakan kepada generasi *millennial* untuk tertib berkendara demi mencegah meningkatnya pelanggaran dan kecelekaan lalu lintas setiap tahunnya. *Kedua*, spanduk *millenial road safety festival* bertujuan mengajak generasi *millennial* untuk tertib berkendara karena mayoritas pelanggar lalu lintas sepanjang tahun 2018 lalu adalah generasi *millennial*. Penggunaan foto Jokowi dalam spanduk *millenial road safety festival* menunjukkan adanya praktik kekuasaan sebagai pemilik otoritas. Hal tersebut juga termasuk bagian dari strategi politik dalam menguatkan citra diri. *Ketiga*, wacana dalam kemunculan teks spanduk *millenial road safety festival* didasarkan oleh konteks praktik dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Konteks praktik adalah subjektivitas dari proses pembuatan program yakni tingginya tingkat pelanggaran dan kecelakaan, sedangkan realitas sosial direpresentasikan melalui dinamika politik yang berkembang di dalam masyarakat sehingga inilah yang membuat wacana politik muncul dalam spanduk *millennial road safety festival*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Akhirul dan Rana Akbari Fitriawan. (2018). "Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator". *Jurnal Sospol*. Vol 4, No 1. Edisi Januari-Juni 2018. hal. 37 — 54.
- Azda, Rofadhila. (2014). *Isu Politik di Ruang Publik (Wacana Politik dalam Komunikasi Antarpengunjung Keudee kupa di Banda Aceh Sepanjang Maret 2014)*. Tesis. Yogyakarta: Universits Gadjah Mada.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. (2013). "Critical discourse analysis and critical policy studies, Critical Policy Studies". *Routledge*. Vol 7, No 2. hal 177 — 197.
- Gatra.com.(<https://www.gatra.com/detail/news/393092-Mahasiswa-Tanjungpinang-Protes-Foto-Jokowi-dalam-Poster-MRSF-2019>). *Artikel*. Diakses 7 September 2019.
- Hughes, R. L., Ginnet, R. C., dan Curphy, G. J. (2009). *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience, 6th Edition*. McGraw-Hill International Edition: Singapore.
- Ismail, Asri. (2018). *Praktik Kekuasaan Bahasa Perempuan Bugis Guru Bahasa Indonesia Dalam Wacana Kelas*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kim, Jonghun. (2015). "The Politics of Inclusion/Exclusion: Critical Discourse Analysis on Multicultural Education Policy Documents in South Korea, Multicultural Education Review". *Routledge*. Vol 6, No 2. hal. 1 — 24.
- Kompas.(<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/20/14545811/di-balik-survei-litbang-kompas-darpenentuan-responden-hingga-cara-kerja?page=all>). *artikel*. Diakses 20 Mei 2019.
- Kompas.(<https://otomotif.kompas.com/read/2019/01/18/082200615/jumlah-korban-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-harus-turun>). *Artikel*. Diakses 20 Mei 2019.

- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Munfarida, Elya. (2014). “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough”. *Jurnal Komunika*. Vol 8, No 1. Edisi Januari-Juni 2014. hal.1 —19.
- Saraswati, Saraswati dan Ni Wayan Sartini. (2017). “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough”. *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vol 17, No 2. Edisi 1, 2017. hal.181 — 191.
- Siswanto, Angger dan Poppy Febriana. (2016). “Representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono ‘Mesakke Bangsaku’)”. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*. Vol 5, No 2. Edisi Maret 2017. hal. 121 — 130.
- Tenriawali, A. Yusdianti. (2018). “Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis”. *Jurnal Totobuang*. Vol 6, No 1. Edisi Juni 2018. hal 1 — 15
- Wahyuni, Lilik. 2008. “Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Politik di Media Cetak”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 20, No 2. Edisi Desember 2008. hal 108 — 120.
- Yunidar Nur, (2010). “Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik (Kajian Etnografi Komunikasi)”. *Jurnal Academica*. Vol 2, No 1. Edisi Februari 2010. hal. 289 —300.

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *QUANTUM WRITING* TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2
PANCA RIJANG**

*(The Effect of Quantum Writing Learning Methods on The Ability of Writing Description Essay for
Grade XI Students of Senior High School 2 Panca Rijang)*

Aria Bayu Setiaji^a, Andi Masniati^b, & Yusrianti Hanike^c

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon^{a, b, c}

Jalan Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh, Batu Merah Atas, Kota Ambon

Po-sel: Bayusetiaji232@yahoo.com

(Diterima: 7 Agustus 2019; Direvisi: 22 Oktober 2019; Disetujui: 29 Oktober 2019)

Abstract

This research is caused by the ability to write description essays in class XI students of SMA Negeri 2 Panca Rijang. They are (1) students are less responding in learning descriptive essays, (2) students are difficult in describing an object or event in the essays form, (3) Teachers do not use innovative learning methods to stimulate and develop students' abilities in writing, (4) Students are less aware of the importance of studying descriptive essays. This study uses the Compare Means analysis technique with the Independent Sample T-Test. In this study, two classes from six classes were taken by random sampling technique. Based on the results of the study, it has found that the empirical value is greater than the table value, which is 7.187 is greater than 2.201 at a significant level of 5% and 7.187 is greater than 2.704 at a significant level of 1% with db 40. the difference in the acquisition of these values concludes that the ability of students in writing descriptive essays by applying the Quantum Writing method is better than using conventional methods.

Keywords: Writing Essay Description, Quantum Writing Method.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan aspek kemampuan ketrampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang. Permasalahan tersebut antara lain (1) siswa kurang merespon pembelajaran menulis karangan deskripsi, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa dalam bentuk karangan, (3) guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang inovatif guna merangsang dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis, (4) siswa kurang sadar pentingnya mempelajari karangan deskripsi. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh penggunaan metode Quantum Writing terhadap hasil belajar siswa pada kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Compare Means dengan uji Independent Sample T-Test. Pada penelitian ini, diambil dua kelas dari enam kelas, dengan menggunakan teknik Random sampling. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai empiris lebih besar daripada nilai tabel yaitu 7,187 lebih besar daripada 2,201 pada taraf signifikan 5% dan 7,187 lebih besar dari pada 2,704 pada taraf signifikan 1% dengan db 40. Perbedaan perolehan nilai tersebut menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menerapkan metode Quantum Writing lebih baik daripada menggunakan metode konvensional.

Kata-Kata Kunci : Menulis Karangan Deskripsi, Metode Quantum Writing.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam menentukan dan merancang proses pelaksanaannya pembelajaran. Guru sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya harus mampu mengarahkan peserta didiknya untuk dapat belajar aktif sehingga siswa

dapat mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentu guru harus menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat yang dapat memancing siswa untuk dapat belajar aktif.

Penerapan pembelajaran *active learning* yang memusatkan proses pembelajaran pada siswa dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas siswa. Karena pada hakikatnya yang akan belajar adalah peserta didik, oleh karena itu bukan guru yang harus *active* dalam pembelajaran di kelas melainkan peserta didik itu sendiri. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator. Selain itu proses pembelajaran yang terpusat pada siswa juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Tidak ada model pembelajaran yang paling baik dan paling jelek. Semua model pembelajaran adalah baik hanya saja penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep pembelajaran, situasi, dan karakteristik peserta didik yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran *active learning* yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Quantum Writing*. Model Pembelajaran *Quantum Writing* menawarkan konsep pembelajaran yang memusatkan proses pembelajaran pada aspek keterampilan menulis. sehingga model pembelajaran *Quantum Writing* direkomendasikan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis.

Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas menekankan pada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Empat aspek keterampilan tersebut saling terkait dan saling menunjang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi kompetensi inti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, dari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut keterampilan menulis

merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan keterampilan menulis bersifat produktif ekspresif sehingga membutuhkan unsur kebahasaan yang lain dan unsur penunjang lain yang ada di luar bahasa. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan menulis harus diajarkan secara mendalam dan terstruktur serta diperlukan proses latihan secara intensif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah menengah atas, khususnya di SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, peneliti mendapati bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis karangan deskripsi, masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga iklim pembelajaranpun terasa membosankan yang mengakibatkan pada hasil proses pembelajaran menulis belum maksimal.

Pembelajaran menulis karangan deskripsi memegang peranan penting dalam mengembangkan kosa kata dalam menyampaikan suatu ide, gagasan atau peristiwa ke dalam sebuah tulisan. Suatu karangan deskripsi dikatakan baik apabila objek yang dituliskan, atau kejadian yang diuraikan dapat tergambarkan dengan jelas, rinci dan detail. Manfaat karangan deskripsi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi namun bermanfaat untuk menyampaikan informasi berita secara detail, misalnya berita info kehilangan. Seorang dapat mendeskripsikan objek atau benda yang hilang dalam bentuk karangan deskripsi. Manfaat inilah yang perlu disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat mengetahui asas manfaat pembelajaran menulis karangan deskripsi. Ketika siswa mengetahui manfaat pembelajaran maka secara otomatis siswa akan terangsang dan termotivasi untuk belajar.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa terkait proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kosa kata dalam menulis karangan deskripsi, sel

siswa juga kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut yakni diakibatkan penggunaan metode pembelajaran menulis yang kurang berfariatif sehingga pebelajaran di kelas terasa membosankan. Selain faktor dari siswa, guru juga kurang memperhatikan penggunaan metode pembelajaran menulis yang tepat.

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat peserta didik untuk dapat mengembangkan ketrampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi, faktor tersebut yakni antara lain sebagai berikut. (1) siswa tidak mengetahui asas manfaat ketika mampu menulis karangan deskripsi, (2) cara belajar di kelas yang monoton dan membosankan, (3) kurang adanya rangsangan yang dapat memunculkan ide dalam menulis, (4) model pembelajan yang dilakukan kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis (5) kurang adanya perhatian dan pendampingan saat menulis.

Diantara hambatan-hambatan yang diuraikan di atas maka peran seorang guru harus merubah strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis. Penerapan model pembelajaran menulis lebih tepat apabila menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa, karena pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang perlu latihan secara langsung dan berkala. Pembelajaran menulis tidak bisa jika dilakukan hanya dengan sebatas teori saja, peserta didik perlu didorong didampingi dan dimotivasi untuk dapat memunculkan potensinya dalam menulis.

Salah satu model pembelajran yang ditawarkan untuk melatih kemampuan menulis adalah metode pembelajaran *Quantum Writing*. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa model pembelajaran *Quantum Writing* dirancang khusus untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karena terdapat teknik yang dapat mengembangkan ide dan gagasan sehinga dapat mengembangkan ketrampilan menulis.

Menurut De Porter (1999, hlm. 16) model pembelajaran *Quantum writing* memuat petunjuk-petunjuk spesifik dalam menciptakan proses belajar yang ative, efektif, dan merancang kurikulum yang dapat memudahkan pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemampun menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang dengan mengunkan metode konvensional. (2) Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang dengan menggunakan metode *Quantum Writing*. (3) Mendeskripsikan pengaruh kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Writing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menentukan model pembelajaran khususnya pembelajaran menulis.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Krismayanti (2011), yakni dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Writing* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN Tulus Rejo II Malang”. Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan hasil penelitian yang dilakukan Krismayanti dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Writing* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa-siswa SD di SDN Tulus Rejo II Malang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Krismayanti (2011) yakni sama-sama menerapkan model pembelajaran *Quantum Writing* untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Krismayanti (2011)

adalah pada jenis penelitian, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Kemudian objek kajian dalam penelitian ini adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian yang dilakukan Krismayanti, yaitu dilakukan pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD).

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar *Quantum Writing*

Quantum merupakan suatu konsep analogi yang menggambarkan suatu interaksi yang mengubah suatu energi menjadi konsep atau ide. Konsep *Quantum* terjadi pada proses pembelajaran yang didalamnya memuat langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk memperoleh ide baru yang dapat dimunculkan pada diri peserta didik.

Konsep *Quantum Writing* terbagi menjadi dua bagian yang berisi konsep-konsep yang bertujuan untuk memberikan pembaharuan dalam strategi menulis. Strategi penting dalam penerapan metode *Quantum Writing* yaitu dimana peserta didik diarahkan untuk memunculkan kompetensi yang dimilikinya pada dirinya sehingga membuat perlahan-lahan mengenali dirinya sendiri secara utuh. Metode ini dimaknai sebagai metode yang dirancang sebagai upaya untuk mengenali pribadi sendiri secara utuh.

Konsep penerapan *Quantum Writing* meliputi (1) menguraikan tentang manfaat menulis (asas manfaat), (2) menulis dengan bantuan media baik media gambar, suara atau objek secara langsung (3) memunculkan rasa percaya diri dalam menulis. (4) proses menulis secara mendalam (menulis super), maksudnya proses menulis bebas dan tahap memperbaiki tulisan dilakukan dengan cara terpisah.

Konsep *Quantum* menurut De Porter (1999, hlm. 16) dimaknai sebagai suatu interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran ide. Konsep *Quantum writing* merupakan suatu metode

pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat memunculkan potensi menulis dengan dibantu media yang merupakan objek pusat untuk menuangkan gagasannya dalam wujud tulisan. Metode pembelajaran *Quantum Writing* memuat strategi pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Konsep *Quantum Writing* cocok diterapkan dalam proses pembelajaran menulis, yang mengasumsikan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kreativitas yang menyenangkan.

Selanjutnya, menurut Hemowo, 2013, konsep pembelajaran *Quantum Writing* antara lain meliputi, (1) konsep menulis dengan cara memunculkan sisi unik yang dimiliki sehingga dapat mengenali dirinya sendiri secara utuh. (2) Pembelajaran menyenangkan yang dapat memotivasi siswa (3) Pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk memunculkan keberanian dalam menulis. (4) Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memperkaya mental dalam menulis.

Menurut beberapa pendapat para ahli yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Writing* adalah model pembelajaran yang memiliki konsep proses pembelajaran aktif yang mana proses pembelajaran terpusat pada peserta didik untuk memunculkan keterampilan, ide dan potensi yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kualitas tulisan. Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan media atau objek langsung dalam melakukan kegiatan menulis.

Manfaat *Quantum Writing*

Menurut Hermowo 2013, Manfaat model pembelajaran *Quantum Writing* antara lain (1) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) dapat meningkatkan minat siswa untuk berlatih dan belajar, (3) dapat memunculkan sikap positif siswa terhadap kemampuan

menulis. (4) memudahkan siswa dalam memunculkan ide dalam menulis, (5) dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis, (6) menjadikan proses pembelajaran menulis menjadi praktis.

Langkaah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Writing* menurut De Porter dan Mike Hermacki adalah sebagai berikut, (1) tahap awalan atau persiapan, (2) penyusunan draf kasar, (3)membagikan tulisan untuk mendapatkan umpan balik, (4) tahap perbaikan, (5)tahap pengeditan (editing), (6) menuliskan kembali, (7) mengevaluasi.

Hakikat dan Fungsi Menulis

Menulis adalah suatu proses kreativitas atau keterampilan yang tidak dapat terjadi secara instan, artinya keterampilan menulis perlu dilatih untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik. Menurut Bahar (2002, hlm. 28) menulis adalah suatu pekerjaan yang melibatkan otak sebagai sarana utamanya, sehingga untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik seseorang harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Selain memiliki wawasan yang dan pengetahuan yang luas untuk dapat menulis dengan baik orang harus memiliki pemikiran yang jernih dan ceria, karena orang yang memiliki pemikiran yang jernih maka arah pemikirannya pun akan terbuka untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya menurut Nurgiantoro (2001:298) menulis merupakan suatu kegiatan dimana seseorang mengungkapkan gagasannya ke dalam tulisan melalui bahasa sebagai medianya. Kegiatan menulis dalam proses pembelajaran, terjadi kegiatan produktif yang menitik beratkan pada unsur bahasa dalam menciptakan suatu gagasan.

Secara umum, fungsi menulis adalah untuk berkomunikasi melalui bahasa tulis atau komunikasi tak langsung, artinya seseorang menulis untuk mengkomunikasikan suatu gagasan ide atau pendapatnya melalui ragam tulisan.

Rusyana, (1984, hlm. 16) menyatakan bahwa ada lima fungsi menulis, yaitu (1) Berfungsi untuk menata gagasan, ide, imajinasi. (2) fungsi pengawetan karena dapat menjadi perantara penguatan sesuatu, dengan menulis maka suatu kejadian, pengalaman atau hal penting dapat diabadikan dalam tulisan, (3) fungsi berkarya, karena dengan menulis seorang dapat menciptakan karya baru melalui hasil tulisanya, (4) fungsi komunikasi karena dengan menulis dapat menyampaikan informasi melalui sebuah tulisan, (5) fungsi menulis sebagai alat komunikasi.

Langkah-Langkah Menulis

Menulis adalah suatu proses aktif dan kreatif, artinya kegiatan menulis adalah sutu keterampilan yang membutuhkan aspek kreatifitas pendukung. Untuk dapat menulis dengan baik sekurang-kurangnya harus memiliki tiga keterampilan dasar yakni keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian atau menuangkan ide tulisan, dan keterampilan menata tulisan.

Untuk dapat memulai menulis maka secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni (1) tahap pra tulis, (2) tahap penulisan, (3) tahap pasca tulis atau revisi. Tahap pratulis merupakan tahap awal sebelum orang memulai menulis, kegiatan ini meliputi memilih topik yang akan ditulis, merumuskan tujuan tulisan, mengumpulkan informasi sebagai penunjang, dan menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan merupakan tahap inti yaitu menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan, hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah kecermatan dalam menggunakan bahasa dan konsistensi terhadap tulisan. Tahap terakhir adalah tahap pengeditan atau revisi. Pada tahap ini hasil tulisan perlu ditinjau ulang untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang terjadi. Tahap revisi juga dapat dilakukan dengan bantuan orang lain yaitu dengan cara meminta bantuan orang lain untuk membaca dan menunjukkan kesalahan pada hasil tulisannya. Kesalahan tulisan itu mencakup segi struktur bahasa, maupun kesalahan penulisan dan tanda baca.

Karangan Deskripsi

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan hasil pikiran atau gagasan secara utuh dan koheren yang tersusun secara teratur dalam kesatuan tema. Sedangkan pengertian karangan menurut Finoza, (2010, hlm. 234) mengungkapkan bahwa karangan merupakan suatu kreatifitas dalam mengemukakan pikiran, gagasan, ide yang dirangkai dalam kata, kalimat dan paragraf untuk menjabarkan topik atau tema tertentu. Ditinjau dari bentuknya karang secara keseluruhan berupa kumpulan paragraf yang terhimpun secara sistematis, koheren dan sekurangnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan atau pengantar, isi dan penutup.

Jenis karangan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Berdasarkan masalah yang ditulis, karangan dibedakan menjadi empat jenis yakni karangan populer, karangan ilmiah, karangan ilmiah populer dan karangan sastra. Ditinjau dari cara penyajiannya, karangan dibedakan menjadi lima, yakni karangan argumentasi, karangan eksposisi, karangan persuasi, karangan narasi, dan karangan deskripsi.

Deskripsi adalah kata dari bahasa latin yang artinya mencerita atau menggambarkan. Arti deskripsi dari segi istilah adalah suatu tulisan yang menggambarkan objek atau peristiwa dengan detail sehingga orang yang membaca tulisan dapat mencitrainya secara jelas. Karangan deskripsi dikatakan baik apabila tulisan tersebut ketika dibaca mampu melibatkan indra, seperti seolah-olah melihat, mendengar, mencium sesuai dengan apa yang digambarkan oleh penulis.

Selanjutnya menurut Suparno, (2006) karangan deskripsi sebagai suatu jeni tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu objek, kejadian atau pengalaman yang membuat pembacanya dapat menghayati atau seolah-olah terlibat atau merasakan apa yang telah ditulis tersebut. Jika tulisan tersebut menggambarkan objek, maka

seolah-olah pembaca dapat mencitrai objek tersebut dengan se jelas-jelas. Karangan deskripsi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan tujuan tulisan.

Ciri-ciri karangan deskripsi dapat dilihat dari beberapa aspek yakni (1) kalimat utama pada karangan deskripsi tidak tercantum secara nyata, atau bisa dikatakan bahwa secara keseluruhan menggambarkan kalimat utama. (2) seluruh isi paragraf dalam karangan deskripsi menggambarkan tema (3) isi karangan deskripsi secara rinci mencitrakan secara detail sehingga ketika dibaca mampu melibatkan indra, seperti seolah-olah mendengar, melihat, dan merasakan. (4) dalam penggambaran objek atau benda dirinci secara detail dan mendalam seperti warna, ukuran, bentuk, sifat dll.

Berdasarkan jenisnya karangan deskripsi dibedakan menjadi dua yaitu karangan deskripsi jenis ekspositoris dan karangan deskripsi sugestif. Jenis karangan ekspositoris ditulis dengan tujuan untuk memberikan informasi atau objek secara jelas dan detail, sehingga ketika seorang membaca tulisan tersebut dapat mengenali objek tersebut secara jelas meskipun pembaca belum pernah melihat sebelumnya. Sedangkan karangan deskripsi sugestif yaitu tulisan deskripsi yang ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan kesan, citra atau emosional pembaca tentang suatu tempat, pengalaman atau peristiwa. Maksud dari tulisan deskripsi sugestif biasanya penulis ingin membagikan pengalaman diri kepada pembaca sehingga pembaca mendapat kesan terhadap tulisan yang diibacanya.

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen bertujuan untuk menentukan perbedaan dari hasil yang didapatkan dari suatu sampel dengan hasil yang diperoleh pada keseluruhan populasi. Untuk mengetahui perbedaan kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen maka digunakan statistik parametrik uji *t-test*, untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada skor setiap kelompok (Hadi, 1994, hlm. 271).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah keseluruhan 178 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara teracak

dengan teknik *rondom sampling* yaitu dengan jumlah 44 orang, yakni 25% dari jumlah populasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis. Teknik tes tertulis dilakukan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya data pengambilan sampel diuraikan pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Keadaan Sampel

No	Kelas	Populasi	Sampel	Jumlah
1	XI IPA 1	23	25 %	5
2	XI IPA 2	25	25%	6
3	XI IPA 3	25	25%	6
4	XI IPA 4	20	25%	5
5	XI IPS 1	27	25%	7
6	XI IPS 2	31	25%	8
7	XI IPS 3	27	25%	7
Jumlah		178	25%	44

Sumber data : Data diperoleh papan data kantor SMA Negri 2 Panca Rijang

Skala penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis karangan deskripsi siswa adalah dengan skala 0-100. Indikator penskoran untuk menilai karangan deskripsi terdiri dari 3 indikator, yaitu (1) inidikator isi karangan deskripsi yaitu kesesuaian isi

dan topik, (2) indikator kejelasan penggambaran objek dan gagasan, (3) indikator penggunaan bahasa atau ejaan. Indikator penilain karangan deskripsi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Indikator penilaian karangan deskripsi

No	Indikator	Skor
1	Ksesuaian isi dengan topik	10-30
2	Kejelasan penggambaran objek dan gagasan	10-40
3	Penggunaan bahasa dan ejaan	10-30
Jumlah		100

Jenis tes yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes tertulis membuat karangan deskripsi dengan durasi waktu 60 menit dan jumlah paragraf maksimal enam paragraf.

Data dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh

penerapan metode pembelajaran *Quantum writing* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

- (1) Mengkonfrensi skor mentah menjadi nilai. Untuk kengubah nilai mentah menjadi skor maka digunakan rumus seperti berikut:

$$N = \frac{Sm}{Si} \times 100 \quad (\text{Depdiknas, 2004})$$

keterangan:

Sm = skor perolehan (skor mentah)
Si = skor maksimal (skor ideal)
N = banyaknya siswa (sampel).

- (2)Menganalisis data dengan menggunakan teknik statistik inferensial dengan analisis uji *independent sample T-test*. Adapun rumus *t-tes* menurut (Hadi, 1984;271) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx - My}{SDbm}$$

keterangan

t = *t-tes*

Mx = *mean* x (rata-rata nilai kelompok eksperimen)

My = *mean* y (rata-rata kelompok kontrol)

SDbm = standar deviasi nilai rata-rata.

Hipotesis penelitian yang dirumuskan yakni :

Ho: tidak ada pengaruh penerapan metode *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Ha: ada pengaruh penerapan metode *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa Kelas XI SMA N 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan secara rinci mengenai hasil penelitian yang sesuai dengan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu penyajian hasil penelitian yang berupa hasil nilai kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dan analisis data hasil penelitian yang diuji menggunakan uji *t-tes*.

Data yang disajikan berikut ini adalah data berdasarkan hasil belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing* dan hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menerapkan metode konvensional. Hasil nilai siswa ini diperoleh dengan melakukan tes tertulis yaitu siswa diminta menulis karangan deskripsi dengan waktu maksimal 60 menit. Pada kelompok eksperimen siswa diajar dengan menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing*. Sedangkan untuk pada kelompok kontrol siswa diajar dengan menggunakan metode konvensional. Adapun hasil perolehan skor dalam menulis karangan deskripsi pada masing-masing kelompok secara terperinci disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Nilai Hasil Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa
Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang

No urut	Kel.Eksperimen (X)		No.Ur ut	kel. Kontrol (Y)	
	Skor	Nilai		Skor	Nilai
001	90	90	002	80	80
003	90	90	004	80	80
005	90	90	006	80	80
007	90	90	008	70	70
009	90	90	010	70	70
011	90	90	012	70	70
013	90	90	014	70	70
015	90	90	016	70	70
017	80	80	018	60	60
019	80	80	020	60	60
021	80	80	022	60	60
023	80	80	024	60	60
025	80	80	026	60	60
027	80	80	028	60	60
029	80	80	030	60	60
031	80	80	032	60	60
033	80	80	034	60	60
035	80	80	036	50	50
037	80	80	038	50	50
039	70	70	040	40	40
041	70	70	042	40	40

Sumber data : Diolah dari hasil penelitian

Setelah diperoleh hasil skor kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi, maka skor mentah tersebut diubah menjadi nilai. Setelah data terhimpun dalam table hasil nilai maka selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten

Sidenreng Rappang, dilakukan pengolahan data. Data diolah dengan tabel perhitungan uji *t-test*. Uji-t, dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada skor masing-masing kelompok. Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka data diuraikan menggunakan matriks kerja *t-test*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara terperinci pada table kerja *t-test* berikut ini.

Tabel 4
Tabel Kerja *t*-tes

Kelompok Eksperimen			Hasil Belajar X/Y	Kelompok Kontrol		
<i>F_{x2}</i>	<i>F_x</i>	<i>F</i>		<i>F</i>	<i>F_y</i>	<i>F_{y2}</i>
64800	720	8	90	0	0	0
70400	880	11	80	3	240	19200
9800	140	2	70	5	350	24500
-	-	-	60	9	540	32400
-	-	-	50	2	100	5000
-	-	-	40	2	80	3200
145000	1740	21	Σ	21	1310	84300

Sumber data: Diolah dari Tabel 3

Sebelum dilakukan uji *t*-tes, terlebih dahulu dicari:

- a. Nilai X (kelompok eksperimen) dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum F_x}{N_x} = \frac{1740}{21} = 82,85714$$

- b. Nilai Y dengan rumus :

$$M_y = \frac{\sum F_y}{N_y} = \frac{1310}{21} = 62,380952$$

- c. SD_{bm} dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SD_{bm} &= \sqrt{SD^2 M_x + SD^2 M_y} \\
 &= \sqrt{1,972 + 6,145} \\
 &= \sqrt{8,117} \\
 &= 2,849 \\
 t &= \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}} \\
 &= \frac{82,85714 - 62,380952}{2,849} \\
 &= \frac{20,476188}{2,849} \\
 &= 7,187
 \end{aligned}$$

dengan *t*-table (0.05;40) = 2,021

dan *t*-table (0.01;40) = 2,704.

Berdasarkan hasil uji *t*-tes terhadap nilai siswa dalam menulis karangan deskripsi, hasil akhir uji *t*-tes adalah *t*-tes > *t* table. Karena *t*-tes > *t* table maka H₀ yang menyatakan: tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang ditolak, sehingga ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil penelitian yang menunjukkan perbandingan hasil belajar menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA N 2 Panca Rijang, Kabupten Sidenreng Rapang dengan menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing*, lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil perbedaan tersebut dapat dilihat pada capaian nilai akhir yang diperoleh siswa.

Pada penerapan metode pembelajaran *Quantum writing*, terjadi proses pembelajaran aktif dimana

pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan pemahaman terkait manfaat menulis karangan deskripsi sehingga menumbuhkan motivasi keinginan untuk menulis dan belajar. Selain itu siswa diberikan dorongan dan motivasi untuk memunculkan setiap potensi yang dimiliki. Dalam pelaksanaan proses menulis peserta didik diberikan bantuan berupa media gambar dan objek langsung untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam tulisan deskripsi. Dengan melakukan hal tersebut maka siswa belajar mandiri dan aktif dalam mengembangkan kemampuan dan kreaativitas, ide, gagasan ataupun pendapat mereka terhadap materi pelajaran. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya.

Berbeda pada kelas yang tidak dibreikan perlakuan (kelas kontrol) dalam penerapan pembelajaran siswa hanya diajar dengan model konvensional atau metode ceramah. Pada saat siswa diminta menulis karangan deskripsi, siswa merasa kesulitan karena tidak diberikan rangsangan untuk memunculkan ide atau gagasannya untuk dituangkan dalam tulisan. Selain itu respons siswa terhadap kegiatan menulis juga kurang. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa lebih pasif, hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis karena keterampilan menulis tidak bisa dilakukan secara teoritis, melainkan harus dilakukan dengan berlatih secara intens.

Berdasarkan uraian tersebut maka siswa yang menjadi sampel eksperimen pada penelitian ini secara deskripsi memiliki perbedaan yang secara signifikan terhadap keaktifan, kemampuan dan minat belajar dalam melakukan proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas kontrol. Teknik ini dengan cepat dan mampu merangsang munculnya potensi menulis pada siswa. Teknik menulis yang difokuskan pada metode pembelajaran *Quantum Writing* yaitu penyajian dengan menggunakan alat bantu media yang berupa gambar atau objek langsung.

Dengan menghadirkan media dalam menulis maka dapat memudahkan siswa dalam mengimajinasikan objek atau fokus yang akan ditulis, baik dari segi sifatnya, bentuknya, warnanya dan karakteristiknya dalam mengilustrasikan ide dalam bentuk tulisan. Selain itu siswa juga diberikan motivasi terkait dengan manfaat yang diperoleh ketika kita menghasilkan tulisan. Teknik ini disebut dengan teknik asas manfaat. Seseorang akan mau melakukan sesuatu ketika menyadari efek atau manfaat yang timbul. Proses inilah yang mampu mengubah dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan uraian secara deskriptif terkait pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi, maka secara statistik, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai empiris *t-test* lebih besar daripada nilai tabel yaitu 7,187, lebih besar daripada 2,201 pada taraf signifiikan 5%, dan 7,187 lebih besar daripada 2,704 pada taraf signifiikan 1% dengan db 40. Oleh karena itu, hipotesis nihil yang berbunyi : “tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang”, ditolak.

Konsekuensi penolakan tersebut, maka hipotesis kerja yang menyatakan: “ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang”, diterima.

Sesuai hasil penghitungan analisis data, nilai empiris yang menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA N 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang ini terbukti bahwa nilai empiris $7,187 > 2,201$ (5%) dan $1,187 > 2,704$ (1%) dengan db 40.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan analisis statistik dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* terhadap kemampuan atau hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi Siswa Kelas XI SMA N 2 Panca Rijang, Kabupaten, Sidenreng Rappang.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran menentukan hasil dari suatu proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, menjadikan iklim belajar yang aktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Quantum Writing* pada pembelajaran menulis karangan deskripsi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut berlandaskan pada hasil belajar menulis karangan deskripsi siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Quantum Writing* lebih baik daripada kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris lebih besar daripada nilai tabel yaitu 7,187 lebih besar daripada 2,201 pada taraf signifikan 5% dan 7,187 lebih besar daripada 2,704 pada taraf signifikan 1%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan oleh guru, siswa maupun pembaca secara umum terkait dengan hasil penelitian ini. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut. (1) Bagi pengajar atau guru bahasa Indonesia, dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan deskripsi direkomendasikan untuk menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing* karena dapat mendorong siswa untuk dapat belajar aktif, kreatif dan memunculkan potensi dirinya dalam menulis. (2) Bagi siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam ketrampilan menulis dapat berlatih dengan konsep *Quantum Writing* yaitu

dengan menghadirkan media sebagai alat bantu. (3) Bagi peneliti dan pembaca umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan bacaan dan sebagai acuan dalam mengembangkan model-model pembelajaran sejenis atau mengkaji lebih lanjut dengan masalah yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, A. (1983). *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.
- Bahar, A. (2002). *Kreatif Menulis di Media Massa*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- De Porter, Bobbi & Hernacki. (1999) *Quantum Learning*. Bandung: Kalifa.
- Finoza, L. (2010). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang*. Jakarta: Andi.
- Hernowo. (2003). *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Mizan Learning Center: Bandung.
- Keraf, G. (1982). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kokasih, E. (2010). *Menjadi Penulis Remaja*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Krismayanti, Wahyu. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Writing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SDN Tulus Rejo II Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Nurgiantoro, Burhan. (2001). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi akasara.
- Sutrisno, Hadi. (1984). *Bimbingan Menulis Skripsi, Tesis*. Yogyakarta: Psikologi. GAMA.
- Suparno, Muhammad Yunus. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka departemen Pendidikan Nasional.
- Terigan, H.G. (1994). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa

**PRAANGGAPAN PAMFLET SOSIALISASI PELESTARIAN LINGKUNGAN DI
KABUPATEN WAKATOBI**
(The Prejudice in The Environmental Conservation Pamphlet at Wakatobi District)

Karim^a & Risman Iye^b
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari^a
Jalan Sultan Qaimuddin No. 17, Baruga, Kota Kendari
Universitas Iqra Buru^b
Jalan Prof. Abdurrachman Bassalama, M.Si.
Pos-el: rismaniye@gmail.com

(Diterima: 5 Agustus 2019; Direvisi: 30 Oktober 2019; Disetujui: 3 Desember 2019)

Abstract

The prejudice in the environmental conservation pamphlet at Wakatobi District are quite diverse. This study aims to explain the use of prejudice in the socialization pamphlet of environmental conservation at Wakatobi District. This research is a qualitative descriptive research that attempts to study prejudice phenomena through pragmatic approach. Type and data of this research are writing data that taken from pamphlet in Wangi-wangi, Wakatobi District. Data are collected using observation method through recording and noting technique. Later, The obtained data are classified and analyzed descriptively with qualitative approach. The result shows that, the use of prejudice consisted of four types. They are existential prejudice, factive prejudice, structural prejudice, and counterfactual prejudice. Each of them are different, whether government, non-governmental organizations, and pamphlet that published collectively by government and non-governmental organizations. This difference is due to shared knowledge, participants, and the context of the situation.

Keywords: *presupposition, environmental conservation pamphlet, wakatobi.*

Abstrak

Praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi cukup beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengkaji fenomena praanggapan dengan pendekatan pragmatik. Jenis data penelitian ini adalah data tulisan yang bersumber dari pamflet yang ada di Wangi-wangi, kabupaten Wakatobi. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan teknik rekam dan catat. Data yang telah diperoleh, diklasifikasi, dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi terdiri empat jenis, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Penggunaan praanggapan tersebut terdapat perbedaan pada masing-masing penerbit pamflet, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pamflet yang diterbitkan secara kolektif oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi.

Kata-Kata kunci: *praanggapan, pamflet pelestarian lingkungan, wakatobi.*

PENDAHULUAN

Pamflet dapat dikatakan sebagai media yang efektif dan efisien. Pamflet dinilai lebih efektif karena pembuat pamflet dapat menuliskan gagasan atau ide yang ada dipikiran mereka secara bebas dan spontan tanpa perlu memikirkan unsur seni tulis maupun unsur seni rupanya, sedangkan dinilai lebih efisien karena tidak memakan banyak tempat dan biaya. Adapun dalam pembuatannya, informasi informasi yang disampaikan ditulis dalam

Bahasa ringkas dan mudah dipahami dalam waktu yang singkat (Slametrianto, 2009).

Penerapan pragmatik dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dengan menganalisis bentuk-bentuk penggunaan Bahasa, baik secara lisan maupun tulisan yang berwujud tuturan. Menurut Cruse (dalam Iye: 2018), pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a)

tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan). Lebih lanjut, Rohmadi (2014, hlm. 54) menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Konteks yang tergambar pada penjelasan di atas adalah saat situasi apa, dimana, siapa yang mengungkapkan dan untuk siapa.

Praanggapan merupakan bagian dari objek kajian pragmatik. Di Kabupaten Wakatobi terdapat berbagai macam pamflet yang berguna untuk mensosialisasikan tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Pamflet-pamflet tersebut banyak mengandung praanggapan-praanggapan yang dapat merujuk pada arti sebenarnya sebuah kalimat atau ungkapan.

Pamflet sosialisasi pelestarian yang ada di Wakatobi diangkat menjadi objek penelitian sebab pamflet di Wakatobi membahas masalah isu-isu terkini sehingga berbeda dengan pamflet yang lain yaitu, pamflet pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi berdampak pada harmonisnya hubungan manusia dengan alam jika bahasa dalam pamflet tersebut mampu dimengerti oleh masyarakat. Berdasarkan fungsinya, bahasa dalam pamflet mempunyai kemampuan untuk berperan yakni menghasilkan opini publik. Sehingga, pamflet mempunyai peluang yang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Untuk itu pamflet mampu menciptakan sebuah peristiwa, memaknai dan menjadi rujukan untuk kebenaran.

Berkaitan dengan hal di atas, unsur bahasa sangat penting dalam pamflet karena penggunaan bahasa tertentu dalam pamflet dapat membantu petutur untuk dapat merasakan dan memahami maksud yang disajikan pamflet. Kontruksi bahasa tersebut yakni kata, ujaran maupun

rangkaian kata yang tertulis. Pada wacana yang disampaikan melalui tulisan dapat terlihat bahwa bagaimana cara penyampaian informasi oleh penutur ke lawan tutur. Serta wacana tersebut juga tidak selalu terpaku pada yang diberitakan oleh penutur namun juga konteks sangat mempengaruhi. Kadang-kadang makna dalam wacana susah ditebak walaupun mesti ada pemahaman bersama antara penutur dan petutur mengenai asumsi awal lahirnya tuturan. Sehingga untuk memahami tuturan tersebut dapat diteliti praanggapannya.

Kajian pranggapan dapat ditelaah lewat tiga ilmu diantaranya, pragmatic, semantic dan analisi wacana. Pragmatic merupakan ilmu yang menelaah tentang kontruksi makna, semantik menelaah tuturan tanpa mengungkap konteks, sedangkan wacana menelaah tentang koherensi dan kohesi. Sehingga untuk melihat kontruksi wacana ilmu pragmatic memiliki peranan yang besar, sebab dalam pragmatic melihat tuturan dengan konteksnya. Sehingga seseorang yang mengkaji mengenai pamflet dapat menungkap makna yang terkandung dalam penyampaian pamflet tersebut.

Sehubungan dengan penggunaan praanggapan yang akan dikaji maka, teori yang berperan dalam pengkajian ini yakni teori Yule (2014) ia membahas mengenai enam jenis praanggapan. Yakni pranggapan faktif, leksikal, nonfaktif, structural, konterfaktual dan eksistensial.

Praanggapan hanya terjadi bila antara penutur atau penulis dan petutur atau pembaca memiliki kesepemahaman (*background knowledge*) yang sama. Jika keduanya tidak memiliki kesepemahaman yang sama, praanggapan tidak akan terjadi. Praanggapan digunakan dalam suatu komunikasi atau wacana baik lisan maupun tulisan. Demikian pula halnya dalam sebuah pamflet. Lahirnya sebuah pamflet tidak terlepas dari penggunaan praanggapan.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan praanggapan. Hal

tersebut disebabkan oleh aspek di luar bahasa (makro) yang bersinggungan langsung dengan bahasa, seperti konteks situasi dan partisipan. Untuk mengungkap analisis dalam penelitian ini maka peneliti akan mengungkap pranggapan yang tersebar di wakatobi mengenai pelestarian lingkungan yang diungkapkan melalui pamflet dengan kajian pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dalam penelitian adalah 1) menguraikan jenis praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. 2) menjelaskan penggunaan praanggapan yang terdapat pada pamflet pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Rahardi, (2003, hlm. 12) mendefinisikan pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. sedangkan Levinson (dalam Risman; 2018), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa¹ menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu

Pragmatik dapat disimpulkan bahwa ilmu yang menelaah tentang konstruksi makna pada tuturan baik secara lisan maupun secara tulisan dengan memperhatikan konteks yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Sehingga

dalam sebuah tuturan si penerima pesan dapat memahami maksud yang dituturkan.

Praanggapan

Stalnaker (dalam Yule 1996, hlm. 39) berpendapat bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan diantaranya adalah Levinson (dalam Risman, 2018) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Adapun, menurut Cummings (2007, hlm. 42) praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan linguistik tertentu.

Menurut Frege (dalam Mulyana 2005, hlm. 14) semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, yang pada gilirannya komunikasi tersebut akan dapat berlangsung dengan lancar. Rujukan inilah yang dimaksud sebagai “praanggapan, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Pemerolehan Praanggapan

Dalam pemerolehan pranggapan yang terpenting adalah mengungkap makna yang diungkapkan pada teks baik. Dalam hal ini ungkapan teks yang dimaksud adalah pamflet sosialisasi yang dijadikan sebagai objek. Untuk itu pembaca mampu menemukan penanda

pada setiap pranggapan yang muncul. Kemunculan pranggapan tidak terlepas dari tiga unsur yang mengukuti yakni, situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama anantara penutur dan lawan tutur. (Yule, 1996). Ketiga unsur tersebut dapat ditelaah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Bersama

Dalam memahami suatu tuturan, secara otomatis terdapat suatu aturan tidak tertulis yang mengharuskan petutur memiliki pemahaman mengenai struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Fungsi struktural ini berguna untuk melihat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, 1996, hlm. 85).

b. Partisipan (Penutur dan Petutur)

Konsep penutur dan petutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur.

c. Konteks situasi

Halliday dan Hasan (1994, hlm. 62) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Jenis-jenis Praanggapan

Sebelumnya peneliti perkenalkan jenis-jenis praanggapan menurut Levinson

(dalam risman 2018). Levinson menyatakan adanya beberapa jenis-jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan. Praanggapan tersebut merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam sebuah pernyataan tuturan dan setelahnya akan ada keterikutan (entailment) yang memiliki makna dan diasumsikan dalam sebuah tuturan. Praanggapan juga diperlukan layaknya dua proposisi atau usulan dalam sebuah tuturan.

Levinson (1983, hlm. 56) memaparkan sepuluh jenis praanggapan, yaitu:

a. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan ini lebih menekankan kepada keberadaan atau eksistensi yang diungkapkan dengan kata-kata yang lebih definit. Untuk itu pada pranggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh

1) Mobil itu berjalan.

Praanggapan dalam tuturan tersebut mengungkapkan sebuah realita yang fakta yakni, (ada mobil)

b. Praanggapan Faktif

Dalam pranggapan ini menitikberatkan tentang realita atau sebuah fakta yang diungkapkan lewat kata-kata atau sebuah berita yang benar keadaannya kepada lawan tutur atau pembaca sehingga, si pembaca dapat memahami isi dari sebuah berita tersebut. Maka praanggapan faktif adalah pranggapan yang mengandung isi informasinya mengikuti kata kerja sehingga dipercayai sebagai kenyataan atau fakta. Fakta yang diungkapkan memberikan kepastian untuk di percayai atau diyakini oleh lawan tutur sebagai kontruksi kebenaran suatu keadaan/ peristiwa.

Contoh

2) dia sakit

Praanggapan yang tergambar pada contoh dua di atas mengungkapkan sebuah fakta karena disebutkan oleh penutur sebagai informasi atas sebuah keadaan atau kondisi. Hal ini secara langsung akan dapat dipahami oleh lawan tutur sebagai suatu kenyataan yang harus dipercayai atau dinyakini sebab antara penutur dan lawan tutur sudah memiliki pengetahuan bersama, partisipasi penutur serta konteks situasi saat tuturan itu diungkapkan.

c. Pranggapan leksikal

Pranggapan leksikal merupakan bentuk pranggapan yang mengungkap penafsiran makna secara konvensional. Makna yang dimaksud adalah makna diungkapkan secara tegas dalam tuturan. Walaupun dalam pranggapan secara leksikal ini diungkapkan secara tegas namun masih memerlukan penafsiran sehingga makna dalam sebuah ungkapan atau tuturan memperhatikan Bahasa setelahnya yakni makna yang muncul setelah peristiwa itu dituturkan. Untuk itu dalam menelaah pranggapan leksikal ini memerlukan pemahaman bersama tentang tuturan sebelumnya.

Contoh

3) Mereka mulai mengantuk

Praanggapan pada tuturan diatas terlihat secara leksikal yakni mereka mulai mengantuk. Jika dikonstruksikan dan makna oleh si lawan tutur maka ungkapan tersebut akan dimaknai secara tidak utuh yakni “mereka mulai mengantuk” berarti harus tidur. Namun dalam praanggapan leksikal memaknai sebuah tuturan tidak semata-merta melihat struktur Bahasa dan maknanya melainkan apa yang terjadi sebelum tuturan itu diungkapkan yakni kata mulai. Kata mulai ini jika ditelaah berdasarkan contoh 3 di atas maka akan menghasilkan asumsi bahwa ada makna secara tersirat dalam ungkapan tersebut yaitu. Tadinya mereka belum mengantuk namun sekarang mereka mengantuk. Ini dari pranggapan leksikal ini adalah makna

tersirat sebelum ujaran atau tuturan itu diungkapkan.

d. Pranggapan Nonfaktif

Praanggapan ini bisa dikatakan sebagai lawan dari praanggapan faktif sebab yang diungkapkan belum tentu sebuah realita atau fakta dalam pranggapan ini juga seringkali mengandung ambiguitas dalam tuturannya. Hal ini dapat dilihat dari contoh 4 dibawah ini.

Contoh

4) Andai aku seorang anggota DPR.

Dari tuturan diatas praanggapan yang dituturkn adalah “andai aku seorang anggota DPR” contoh di atas jika dicermati melalui makna dan konteks akan menghasilkan penafsiran tersendiri oleh lawan tutur atau pembaca yakni tidak menjadi anggota DPR atau aku bukan anggota DPR. Pada contoh di atas ambiguitas terlihat pada kata “andai”.

e. Pranggapan Struktural

Pranggapan structural termasuk pranggapan yang mengkaji tentang struktur kalimat yang telah dianalisa. Menurut Yule: (2006). Dalam preposisi structural struktur kalimat tertentu setelah dianalisis secara konvensional dan teratur mempreposisi bahwa bagian struktur tersebut dianggap benar. Hal ini dapat berupa pertanyaan (alternative Qoestion) dan pertanyaan (Yes/No Qustion). Untuk itu dapat dikatakan bahwa dalam pranggapan structural ujaran yang diungkapkan jelas, langsung tanpa memperhatikan ujaran yang digunakan.

Contoh

5) Kemana Gayus bertamasya?

Melalui contoh 5 di atas dapat ditelaah praanggapan strukturalnya yakni “Gayus Bertamasya” hal ini langsung dipahami oleh lawan tutur dengan serta akan memeberikan jawaban dengan ditandai dengan kata “kemana”.

f. Praanggapan Konfaktual

Menurut Rahardi (2002, hlm. 42) praanggapan konfaktual adalah pranggapan yang dipraangapkan tidak

hanya tidak benar, namun merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya tuturan (kalau kamu sudah sampai di Jakarta tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur). Dari tuturan tersebut tuturannya menagandung makna tersirat sebab tidak adanya keseuaian antara pertanyaan pertama dengan pertanyaan selanjutnya. Sebab jika dia mmemberikan kabar setelah di Jakarta dan kabar itu diterima maka saat itu si penanya masih libur. Namun, jika kabar itu tidak samapai maka si pemberi pertanyaan tidak berada di rumah. Selanjutnya contoh kalimat “Seandainya kamu temanku. Maka kamu akan membantuku”

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif yakni, kata- kata tertulis atau lisan yang diungkapkan oleh objek penelitian yang sedang diamati dilapangan. Pada penelitian ini juga dikontruksikan dengan pedoman deskriptif, yakni mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif dengan kata lain adanya kesesuaian dengan fakta dan realita di lapangan.

Dengan demikian, pendeskrisian data ini yakni berupa kata, frasa, ungkapan yang ada dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi yang bermuatan paraanggapan dengan memakai teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yakni Pmflet sosialisasi pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi. Selanjutnya data yang pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang tertuang dalam pamflet sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Wakatobi yang bermuatan pranggapan.

Lokasi penelitan yakni di wilayah Pulau Wangi-wangi dan sekitarnya, yaitu

semua ruang publik tempat terdapat pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan. Untuk memeudahkan jalanya penelitian maka penliti menetap dilokasi penelitian yaitu di Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi selama dua minggu, untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan mengidentifikasi data yang akan dikumpulkan.

Metode Observasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Mtode ini digunakan sebab, dalam observasi peneliti mampu memerhatikan secara teliti mengenai fenomena objek penelitian, serta memerhatikan secara akurat konteks yang terjadi di lapangan mengenai penggunaan pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan.

adapun pendukung teknik observasi dalam mengumpulkan data yaitu, (1) rekam. Teknik ini mendukung teknik observasi yang digunakan oleh peneliti dengan kata lain teknik rekam digunakan untuk merekam seluruh pamflet yang tersebar yang mengandung paraangggapan. (2) Teknik Catat. Merupakan pendukung selanjutnya yakni ketika hasil rekaman data yang di amabil dilapangan dikumpulkan maka akan dicatat seluruh tuturan yang menagandung paraanggapan dalam pamflet.

Pada langkah analisis data peneliti mengumpulkan senua hasil rekaman dan catatan yang ditemukan dilapangan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Dengan mengelolah data sesuai dengan fakta dilapangan. Dalam proses nalisis ada beberapa tahapan yakni mengidentifikasi data-data yang ditemukan dalam pamflet sosialisasi Pelestarian Lingkung di Wakatobi yang mengandung praanggapan, setelah itu data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, selanjutnya mengurutkan data sesuai dengan teori-teori praanggapan dan seberapa banyak pamflet tersebut yang mengandung praanggapan. Terakhir menyimpulkan keseluruhan data yang ditemukan sesuai dengan problem permasalahan dalam penelitian yakni

mencari praanggapan yang terkandung dalam Pamflet sosialisasi Pelestarian di Lingkungan Wakatobi.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya keseluruhan argumentasi yang menagndung pertanyaan menagndung praanggapan, yaitu rujukan dasar atau referensi dasar. Referensi ini yang menjadi penyebab dalam wacana untuk dapat dipahami oleh lawan tutur atau pembaca. Sehingga komunikasi itu dapat berterima dengan baik antar petutur dan lawan tutur. Dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan yang diharapkan adalah kepehaman bersama atau rujukan antar si pemberi tuturan dan si penerima tuturan untuk memudahkan terjalinya komunikasi dengan baik dan dapat dipahaami oleh keduanya. “rujukan” dimaksud merupakan praanggapan yakni penyimpulan awal menyangkut sistuasi dan konteks terjadinya Bahasa atau tuturan sehingga tuturan itu dapat bermakna bagi keduanya.

Dalam praanggpap sipemberi informasi akan menentukan bentuk pranti linguistic dalam mengungkapkan tuturanya terhadap pesan atau maksud tuturanya. Jadi keseluruhan ungkapan yang dituturkan oleh si petutur yang berbentuk pernyataan entah itu positif atau negative tetap mengandung makna dan maksud tersirat terhadap subtansi kalimatnya. Begitu pula yang terjadi pada ungkapan atau kalimat yang ada pada Pamflet sosialisasi pelestarian ingkungan di Wakatobi.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menemUkan ennambelas jenis pranggapan yabg terdapat dalam Pamflet sosialisasi pelestarian Lingkungan di Wakatobi. Berikut uraiannya:

1. Praanggapan Eksistensial

Data 1

Habis senam pungut sampah.

(a) *Keren....!!!*

Lokasi : Pantai Marina
Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina
Konteks : Pamflet dipegang oleh

anak sekolah dasar (SD)
pada saat senam pagi.

Data 1 terlihat mengandung jenis praanggapan eksistensial. Hal ini ditandai dengan kata “Pungut sampah” kata tersebut dalam konteksnya berarti mempunyai maksud bahwa dipantai marina “ada sampah”

Penggunaan praanggapan eksistensial lain dapat dilihat pada contoh berikut

Data 2

Sampahmu milikmu!!

Lokasi : Pantai Marina
Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina
Konteks : Pamflet dipegang oleh anak perempuan dan bapaknya pada saat senam pagi.

Data 2 memenuhi ciri praanggapan eksistensial yaitu menunjukkan kepemilikan dan keberadaan dari pernyataan dalam kalimat di atas. Ciri yang menunjukkan kepemilikan ditandai pada satuan bahasa *sampahmu..* Jika ditinjau dari aspek makna maka satuan bahasa *sampahmu* bermakna kamu memiliki sampah, sehingga kehadiran satuan bahasa *milikmu* hanya sebagai penegasan. Selanjutnya, ciri yang menunjukkan keberadaan yaitu pada satuan lingual *sampahmu* yang dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah situasi senam pagi pada biasanya menyisakan banyak sampah. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diketahui praanggapannya yakni *ada sampah*.

Data 3

(a) *Tak kenal maka tak sayang.*

(b) *Lihatlah lebih dalam.*

(c) *lestarikan kekayaan lautmu.*

Lokasi : Perkampungan Bajo
Partisipan : LSM, dan Masyarakat bajo
Konteks : Pamflet dipajang pada pusat informasi di pelabuhan nelayan. Pelabuhan selalu ramai didatangi oleh masyarakat

bajo yang menunggu kerabat mereka pulang dari melaut. Selain itu banyak juga kalangan penjual ikan yang menunggu nelayan dan hendak membeli hasil tangkapannya. Isi pamflet disertai gambar ikan-ikan dan terumbu karang.

Pepatah *tak kenal maka tak sayang* pada butir (a) merupakan bagian pengantar untuk mengarahkan petutur untuk mengenali. pada bagian pengantar ini belum jelas apa yang akan dikenali hingga sampai pada butir (b) yaitu *lihatlah lebih dalam*. Kalimat tersebut menunjukkan penjelasan yang masih samar-samar, namun dapat dipahami melalui gambar ikan-ikan dan terumbu karang dalam pamflet. Selain itu pada butir (c) disebutkan *lestarikan kekayaan lautmu*, mengindikasikan maksud dari kalimat-kalimat sebelumnya yaitu keberadaan *kekayaan laut*.

Jika merujuk pada ciri praanggapan eksistensial, maka keberadaan jadi diri referen terletak pada kalimat *lihatlah lebih dalam*. Maksud kalimat tersebut adalah menyuruh menyadari keberadaan kekayaan laut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui praanggapannya yaitu *ada kekayaan laut*.

Data 4

(a) *Jaga dan cintai terumbu karang.*

(b) *Mereka ada agar kami ada.*

Lokasi : Perkampungan bajo

Partisipan : LSM, dan masyarakat bajo

Konteks : Pamflet dipajang pada pusat informasi di pos informasiwisata komplek pendidikan dekat pintu gerbang perkampungan bajo. Isi pamflet disertai gambar ikan-ikan dan terumbu karang.

Pada data 4 di atas mengandung praanggapan eksistensial. Sebagai penanda praanggapan ini yaitu satuan lingual *mereka ada* yang menunjukkan eksistensi

sesuatu. Hal ini tampak pada butir (b) walaupun tidak disebutkan secara definit. Penggunaan satuan lingual *mereka ada* merujuk *terumbu karang* pada butir (a). Sehingga dapat diketahui praanggapannya yaitu *ada terumbu karang*.

Data 5

Jaga terumbu karang untuk anak cucu kita.

Lokasi : Pasar sore Wanci

Partisipan : Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan pengunjung

Konteks : Pamflet dipajang pada Pusat informasi dekat penjualan ikan

Pada data 5 di atas mengandung praanggapan eksistensial, walaupun tidak terdapat kalimat yang menunjukkan kepemilikan. Praanggapan eksistensial dapat dipahami lebih luas lagi keberadaan sesuatu dari pernyataan pada kalimat tersebut. Hal ini ditandai dengan penggunaan satuan lingual *jaga terumbu karang* yang menunjukkan keberadaan *terumbu karang*. Dari penjelasan diatas dapat dipahami praanggapannya yaitu *ada terumbu karang*.

Data 6

(a) *Sayangi karang.*

(b) *Jangan injak karang.*

Lokasi : Pasar pagi Wanci

Partisipan : Coremap II, dan pengunjung pasar

Konteks : Pamflet dipajang pada Pusat informasi

Data 6 mengandung praanggapan eksistensial. Hal ini tampak pada butir (a) sayangi karang. Satuan lingual *sayangi karang* bermakna memerintah untuk menyayangi *karang*. Secara definit keberadaan *karang* langsung disebutkan. Pada butir (b) keberadaan karang semakin diperjelas yaitu jangan injak karang. Dengan demikian dapat diketahui praanggapannya yaitu *ada karang*.

Data 7

- (a) *Sadarkah anda?*
(b) *Betapa berharganya mereka jika sudah dikelola*
(c) *Ketahui potensi dan peluang investasi pulau-pulau kecil indonesia*

Lokasi : Pasar Sore, Wanci
Partisipan : Coremap II, WWF, RARE, dan pengunjung pasar
Konteks : pamflet dipajang pada Pusat informasi dekat penjualan ikan

Kalimat tanya *sadarkah anda?* pada butir (a) merupakan bagian pengantar untuk menstimulus pikiran petutur tentang sesuatu sebagaimana pada butir (b). Namun, pada butir (b) belum tampak informasi yang jelas dalam artian masih samar-samar pada satuan lingual *mereka*. Hal ini menjadi jelas ketika pada butir (c) yaitu satuan lingual *mereka* pada butir (b) merujuk *pulau-pulau kecil* pada butir (c).

Melalui uraian tersebut dapat dipahami bahwa data 7 mengandung praanggapan eksistensial. Perlu diketahui bahwa walaupun tidak disebutkan secara definit namun, ketiga kalimat tersebut merupakan satu kesatuan pesan yang saling melengkapi. Jadi dapat diketahui praanggapannya yaitu *ada pulau-pulau kecil*.

2. Praanggapan Faktif

Penggunaan praanggapan faktif dapat dilihat pada data berikut.

Data 8

Bumi saja aku jaga, apalagi kamu.

Lokasi : Lapangan Merdeka
Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat peserta pawai
Konteks : hari bumi 2017. Pamflet dipegang oleh perempuan dewasa.

Data 8 mengandung praanggapan faktif, walaupun tidak tampak pada penggunaan kata kerja yang menjadi ciri praanggapan faktif dalam kontruksi kalimatnya. Kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan ini bisa

juga dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

Kontruksi kalimat diatas terdiri dari *bumi saja aku jaga* dan *apalagi kamu*. Pada satuan bahasa *bumi saja aku jagabermakna* aku menjaga bumi (lingkungan) dan sesuatu selain bumi. Hal ini terlihat dari penggunaan *saja*. Namun *sesuatu selain bumi* yang yang dimaksud langsung disebutkan pada bagian akhir kalimat tersebut, yaitu *apalagi kamu*. Maksud dari satuan lingual *kamu* yaitu pengunjung, peserta, dan siapapun yang melihat kalimat tersebut. Mengingat pemegang pamflet adalah perempuan dewasa, maka dapat diasumsikan bahwa satuan lingual *kamu* yang dimaksud adalah lelaki dewasa.

Data 9

- (a) *Ala sagaa, heboka ako tey langento.*
(b) *Ambil sebagian, simpan untuk hari esok*

Lokasi : Pasar Sore, Wanci
Partisipan : Coremap II, WWF, RARE, dan pengunjung pasar
Konteks : pamflet dipajang pada pusat informasi. Pamflet dilengkapi dengan gambar ikan-ikan.

Butir (a) merupakan bahasa Pulo yang berarti *ambil sebagian, simpan untuk hari esok* sebagaimana pada butir (b). Pada contoh tersebut mengandung praanggapan faktif. Hal ini tampak pada penggunaan satuan lingual *ambil* pada butir (b). Satuan lingual tersebut merupakan kata kerja yang diikuti informasi yang dipraanggapkan yaitu *simpan untuk hari esok*. Perlu diketahui bahwa, nelayan setempat masih banyak yang melakukan penangkapan ikan secara berlebihan maka kalimat pada pamflet tersebut dapat diketahui praanggapannya yaitu *masih sering terjadi penangkapan ikan secara berlebihan*.

3. Praanggapan Struktural

Penggunaan praanggapan struktural dapat dilihat pada data berikut.

Data 10

Selamatkan laut indonesia dari sampah karena laut masa depan bangsa.

Lokasi : Perkampungan Bajo

Partisipan : Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan masyarakat bajo

Konteks : Hari peduli sampah nasional 2017

Data 10 mengandung praanggapan Struktural. Pada data di atas kalimatnya sudah mengacu pada struktur kalimat yang tepat dan tetap dan sudah diasumsikan kebenaran kalimatnya.

Hal tersebut diinterpretasikan melalui struktur kalimat perintah yang ditandai dengan satuan bahasa *selamatkan*. Secara konvensional satuan bahasa *selamatkan* adalah bentuk perintah dari kata kerja *menyelamatkan* yang berarti menyuruh membebaskan dari bahaya, sehingga diketahui praanggapannya bahwa *laut indonesia sedang tercemari oleh sampah*.

Data 11

a) *Wakatobi bersih tanpa sampah.*

b) *Stop buang sampah ke laut.*

Lokasi : Pantai Marina

Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina

Konteks : pamflet dipegang oleh anak sekolah dasar (SD) pada saat senam pagi.

Melalui Data 11 diatas terlihat mengandung praanggapan struktural. praanggapan ini mengacu pada struktur kalimat *Stop buang sampah ke laut*. Satuan bahasa *stop* bermakna penghentian atau hentikan, berada pada bagian awal kalimat merupakan penanda struktur kalimat perintah. Dengan demikian bisa dipahami praanggapannya bahwa *masyarakat sering membuang sampah ke laut*.

Data 12

(a) *Save Turtle.*

(b) *Lestarikan penyu dan jangan jadikan mereka buruan.*

Lokasi : Pantai Marina

Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina

Konteks : Pamflet dipegang oleh anak laki-laki dan ibunya pada saat senam pagi.

Data 12 mencirikan praanggapan struktural. Hal ini mengacu pada struktur kalimat perintah yang ditandai oleh satuan bahasa *lestarikan*. Secara konvensional satuan lingual *lestarikan* bermakna seruan untuk menjaga tetap seperti semula, tidak berubah, bertahan. Struktur kalimat diatas yang menempatkan satuan lingual *lestarikan* pada bagian awal kalimat langsung dipahami secara jelas. Berdasarkan hal itu kalimat diatas menunjukkan praanggapan *penyu terancam punah karena sering diburu*.

Data 13

Terapkan budaya buang sampah pada tempatnya.

Lokasi : Mandati

Partisipan : LSM Kamelia, Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi, Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi dan masyarakat pengunjung pasar

Konteks : Terminal pasar sentral Mandati.

Melalui data 13 diatas tergambar ciri praanggapan structural, hal ini praanggapannya konvensional dan tetap dan telah diasumsikan kebenarannya.

Hal tersebut diinterpretasikan melalui struktur kalimat perintah yang ditandai dengan satuan bahasa *terapkan*. Secara konvensional satuan bahasa *terapkan* adalah bentuk perintah dari kata kerja *menerapkan* yang berarti menyuruh mengenakan atau mempraktikkan, sehingga diketahui praanggapannya bahwa *sering terjadi buang sampah tidak pada tempatnya*.

Data 14

Mari selamatkan sumberdaya perikanan kita.

Lokasi : Perkampungan Bajo

Partisipan : Kementerian kelautan dan perikanan, dan masyarakat bajo

Konteks : Pamflet dipajang pada Pusat informasi di pos kamling

Data 14 mengandung praanggapan struktural. Praanggapan ini tampak pada struktur kalimat diatas yang menunjukkan ketetapan dan konvensional dan telah diasumsikan kebenaran rururanya.

Sebagaimana penggunaan satuan bahasa satuan bahasa *mari* yang bermakna *kata seru untuk menyatakan ajakan* merupakan ciri kalimat perintah. Selanjutnya satuan bahasa *selamatkan* mempertegas kedudukan kalimat tersebut sebagai kalimat perintah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui praanggapan yaitu *sumberdaya perikanan kita dalam keadaan terancam*. Praanggapan ini yang menyatakan *sumberdaya perikanan* untuk menjadi bahan pembicaraan yang dapat oleh petutur melalui struktur kalimat perintah yang ditandai dengan satuan bahasa *mari selamatkan*.

4. Praanggapan Konterfaktual

Penggunaan praanggapan konterfaktual dapat dilihat pada Data berikut.

Data 15

(a) *Save me guys.*

(b) *Ikan hiu adalah teman bukan untuk dimakan.*

Lokasi : Pantai Marina

Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina

Konteks : Pamflet dipegang oleh anak sekolah dasar (SD) pada saat senam pagi.

Data 15 mengandung praanggapan konterfaktual. Hal ini merupakan peranggapan yang belum tentu benar tetapi

menjadi lawan dari benar atau bertolak belakang dengan realita.

Melalui contoh tersebut kalimat yang dipraanggapkan yaitu *ikan hiu adalah teman*. Pernyataan ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa masyarakat wakatobi kerap melakukan perburuan terhadap ikan hiu sebagai kebutuhan makanan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui praanggapannya yaitu *masyarakat sering makan ikan hiu*.

Data 16

Penyu adalah sahabat bukan untuk dimakan.

Lokasi : Pantai Marina

Partisipan : LSM Kamelia, dan masyarakat pengunjung pantai Marina

Konteks : Pamflet dipegang oleh anak sekolah dasar (SD) pada saat senam pagi.

Data 16 mengandung praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini mengacu pada kalimat yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Pada contoh tersebut kalimat yang dipraanggapkan yaitu *penyu adalah sahabat*. Pernyataan ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa masyarakat wakatobi kerap melakukan perburuan terhadap penyu sebagai kebutuhan makanan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui praanggapannya yaitu *masyarakat sering makan penyu*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praanggapan yang terdapat pada pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) Praanggapan Eksistensial, (2) Praanggapan Faktif, (3) Praanggapan struktural, dan (4) Praanggapan Konterfaktual. Penggunaan praanggapan tersebut terdapat perbedaan pada masing-masing penerbit pamflet, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pamflet yang diterbitkan secara kolektif

oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi.

Upaya pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi melalui pamflet dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pemerintah. Pada penelitian ini, LSM yang menerbitkan pamflet yaitu: komunitas melihat alam (Kamelia), Corremap, Rare, dan WWF.

Selanjutnya dari pemerintah yaitu: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi. 1) LSM: Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik LSM lokal maupun luar negeri yang proaktif melakukan pendampingan dan sosialisasi pelestarian lingkungan di kabupaten Wakatobi, terlihat dominan dibandingkan pemerintah. LSM menerbitkan empat belas jenis pamflet; ditemukan tujuh praanggapan eksistensial, tiga praanggapan struktural, dan dua praanggapan konterfaktual, dan dua praanggapan faktif. 2) Pemerintah: pada penelitian ini, hanya terdapat tiga jenis pamflet yang diterbitkan oleh pemerintah. Ditemukan satu praanggapan eksistensial, dan dua praanggapan struktural. 3) LSM dan Pemerintah: pamflet pada penelitian ini juga diterbitkan secara kolektif oleh LSM dan pemerintah. Ditemukan satu praanggapan struktural, satu praanggapan konterfaktual, dan satu praanggapan faktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, Sugeng Febry. (2014). "Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa" di Trans Tv". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 2 Nomor 3*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Baisu, Laode. (2015). "Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu". *e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 2*,

hlm 129-143. Palu: Universitas Tadulako.

- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusnawaty. (2011). "Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis Analisis Sosiopragmatik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Iye, Risman. "Tuturan emosi mahasiswa kota baubau dalam ranah demonstrasi [emotional speech of the students in baubau city in the demonstration]." *TOTOBuang*, 6 (1), 125 138 (2018).
- Iye, R., No, J. P. D. H. B., & Buru, N. K. *Tuturan Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi*.
- Rohmadi, Muhammad. (2014). "Kajian Pragmatik Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Poedogogia*. Vol. 17, No.1. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Slametrianto. (2009). *Aplikasi Desain Grafis untuk Periklanan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. (2014). *Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1996). *Penerjemah Sutikno, Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.

TOTOBUANG		
Volume 7	Nomor 2, Desember 2019	Halaman 225— 246

BENTUK TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PROGRAM SENTILAN-SENTILUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ASPEK KETERAMPILAN BERBICARA

(The Form of Illocutionary Acts in The Sentilan-Sentilun Progrtam and Its Implications in Teaching Bahasa Through Speaking Skill)

Musyawir^a & Ramla Biloro^b

Universitas Iqra Buru^{a, b}

Jalan Prof. Abdurrachman Bassalama, M.Si.

Pos-el: musyawir.rs@gmail.com

(Diterima: 12 September 2019; Direvisi: 28 Oktober 2019; Diterima: 1 November 2019)

Abstract

This study aims to describe the form of illocutionary acts in the Sentilan-Sentilun program and its implications in teaching Bahasa through speaking skills. The subject of this research was the Sentilan-Sentilun program or video at Metro TV. This research is a qualitative descriptive . The instrument uses researcher himself who understand the pragmatic theory studies, namely, speech acts. Data collection methods are documentation techniques, listening techniques, and note taking techniques. The data are analysed by contextual methods by applying context dimensions to interpretethe data that has been successfully collected, identified, and classified. Finally, the researcher find four form through the result. the forms of illocutionary acts that are often used in the Sentilan-Sentilun program, they are directive illocutionary acts, expressive illocutionary acts, declarative illocutionary acts, and representative illocutionary acts. Furthermore, those implications, can be used as a very interesting audiovisual learning media as well as a tool to achieve student learning competencies. Students become more communicative and expressive to undergo learning Bahasa, especially in speaking skills so it can achieve maximum results.

Keywords: Illocutionary speech acts, flirtation, speech skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada program Sentilan-sentilun dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara. Subjek penelitian ini adalah tayangan atau video program Sentilan-sentilun di Metro TV. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal tentang pemahaman kajian teori pragmatik yaitu, tindak tutur. Metode pengumpulan data yakni, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kontekstual, yakni dengan menerapkan dimensi-dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasikan. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan empat (4) bentuk tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam tuturan pada program Sentilan-sentilun, yaitu tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi deklaratif, dan tindak tutur ilokusi representatif. Selanjutnya, sebagai wujud implikasi bentuk-bentuk tindak tutur pada program Sentilan-sentilun ini adalah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran audiovisual yang sangat menarik sekaligus sebagai alat bantu untuk mencapai kompetensi belajar siswa. Siswa menjadi lebih komunikatif dan ekspresif untuk menjalani pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kata-Kata Kunci: Tindak tutur ilokusi, program sentilan-sentilun, keterampilan berbicara.

PENDAHULUAN

Upaya pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu saja akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula. Fakta menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai identitas bahasa

Indonesia menjadi alat komunikasi di kalangan masyarakat modern saat ini. Bahasa Indonesia sangat terbuka sehingga mampu menunjukkan eksistensi fungsi sebagai alat

komunikasi antarmasyarakat di zaman modern ini.

Selanjutnya, bahasa juga sangat berperan sebagai sistem arbitrer yang dapat digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasi diri. Mewujudkan fungsi bahasa sebagai lambang sangat makna dalam bahasa lisan, lambang itu ditampakkan dalam wujud tindak tutur dan dalam wujud bahasa tulis, serta wujud simbol tulisan dan kesemuanya mempunyai tempat masing-masing. baik bahasa lisan maupun bahasa tulis dapat digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi. Komunikasi langsung misalnya dapat berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sedangkan yang melalui media, dapat berupa iklan di televisi, siaran radio, penulisan opini atau artikel di majalah, surat kabar, dan lain-lain. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik.

Linguistik itu pada dasarnya merupakan ilmu bahasa yang meneliti dan mengkaji bahasa natural manusia, tidak hanya berupa aspek-aspek internal. Akan tetapi, tetapi juga bagian-bagian eksternalnya, di dalam perkembangannya memiliki berbagai cabang ilmu (Rahardi, 2003, hlm. 9). Salah satu di antara cabang ilmu linguistik yang bersifat eksternal yaitu, pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pengguna bentuk-bentuk itu (Yule, 2006, hlm. 3). Selanjutnya, Rahardi (2003, hlm. 16) mengatakan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya menelaah maksud penutur di dalam konteks situasi dan di lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam hal ini pragmatik menelaah maksud penutur sesuai dengan konteks dan lingkungan sosialnya, bidang kajian pragmatik tersebut tentu saja sangat berkaitan dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa termasuk bidang kajian pragmatik yang sudah banyak diteliti dan dikaji secara mendalam oleh kalangan para peneliti bahkan para ahli sekalipun. Pragmatik itu juga menelaah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu fenomena pragmatik yang berkaitan dengan tindakan penutur yang diwujudkan melalui tuturan-tuturan yang ada.

Selanjutnya, perbuatan yang diwujudkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan memuat tiga tindakan yang saling berkaitan. Tindak tutur sendiri terdapat tiga kajian, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Menurut Parker (1986, hlm. 15), kajian pragmatik tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur. Lebih jauh, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi atau ditemukan karena kecenderungannya dapat diwujudkan tanpa menyertakan konteks tuturan yang terdapat pada situasi tuturan yang ada.

Kaitan dengan tindak tutur ilokusi, penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak tutur ilokusi diwujudkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Sebuah tuturan selain bermanfaat untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangannya, proses komunikasi dengan massa bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan media elektronik maupun media cetak. Media yang paling diminati oleh masyarakat pada umumnya adalah media elektronik. Hal itu disebabkan oleh adanya kemudahan dan kemenarikan dari tampilan yang ada pada media elektronik. Apalagi dengan kemajuan zaman pada saat ini, media elektronik dirasa lebih menjanjikan dibandingkan dengan media cetak, karena banyak sekali alat yang dapat menunjang ketercapaian dari seseorang untuk mengakses suatu berita atau informasi dengan menggunakan media elektronik, dan tidak perlu untuk susah payah dalam mengaksesnya, diantaranya adalah televisi dan internet.

Unsur esensial dari kebudayaan televisi yakni dapat berupa penggunaan bahasa secara verbal dan secara visual, sekaligus upaya untuk menyampaikan sesuatu seperti pesan, informasi, pengajaran, ilmu dan hiburan. Televisi memberi banyak kemungkinan

deskripsi secara visual, penuh dengan tata gerak, tata warna, dan berbagai jenis bunyi suara. Hal itu tidaklah mengherankan apabila televisi memiliki daya tarik tersendiri yang luar biasa apabila disajikan program dapat menyesuaikan dengan karakter tampilan televisi dan manusia yang sudah dipengaruhi oleh televisi.

Perkembangan yang ada tentu saja semakin cepat sehingga persaingan antarstasiun televisi pun tidak dapat dihindarkan. Berbagai jenis stasiun televisi di Indonesia seperti berlomba-lomba untuk membuat sebuah tayangan yang menarik bagi para pemirsanya, acara seperti musik, film, informasi khusus, acara kuis, *talkshow*, atau sinetron yang memberikan suguhan hiburan yang menarik untuk ditonton. Bila ditinjau dari aspek kuatitasnya, program *talkshow* sebagai hiburan di berbagai stasiun televisi belakangan ini tidak membuat Metro TV sebagai sala satunya stasiun televisi swasta yang mengambil bagian berita yang dapat menjadi gentar, justru Metro TV telah mengutamakan sebuah acara *talkshow* yang diberi nama “Sentilan-Sentilun. Acara tersebut disampaikan oleh Slamet Raharjo dan Butet Kertaradjasa. Sentilan-Sentilun merupakan termasuk program *talkshow* yang disiarkan di Metro TV dalam suatu program dan sering kali ditayangkanada setiap pukul 21.30 WIB. Acara tersebut termasuk suatu perbincangan antara dua orang tokoh utama yaitu Pak Sentilan dan pembantunya (batur) Mas Sentilun.

Selanjutnya, acara tersebut menampilkan budaya Jawa yang sangat kental dan memuat kritikan-kritikan terhadap permasalahan yang sedang terjadi dan akan terjadi di masa yang akan datang di masyarakat. Kedua tokohnya tersesbut berlogat Jawa dalam acara tersebut, dengan gaya yang santai tetapi bersahaja, keduanya seakan ingin menampilkan berbagai budaya Jawa yang sopan dan santun. Lokasinya diatur seperti sebuah ruangan di dalam rumah dengan si pemilik Slamet Raharjo yang berperan sebagai Pak Sentilan. Tema yang diusung dalam acara ini biasanya tentang politik yang sedang aktual terjadi, bahasa yang digunakan dalam penyampaian pun

dilakukan dengan cara yang sederhana, ringan dan kocak sehingga mudah dipahami oleh pemirsa yang menyaksikan tayangan tersebut.

Acara yang ditayangkan di Metro TV ini, ternyata juga menjadi acara kegemaran atau kesenangan para remaja, terutama pada mereka yang suka dengan berita terkait dengan politik, seperti mahasiswa hukum dan juga ilmu ekonomi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bagi mahasiswa lain yang menyenangi acara tersebut, dan acara tersebut tidaklah dibatasi usia, karena pesan yang disampaikan dalam acara ini baik untuk semua kalangan. Dalam acara tersebut Slamet Raharjo berperan sebagai Pak Sentilan yang memainkan peran sebagai seorang tuan, dan Butet Kertaradjasa yang mempunyai sebagai Mas Sentilun yang memainkan peran batur atau pembantu yang sedikit ceriwis dan kritis serta selalu ingin tahu.

Perbincangan kedua tokoh tersebut merupakan salah satu dialog pendek yang ingin disampaikan oleh pemirsa untuk mengkritik dan menggelitik terkait dnegan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat, pemerintah, dan bahkan panggung politik saat ini. Akan tetapi, bahasa yang digunakan termasuk bahasa komunikasi sehari-hari yang santai. Namun, tetap berkaitan dengan pada tema yang ditampilkan.

Selanjutnya, ada dua keunggulan dalam tayangan ini, pertama, acara ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat yang memang menyenangi dunia politik, dengan harapan mereka dapat lebih selektif dalam menyikapi para politisi, dan yang kedua acara ini juga menunjukkan saran dan kritik bagi para politisi dengan tujuan agar pihak yang dikritik menjadi sadar akan perbuatannya dan mampu mengubah sikapnya. Hal tersebut disebabkan oleh saran dan kritik yang dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik.

Memilih program Sentilan-Sentilun sebagai suatu objek penelitian, tentu saja disebabkan karena program tersebut termasuk program yang selalu menampilkan berbagai tuturan yang sifat penuh dnegan persoalan yang terjadi di masyarakat bahkan pada

pemerintahan di Indonesia dengan berbagai sindiran dan juga cara penyampaian yang unik dan menyeluruh. Peneliti memilih program "Sentilan-Sentilun" pada penelitian ini disebabkan karena pembawaan acara ini dilakukan dengan gaya khas Butet yang menyentil tetapi menghibur. Bukan hanya itu dalam program Sentilan-Sentilun tuturan yang diucapkan dalam wujud dialog antara Butet (Sentilun) dan Slamet Rahardjo (Sentilan) banyak terdapat tindak tutur ilokusi. Pada tindak ilokusi, penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi diwujudkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Berikut contoh pertuturan pada program Sentilan-Sentilun:

Sentilan: Waktu panggung kampanye telah dianggap panggung dangdutan. Mestinya menyampaikan visi dan misi, bukan malah jadi panggung hiburan. Itu salahnya dimana bu?

Ibu Siti: Sebetulnya salahnya sudah lama sekali. Jadi, kita ini mestinya tidak menampilkan hal-hal yang sifatnya asesoris, bukan substansi. Jadi kalau goyang-goyang masih diperlukan, nyanyi dangdut silakan, tapi substansinya bukan disitu

(Tanyangan ditampilkan pada tanggal 25

Maret 2017 "Pemanis Panggung Kampanye")

Konteks: Pada saat video sentilan-sentilun itu tanyang, Indonesia sedang masa kampanye pilpres. Pada saat kampanye, pada dasarnya di Indonesia terdapat hiburan untuk dapat memeriahkan acara kampanye tersebut. Namun, hiburan yang ditampilkan lebih luas daripada penyampaian visi dan misi. Pada program Sentilan-Sentilun yang bertema pemanis panggung kampanye dihadiri oleh Ibu Siti Zuhro yang berperan sebagai pengamat politik di Indonesia.

Pada data tuturan tersebut dapat diambil pada episode "Pemanis Panggung Kampanye". Berdasarkan pada penanda yang ditemukan pada tuturan tersebut, data tuturan tersebut termasuk salah satu tindak tutur ilokusi direktif. Pada tindak tutur ilokusi direktif tersebut, tuturan yang disampaikan telah dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan. Pada data tuturan

tersebut, tuturan yang diucapkan oleh Sentilan mempunyai maksud untuk meminta sebuah jawaban terhadap kesalahan yang telah terjadi dalam kampanye dan secara tidak langsung meminta kepada Ibu Siti Zuhro, M.A. untuk melakukan perubahan terhadap kesalahan kampanye yang sering terjadi. Hal itu disebabkan oleh adanya sebuah kampanye porsi hiburan memang lebih besar daripada penyampaian visi dan misinya.

Tuturan tersebut telah disampaikan oleh Sentilun dan didengar oleh Ibu Siti Zuhro, M.A. yang merupakan salah satu anggota tim pakar revisi RUU pilkada tahun 2013-2017 di Kemendagri RI. Secara singkat dapat diungkapkan bahwa tindak tutur tersebut adalah untuk meminta. Selajutnya, karena bermaksud untuk meminta, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Tindak tutur yang menghendaki mitra tutur dapat melakukan sesuatu seperti halnya permintaan, hal tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif.

Sehubungan dengan hal data pertuturan tersebut, suatu tuturan selain memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terjadi adalah berupa tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Pada dasarnya, penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur dalam wujud kajian pragmatik. Teori pragmatik dijadikan sebagai landasan teori tentu saja penuh pertimbangan yang berdasarkan pada alasan bahwa ilmu pragmatik itu pada dasarnya termasuk cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni upaya yang dilakukan untuk mengetahui satuan kebahasaan itu yang dapat digunakan dalam berkomunikasi.

Dasar pemilihan teori tindak tutur sendiri disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam dialog-dialognya, berbagai tindak tutur ilokusi. Dengan kekuatan yang ada pada Butet dan dikemas dengan cara yang menarik, juga bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Acara parodi

politik di televisi ini merupakan salah satu pelepasan atau ungkapan dari kebosanan hidup dan kondisi sosial politik melalui tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah studi deskriptif untuk mengetahui wujud tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam program "Sentilan-Sentilun" di Metro TV.

Selanjutnya, peneliti juga mengungkap beberapa penelitian dengan topik yang sesuai dengan judul penelitiannya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dian Etikasari (2012) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas Terhadap Bahasa Guru(Kajian Mikroetnografi)". Temuan yang dihasilkan oleh penelitiannya, yakni wujud bentuk tindak tutur direktif dalam wacana kelas dapat disimpulkan meliputi (1) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya suruhan, (2) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya perintah, (3) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya permintaan, (4) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya ajakan, (5) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya desakan, (6) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya larangan, (7) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya menyarankan, dan (8) wujud tindak tutur direktif yang sifatnya bujukan.

Selanjutnya, penelitian yang kedua dengan judul "Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu" yang dilaksanakan oleh Ardianto Tola (2013). Hasil temuannya adalah (1) bentuk tindak tutur direktif yakni wujud bentuk yang sifatnya deklaratif, interogatif, dan imperative, (2) fungsi tindak tutur direktif yakni sebagai fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing, (3) memiliki strategi tindak tutur direktif meliputi strategi secara langsung dan strategi tidak langsung. Realisasi wujud bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur yang sifatnya direktif oleh guru berdasarkan pada keragaman konteks yang melatar belakangi wacana atau pernyataan percakapan di dalam kelas.

Selain itu, wujud penelitian ketiga yang dilakukan oleh Indah Apriyanti (2016) dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi Dalam

Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori", dan hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan beberapa temuan, yakni bahwa 1) telah ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film Hors de Prix yaitu tindak tutur yang sifatnya asertif, tindak tutur yang sifatnya direktif, tindak tutur yang sifatnya komisif, dan tindak tutur yang sifatnya ekspresif, 2) telah ditemukan empat fungsi ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film Hors de Prix, yaitu memiliki fungsi yang sifatnya kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa wujud tindak tutur yang sering digunakan dalam situasi tuturan langsung ataupun tidak langsung yaitu tindak tutur ilokusi yang sifatnya: a) refrensentatif, b) komisif, c) direktif d) ekspresif, dan e) deklarasi.

Selanjutnya, apabila ditinjau persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yakni penelitian yang relevan ada yang objek kajiannya berupa tuturan dalam film, tuturan dan tuturan guru sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji berupa tindak tutur ilokusi dalam program Sentilan-Sentilun yang telah ditayangkan di Metro TV.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV?
2. Bagaimanakah implikasi wujud bentuk tindak tutur ilokusi dalam program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV terhadap pengajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara?

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan atau menyajikan wujud bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi pada program Sentilan-Sentilun yang telah ditayangkan di Metro TV.

2. Mendeskripsikan implikasi bentuk tindak tutur ilokusi dalam program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV terhadap pengajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Mengetahui implikasi wujud bentuk tindak tutur ilokusi dalam program Sentilan-Sentilun yang telah ditayangkan di Metro TV terhadap pengajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara, menambah pengembangan teori kebahasaan khususnya pada bidang pragmatik.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi kepada para pembaca untuk mengkaji tuturan berupa tindak tutur ilokusi dan pragmatik pada umumnya, kepada masyarakat, menumbuhkan kesadaran bahwa salah satu program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi sebagai bentuk kritikan terhadap fenomena yang terdapat dalam masyarakat, dan kepada guru, menjadikan program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV sebagai media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek keterampilan berbicara.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat dari belajar bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata terkait dengan makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan berupa jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Sebuah komunikasi atau percakapan, penutur dan mitra tutur tentu saja tidak dapat meluputkan konteks situasi tuturan. Mitra tutur sesungguhnya tidak hanya mampu memahami maksud dari tuturan penutur, tetapi juga harus mampu memahami konteks tuturan tersebut. Rahardi (2003, hlm. 16) menyatakan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya dapat mengkaji

maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu yang ada.

Fenomena Pragmatik

Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang terikat konteks mengkaji enam fenomena, yaitu praanggapan, implikatur, deiksis, kesantunan, ketidaksantunan, dan tindak tutur. Keenam fenomena pragmatik tersebut akan diuraikan secara umum.

1. Praanggapan

Praanggapan (*presuposisi*) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah: Levinson (dalam Nababan, 1987, hlm. 48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna.

Beberapa definisi praanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

Contoh pertuturan, yakni:

A : Anakmu yang bungsu sudah kelas berapa?

B : Baru kelas dua SD.

Pada pertuturan tersebut ada pengetahuan bersama yang dimiliki oleh A dan B bahwa B memiliki anak lebih seorang; karena ada tuturan yang bungsu berarti ada yang sulung. Juga ada pengetahuan bersama bahwa anak-anak B sudah bersekolah. Tanpa pengetahuan itu, tentu saja A tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu dan B tidak dapat menjawab seperti itu juga.

2. Implikatur

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan suatu permasalahan makna bahasa yang tidak dapat dituntaskan oleh teori-teori semantik biasa. Pada prinsipnya, implikatur dapat dipakai untuk mempertimbangkan apa yang disarankan ataukah apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang dipahami secara berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah Brown dan Yule (1983, hlm. 1). Sebagai contoh, kalau ada ujaran panas di sini bukan? Maka secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin dihidupkan atau jendela dibuka.

Contoh pertuturan antara A, seorang ibu rumah tangga dengan B, seorang ibu rumah tangga lain.

A : Bapak Adi tetangga kita yang baru itu mobilnya sering ganti-ganti ya.

B : Tentu saja karena dia bekerja di kantor pajak.

Pada pertuturan tersebut dapatkah dipahami bahwa keterkaitan antara “sering ganti-ganti mobil “ dengan “bekerja di kantor pajak?” Secara literal tidak dapat dipahami karena tidak disebutkan dalam tuturan itu; tetapi secara tersirat dapat dipahami karena pada waktu sekarang kita tahu keadaan ekonomi seorang pegawai kantor pajak memang jauh lebih makmur dari pada yang tidak bekerja di kantor pajak.

3. Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain, informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. Deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995, hlm. 40). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Contoh pertuturan, yakni:

(pertuturan telepon antara A di Jakarta dan B di Depok).

A : Saya tidak jadi pergi karena di sini hujan lebat dan banjir.

B : Wha, di sini tidak ada hujan.

Pada pertuturan tersebut, kata *di sini* pada kalimat tersebut termasuk deiksis, karena pada A, *di sini* berarti di Jakarta dan B berarti di Depok. Dalam bahasa lisan (tuturan) kata *di sini* mungkin tidak deiksis karena keberadaan penutur diketahui; akan tetapi dalam bahasa tulis, sebaiknya kata *di sini* tidak digunakan karena keberadaan penulis belum tentu diketahui.

4. Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Contoh tuturan yang dianggap santun, yakni

A : Sepatumu bagus sekali!

B : Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar

loak.

A : Sepatumu bagus sekali!

B : Tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura.

Penutur A pada kedua contoh tersebut bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B, mitra tutur juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi B pada contoh tuturan kedua melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, B pada contoh tuturan kedua itu tidak berlaku santun.

5. Ketidaksantunan

Konsep ketidaksantunan berbahasa didefinisikan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang beberapa peneliti atau pakar bahasa. Secara umum konsep ketidaksantunan dibedakan menurut tujuan penggunaannya dan konteks yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antarpersona atau menyerang muka mitra tutur dengan sengaja (Archer, 2008; Bousfield, 2008; Culpeper, 1996; Limberg, 2009).

Contoh pertuturan yang tidak santun, yaitu:

A : Kamu sangat baik pada kami.

B : Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan tersebut, terdapat tuturan yang melanggar kesantunan. Pada tuturan tersebut, mitra tutur B, tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

6. Tindak Tutur

Pada dasarnya, tindak tutur merupakan salah satu fenomena pragmatik yang sangat berkenaan dengan tindakan penutur yang ditunjukkan melalui tuturan. Selanjutnya, tindak tutur menurut Yule (2006, hlm. 82–84) adalah tindakan-tindakan yang telah ditunjukkan melalui tuturan. Hal tersebut biasa disebut dengan tindak tutur. Tindakan yang ditunjukkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan memuat tiga tindak tutur yang saling berkaitan. Adapun tindak tutur yang dimaksud dapatlah dirincikan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi termasuk salah satu tindak tutur yang termasuk kategori tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna. Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Menurut Parker (1986, hlm. 15), perspektif pragmatik tindak lokusi sebetulnya tidak atau kurang begitu penting fungsinya untuk memahami tindak tutur yang terjadi.

Contoh pertuturan tindak tutur lokusi, yaitu:

(1) Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura.

(2) Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Banda Aceh.

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka, tanpa adanya faktor-faktor untuk melakukan sesuatu, apalagi

untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Selanjutnya, penyampaian yang diberikan pada kalimat (1) adalah mengenai Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura. Sedangkan, kalimat (2) memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Banda Aceh. Lalu, bila dicermati dengan baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Pada prinsipnya, tindak tutur ilokusi, penutur membentuk wujud tuturan dengan beberapa peranan di dalam pikiran. Tindak tutur ilokusi ditujukan melalui penekanan yang sifatnya komunikatif suatu tuturan. Suatu tuturan selain punya fungsi untuk menyampaikan sesuatu, dapat juga dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu.

Contoh pertuturan tindak tutur ilokusi, yaitu:

(1) Sudah hampir pukul tujuh.

(2) Ujian Nasional sudah dekat.

Kalimat (10) bila dituturkan oleh suami kepada istrinya di pagi hari. Selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa suami harus segera berangkat ke kantor; jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut;

(3) Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap.

(4) Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat. Jadi, bila dicermati dengan baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi sesuatu, tetapi juga lebih memuat maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Pada dasarnya, tindak tutur perlokusi penutur tidak secara sederhana menghasilkan tuturan yang mempunyai fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki dampak. Sebuah tuturan yang telah disampaikan oleh seseorang seringkali mempunyai dampak atau efek bagi orang yang mendengarkannya. Dampak pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja direaksikan oleh

penuturnya. Adapun efek perlokusi yang dapat diharapkan agar ketua tidak sering memberikan pekerjaan kepadanya. Contoh pertuturan tindak tutur perlokusi, yaitu;

- (1) Rumah saya jauh sih.
- (2) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.
Tuturan (1) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur itu jauh tetapi juga bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka, efeknya atau pengaruhnya yang diharapkan si kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama; melainkan pada jam-jam lebih siang. Selanjutnya, kalimat (2) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga; juga bila dituturkan pada mitra tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si mitra tutur memberi maaf kepada si penutur.

2.6 Konteks

Konsep konteks telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya: Halliday dan Hassan (1985:5), mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Pengertian hal yang menyerupai teks itu tentu saja meliputi tidak hanya dilisankan dan dituliskan. Akan tetapi, juga termasuk kejadian-kejadian nonverbal lainnya kesemua lingkungan teks itu.

1. Unsur-unsur Konteks

Pada dasarnya, interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang memiliki peranan dalam peristiwa seperti itu, antara lain penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, suasana dan tempat pembicaraan, dan lain-lain. Brown dan Yule (1983, hlm. 89) menyatakan bahwa bagian – bagian tutur yang menjadi ciri-ciri konteks, ada delapan jenis, yaitu (1) ada penutur, (2)

ada pendengar, (3) ada pokok pembicaraan, (4) ada latar, (5) ada penghubung: bahasa lisan/tulisan, (6) ada dialek (kode), (7) ada bentuk pesan, dan (8) ada peristiwa tutur.

1.1 Penutur dan Pendengar

Pada prinsipnya, penutur dan pendengar yang telah terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Partisipan itu harus mampu mencermati latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain) dan kondisi objektif partisipan (fisik, mental, kemahiran berbahasa, dan lain-lain). Memahami latar belakang partisipan pada suatu situasi tentu saja akan memberi kemudahan untuk menafsirkan oleh penuturnya.

1.2 Topik Pembicaraan

Upaya memahami topik pembicaraan yang akan dibicarakan tentu saja dapat member kemudahan memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda tentu saja akan menghasilkan wujud bentuk wacana yang berbeda pula. Partisipan akan lebih mampu memahami makna berdasarkan pada topik yang sedang dibicarakan pada pertuturan yang berlangsung.

1.3 Latar Peristiwa

Latar peristiwa termasuk hal yang sangat substansi karena menjadi salah satu faktor yang memengaruhi makna dan representasi wacana. Latar peristiwa itu dapat dikategorikan berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat itu tentu saja lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga telah banyak berpengaruh pada peristiwa tutur yang tertulis.

1.4 Penghubung (Saluran)

Penghubung pada dasarnya, termasuk medium yang digunakan untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi tersebut, tentu saja seorang penutur dapat memanfaatkan penghubung dengan bahasa secara lisan atau tulis lengkap dengan para linguistiknya.

Tuturan lisan dapat dikelompokkan menjadi ujaran langsung dan uraian tidak langsung. Pemilihan penghubung itu tentu saja sangat bergantung pada faktor, yakni kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana.

1.5 Kode

APbila penghubung lisan, dapat memanfaatkan kode antara salah satu dialek bahasa yang ada. Dapat juga menggunakan ragam bahasa yang paling tepat untuk hal tersebut. Sebagai contoh, akan sangat aneh dan rancu jika ragam nonbaku telah dimanfaatkan dalam acara resmi seperti acara kenegaraan. Pemilihan kode yang tepat sangat memberi pengaruh pada efektivitas komunikasi.

1.6 Wujud Bentuk Pesan

Komponen penting yang lain adalah wujud bentuk pesan. Wujud pesan yang dituturkan tentu saja haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat substansial. Banyak pesan yang tidak sampai ke pendengar karenawujud bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar dan situasinya. Sebagai contoh, jika pendengar bersifat umum, tentu saja jangan menggunakan bentuk pesan yang khusus. Namun, perlu menggunakan wujud bentuk pesan yang bersifat umum dan heterogen agar mampu menjangkau kepada seluruh pendengar.

1.7 Peristiwa Tutur

Pada prinsipnya, peristiwa tutur yang dimaksud, yaitu peristiwa tutur tertentu yang mewadahi wujud kegiatan bertutur, misalnya pidato, percakapan, seminar, sidang pengadilan, konferensi, acara kenduri, dan lain-lain. Selanjutnya, Hymes (1975, hlm. 52) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat berkaitan erat dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi. Peristiwa tutur tersebut dapat memengaruhi wujud wacana yang diperoleh. Tentu saja hasil wacana atau tindak tutur dalam pidato, sangat memiliki perbedaan secara signifikan dengan hasil wacana atau tindak tutur dalam seminar.

2.7 Program Sentilan-sentilun Metro TV

Republik Sentilan-Sentilun (sebelum 2016 Sentilan Sentilun) adalah program komedi satir dengan durasi rata-rata 30 menit yang ditayangkan oleh Metro TV, bercerita seputar kehidupan Ngoro Sentilan bersama pembantunya, Jongos Sentilun. Lakon yang dimainkan oleh aktor kawakan Slamet Rahardjo dan Butet Kertaradjasa, ini setiap episodenya selalu menampilkan bintang tamu, baik narasumber maupun komedian lainnya sebagai pelengkap.

Sentilan-Sentilun Metro TV merupakan adaptasi naskah karya Agus Noor berjudul Matinya Sang Kritikus yang awalnya dimainkan secara monolog oleh Butet. Dalam memainkan naskah itu, Butet memerankan dua karakter sekaligus yaitu sebagai Sentilan dan Sentilun. Kostum yang dikenakan pun tidak selayaknya pembantu. Ia memakai seragam safari Pegawai Negeri Sipil (PNS) warna abu-abu dengan celana *cungkrang*, bersepatu, kaus kaki merah mencolok, peci hitam yang dipasang miring, dilengkapi serbet yang selalu ditaruh dipundak. Tapi seiring kebutuhan program tayangan di televisi, Metro TV mengusung pertunjukan itu dalam bentuk sandiwara, sehingga Sentilan dan Sentilun diperankan oleh orang yang berbeda.

2.8 Implikasi Wujud Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan-Sentilun Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Aspek Keterampilan Berbicara

1. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pembelajaran yang urgen di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Guru bahasa Indonesia mengembangkan potensi bahasa Indonesia peserta didik agar lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

2. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manager, jaksa, pengacara, guru, dan wartawan.

3. Keterampilan Berbicara

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, baik jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun jenjang Sekolah Menengah (SMP), bahkan pada jenjang perguruan tinggi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

METODE

Bila ditinjau dari segi aspek kajiannya, Maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti harus mengumpulkan data-data tuturan yang ada pada tayangan Sentilan Sentilun. Hal ini berdasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh Arikunto (2009, hlm. 234) mengenai penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala tuturan yang terjadi.

Berdasarkan metode deskriptif kualitatif ini peneliti akan melakukan suatu analisis wujud tindak tutur ilokusi terhadap acara Sentilan-sentilun di Metro TV.

Konsep subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai wujud berupa benda, hal, atau orang, tempat data penelitian melekat, dan dipermasalahkan (Arikunto, 2003). Sehubungan dengan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah tayangan atau video acara Sentilan-Sentilun di Metro TV. Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam video Sentilan-Sentilun.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka data yang terdapat dalam penelitian ini dapat berupa tuturan dalam video Sentilan-Sentilun yang tayang di Metro TV.

Pada dasarnya, sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tayangan atau video Sentilan-Sentilun yang tayang di MetroTV.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik yang dimaksud untuk digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi, simak dan catat.

Pada penelitian ini, instrumennya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, Moleong (2006, hlm. 198) menegaskan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri yang tentu saja harus berbekal tentang pemahaman kajian teori pragmatik yakni, tindak tutur.

Secara teoretis, teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menangani langsung persoalan yang terdapat pada data. Dalam analisis, terdapat berupa kegiatan menguraikan atau membedah masalah. Kegiatan analisis dapat dihentikan apabila peneliti menemukan kaidah, atau dalil yang berkaitan dengan objek yang menjadi masalah penelitian (Sudaryanto, 1993, hlm. 6). Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan peneliti

untuk memperoleh data tuturan pada video tayangan Sentilan-Sentilun antara lain :

- a. Identifikasi data, hal ini dilakukan untuk memperoleh wujud bentuk tuturan pada program Sentilan- Sentilun yang termasuk dalam tindak tutur berdasarkan instrumen penelitian yang ada.
- b. Klasifikasi data, membuat pengelompokan wujud bentuk tuturan ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi.
- c. Deskripsi, hal ini dilakukan untuk menggambarkan data yang telah dikelompokkan ke dalam lima jenis wujud tindak tutur ilokusi menurut Searle yang ada pada setiap tayangan.

PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data ini, peneliti akan menelaah dari data berdasarkan metodologi penelitian yang ada. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan, kemudian diidentifikasi atau ditentukan berdasarkan dengan teori wujud bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle. Berikut diuraikan data yang diperoleh oleh peneliti.

3. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ilokusi pada Program Sentilan-Sentilun yang ditayangkan di Metro TV

1. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Searle (dalam Richard, 1995, hlm. 79--81) bahwa bentuk tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan. Tindak tutur ilokusi direktif tentu saja mencakup berupa saran, permintaan, perintah, dan permohonan. Berikut data yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

(1) Data tuturan 1

Sentilan : Masa panggung kampanye telah dianggap panggung dangdutan. Mestinya menyampaikan visi dan misi, bukan malah jadi panggung hiburan. Itu salahnya dimana bu?

Ibu Siti : Sebetulnya salahnya sudah lama. Jadi kita ini mestinya tidak menampilkan hal-hal yang sifatnya asesoris, bukan substansi. Jadi kalau goyang-goyang masih diperlukan,

nyanyi dangdut silakan, tapi substansinya bukan di situ.

(Tayangan pada tanggal 25 Maret 2014 yang bertemakan “Pemanis Panggung Kampanye”)

Konteks: Pada saat video itu sedang tayang, Indonesia sedang memasuki masa kampanye pilpres. Pada saat kampanye, umumnya di Indonesia terdapat hiburan untuk memeriahkan acara kampanye tersebut. Namun porsi hiburan yang disajikan lebih besar daripada penyampaian visi dan misi. Pada program Sentilan-Sentilun dengan tema “Pemanis Panggung Kampanye” dihadiri oleh Ibu Siti Zuroh yang berkedudukan sebagai pengamat politik di Indonesia.

(2) Data tuturan 2

Cak Lontong: Lho saya ini sangat mengerti dan memahami seorang Soekarno. Dari namanya ini jangan salah kamu, ini yang mengatasi segala kesukaran. “Sukar No”, iya kan? Ini yang mengatasi segala kesulitan bangsa.

Sentilun : Hehe (tertawa kecil) Begini lho

Cak Lontong, menurut hasil analisis saya (semua penonton di studio mengikuti ucapan Sentilun) kalau kamu ingin mengaku mirip dengan Bung Karno jangan hanya meniru penampilannya saja. Akan tetapi, juga harus pikiran dan sikap perjuangannya, yang penting itu adalah buka penampilannya, tapi nilainya.

(Tayangan 23 Juni 2014 yang bertemakan “Tamuk Istimewa”)

Konteks: Tayangan dengan tema “Tamuk Istimewa” membahas mengenai sosok Soekarno yang telah menjadi teladan karena kepiawaiannya dalam memimpin Negara Indonesia. Diikuti oleh Ibu Megawati Soekarno Putri yang merupakan anak kandung dari Soekarno.

Data tuturan 1 diambil pada episode “Pemanis Panggung Kampanye”. Berdasarkan pada penanda yang ditemukan pada wujud

tuturan, data tuturan1 termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Pada tindak tutur ilokusi direktif ini, tuturan yang disampaikan bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan . Pada data tuturan 1, tuturan yang diucapkan oleh Sentilan mempunyai maksud untuk meminta jawaban mengenai pelanggaran yang terjadi dalam kampanye dan secara tidak langsung meminta kepada Ibu Siti Zuhro, M.A. untuk melakukan perubahan terhadap kesalahan kampanye yang marak terjadi. Karena pada kenyataannya dalam sebuah kampanye porsi hiburan memang lebih besar daripada penyampaian visi dan misinya.

Tuturan tersebut telah disampaikan oleh Sentilun dan didengar oleh ibu Siti Zuhro, M.A. yang merupakan salah satu anggota tim pakar revisi RUU pilkada tahun 2010-2014 di Kemendagri RI. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut adalah bertujuan untuk meminta. Selajutnya, karena bermaksud untuk meminta, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Tindak tutur yang menghendaki lawan tutur melakukan sesuatu seperti halnya permintaan dikategorikan sebagai tindak tutur direktif.

Selanjutnya, data tuturan 2 diambil pada episode “Tamuk Istimewa”. Sehubungan pada penanda yang diperoleh pada tuturan, data tuturan 2 merupakan wujud tindak tutur ilokusi direktif. Pada tindak tutur ilokusi direktif ini, tuturan yang tuturkan bermaksud agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu. Pada data tuturan 2, tuturan yang diucapkan Sentilun bermaksud meminta kepada Cak Lontong untuk tidak meniru penampilan dari Soekarno saja Akan tetapi, juga sikap dan pemikiran Soekarno . Tuturan tersebut disampaikan secara langsung kepada mitra tutur yaitu Cak Lontong. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut bertujuan untuk meminta. Selajutnya, karena bermaksud untuk meminta, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur meminta atau permintaan. Tindak tutur yang menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti halnya permintaan dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif.

Selanjutnya, berdasarkan pada penanda yang terdapat pada tuturan, data tuturan 1 sampai 2 tersebut merupakan wujud tindak tutur ilokusi direktif. Sesuai dengan pernyataan bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah wujud tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu tindakan. Pada keempat tindakan tersebut, semuanya memuat permintaan dan saran yang diutarakan secara langsung dan tidak langsung oleh penututr. Tuturan yang dituturkan mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sebuah perubahan atau tindakan berdasarkan pada tuturan yang diucapkan oleh penutur.

2. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Menurut, Searle (dalam Richard, 1995, hlm. 79-81) tindak tutur ilokusi ekspresif itu termasuk wujud bentuk tindak tutur berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Tindak ekspresif dapat berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Berikut data yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

(3) Data tuturan 3

Sentilan : Nah pendapatmu bagaimana lun?

Sentilun : Ya kalau berdasarkan hasil telaah saya (semua penonton di studio mengikuti ucapan Sentilun) yang terpenting itu adalah bagaimana pemerintahan bisa bekerja dengan efektif melaksanakan program-program yang dijanjikan. Kalau hanya janji-janji melulu “capek deh”.

(Tayangan pada tanggal 6 Agustus 2016 yang bertemakan “Kabinet Tidak Kompak”)

Konteks: Pada episode kali ini diceritakan bahwa Republik Sentilan-Sentilun sedang mengalami kekacauan pada kabinetnya. Hal ini juga terjadi pada dunia politik Indonesia yang sedang mengalami *reshuffle* kabinet. Terjadi kekacauan yang telah berujung pada perpecahan antar anggota dewan di DPR.

(4) Data Tuturan 4

Mahfud MD: Iya saya juga telah mengikuti berita itu, dan ya sedikit kaget. Jadi Mahkamah Konstitusi itu mengirim surat

ke Presiden karena Presiden membentuk tim seleksi yang dari tujuh anggotanya itu ada dua yang Mahkamah Konstitusi keberatan, karena orang ini menjadi pengacara yang sering berperkara di Mahkamah Konstitusi, Pak Todung Mulya Lubis dan Refly Harun. Tapi dari sudut aturan itu tidak ada masalah dan itu tidak ada hubungannya dengan suatu kasus tertentu.

Sentilun: Oh, begitu to.

Mahfud MD: Iya, saya juga sebenarnya kurang sreg memandang perkembangan itu karena MK yang begitu besar berkirim surat dengan kop MK hanya membicarakan soal kecil.

(Tayangan pada tanggal 22 Desember 2014 bertema “Menanti Hakim yang Jujur dan Adil: Konteks: Episode ini mengkaji tentang pemilihan Hakim Konsitusi. MK telah mengirim surat kepada presiden dengan menggunakan kop MK. Hal itu disebabkan karena adanya keberatan dengan keputusan presiden yang membentuk tim seleksi. Pada episode tersebut dihadiri oleh Prof. Dr. Mahfud M.D. yang merupakan mantan Ketua MK ke-2 pada periode bulan Agustus 2008-bulan April 2013.

Data tuturan 3 diperoleh pada episode “Kabinet Tidak Kompak”.Sehubungan dengan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan,data tuturan 3 termasuk wujud tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Pada data tuturan 3, tuturan yang dituturkan oleh Sentilun merupakan sebuah sindiran dan ungkapan kekecewaan yang tertuju pada pemerintah mengenai kinerja pemerintahan yang tidak beres, hal itu ditunjukkan dalam kalimat terakhir yang diucapkan Sentilun “kalau hanya janji-janji melulu capek deh”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya kekecewaan Sentilun yang telah memposisikan diri sebagai masyarakat yang geram akan janji-janji yang diberikan oleh pemerintah tetapi realisasinya belum terlaksana dengan baik. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut termasuk wujud ungkapan kekecewaan. Selajutnya, karena bermaksud

untuk menyampaikan rasa kekecewaan, maka tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang berisi ungkapan kekecewaan tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif.

Pad data tuturan 4 ini ditemukan pada episode “Menanti Hakim yang Jujur dan adil”. Sehubungan dengan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan, maka data tuturan 4 merupakan wujud bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif termasuk tindak tutur yang berisi ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Pada data tuturan 4, tuturan yang diucapkan oleh Mahfud M.D (mantan ketua MK ke-2 pada periode Agustus 2008-April 2013) tersebut terdapat ungkapan sindiran atas dasar rasa ketidaksenangan tentang kasus pengiriman surat ke presiden oleh MK dengan menggunakan kop MK, padahal persoalan yang dibicarakan bukanlah masalah yang besar. Tuturan tersebut termasuk sebuah ungkapan ketidaksenangan dari Mahfud M.D akan sikap MK yang melebih-lebihkan masalah yang sebenarnya bukan merupakan masalah yang besar. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut adalah ungkapan ketidaksenangan. Selajutnya, karena bermaksud untuk menyampaikan rasa ketidaksenangan, maka tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang berisi ungkapan ketidaksenangan maka tergolong tindak tutur ilokusi ekspresif.

Pada data tuturan 3 sampai dengan 4 tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Sesuai dengan pernyataan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif itu adalah tindak tutur yang berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Kelima tuturan tersebut dapat dikatakan sebagian tindak tutur ekspresif karena semua tuturan yang ada menunjukkan sebagai sebuah ungkapan kekecewaan dan ketidaksenangan atas realita di masyarakat yang telah terjadi.

3.Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Menurut Searle (dalam Richard, 1995, hlm. 79-81) wujud bentuk tindak tutur

ilokusi representative itu termasuk tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tindak tutur ilokusi representatif ini berupa ungkapan mempertahankan, mengatakan, meragukan, menyangkal, melaporkan, mendeskripsikan, dan bercerita. Berikut data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi representatif.

(5) Data tuturan 5

Sentilun :Mas Denis, kamu bisa membuat video yang bisa menanamkan virus kebaikan?

Denis: Ya boleh saja, bagaimana cara supaya orang mau untuk menonton video yang kita buat itu, jelas video kita harus mengajarkan sesuatu kepada penonton.

(Tayangan pada tanggal 15 Oktober 2016 bertema “Santun di Media Sosial”)

Konteks: Pada episode telah membahas tentang perkembangan media sosial. Perkembangan media sosial itu membawa dampak berupa dampak negatif dan positif pada penggunaannya, khususnya pada anak-anak. Pada episode tersebut dihadiri oleh Denis Adhiswara seorang pegiat media sosial dan bapak Asrorun Ni'am yang merupakan Ketua KPAI.

(6) Data tuturan 6

Sentilun : Iya Nodoro, yang kemarin itu dalam acara kampanye, orang-orang pandai malah telah merusak sendi-sendi demokrasi.

Anies B. :Jadi bigitu jadinya, selesai acara pilpres sebenarnya ide apapun dari sisi manapun bisa dipakai. Iya, karena ini kan Indonesia kita semua, bukan Indonesia sebagian. Sekarang kita membuat siapapun yang terpilih bisa bekerja bersama-sama.

(Tayangan pada tanggal 11 Agustus 2014 bertema “Pemimpin Baru Indonesia Baru”)

Konteks: Pada saat video ini sedang tayang, Indonesia telah melakukan pilpres. Saat itu pula Indonesia telah memiliki presiden baru yaitu Pak Jokowi. Episode saat itu dihadiri oleh Anies Baswedan yang telah menjadi juru bicara presiden terpilih.

Kedua tuturan tersebut termasuk wujud bentuk tindak tutur ilokusi representative, yaitu berupa wujud tindak

tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Pada ketiga data tuturan tersebut, setiap tuturan yang disampaikan tentu saja bermaksud untuk menyampaikan kesalahan yang telah terjadi kepada mitra tutur.

Data tuturan 5 ditemukan pada episode “Santun di Media Sosial”. Sehubungan dengan adanya penanda yang telah ditemukan pada tuturan, data tuturan 5 termasuk wujud bentuk tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur ilokusi representative termasuk tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tuturan yang diucapkan oleh Denis Adhiswara telah menggambarkan supaya banyak yang menonton video yang dibuat, kita (para kreator/pembuat video) harus membuat video yang bermanfaat bagi yang menonton agar tidak terjadi hal negatif akibat media sosial yang kurang terkontrol khususnya pada anak-anak. Karena pada kenyataannya masih banyak video yang memuat hal negatif ditemukan di media sosial saat ini. Tuturan yang telah dituturkan oleh Denis Adhiswara seorang pegiat media sosial didengar langsung oleh Bapak Asrorun Ni'am yang merupakan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang juga wajib untuk ikut meminimalkan dampak negatif media sosial yang terjadi bagi anak.

Pada data tuturan 6 tersebut tuturan yang disampaikan oleh Denis Adhiswara mempunyai makna yang menunjukkan bahwa masih ada sebuah kesalahan yang terjadi di media sosial yang berdampak buruk pada anak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wujud bentuk tindak tutur tersebut adalah tuturan yang menunjukkan sebuah kesalahan. Selajutnya, karena bermaksud untuk menunjukkan sebuah kesalahan, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud bentuk tindak tutur representatif. Tindak tutur yang menunjukkan sebuah kalimat bisa dinilai benar atau salahnya, maka dapat dikategorikan sebagai tindak tutur tindak tutur ilokusi representatif.

Pada data tuturan 6 ditemukan pada episode “Pemimpin Baru Indonesia Baru”. Sehubungan dengan adanya yang ditemukan pada tuturan, data tuturan 8 merupakan

wujud bentuk tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur ilokusi representative merupakan tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tuturan yang dituturkan oleh Sentilun mempunyai maksud untuk mendeskripsikan tentang bobroknya demokrasi di Indonesia disebabkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam memegang amanat yang diberikan oleh negara. Kata “orang pandai” tersebut menunjukkan adanya sebuah sindiran pada para pejabat negara. Tuturan tersebut diucapkan oleh Sentilun ketika berbincang dengan Anies Baswedan yang saat itu menjadi juru bicara presiden terpilih yaitu Pak Jokowi.

Pada data tuturan 6 tersebut, tuturan yang diucapkan oleh Sentilun menunjukkan adanya sebuah kesalahan atau persoalan pada sistem kerja pemerintahan, yaitu mengenai sistem demokrasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut berupa ujaran yang menunjukkan sebuah kesalahan. Selanjutnya, karena bermaksud untuk menunjukkan sebuah kesalahan, maka wujud bentuk tindak tutur tersebut dapat disebut sebagai wujud bentuk tindak tutur representatif. Tindak tutur yang menunjukkan sebuah kalimat bisa saja dinilai benar atau salahnya, maka dapat digolongkan sebagai tindak tutur ilokusi representatif.

Pada data tuturan 5 sampai dengan 6 tersebut termasuk wujud bentuk tindak tutur ilokusi representatif. Sesuai dengan pernyataan bahwa tindak tutur ilokusi representative merupakan wujud bentuk tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Kedua tuturan tersebut menyatakan sebuah kebenaran dari suatu kenyataan mengenai suatu hal. Dalam tindak tutur representatif ini penilaian benar atau salah dari sesuatu dinilai berdasarkan pada kenyataan yang terjadi di kalangan masyarakat.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisi

Menurut Searle (dalam Richard, 1995:79-81) tindak tutur ilokusi komisif merupakan pernyataan yang memiliki fungsi untuk menjanjikan atau untuk menolak suatu

tindakan. Tindak tutur ilokusi komisif tersebut menunjukkan wujud tuturan yang dapat menjanjikan dan menawarkan. Berikut data yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

(7) Data tuturan 7

Sentilun : Asalamualaikum ndoro

Sentilun : Waalaikumsalam

Sentilun : Ini saya mau akan mengenalkan kawan saya Ndoro, dari kampung ini.

(Tayangan 10 November 2014 bertema “Dagelan politik di DPR”)

Konteks: Pada episode kali ini telah membahas mengenai kerusakan yang terjadi di lingkup DPR. Saat itu Sentilun membawa temannya atas nama Akbar untuk dikenalkan kepada Sentilan (Ndoro).

(8) Data tuturan 8

Caca : Cinta?

Sentilun : Iya, kalau kamu Cinta itu artinya aku mirip dengan Rangga. Mau tidak aku bacakan puisi untuk kamu?

Caca : Coba, kalau kamu beneran atas nama Rangga.

(Tayangan pada tanggal 15 Desember 2014 bertema “Menteri Baru Kurikulum Baru”.

Konteks : Pada saat video ini ditayangkan, pendidikan di Indonesia sedang mengalami kekacauan dan permasalahan yang banyak akibat kurikulum telah diganti. Permasalahan tersebut terjadi akibat pendidik tidak siap untuk menerima sistem yang ada dalam kurikulum 2013. Pada saat itu Sentilun dengan membicarakan bersama dengan bintang tamu Caca Frederica dan menawarkan untuk membacakan puisi untuknya.

Kedua tuturan tersebut tentu saja termasuk wujud bentuk tindak tutur ilokusi komisif yakni wujud bentuk tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menjanjikan atau untuk menolak suatu perbuatan. Pada ketiga data tuturan tersebut, setiap tuturan yang disampaikan mempunyai maksud untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur.

Pada data tuturan 7 diambil pada episode “Dagelan Politik di DPR”. Sehubungan dengan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan tersebut, data tuturan 7 merupakan wujud bentuk tindak

tutur ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi komisif merupakan suatu pernyataan yang memiliki fungsi untuk menjanjikan atau untuk menolak suatu perbuatan. Tuturan yang disampaikan Sentilun termasuk sebuah penawaran untuk mengenalkan temannya kepada Sentilan (Ndoro). Tuturan tersebut diucapkan langsung kepada Sentilan (Ndoro) agar Sentilan mau berkenalan dengan teman dari Sentilun. Secara singkat dapat diperjelas bahwa pada prinsipnya, tindak tutur tersebut merupakan untuk menawarkan. Selanjutnya, karena memiliki fungsi untuk mengusulkan atau menawarkan, tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur mengusulkan atau menawarkan. Dengan kata lain, tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti halnya mengusulkan tergolong kategori wujud bentuk tindak tutur komisif.

Data tuturan 8 ditemukan pada episode "Mentri Baru Kurikulum Baru". Sehubungan dengan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan, data tuturan 8 termasuk tindak tutur ilokusi komisif. Tindak tutur ilokusi komisif merupakan pernyataan yang memiliki fungsi untuk menjanjikan atau untuk menolak suatu perbuatan. Tuturan yang diucapkan oleh Sentilun bermaksud menawarkan kepada Caca untuk membacakan puisi. Kalimat tersebut dituturkan langsung kepada Caca karena Sentilun bermaksud untuk menghibur Caca yang sedang sedih. Secara singkat dapat ditegaskan bahwa tindak tutur tersebut pada dasarnya adalah untuk menawarkan. Selanjutnya, karena memiliki fungsi untuk mengusulkan atau menawarkan, tindak tutur tersebut dapat disebut tindak tutur mengusulkan atau menawarkan. Dengan demikian, tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti halnya mengusulkan termasuk kategori tindak tutur komisif.

Pada data wujud tuturan 7 sampai dengan 8 tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif. Sesuai dengan pernyataan yang ada bahwa tindak komisif adalah pernyataan yang memiliki fungsi untuk menjanjikan atau untuk menolak suatu tindakan. Kedua pertuturan tersebut

menegaskan sebuah tuturan yang berisi penawaran kepada mitra tutur. Hal tersebut didasarkan pada situasi dan kondisi waktu penutur dan mitra tutur melakukan percakapan secara langsung ataupun tidak langsung.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Menurut Searle (dalam Richard, 1995, hlm. 79-81) tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan wujud bentuk tindak tutur yang jika diucapkan akan menyebabkan suatu kondisi yang baru. Tindak tutur ilokusi deklaratif ini memiliki cakupan mendeklarasikan dan menyatakan. Berikut data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif.

(9) Data tuturan 9

Sentilan: Jadi hal yang negatif itu dibiarkan bahkan dilupakan, tidak perlu dipedulikan?

Denis A. : Iya jadi kita akan fokus ke yang bagus-bagus saja, yang positif-positif supaya mereka yang positif itu tetap tergerak dan tetap semangat untuk membuat konten positif terus. Akan tetapi, sebaiknya bukan hanya anak-anak saja yang disorot, sebaiknya orang tua juga harus dididik untuk melek media *online*.

(Tayangan pada tanggal 15 Oktober 2016 bertema "Santun di Media Sosial")

Konteks: Pada episode ini dibahas mengenai perkembangan media sosial. Perkembangan media sosial membawa dampak negatif dan juga hal positif pada penggunaannya, khususnya anak-anak. Pada episode ini telah dihadiri oleh Denis Adhiswara yang merupakan seorang pegiat media sosial dan Bapak Asrorun Ni'am yang merupakan ketua KPA.

(10) Data Tuturan 10

Anies B. : Berat juga ya?

Caca : Sunggu berat sekali Pak, karena para guru saya juga bingung. Gurunya saja bingung bagaimana muridnya, pasti makin bingung.

(Tayangan pada tanggal 15 Desember 2014 bertema "Menteri Baru Kurikulum Baru")

Konteks: Pada saat video ini tayang, pendidikan di Indonesia sedang mengalami

persoalan yang besar akibat pergantian kurikulum. Hal tersebut terjadi akibat pendidik tidak siap untuk menerima sistem yang ada pada kurikulum 2013. Episode ini telah dihadiri oleh Anies Baswedan yang sekaligus menjabat sebagai menteri pendidikan saat itu.

Pada data tuturan 9 ditemukan pada episode “Santun di Media Sosial”. Sehubungan dengan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan, data tuturan 9 termasuk tindak tutur ilokusi yang sifatnya deklaratif. Tindak tutur ilokusi yang sifatnya deklaratif merupakan tindak tutur yang jika diucapkan akan menyebabkan suatu kondisi yang baru. Kalimat yang dituturkan oleh Denis Adhiswara tersebut termasuk sebuah pernyataan mengenai sikap yang harus diambil oleh para penonton mengenai isi konten video yang dibuat.

Kalimat tersebut tentu saja memiliki tujuan agar ada perubahan pada sikap penonton video di media sosial khususnya anak-anak untuk lebih menyoroti hal-hal yang sifatnya positif, dan juga agar orang tua harus ikut berperan penting untuk mencapai hal tersebut. Kalimat yang dituturkan oleh Denis Adhiswara itu diharapkan mampu membawa perubahan yang signifikan pada para pengguna media sosial khususnya anak-anak karena pada saat itu juga hadir Asrorun Ni'am yang merupakan ketua KPAI, yang diharapkan mampu mengambil sikap mengenai persoalan yang terjadi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tindak tutur tersebut merupakan untuk menyatakan. Selanjutnya, karena memiliki untuk menyatakan, tindak tutur tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur pernyataan. Dengan kata lain, tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu dengan sebuah pernyataan dikategorikan sebagai tindak tutur yang sifatnya deklaratif.

Pada data tuturan 10 ditemukan pada episode “Menteri Baru Kurikulum Baru”. Ditemukan adanya penanda yang ditemukan pada tuturan, data tuturan 10 termasuk wujud bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur ilokusi deklaratif

merupakan tindak tutur yang jika disampaikan akan menyebabkan suatu kondisi yang baru. Tuturan yang diucapkan oleh Caca termasuk sebuah pernyataan tentang keberatannya menjalani kurikulum 2013. Guru yang menjadi pusat utama dalam pelaksanaan kurikulum tersebut ternyata juga masih mengalami berbagai macam kesulitan dalam memahaminya.

Pada tuturan Caca tersebut diharapkan mampu mewujudkan perubahan agar kurikulum 2013 bisa terlaksana dengan baik dengan memperhatikan dari aspek guru dan murid, karena pada saat itu Caca bertutur langsung dengan menteri pendidikan yaitu Anies Baswedan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tindak tutur tersebut adalah untuk menyatakan. Selanjutnya, karena memiliki fungsi untuk menyatakan, tindak tutur tersebut dapat disebut wujud bentuk tindak tutur pernyataan. Dengan demikian, tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu dengan sebuah pernyataan dapat dikategorikan tindak tutur yang sifatnya deklaratif.

Pada data tuturan 9 sampai dengan 10 tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Sehubungan dengan pernyataan bahwa tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan wujud bentuk tindak tutur yang jika dituturkan akan menyebabkan suatu kondisi yang baru. Ketiga tuturan tersebut menegaskan sebuah pernyataan mengenai permasalahan tertentu. Hal tersebut telah didasarkan pada kenyataan yang ada di kalangan masyarakat. Pernyataan yang diungkapkan oleh penutur tentu saja diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan meninjau ulang setiap permasalahan yang terjadi.

4.Deskripsi Implikasi Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan-Sentilun Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Aspek Keterampilan Berbicara

Wujud bentuk tindak tutur ilokusi dalam program Sentilan-Sentilun, apabila diinternalisasikan kepada siswa di sekolah dapat berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek

keterampilan berbicara. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak terlepas dari konteks.

Selanjutnya, dengan membaca bentuk tindak tutur ilokusi tersebut, siswa dapat membedakan mana tuturan yang berkonteks nilai positif dan mana tuturan yang berkonteks nilai negatif, sehingga mereka bisa menghindari mana yang tidak sesuai dengan situasi saat ini. Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas.

Selain itu, salah satu cara untuk menarik minat siswa dalam mempelajari drama dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dialog memerintah dalam acara program Sentilan-Sentilun berupa tindak tutur ilokusi. Siswa dapat belajar mengenal tuturan memerintah baik perintah langsung yang ditandai dengan penanda perintah *ayo, mohon, coba, jangan, biar, harus* dan perintah tidak langsung yang menggunakan berbagai modus sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

5. Pembahasan

1. Bentuk –bentuk Tindak Tutur Ilokusi yang terdapat pada Program Sentilan-Sentilun

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan terkait hasil temuan penelitian yang sudah diperoleh dari proses analisis data. Peneliti telah mengambil data tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi menurut Searle. Selanjutnya, Searle (dalam Richard, 1995:79-81) membagi tindak tutur ilokusi tersebut menjadi lima macam, yaitu bentuk tindak direktif (*directives*), (2) bentuk tindak komisif (*commissives*), (3) bentuk tindak representatif (*representatives*), (4) bentuk tindak deklaratif

(*declaratives*), dan (5) bentuk tindak ekspresif (*expressives*).

Perlu dipahami bahwa, sebelum proses analisis data dilakukan, terlebih dahulu peneliti menyimak secara saksama tayangan Sentilan-Sentilun untuk mengambil berbagai tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi. Tuturan yang sesuai dengan tindak tutur ilokusi kemudian diambil untuk dikelompokkan sesuai dengan lima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 51 data. Dari 51 data tersebut tindak tutur ilokusi itu peneliti telah menemukan 16 data tindak tutur ilokusi direktif, telah menemukan 14 data tindak tutur ilokusi ekspresif, telah menemukan 10 tindak tutur ilokusi representatif, telah menemukan 3 tindak tutur ilokusi komisif, dan telah menemukan 8 tindak tutur ilokusi deklaratif.

Sehubungan dengan hasil analisis data yang telah dilakukan, dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan teori tindak tutur menurut Searle. Selanjutnya, Searle membagi bentuk tindak tutur tersebut ke dalam lima jenis yaitu, bentuk tindak tutur ilokusi direktif, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tindak tutur ilokusi representatif, bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif, dan bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki temuan bahwa tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam tayangan Sentilan-Sentilun yaitu bentuk tindak tutur ilokusi direktif, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tindak tutur ilokusi representatif, dan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Selanjutnya, bentuk tindak komisif juga ditemukan tetapi hanya sebagian kecil saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mempunyai temuan bahwa tindak tutur yang banyak didapatkan dalam tuturan program Sentilan-Sentilun adalah bentuk tindak tutur ilokusi tindak tutur ilokusi direktif, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dan bentuk tindak tutur ilokusi representatif karena sesi setiap tayangan Sentilan-Sentilun membahas tentang masalah

dunia politik soisal yang terjadi di kalangan masyarakat dan di pemerintahan.

Setiap tuturan yang disampaikan setiap topik bahasan mencakup kritikan dan sindiran pada setiap kasus yang terjadi. Setiap tuturan yang disampaikan dalam tayangan Sentilan Sentilun mempunyai maksud agar mitra tutur dapat melakukan perbuatan berdasarkan tuturan yang disampaikan. Selanjutnya, tuturan yang disampaikan bersifat ada yang bersifat langsung dan ada yang tidak langsung. Dalam hal ini bersifat langsung ketika tuturan yang disampaikan, wujudnya langsung kepada pihak yang terkait pada permasalahan yang pada saat itu pula dibahas dan hadir langsung pada acara tersebut. Bersifat tidak langsung dapat dipahami ketika tuturan yang disampaikan mempunyai sindiran pada pihak terkait yang pada saat itu tidak hadir langsung pada acara tersebut.

Pada penerapan tindak tutur ilokusi direktif, bentuk tuturan yang sering terjadi, yakni berupa 1) saran, 2) perintah, 3) permintaan, dan 4) ajakan. Pada penerapan tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tuturan yang sering terjadi berupa ungkapan 1) kekecewaan, 2) ketidaksenangan, dan 3) ketidaksukaan. Pada penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi representatif, bentuk tuturan yang terjadi berupa 1) mempertahankan, 2) mengatakan, dan 3) mendeskripsikan. Pada penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi komisif, bentuk tuturan yang sering terjadi berupa 1) menawarkan. Selanjutnya, pada penggunaan tindak tutur ilokusi deklaratif, bentuk tuturan yang sering terjadi berupa 1) menyatakan.

Selanjutnya, peneliti telah menggunakan tiga teori utama yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Hasil penelitian dari teori relevan yang pertama mengungkap bahwa: 1) ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan antarpemain dalam film *Hors de Prix* yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif, 2) ditemukan empat fungsi ilokusi pada percakapan antar pemain dalam film *Hors de Prix* yaitu fungsi kompetitif,

konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Selanjutnya, hasil penelitian dari teori yang sesuai untuk yang kedua menegaskan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam wacana kelas dapat disimpulkan terdiri atas: (1) wujud bentuk tindak tutur direktif suruhan, (2) wujud bentuk tindak tutur direktif perintah, (3) wujud bentuk tindak tutur direktif permintaan, (4) wujud bentuk tindak tutur direktif ajakan, (5) wujud bentuk tindak tutur direktif desakan, (6) wujud bentuk tindak tutur direktif larangan, (7) wujud bentuk tindak tutur direktif menyarankan, dan (8) wujud bentuk tindak tutur direktif bujukan.

Hasil penelitian dari teori relevan yang ketiga ini menunjukkan adanya: (1) wujud bentuk tindak tutur direktif meliputi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. (2) wujud fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing. (3) wujud strategi tindak tutur direktif meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Wujud bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif oleh guru didasarkan pada jenis keragaman konteks yang melatarbelakangi wacana percakapan di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan wujud tempat tindak tutur ilokusi yang sering dimanfaatkan, yakni bentuk tindak tutur ilokusi direktif, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tindak tutur ilokusi representatif, dan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Sedangkan untuk bentuk tidak tutur tindak tutur ilokusi direktif, dalam penelitian ini peneliti menguraikan beberapa jenis bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang sering digunakan, yakni berupa ajakan, permintaan, harapan, dan saran.

PENUTUP

Pada prinsipnya, penelitian ini menyelesaikan atau mengungkap satu pokok permasalahan, yakni berupa bentuk tindak tutur ilokusi pada program Sentilan-Sentilun. Dengan demikian, hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. 1. Terdapat 51 data ilokusi yang telah ditemukan dalam 10 video program Sentilan-Sentilun yang ditemukan secara acak pada setiap periode. Selanjutnya, tindak tutur

ilokusi tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut;

- a. Ada 16 data tindak tutur ilokusi direktif, ada 14 data tindak tutur ilokusi ekspresif, ada 10 data tindak tutur ilokusi representatif, ada 3 data tindak tutur ilokusi komisif, dan ada 8 data tindak tutur ilokusi deklaratif.
- b. Sehubungan dengan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, dalam 10 tayangan video Sentilan-Sentilun tindak tutur ilokusi yang sering dimanfaatkan yakni bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif, bentuk tindak tutur ilokusi representatif, bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dan bentuk tindak tutur ilokusi direktif.
- c. Pada aspek penerapan tindak tutur ilokusi direktif, wujud bentuk tuturan yang sering muncul, yakni berupa 1) saran, 2) perintah, 3) permintaan, dan 4) ajakan. Pada penerapan tindak tutur ilokusi ekspresif, bentuk tuturan yang sering muncul, yakni berupa 1) kekecewaan, 2) ketidaksenangan, dan 3) ketidaksukaan. Pada penerapan tindak tutur ilokusi representatif, bentuk tuturan yang sering muncul, yakni berupa 1) mempertahankan, 2) mengatakan, dan 3) mendeskripsikan. Pada penerapan tindak tutur ilokusi komisif, bentuk tuturan yang sering muncul, berupa 1) menawarkan. Pada penerapan tindak tutur ilokusi deklaratif, bentuk tuturan yang sering muncul mencakup 1) menyatakan.

Selanjutnya, sebagai wujud implikasi bentuk tindak tutur yang terdapat pada program Sentilan-Sentilun ini dapat diuraikan bahwa program Sentilan-Sentilun merupakan program yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran audiovisual yang sangat menarik sekaligus sebagai alat bantu untuk mencapai kompetensi belajar siswa. Siswa menjadi lebih komunikatif dan ekspresif untuk menjalani pembelajaran bahasa. Sehingga pembelajaran bahasa di sekolah yang mencakup keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) khususnya keterampilan berbicara dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Apriyanti, Indah. (2016). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors De Prix Karya Pierre Salvadori*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RineKA Cipta
- Chumming, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo. (2012). *Pengantar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etikasari, Dian. (2012). *Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Halliday, MA.K dan Ruqaiya Hassan. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotikal Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Ide, Sachiko. (1996). Formal From and Discernment: Two Neglected Aspects of University of Linguistics Politeness. *Multilingual*, 8/2-3:223-248.
- Iskandar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Kushartanti B. (2009). Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (2): 247-256.
- Lexy, Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, dkk. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nababan, P.W.J. (1975). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Penilaian salam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dnegan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Searle. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Tola, Ardianto. (2013). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu*. Skripsi. Manado: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado.
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2011). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. *LITERA*, (online) Vol. 10, No. 1 (https://www.google.co.id/webhp?ie=utf-8&oe=utf8&gws_rd=cr&ei=SycxV46TM4OYuQTwrBS4Bw#q=jurnal+pengembangan+alat+ukur+kesantunan+berbahasa, Diakses 10 Februari 2019).

**KETERKENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA “MEDIA LUAR RUANG” DI KOTA AMBON**
(The Controlling of Using Bahasa in Outdoor Media at Ambon City)

Nita Handayani Hasan
Kantor Bahasa Maluku
Kompleks Perkantoran LPMP Provinsi Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Ambon.
Pos-el: nita.handayani@kemdikbud.go.id
(Diterima: 1 Oktober 2019; Direvisi: 22 Oktober 2019; Disetujui: 3 November 2019)

Abstract

The rising of using foreign language at outdoor media has been forced Bahasa. Ambon as a developing city also has not escape from the phenomenon. By using photographs in outdoor media in Ambon City, this study discusses the use of Bahasa in outdoor media at Ambon City. The purpose of this study is knowing the use of Bahasa in outdoor media, both in terms of controled calculation its description by interviewing.. This research is a qualitative descriptive study. This study uses 50 photos of outdoor media in Ambon City as data and analyze by using an instrument taht had made by the Language Development and Development Agency. Then, the results also support by deep interview.. The calculation results show that Ambon City is in the third rank of controlling, which means that allregions are still restraining in using foreign language, eventhough the use of Bahasa and preservation of regional language are moreless fewer. . It also proves that Bahasa is still chosen as a language in outdoor media in Ambon City.

Keywords: Control,, Outdoor Media, Ambon City.

Abstrak

Maraknya penggunaan bahasa asing di media luar ruang menjadikan bahasa Indonesia kian terdesak. Ambon sebagai kota yang berkembang juga tidak luput dengan fenomena tersebut. Dengan menggunakan foto-foto di media luar ruang di Kota Ambon, penelitian ini membahas penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon. Tujuan dari penelitian ini mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang, baik dari segi perhitungan keterkendalian, maupun pendeskripsian hasil perhitungan yang ditunjang dengan hasil wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 50 foto media luar ruang di Kota Ambon. Foto-foto tersebut dianalisis menggunakan instrumen yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hasil perhitungan tersebut kemudian didukung dengan wawancara mendalam. Hasil perhitungan menunjukkan Kota Ambon berada pada peringkat terkendali III, yang berarti termasuk wilayah/daerah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih dipilih sebagai bahasa di media luar ruang di Kota Ambon.

Kata-Kata Kunci: Keterkendalian, Media Luar ruang, Kota Ambon.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi. Salah satu bentuk bahasa tulis yang sering terlihat dan akan terus-menerus dijadikan model penggunaan adalah penggunaan bahasa pada media luar ruang. Bahasa media luar ruang adalah bahasa tulis (bukan lisan) yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang menggunakan alat/sarana tertentu yang diletakkan di luar ruangan atau di luar gedung atau di jalan.

Penggunaan bahasa negara yang tepat pada media luar ruang menunjukkan sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang dan perwujudan jati diri bangsa yang semakin kuat. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media luar ruang, bahasa Indonesia semakin bermartabat di negaranya sendiri.

Pemakaian bahasa di media luar ruang yang lebih mengutamakan bahasa

nasional (bahasa Indonesia) akan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan bahasa Indonesia, media luar ruang kita akan dipahami oleh kelompok masyarakat dengan perbedaan latar belakang bahasa, kebudayaan, dan suku bangsa. Oleh karena itu, pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang akan mempererat persatuan bangsa.

Bahasa di media luar ruang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama masyarakat pengguna jalan, yang terus menerus melewati jalan tersebut. Dampak dari bahasa di MLR akan semakin besar jika bahasa pada media luar ruang itu terletak di jalan utama (protokol) yang banyak dilalui masyarakat luas. Jika penggunaan bahasa di MLR tersebut tidak baik dan tidak benar maupun tidak memartabatkan bahasa Indonesia, maka hal itu akan sangat berpengaruh kepada masyarakat pemakai bahasa itu.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa penggunaan bahasa di media luar ruang sudah benar. Padahal, pada kenyataannya masih banyak dijumpai penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar. Atas dasar anggapan bahasa di media luar ruang sudah baik dan benar, maka masyarakat akan mudah meniru, dan mengidolakan. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian khusus dalam hal pembinaan pada bahasa-bahasa di media luar ruang.

Kota Ambon merupakan pusat pemerintahan di Provinsi Maluku. Hal tersebut menjadikan Kota Ambon sebagai pusat perdagangan dan pendidikan bagi masyarakat yang tinggal di Provinsi Maluku. Masyarakat yang tinggal di kabupaten-kabupaten di Provinsi Maluku akan datang ke Kota Ambon untuk bersekolah dan menjual hasil perkebunan. Hingga kini, masyarakat Kota Ambon telah menjadi satu komunitas yang terdiri atas berbagai etnis seperti Maluku, Sulawesi, Jawa, Sumatra, Papua. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Ambon merupakan

masyarakat yang terbuka dan merangkul keberanekaragaman budaya.

Keberagaman etnis yang ada di Kota Ambon menjadikan bahasa Indonesia dialek Ambon dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur tersebutlah yang muncul dalam media luar ruang di Kota Ambon.

Berkembangnya pembangunan hotel dan pusat-pusat perbelanjaan di Kota Ambon dalam kurun waktu empat hingga lima tahun terakhir (2015—2019), tidak dibarengi dengan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia. Kekacauan penggunaan bahasa di media luar ruang di Kota Ambon juga diperparah dengan kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia.

Pengguna bahasa di media luar ruang semestinya memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia. Kota Ambon sebagai salah satu kota yang sedang berkembang, harus memahami hal tersebut. Sayangnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa negara di media luar ruang di Kota Ambon masih minim.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara telah diatur penggunaannya dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 25 ayat 3 bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Selain itu pasal 36 ayat (3) pada undang-undang tersebut mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Kesadaran penggunaan bahasa harus diikuti dengan pemahaman istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terkadang istilah tersebut hanya merupakan slogan dan belum tampak pada kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia. Bahasa yang baik, yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaian. Bahasa yang benar yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa yang baik, berhubungan dengan situasi (formal atau tidak formal) konteks pemakaiannya. Bahasa yang benar, biasanya berhubungan dengan kaidah pembentukan kata, pemilihan kata, dan pembentukan kalimat (Sasangka, 2018). Bahasa yang benar biasanya berhubungan dengan bahasa tulis. Pada bahasa tulis tidak ditemukan ekspresi dan intonasi sehingga peran kaidah kebahasaan sangat dibutuhkan untuk memaknai sebuah kalimat yang ditulis. Bahasa pada media luar ruang termasuk bahasa tulis, sehingga pemilihan kata yang digunakan harus sesuai kaidah kebahasaan.

Fenomena maraknya penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang kadang tidak sejalan dengan penginternalan kaidah kebahasaan. Terkadang iklan-iklan di luar ruang tidak menggunakan kaidah bahasa Indonesia dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Hestiyana (2018) menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi pada papan nama di ruang publik di Kabupaten Tanah Laut berhubungan dengan kesalahan ejaan. Selain papan nama di ruang publik, kesalahan ejaan juga sering muncul pada spanduk. Adhani (2018) telah menganalisis kesalahan berbahasa dalam penulisan spanduk Polres Madiun Kota. Hasil yang diperolehnya menunjukkan bahwa kesalahan ejaan yang muncul pada spanduk disebabkan oleh kekurangcermatan pemesan spanduk. Pemesan spanduk sering mengutip kata-kata yang sering ditemukan pada spanduk-spanduk lainnya. Padahal kata-kata yang dikutip tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Kaidah kebahasaan yang dijadikan acuan dalam menilai penggunaan bahasa di media luar ruang, yaitu ejaan, dan diksi (pilihan kata). Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI V, 2016). Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa. Penggunaan ejaan dalam bahasa tulis akan berdampak pada keteraturan dan keseragaman bentuk kalimat. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ejaan yang berlaku sekarang dinamakan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). EBI telah ditetapkan menjadi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. EBI mengatur tata cara (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan.

Berikut ini akan dibahas secara sekilas pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. (1) Pemakaian huruf kapital merupakan bagian yang sering dianggap mudah, namun nyatanya kesalahan penulisan huruf kapital sering ditemukan. Ketelitian merupakan unsur utama dalam penulisan huruf kapital. Selain pemakaian huruf, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan juga merupakan bagian yang sering salah. Kesalahan-kesalahan pada kaidah-kaidah tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan ketidakpedulian pengguna bahasa pada perkembangan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan, dan nama diri. (2) Penulisan kata membahas ilmu pembentukan kata, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata,

kata ganti kau, ku, mu, dan nya, kata depan di, ke, dan dari, kata sandang si dan sang, pertikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan. (3) Pemakaian tanda baca membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing. (4) Penulisan unsur serapan membahas tata cara penulisan unsur serapan, khususnya penyerapan kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa asing.

Pilihan kata (diksi) merupakan cara yang tepat dan selaras dalam menggunakan kata sehingga gagasan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami (Sasangka, 2013). Pilihan kata sangat berperan dalam penyampaian maksud. Pemakaian kata yang benar dan efektif merupakan unsur yang penting agar orang lain mudah memahami maksud yang ingin disampaikan. Secara umum, persyaratan pilihan kata, meliputi (1) ketepatan, (2) kelaziman, dan (3) kecermatan (Keraf, 2002).

Pola penyusunan frasa ada dua jenis, yaitu (1) inti atau induk terletak di kiri pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang diterangkan (D) dan kata yang menyertainya adalah kata yang menerangkan (M), (2) inti atau induk terletak di kanan pewatas, yaitu kata yang di depan adalah kata yang menerangkan (M) dan kata yang menyertainya adalah kata yang diterangkan (D) (Sugono, 1999).

Pola penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia mengikuti pola “diterangkan-menerangkan” (D-M), kecuali pada nama yang menjadi satu kata, seperti adiknya, artagraha, swakarsa, dan sebagainya. Hukum D-M mempunyai pengecualian antara lain, kata depan, kata bilangan, kata keterangan, kata kerja bantu, kata majemuk dari bahasa asing.

Kesalahan penggunaan bahasa di ruang publik tidak dapat dilepaspisahkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal-pasal yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di

ruang publik dalam undang-undang tersebut yaitu pasal 36 ayat (3), pasal 37 ayat (1) dan (2), dan pasal 38 ayat (1) dan (2). Pasal 36 ayat (3) mengatur bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Pasal 37 ayat (1) mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia, ayat (2) mengatur bahwa informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.

Pasal 38 ayat (1) dalam undang-undang tersebut mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Pada ayat (2) pasal tersebut mengatur penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah atau bahasa asing jika dipandang perlu. Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden.

Penggunaan unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia, baik dalam wacana atau kalimat sangat berkaitan dengan sikap bahasa. Sikap bahasa yang mementingkan penggunaan bahasa asing dibandingkan bahasa negara menunjukkan pudarnya rasa bangga dan nasionalisme. Masyarakat Indonesia seharusnya bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga, dan unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi

persoalan itu ialah menggunakan padanan-padanan kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penyerapan unsur asing telah diatur dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata-kata dalam bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia harus terus-menerus digunakan agar kata tersebut familier bagi masyarakat Indonesia. Dalam penyerapan bahasa asing, penggunaan kosakata bahasa Indonesia harus diutamakan. Selain itu, Bahasa asing yang diserap harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat.

Bahasa-bahasa asing yang akan diserap harus mengisi celah pada konsep bahasa Indonesia. dengan kata lain, bahasa asing yang diserap mampu menjelaskan konsep-konsep yang belum bisa dijelaskan jika menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa asing yang mampu mengisi kerumpangan konsep dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada kosakata-kosata yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesalahan-kesalahan berbahasa pada media luar ruang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di media luar ruang antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2018). Penelitiannya menunjukkan kesalahan berbahasa pada media luar ruang di Kabupaten Bojonegoro mayoritas terjadi pada kesalahan ejaan dan banyak penggunaan bahasa Inggris. Penelitian kedua, yaitu Rejeki (2018) yang mengemukakan bahasa-bahasa yang dipakai pada papan nama komersil di Malioboro bervariasi yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, Jawa, Belanda, dan Arab. Penelitian ketiga yaitu Wijayanti (2018) yang membahas

pentingnya sanksi administrasi bagi pengguna bahasa di media luar ruang.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini, yaitu (1) Peringkat apa yang diperoleh Kota Ambon berdasarkan hasil perhitungan pemantauan penggunaan bahasa media luar ruang?; (2) bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon jika dilihat dari aspek fisik, bahasa, dan hukum?; (3) apa latar belakang terjadinya kesalahan penggunaan bahasa pada media luar ruang di Kota Ambon?

Tujuan dilaksanakan kajian ini, yaitu (1) mengetahui peringkat keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia di Kota Ambon; (2) mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon melalui aspek fisik, bahasa, dan hukum; (3) mengetahui aspek yang paling sering mengalami kesalahan; dan (4) mengetahui latar belakang terjadinya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Ambon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti akan memanfaatkan instrumen penilaian data yang telah dibuat oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Instrumen tersebut berfungsi untuk mengukur tingkat keterkendalian penggunaan bahasa di media luar ruang. Hasil penilaian yang diperoleh kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian hasil perhitungan ditunjang dengan hasil wawancara.

Proses awal penelitian ini yaitu dilakukan pemantauan atau proses pengambilan gambar penggunaan bahasa di media luar ruang di Kota Ambon. Tahap kedua yaitu pemantau mencatat penggunaan bahasa di tempat umum yang meliputi (1) penggunaan bahasa asing di media luar ruang, seperti nama-nama gedung, kompleks perkantoran atau perdagangan, dan permukiman; (2) penggunaan bahasa pada baliho atau spanduk-spanduk. Tahap

ketiga yaitu peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait baik pemerintah dan swasta. Tahap yang terakhir yaitu peneliti mengidentifikasi jenis kesalahan penggunaan bahasa, mengolah, menilai, dan menganalisis kesalahan-kesalahan yang terjadi pada foto-foto yang telah diambil.

Media luar ruang dalam konteks penelitian ini dibatasi pada pengertian sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruangan atau di luar gedung, bisa berbentuk rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Selanjutnya, sarana-sarana itu disebut objek pemantauan.

Instrumen pemantauan adalah alat yang digunakan untuk mengolah data dan fakta kebahasaan sehingga menghasilkan indeks keterkendalian. Instrumen pemantauan itu terdiri atas tiga variabel, yaitu variabel fisik, variabel kebahasaan, dan variabel hukum. Variabel tersebut didukung oleh beberapa indikator. Variabel fisik meliputi indikator: lokasi, ukuran, sifat, dan dampak. Variabel kaidah bahasa meliputi indikator: ejaan, diksi, dan struktur. Variabel kaidah hukum meliputi indikator: kesesuaian letak posisi bahasa nasional, posisi bahasa daerah, dan posisi bahasa asing. Secara teknis, hal-hal tersebut akan dijabarkan secara jelas di dalam instrumen penilaian.

Di dalam instrumen pemantauan terdapat instrumen penilaian yaitu alat untuk melakukan proses penilaian. Pada proses penilaian terdapat kegiatan mengolah data (menilai data berdasarkan variabel tersebut, menginput data ke dalam instrumen penilaian, melakukan penjumlahan untuk setiap variabel, membobot sesuai ketentuan yang sudah dibuat, menjumlahkan hasil pembobotan yang menghasilkan jumlah/nilai akhir keseluruhan, mengkonversi nilai ke dalam indeks). Indeks adalah angka/nilai yang didapat dari hasil penjumlahan pembobotan data yang akan digunakan untuk menafsirkan situasi kebahasaan di daerah atau wilayah itu. Selanjutnya dari indeks akan didapat situasi penggunaan bahasa di media luar ruang pada daerah atau

wilayah itu. Situasi kebahasaan di daerah atau wilayah tersebut dibagi pada 5 kriteria, yaitu: kriteria keterkendalian I, keterkendalian II, keterkendalian III, keterkendalian IV, dan keterkendalian V, dengan rincian sebagai berikut.

Kriteria terkendali I adalah wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat kurang terkendali tanpa mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan tanpa melestarikan bahasa daerah. Kriteria terkendali II adalah wilayah yang penggunaan bahasa asingnya kurang terkendali dengan kurang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional kurang baik. Kriteria terkendali III adalah wilayah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik. Kriteria terkendali IV adalah wilayah yang penggunaan bahasa asingnya terkendali dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan baik. Kriteria terkendali V adalah wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia yang sangat baik dan melestarikan/melindungi bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan sangat baik.

Pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang ini dibatasi di wilayah Pemerintah Kota Ambon. Dengan demikian, Kota Ambon akan diketahui indeks keterkendiannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua foto media luar ruang yang ada di Kota Ambon. Data-data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu 10 foto papan nama instansi pemerintahan dan swasta; 10 foto papan nama pusat perdagangan; 10 foto objek iklan luar ruang; 10 foto papan nama permukiman dan penginapan; dan 10 foto papan penunjuk lalu lintas dan pariwisata. Sampel-sampel tersebut dipilih secara acak.

Data kajian ini terdiri atas dua data primer. Data primer yang pertama berjumlah 50 foto dan data berupa hasil wawancara dengan pihak pemerintah dan swasta terkait penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang. Jumlah narasumber yang diwawancarai sebanyak lima orang.

Variabel-variabel yang dinilai pada data foto yaitu (1) aspek fisik yang terdiri atas lokasi, ukuran, sifat, dan dampak; (2) aspek bahasa yang terdiri atas ejaan, diksi, dan struktur; (3) aspek hukum yang terdiri atas posisi bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi dan wawancara. Foto-foto yang diambil berlokasi di jalan-jalan protokol, dan pusat keramaian di Kota Ambon. Narasumber penelitian ini terdiri atas tiga pihak pemerintah, selaku penentu kebijakan meliputi Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon, Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Maluku, dan Dinas Kominfo Provinsi Maluku), satu pihak swasta (pengelola Maluku City Mall); dan satu percetakan (UD Aman Jaya).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan hasil perhitungan tingkat keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon dan ditunjang dengan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Penulis menyajikan lima contoh gambar penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Ambon. Kelima contoh gambar tersebut mewakili masing-masing kelompok pada instrumen penilaian.

Gambar 1

Contoh Objek Papan Nama Instansi Pemerintah dan Swasta



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 1 merupakan data contoh objek papan nama pemerintah yang akan dianalisis. Pada gambar tersebut, dari aspek fisik, lokasi papan nama berada di jalan utama di Kota Ambon. Ukuran papan nama tersebut tidak terlalu besar, namun terbuat dari bahan permanen. Papan nama tersebut memiliki dampak yang besar bagi masyarakat umum. Dari aspek bahasa, terdapat kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan muncul pada penggunaan singkatan pada kata *Jl.* dan *telp.* Kata *Jl.* dan *telp* seharusnya tidak disingkat. Sebaiknya kedua kata tersebut tidak disingkat, sehingga penulisannya menjadi *jalan* dan *telepon*. Selain itu sebaiknya ditambah tanda koma untuk memisahkan keterangan alamat. Diksi dan struktur yang digunakan sudah sesuai. Gambar tersebut telah mengutamakan bahasa negara dibandingkan bahasa daerah dan bahasa asing. Gambar 1 memiliki kesalahan yang minim, terutama pada aspek kebaksaanya.

Gambar 2

Contoh Objek Papan Nama Pusat Perdagangan



Objek papan nama pusat perdagangan di Kota Ambon. Segi aspek fisik, papan nama terletak di tempat yang strategis, berukuran besar, terbuat dari bahan yang permanen, dan sangat berdampak luas bagi masyarakat. Aspek bahasa yang dapat disimpulkan dari papan nama tersebut yaitu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang tidak tepat, menggunakan diksi dalam bahasa asing, dan struktur bahasa Indonesia yang tidak tepat. Pilihan untuk menggunakan istilah asing pada penamaan

nama gedung berdampak pada berkurangnya nilai pada aspek bahasa.

Gambar 3
Contoh Objek Iklan Luar Ruang



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 3 merupakan contoh penggunaan objek iklan luar ruang di Kota Ambon. Iklan tersebut merupakan contoh spanduk yang ada di Kota Ambon. Spanduk tersebut berada di lokasi yang strategis, berukuran besar, memiliki dampak yang besar bagi masyarakat, tetapi tidak terbuat dari bahan yang permanen. Bahasa yang digunakan sudah menggunakan ejaan, diksi, dan struktur yang tepat dalam bahasa Indonesia. Gambar tersebut juga telah mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah, dan bahasa asing.

Gambar 4
Contoh Objek Papan Nama Permukiman dan Penginapan



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4 merupakan contoh objek papan nama permukiman dan penginapan di Kota Ambon. Gambar tersebut terletak di lokasi

yang strategis, berukuran besar, berbahan semi permanen, dan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat. Dari aspek bahasa, gambar tersebut telah menggunakan ejaan, diksi, dan struktur yang sesuai dengan bahasa Indonesia. Menurut aspek hukum, gambar 4 telah mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Gambar 5
Contoh Objek Papan Petunjuk Lalu Lintas dan Pariwisata



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 5 merupakan contoh objek papan petunjuk lalu lintas dan pariwisata di Kota Ambon. Papan nama tersebut berlokasi di jalan protokol, berukuran kecil, bahan yang digunakan merupakan bahan yang permanen, dan tidak memiliki dampak yang luas bagi masyarakat. Dari aspek bahasa, terdapat kesalahan penulisan ejaan (pada penulisan *KM*, seharusnya *km*), diksi dan struktur sudah mengikuti pengaturan bahasa Indonesia. Papan nama tersebut juga sudah mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Lima gambar yang telah dibahas di atas hanyalah contoh analisa penggunaan bahasa yang masuk pada instrumen penilaian penggunaan bahasa di media luar ruang yang dibuat badan bahasa. Hasil penilaian dan perhitungan.

Tabel 1
Penilaian Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

Kode Sampel Data	Aspek Fisik				Jumlah Skor Mentah Variabel Fisik	Aspek Bahasa			Jumlah Skor Mentah Variabel Bahasa	Aspek Hukum			Jumlah Skor Mentah Variabel Hukum
	Lokasi	Ukuran	Strat	Dampak		Ejaan	Diksi	Struktur		Posisi Bahasa Nasional	Posisi Bahasa Daerah	Posisi Bahasa Asing	
1.	Kelompok Objek Papan Nama Instansi Pemerintah dan Swasta												
	Jumlah				64	jumlah			48	Jumlah			60
2.	Kelompok Objek Papan Nama Pusat Perdagangan												
	Jumlah				71	Jumlah			41	Jumlah			52
3.	Kelompok Objek Iklan Luar Ruang												
	Jumlah				64	Jumlah			47	Jumlah			57
4.	Kelompok Objek Papan Nama Permukiman dan Penginapan												
	Jumlah				77	Jumlah			37	Jumlah			44
5.	Kelompok Objek Papan Petunjuk Lalu Lintas dan Pariwisata												
	Jumlah				65	Jumlah			51	Jumlah			58
TOTAL 1,2,3,4, dan 5					341				224				271

Sumber: Pengolahan hasil penelitian

Pada tabel 1 diketahui jumlah skor penilaian variabel fisik, bahasa, dan hukum pada tiap-tiap kelompok objek. Berdasarkan angka-angka yang ada di tabel 1 diketahui bahwa kelompok papan nama permukiman dan penginapan memiliki jumlah skor variabel fisik yang paling bagus (nilai: 77). Namun kelompok tersebut tidak memperhatikan aspek bahasa dan hukum dalam penulisan papan namanya (nilai: 37). Kesalahan-kesalahan pada aspek bahasa mayoritas terjadi pada kesalahan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan PUEBI. Diksi yang digunakan juga masih mengutamakan penggunaan diksi bahasa asing dan daerah. Bahasa asing dianggap sebagai bahasa yang lebih menjual dibandingkan bahasa Indonesia.

Kelompok objek papan nama instansi pemerintah dan swasta merupakan kelompok yang sangat mengutamakan penggunaan

bahasa (nilai: 48). Namun papan nama yang dipakai tidak terlalu berdampak bagi masyarakat (nilai: 64). Atau dengan kata lain, papan nama tersebut tidak

terlalu dibaca oleh masyarakat umum. Papan nama instansi pemerintah dan swasta masih memperhatikan aspek ejaan, diksi, dan struktur (nilai: 48).

Kelompok objek papan nama pusat perdagangan memiliki kesamaan karakteristik dengan kelompok objek papan nama permukiman dan penginapan. Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling sering diperhatikan oleh masyarakat tetapi kurang memperhatikan aspek bahasa. Kedua kelompok tersebut juga tidak memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia pada papan namanya.

Kelompok objek papan petunjuk lalu lintas merupakan kelompok yang paling memperhatikan aspek bahasa (nilai: 51). Kelompok ini juga sudah mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Hal tersebut tercermin pada jumlah skor terbanyak kedua pada variabel hukum (nilai: 58). Pada bagian total perhitungan di tabel 1 diketahui bahwa nilai terbesar ada pada variabel fisik (nilai: 341), diikuti oleh

variabel hukum (nilai: 271), dan terakhir variabel bahasa (nilai: 224).

Hasil perhitungan pada setiap variabel di tabel 1 kemudian dimasukkan pada tabel 2. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat keterkendalian penggunaan bahasa. Hasil keterkendalian penggunaan bahasa muncul dengan bentuk kelompok terkendali I, II, III, dan IV.

Tabel 2
Daftar Nilai Hasil Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang

Wilayah	Variabel Fisik			Variabel Bahasa			Variabel Hukum			Nilai Total	Indeks	Peringkat
	Nilai	Bobot	Jumlah	Nilai	Bobot	Jumlah	Nilai	Bobot	Jumlah			
Kota Ambon	341	20%	68.2	224	50%	112	271	30%	81.3	261.5	0.600	Terkendali III

Sumber: Pengolahan hasil penelitian

Melalui perhitungan pada tabel 2, hasil pemantauan penggunaan bahasa di media luar ruang di Kota Ambon yaitu terkendali III. Peringkat terkendali III memiliki arti bahwa Kota Ambon termasuk wilayah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik.

Peringkat tersebut mengindikasikan penggunaan bahasa Indonesia di Kota Ambon mulai memprihatinkan. Jika pihak-pihak terkait tidak memberikan perhatian khusus pada permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon, maka Kota Ambon akan memiliki persamaan dengan kota-kota besar lainnya yang lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah.

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa total nilai variabel bahasa merupakan nilai terendah dari variabel lainnya. Variabel hukum berada pada posisi kedua, dan variabel fisik pada posisi pertama. Meskipun berada pada posisi nilai tertinggi, dalam pembobotan (tabel 2), variabel fisik hanya berkontribusi sebanyak 20% dari total hasil

penilaian. Hal tersebut juga ditemukan pada variabel hukum, yang hanya berkontribusi sebanyak 30% dari total penilaian. Variabel bahasa merupakan variabel sangat penting, karena berkontribusi sebesar 50% dari total pembobotan nilai. Berdasarkan pembobotan tersebut, diketahui bahwa variabel bahasa memiliki peran yang penting dalam perhitungan.

Peringkat terkendali III yang diperoleh Kota Ambon pada tahun 2018 mengalami penurunan dari peringkat tahun 2013. Pada tahun 2013, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan pemantauan yang sama di Kota Ambon. Pemantauan ini dilakukan untuk penilaian adibahasa. Hasil yang diperoleh yaitu Kota Ambon masuk pada peringkat terkendali IV. Peringkat terkendali IV memiliki arti wilayah yang penggunaan bahasa asingnya terkendali dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional terjaga dengan baik.

Adanya penurunan peringkat dari terkendali IV ke terkendali III menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di

media luar ruang di Kota Ambon mulai mengalami kemunduran. Munculnya pusat-pusat perbelanjaan dan pemukiman baru yang penamaannya menggunakan bahasa asing menyebabkan wajah penggunaan bahasa Indonesia semakin buruk. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap penggunaan kaidah ejaan juga memperburuk wajah bahasa di ruang publik. Para pemangku kepentingan harus memberi perhatian khusus pada hal tersebut jika tidak menginginkan penggunaan bahasa asing merajalela pada media luar ruang di Kota Ambon.

Pihak pemerintah daerah juga harus tegas dalam memberikan izin bagi pihak swasta. Semestinya pihak yang mengurus perizinan usaha harus diberikan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengutamaan bahasa negara, sehingga mereka dapat memberikan masukan kepada pihak swasta dalam hal penentuan nama usaha.

Hasil penilaian pada tabel 1 dan 2 juga ditunjang dengan hasil wawancara. Wawancara dibutuhkan untuk mendapat keterangan tambahan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan lima orang narasumber. Narasumber yang diwawancarai yaitu kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon, kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Maluku (kesbangpol) (diwakili oleh sekretaris), kepala Dinas Komunikasi dan Informasi (kominfo) Provinsi Maluku, manajer *Maluku City Mall*, dan percetakan UD Aman Jaya.

Pada bagian pembahasan tabel 2 telah dipaparkan bahwa aspek bahasa dan hukum merupakan dua aspek yang nilainya paling rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatur penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang. Pemahaman tersebut penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kota Ambon hanya menangani permasalahan perizinan dan perpajakan iklan pada media luar ruang

yang ada di Kota Ambon. Pada alur pemasangan iklan di media luar ruang, Dinas Pendapatan Daerah Kota tidak ditemukan prosedur pengecekan ulang isi dan tata bahasa pada kain rentang yang akan dipasang.

Pihak Dispenda tidak memberi perhatian khusus pada isi dan segi kebahasaan. Hal tersebut dapat menjadi celah bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian Dispenda dalam memperhatikan isi dan tata bahasa iklan dalam kain rentang yang dibuat ialah tidak adanya aturan khusus yang mengatur prosedur pengecekan iklan di media luar ruang dan tidak termasuk dalam prosedur pelaksanaan. Pihak Dispenda hanya mengacu pada UU No. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam UU tersebut hanya mengatur pemasukan yang diperoleh pemerintah kota melalui iklan luar ruang.

Masalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon juga disebabkan oleh tidak adanya bagian khusus yang bertugas mengecek tata bahasa yang akan digunakan dalam spanduk/baliho. Pihak Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Provinsi Maluku, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas publikasi pemerintah daerah, mengakui bahwa bahasa Indonesia yang digunakan pada spanduk/baliho yang mereka buat hanya berdasarkan pengetahuan bahasa yang seadanya. Pengetahuan kebahasaan yang mereka miliki hanya berdasarkan rasa, tanpa memiliki pedoman khusus dalam penulisan.

Lemahnya aspek hukum juga menjadi salah satu aspek kurangnya kesadaran pengguna bahasa dalam menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar di media luar ruang. Padahal bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa yang utama. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kota Ambon.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menjadikan pihak swasta tidak taat pada penggunaan bahasa Indonesia. Penamaan pusat-pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, perumahan, bahkan penamaan lembaga swasta berbadan hukum yang tidak tertib merupakan dampak dari hal tersebut.

Salah satu lembaga swasta yang dianggap sangat berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon adalah mal "*Maluku City Mall*". *Maluku City Mall* adalah salah satu mal yang terletak di daerah yang strategis di Kota Ambon. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam hal penamaan nama pusat-pusat perbelanjaan belum ada aturan yang mengatur penentuan nama badan usaha. Sebuah badan usaha memiliki kewenangan penuh dalam menentukan nama badannya. Informasi lainnya yang didapatkan bahwa pihak *Maluku City Mall* belum mengetahui terkait adanya UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi UU No 24 tahun 2009 kepada pihak swasta agar lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Pihak yang dianggap berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang adalah percetakan.. Salah satu percetakan terbesar di Kota Ambon adalah UD Aman Jaya. Percetakan UD Aman Jaya tidak memiliki aturan khusus dalam mencermati penggunaan bahasa Indonesia pada poster/baliho yang dipesan. Pihak percetakan hanya mengandalkan pengetahuan terkait kebahasaan yang minim. Ketika terjadi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada poster/baliho yang dipesan (sebelum proses percetakan), pihak UD Aman Jaya akan memberikan saran untuk memperbaiki tulisan yang salah tersebut. Namun hal tersebut sepenuhnya kembali kepada pemesan/masyarakat. Inilah yang menjadi pertimbangan bahwa pengetahuan tentang kebahasaan sangat diperlukan.

Proses berbahasa, baik bahasa tulisan dan bahasa lisan, dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Oleh karena itu, program-program penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia harus dilakukan semaksimal mungkin agar masyarakat memiliki pengetahuan kebahasaan yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data-data yang telah diolah, dinilai, dianalisis, dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, peringkat terkendali III disebabkan oleh dua faktor. Faktor-faktor tersebut yakni tidak adanya regulasi yang jelas yang mengatur tentang penggunaan BI di ruang publik di Kota Ambon dan minimnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia juga turut memengaruhi penggunaan BI di media luar ruang di Kota Ambon.

Ketiadaan regulasi menjadikan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar pada papan-papan namanya menjadi minim. Hal tersebut berimbas pada kesemrautan penggunaan bahasa asing di papan-papan pusat perdagangan di Kota Ambon. Pembuatan regulasi yang mengandung sanksi harus dibuat agar ketidaktertiban penggunaan bahasa negara dapat diminimalkan.

Penyampaian informasi mengenai pemertabatan penggunaan bahasa negara harus terus-menerus dilakukan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memertabatkan penggunaan bahasa negara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan pada instrumen penilaian yang dibuat oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kota Ambon menempati peringkat terkendali III. Peringkat terkendali III memiliki arti Kota Ambon termasuk wilayah/daerah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali, dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa

Indonesia, dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik. Peringkat terkendali III merupakan peringkat yang berada di tengah-tengah, antara peringkat terkendali I (wilayah yang penggunaan bahasa asing sudah merajalela) dan peringkat terkendali V (wilayah yang sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat penggunaan bahasa asing dan bahasa tidak baku pada media-media luar ruang, media luar ruang Kota Ambon masih dapat berubah. Perubahan tersebut dapat terwujud jika Kantor Bahasa Maluku terus-menerus melakukan koordinasi dengan pihak Pemerintah Kota Ambon dalam pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang.

Berdasarkan hasil penilaian, aspek fisik memperoleh nilai 341, aspek bahasa 224, dan aspek hukum 271. Aspek fisik merupakan aspek yang memiliki nilai yang tertinggi. Hal tersebut dikarenakan tempat-tempat yang dijadikan objek penelitian terletak di wilayah strategis di Kota Ambon, menggunakan bahan-bahan yang bersifat permanen untuk menulis kata-kata pada media luar ruang, dan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Kota Ambon ketika membaca tulisan-tulisan tersebut. Sayangnya, penggunaan bahasa pada media-media luar ruang tersebut belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut tercermin pada nilai 224. Nilai 224 merupakan total nilai terendah dibandingkan aspek-aspek lainnya. Jika dilihat dari bobot tiap aspek, aspek bahasa merupakan aspek terbesar yang dinilai yaitu dengan bobot 50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Ambon belum memahami dengan baik tentang ejaan baku, diksi (pilihan kata), dan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada penilaian aspek hukum, mayoritas papan nama di media luar ruang di Kota Ambon masih memprioritaskan penggunaan bahasa Indonesia. Namun pada kelompok papan nama pusat perdagangan

dan penginapan, serta pusat perdagangan lebih memilih menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini seringkali dikaitkan dengan persoalan ekonomi. Bahasa Asing khususnya bahasa Inggris dianggap lebih memiliki daya tarik yang lebih besar jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Bahasa asing dianggap lebih tren dan kekinian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kesalahan penggunaan bahasa pada media luar ruang di Kota Ambon disebabkan oleh belum adanya aturan atau regulasi yang jelas dalam mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Faktor itulah yang menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik baik oleh pemerintah ataupun swasta terkesan semena-mena dan tidak memperhatikan unsur-unsur tata bahasa baku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemberlakuan UU nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan belum diimplementasikan dengan baik di daerah khususnya di Kota Ambon.

Menurut penulis, pembuatan sanksi harus terus-menerus didorong agar meminimalkan penggunaan bahasa asing pada papan-papan nama. Penggunaan bahasa asing saat ini pada papan-papan nama semakin memprihatinkan. Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia dianggap tidak memiliki nilai jual dibandingkan dengan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa asing. Jika sanksi dapat diberlakukan, maka pemertabatan bahasa negara dapat ditegakkan.

Selain pembuatan sanksi, penyosialisasian keberadaan UU nomor 24 Tahun 2009 harus terus-menerus dilakukan. Seluruh tempat yang dipantau belum mengetahui keberadaan UU nomor 24 Tahun 2009. Oleh karena itu, bukanlah hal yang salah jika kesalahan penggunaan bahasa di media luar ruang terus-menerus terjadi.

Selain UU nomor 24, penyosialisasian Ejaan Bahasa Indonesia

juga harus digalakkan. Kebanyakan tempat-tempat yang dipantau belum mengetahui keberadaan Ejaan Bahasa Indonesia. tempat-tempat tersebut masih menggunakan EYD sebagai pedoman penulisan bahasa-bahasa di media luar ruang.

Ketertiban penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang menunjukkan hasil produk Pendidikan. Kurangnya pemahaman penerapan ejaan menunjukkan ketidakmampuan masyarakat dalam menerapkan hasil pengajaran bahasa Indonesia.

Media luar ruang memiliki korelasi dengan pendidikan. Bahkan bisa dikatakan, bahasa media luar ruang merupakan hasil atau produk atau cermin pendidikan kita. Pendidikan yang baik akan menghasilkan bahasa media luar ruang yang baik, sebaliknya akan menghasilkan bahasa media luar ruang yang tidak baik.

Mayoritas kesalahan penggunaan bahasa di media luar di Kota Ambon terjadi pada kesalahan penerapan ejaan dan pemilihan kata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berbahasa, masyarakat Indonesia belum mampu menggunakan kaidah bahasa yang berlaku. Selain itu, ketidaktelitian dalam memilih kosakata juga menambah penyebab kesalahan penggunaan bahasa di media luar ruang. Kamus belum dijadikan acuan dalam penulisan kata. Masyarakat Kota Ambon hanya mengandalkan kebiasaan berbahasa ketika memilih sebuah kata. Kata-kata yang dianggap umum dipakai sering dianggap benar dan paten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Agnes. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Spanduk Polres Madiun Kota, *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, Surakarta, 7—10 Agustus.
- Hasanudin, Cahyo. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, hal 1—10.
- Hestiana. (2018). Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik di

Kabupaten Tanah Laut, *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, Surakarta, 7—10 Agustus.

- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta.
- Keraf, Gorys. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rejeki, Sri. (2018). Variasi Penggunaan Bahasa pada Papan Nama Komersial di Ruang Publik Malioboro, *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, Surakarta, 7—10 Agustus.
- Sasangka, Wisnu. (2018). *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatera.
- Sugono, Dendy. (1999). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Edisi Revisi. Jakarta: Puspa swara.
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Edisi Kelima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Wijayanti, Dinar Kartika Apriliani. (2018). Penegakan Hukum Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang melalui Sanksi Administrasi, *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara*, Surakarta, 7—10 Agustus.

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KHOTBAH JUMAT DI KOTA BANDUNG DAN SUKABUMI

(*Directive Speech Acts in Friday Sermons at Bandung and Sukabumi*)

Cipto Wardoyo^a & Lina Marlina^b

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{a, b}

Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung

Pos-el: ciptowardoyo@uinsgd.ac.id

(Diterima: 15 Oktober 2019; Direvisi: 4 November 2019; Disetujui: 20 November 2019)

Abstract

Friday's sermon is a series of weekly prayers performed by every Muslim. The linguistic aspects in delivering Friday sermon is fascinating to be discussed and analyzed deeply in terms of religious language, especially from the pragmatic point of view. This research tries to explain the use of directive speech act that realized in Friday sermon at Bandung and Sukabumi. Sources of data were taken randomly from the recording and observation of Friday sermon in several mosques in Bandung and Sukabumi. The result of data analysis shows that the speech act of Friday sermon which using the invitation forms is more dominant by some words, such as "ayo, kita, ayo kita, mari". Directive speech acts use several imperative patterns such as verbs followed by "lah" particles, Verb followed by suffix "kan", and verbs followed by the suffix "i". Furthermore, the prohibition speech acts were directly delivered through the words "tak usah, tak perlu, jangan, jangan sekali-kali". Indirect directive speech acts are also performed by the khotib by using the declarative sentence through providing an overview the benefits, advantages or something to be gained if doing or not doing something.

Keywords: Pragmatics, Directive Speech Acts, Friday Sermon, West Java.

Abstrak

Khotbah Jumat adalah rangkaian dari ibadah salat Jumat yang dilakukan oleh setiap muslim setiap pekan. Aspek kebahasaan dalam penyampaian khotbah Jumat sangat menarik untuk diteliti dan diulas lebih dalam dari sisi linguistik terutama dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mencoba menganalisis penggunaan tindak tutur direktif yang terealisasi dalam khotbah Jumat di kota Bandung dan Sukabumi. Sumber data diambil dari rekaman dan observasi khotbah Jumat yang ada di beberapa masjid yang dipilih secara acak di kota Bandung dan Sukabumi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindak tutur khotbah dengan menggunakan bentuk ajakan terlihat lebih dominan dengan menggunakan kata "ayo, kita, ayo kita, mari". Tuturan memerintah dengan beberapa pola: verba yang diikuti partikel "lah", verba yang diberi sufiks "kan", dan verba yang diikuti oleh sufiks "i". Selanjutnya, tuturan melarang yang disampaikan oleh khotib secara lugas dengan kata "tak usah, tak perlu, jangan, jangan sekali-kali. Tuturan direktif tak langsung juga disampaikan sang khotib dilakukan dengan menggunakan kalimat berita dengan memberikan gambaran manfaat, keuntungan atau sesuatu yang akan diperoleh jikalau melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kata-Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Direktif, Khotbah Jumat, Bandung, Sukabumi.

PENDAHULUAN

Studi yang berkaitan antara kajian linguistik dan agama (teologi) sangat menarik untuk dieksplorasi lebih dalam mengingat agama dalam konteks masyarakat Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara tercermin dalam sila pertama dalam Pancasila. Meskipun Indonesia bukan negara agama, nilai-nilai agama hidup dan berkembang serta mewarnai kehidupan

bernegara yang berlandaskan ketuhanan yang Maha Esa. Nilai-nilai religi di masyarakat tentu tidak terlepas dari pola pengajaran dan penyebaran nilai-nilai agama yang berlangsung di masyarakat.

Van Noppen (2015) mengatakan bahwa agama tidak dapat hidup tanpa adanya Bahasa. Hal ini disebabkan agama diajarkan dan disebarkan melalui media bahasa. Setiap tokoh atau pemuka agama memiliki kemampuan kebahasaan dan kemampuan komunikasi yang baik

sehingga mampu menyampaikan ajaran agamanya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh jamaahnya. Dalam konteks Islam, penyampaian dan pemberian pelajaran terkait nilai-nilai agama dikenal dengan istilah dakwah.

Dakwah dalam ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting yang merupakan juga inti dari ajaran para nabi dan rasul. Dakwah mengajak manusia untuk melaksanakan semua yang diperintah oleh Allah Swt seperti salat, puasa, zakat, dan menjauhi semua yang dilarang seperti menjauhi perbuatan maksiat, keji dan munkar. Salah satu sarana yang paling efektif dalam kegiatan dakwah Islam adalah khotbah Jumat. Hal ini disebabkan salat Jumat yang didahului oleh khotbah Jumat adalah ibadah wajib yang dilaksanakan oleh umat Islam setiap pekan khususnya lelaki dewasa. Dalam khotbah Jumat ini, para penceramah atau yang disebut dengan istilah khatib memberikan nasihat, ajakan dan imbauan kepada jamaah untuk melaksanakan perintah-perintah agama. Hal ini menarik untuk dikaji secara linguistik bagaimana strategi khatib mengajak jamaah untuk melakukan amal kebaikan dan melarang untuk melakukan dosa.

Menurut Hidayatullah (2014) penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam khotbah Jumat sangat menarik untuk dikaji. Hidayatullah (2014) memaparkan bahwa masyarakat nusantara sebelum abad ke-20 pada umumnya tidak memahami atau menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, tetapi khotbah yang ditemukan di beberapa daerah justru menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Meskipun ditemukan beberapa khotbah yang menggunakan bahasa lokal atau yang dipadukan dengan bahasa Arab, hal itu baru banyak muncul setelah abad ke-20, karena kebanyakan naskah khotbah yang ditemukan sebelum abad ke-20 menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab.

Menurut Shaddono dan Wijana (2011), materi khotbah harus disesuaikan dengan keadaan jemaah dan lingkungan masjid. Hal ini berarti seorang khatib harus mampu memahami kondisi jemaah, level pendidikannya dan sekaligus tingkat intelektualitasnya sehingga materi khotbah relevan dengan jamaah. Bahasa pengantar khotbah Jumat juga harus menarik dan mudah dipahami oleh jemaah.

Dalam konteks yang lebih luas kajian tentang khotbah Jumat telah banyak diteliti oleh bahasawan di penjuru dunia. Acheoah dan Abdulraheem (2015) mengkaji secara linguistik gaya bahasa dan retorika khotbah dalam agama Kristen dan Islam di Nigeria. Farag (2015) akademisi dari Mesir meneliti peranan budaya dalam penerjemahan khotbah Nabi Muhammad Saw dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Munif Zarirudin dan Che Su (2013) menganalisis informasi tentang waqaf dan zakat dalam khotbah Jumat di Malaysia. Kahveci (2012) mengkaji pandangan politik dalam khotbah Jumat di Turki. Albayrak (2012) meneliti khotbah Jumat di Australia dan dampak *training* untuk para imam dan penceramah pada kemampuan kepemimpinan dan penyampaian khotbah.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kajian bahasa khotbah juga telah dilakukan oleh para peneliti bahasa di nusantara. Beberapa penelitian pendahulu terkait analisis bahasa khotbah telah dilakukan seperti Muzaiyanah (2016) menganalisis linguistik kultural pada wacana khotbah Jumat di Palembang, Sumatera Selatan. Wardoyo (2015) meneliti tindak tutur direktif dalam teks khotbah Jumat berbahasa Indonesia di *website* www.nu.or.id/. Sukarno (2013) mengkaji retorika persuasi yang dilakukan khatib sebagai upaya memengaruhi jamaah pada teks khotbah Jumat di Kota Jember, Jawa Timur. Luthfi (2013) mengkaji gaya bahasa khotbah Jumat berbahasa Arab dengan analisis pola retorika. Suharyo (2012) meneliti bentuk dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat dengan

mengambil studi kasus di masjid Baitus Salam Semarang, Jawa Tengah. Saddhono (2012) menganalisis struktur wacana dan penggunaan kode dalam khotbah Jumat di Surakarta.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang bahasa khotbah cukup banyak terutama terkait dengan analisis kebahasaan. Namun kajian khotbah di Jawa Barat sepertinya belum dilakukan dilihat dari literatur yang ada, sehingga penulis mencoba mengkaji penggunaan bahasa yang dilakukan oleh khatib dalam menyampaikan khotbah Jumat di Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan tindak tutur direktif yang dilakukan khatib dalam penyampaian khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi.

LANDASAN TEORI

Teolinguistik, Pragmatik dan Tindak Tutur

Teolinguistik adalah subdisiplin ilmu yang mengkaji fenomena kebahasaan yang ada di ranah teologi atau keagamaan. Kajian teolinguistik ini belum semapan kajian interdisiplin ilmu linguistik seperti sosiolinguistik yang merupakan kajian ilmu sosiologi dan linguistik atau psikolinguistik yang merupakan kolaborasi studi psikologi dan linguistik. Menurut Crystal (2008) teolinguistik adalah istilah yang digunakan untuk studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan agama, yang meliputi wilayah ibadah ritual, teks kitab suci, khotbah, dan doktrin-doktrin keimanan. Kajian tentang teolinguistik ini secara statistik memang belum berkembang pesat jika dibandingkan dengan bidang keilmuan linguistik terapan lain seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, atau linguistik forensik (hlm. 484).

Kajian teolinguistik sendiri merupakan ranah objek kajian linguistik di mana konteks religi memiliki peran signifikan dalam memahami wacana teks keagamaan. Van Nopen (2015) mencoba menganalisis dan mengkaji teks

keagamaan yang ada di kitab Injil dan konsep teologi orang Kristen dengan pendekatan pragmatik. Ia mengkaji kidung religi kristiani dengan menggunakan teori tindak tutur yang diajukan Austin dengan melihat dari sisi lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Titik fokus kajian pragmatik adalah bagaimana bahasa digunakan dalam ranah komunikasi, hal ini dijelaskan oleh Leech (1993) bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (hlm. 8). Sejalan dengan teori Leech, Kridalaksana, (1993, hlm. 177) dan Wijana (1996, hlm. 1) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana komponen satuan kebahasaan itu diterapkan di dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Levinson (1983, hlm. 9), ilmu pragmatik ialah kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Selanjutnya Verhaar (1996, hlm. 14) juga memaparkan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tentang pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu bidang kajian linguistik yang memfokuskan bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna kalimat atau bisa dikatakan bahwa studi pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran yang merupakan hal di luar kebahasaan.

Berkenaan dengan tindak tutur ini, Yule (1996) mengatakan bahwa dalam tuturan dikenal adanya tiga makna yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindakan dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna. Ilokusi

adalah maksud dari tuturan yang dipahami oleh pendengar. Tindak perlokusi adalah dampak yang diinginkan penutur. Setiap bahasa memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan tindak tutur berdasarkan budaya dan adat istiadatnya, sehingga muncul kajian tentang tindak tutur lintas budaya, terutama menggali bagaimana tindak tutur di suatu bahasa dengan bahasa yang lain.

Tindak Tutur Direktif

Yule (1996) mengatakan bahwa tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, tuturan ini adalah refleksi dari keinginan penuturnya, contohnya kalimat memerintah, memesan, memohon, dan menyarankan. Lebih jauh Leech (1993) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif meliputi tuturan yang dimaknai sebagai bentuk tuturan untuk meminta, memerintah, menyuruh, bertanya, memohon, memesan, menyarankan, merekomendasikan, menganjurkan, dan mengundang.

Tindak tutur direktif dapat pula dimaknai sebagai tuturan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu yang secara sintaksis dalam bahasa Indonesia termasuk dalam kalimat suruhan. Ramlan (2005:39) mengatakan bahwa kalimat suruhan mengharapkan tanggapan berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Kalimat suruhan sendiri terdiri atas empat jenis, yakni kalimat suruhan yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan dan kalimat larangan. Kalimat suruhan yang sebenarnya setelah predikat diberi imbuhan “lah” dan biasanya subjek pada kalimat perintah ini bisa ditiadakan karena subjek kalimat sudah dimengerti dan dipahami sebagai mitra tutur, contohnya seseorang menyuruh mitra tutur; “beristirahatlah!”, “berangkatlah sekarang!”. Tuturan tersebut subjek kata ganti kedua “kamu” bisa ditiadakan. Kalimat persilahan ditandai penambahan kata silakan pada awal kalimat, subjek kalimat boleh juga dihilangkan, misalnya: “silakan bapak

duduk di sini!” atau dalam kalimat “silakan istirahat”. Kalimat ajakan adalah kalimat suruh yang meminta tanggapan tindakan tidak hanya mitra tutur tetapi juga penuturnya, misalnya: “mari kita berangkat sekarang!”. Kalimat larangan ditandai oleh kata “jangan” di awal kalimat, biasanya dapat pula ditambah partikel “lah” dalam kalimat tersebut. Contohnya: “Jangan suka menyakiti hati orang!”, “Janganlah engkau berangkat seorang diri!”.

METODE

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meneliti bagaimana tindak tutur direktif terealisasi dalam khotbah Jumat. Data dalam penelitian ini diambil dari rekaman khotbah Jumat di beberapa masjid yang dipilih secara acak di Kota Bandung dan Sukabumi. Pemilihan sampel ini didasari oleh anggapan bahwa Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat sebagai representasi jati diri masyarakat Jawa Barat secara umum dan simbol kemajuan dan modernitas. Kota Sukabumi sebagai sumber data kedua yang mewakili kotamadya yang memiliki religiositas dan kesundaan yang kental. Kota Sukabumi digagas menjadi salah satu kota santri di Indonesia karena memiliki banyak pondok pesantren dan pendidikan yang berlandaskan Islam (Republika, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak melalui teknik observasi dan rekaman. Data diambil pada periode waktu Mei sampai Juli 2017 di beberapa masjid yang dipilih secara acak di dua kota Bandung dan Sukabumi. Tuturan lisan khotbah direkam lalu ditranskripsi ke dalam teks tulis. Metode simak adalah metode yang biasa digunakan untuk memperoleh data dari sumber lisan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penuturnya (Mahsun, 2007, hlm. 29). Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang

memiliki kemiripan dengan metode observasi. Peneliti menerapkan metode simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto (1993, hlm. 133) dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Dalam teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Selain teknik simak bebas libat cakap, peneliti juga menggunakan teknik rekam, yakni tuturan khatib direkam untuk selanjutnya ditranskripsi untuk dianalisis secara linguistik tuturan dari khatib.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode anonim dalam menganalisis penggunaan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh khatib. Menurut *British Association for Applied Linguistics* (2017, hlm. 4), informan memiliki hak untuk tidak dimunculkan secara eksplisit dalam analisis penelitian, sehingga penulis tidak mencantumkan data personal khatib dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Tuturan khotbah adalah bentuk penyampaian dakwah yang dilakukan khatib sebagai penutur kepada para jamaah sebagai mitra tutur. Yule (1996) mengatakan bahwa tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, tuturan ini adalah refleksi dari keinginan penuturnya. Data korpus khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi diklasifikasi dalam 4 ragam tutur direktif yakni mengajak, memerintah, melarang dan tidak tutur direktif taklangsung.

1. Tindak Tutur Mengajak

Kalimat ajakan sebenarnya merupakan bentuk perluasan makna dari kalimat perintah dan erat hubungannya dengan orang kedua. Kalimat ajakan dimaknai sebagai kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada

orang yang diajak bicara atau mitra tutur untuk bersama-sama melakukan sesuatu tindakan. Kalimat ajakan adalah bentuk kalimat suruhan yang meminta tanggapan tindakan tidak hanya mitra tutur tetapi juga penuturnya. Tindak tutur direktif bermakna mengajak ini adalah bentuk ajakan inklusif yang umumnya ditandai dengan penggunaan kata “mari kita” atau menggunakan tuturan yang lebih informal dengan penggunaan tuturan “ayo kita” atau “yuk kita”.

a) Tuturan ajakan menggunakan kata “mari kita”

Data 1

“Mari kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt dengan memperbanyak zikir kepada Allah”.

Tuturan di atas adalah bentuk ajakan khatib kepada jamaah untuk meningkatkan ketakwaan, selanjutnya khatib memberikan keterangan cara meningkatkan ketakwaan dengan cara memperbanyak zikir. Kata ajakan pada jamaah untuk meningkatkan ketakwaan adalah salah satu komponen penting yang ditemui pada setiap khotbah Jumat. Salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan dalam tuturan data 1 di atas adalah dengan cara memperbanyak berzikir. Zikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) berarti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Secara bahasa zikir memiliki arti “menyebut”, “mengingat” atau “berdoa”. Zikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat *thayyibah* seperti tahmid, tasbih dan tahlil. Pada hakikatnya mengingat Allah dengan berzikir akan selalu membuat manusia ingat akan fungsinya sebagai hamba ciptaan Allah Swt. Ajakan untuk meningkatkan ketakwaan dengan cara berzikir merupakan hal yang efektif, karena manusia ketika lalai mengingat Allah akan mudah berbuat salah dan dosa. Dengan zikir maka manusia terbentengi dari dorongan nafsu jahat dalam dirinya. Sesungguhnya zikir adalah senjata dan

benteng bagi kaum muslimin untuk menghadapi godaan syetan dan bisikan nafsu angkara.

Data 2

*“Mengawali khotbah Jumat ini **marilah kita** sama-sama memanjatkan puja, puji serta bersyukur kepada Allah Swt sebab begitu banyak nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada kita”.*

Konteks tuturan di atas adalah bentuk kalimat pembukaan dalam khotbah Jumat, setelah khatib membacakan salam dan selawat. Tuturan seperti ini umumnya muncul di awal pembukaan pidato dan menjadi salah satu rukun dalam khotbah, yakni ajakan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Pada data 2 di atas, khatib mengajak jamaah untuk memanjatkan puja, puji dan syukur dengan mengucapkan kalimat *“**marilah kita** sama-sama memanjatkan puja, puji serta bersyukur kepada Allah”*. Tindak tutur direktif ini diucapkan oleh khatib dengan menggunakan kata ajakan berupa kata verba “mari” yang diikuti partikel “lah”. Ramlan (2005) mengatakan bahwa verba “mari” yang diikuti partikel “lah” merupakan penanda kalimat ajakan. Kalimat ajakan ini adalah bentuk kalimat suruhan yang meminta tindakan tidak hanya mitra tutur yang dalam konteks ini adalah para jamaah tetapi juga meminta respon tindakan dari sang khatib sebagai penutur.

Kata “puja” dalam KBBI (2017) memiliki makna bentuk penghormatan yang biasanya digunakan untuk para dewa, sedangkan kata “puji” dalam KBBI (2017) bermakna (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Kata “puja” dan “puji” dalam tuturan di atas dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan atau pengagungan serta pengakuan yang tulus atas segala nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Kata “Syukur” dapat diartikan secara harfiah berterima kasih dan di dalam ajaran Islam konsep syukur ini merupakan hal yang

sangat penting. Syukur nikmat atau berterima kasih atas apa yang Allah berikan merupakan hal yang sangat esensial karena dalam ajaran Islam ungkapan syukur menandakan seseorang telah memahami hakikat kehidupannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ibrahim ayat 7 yang artinya *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*.

Data 3

*“Kembali di khotbah Jumat ini **khatib berwasiat** lebih khusyuk untuk pribadi khatib maupun untuk pribadi jamaah sekalian, **marilah kita** senantiasa dari waktu ke waktu, dari hari ke minggu, dari minggu ke bulan, dari bulan ke tahun, terus menerus untuk selalu dan selalu memperbaiki keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt”.*

Tuturan khatib pada data 3, khatib secara eksplisit mengatakan *“khatib berwasiat”* pada tuturan ini secara langsung memberikan nasihat baik untuk khatib maupun jamaah Jumat agar selalu memperbaiki keimanan dan ketakwaan. *“Kembali di khotbah Jumat ini khatib berwasiat lebih khusyuk untuk pribadi khatib maupun untuk pribadi jamaah sekalian”*. Kata “kembali di khotbah Jumat ini memiliki makna sekali lagi atau berulang lagi, sebagaimana dalam kamus KBBI (2017) kata “kembali” apabila dikaitkan dengan konteks di atas memiliki makna “sekali lagi; berulang lagi”. Hal ini secara implisit khatib mengatakan bahwa ia pernah memberikan khotbah Jumat di tempat yang sama sebelumnya ataupun kalimat ini dapat dimaknai bahwa setiap khotbah Jumat adalah sarana bagi khatib secara umum untuk memberi ceramah berisi nasihat. Kata “wasiat” dalam konteks tuturan di atas memiliki makna memberikan nasihat atau pesan kebaikan.

Sang khatib dalam tuturan data 3 di atas menggunakan kata *“marilah kita senantiasa...”*. Kalimat tersebut sebagai bentuk ajakan inklusif khatib kepada para jamaah. Kalimat ajakan ini disampaikan oleh khatib pada pembukaan khotbah, tuturan *“marilah kita senantiasa dari waktu ke waktu, dari hari ke minggu, dari minggu ke bulan, dari bulan ke tahun, terus menerus untuk selalu dan selalu memperbaiki keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Swt.”* Tuturan ini adalah ajakan khatib kepada para jamaah untuk selalu memperbaiki keimanan dan ketakwaan sepanjang waktu. Tuturan *“dari waktu ke waktu, dari hari ke minggu, dari minggu ke bulan, dari bulan ke tahun, terus menerus”* sebagai bentuk penegasan bahwa aktivitas tersebut harus dilakukan sepanjang waktu atau setiap saat. Ini dapat diasumsikan bahwa tuturan direktif ajakan untuk memperbaiki keimanan dan ketakwaan pada khotbah dimulai sejak pembukaan disampaikan. Hal ini disebabkan bahwa khotbah Jumat pada intinya adalah nasihat dan ajakan pada kebaikan.

b) Tuturan Ajakan Inklusif Menggunakan Pronomina “kita”

Data 4

“Tidak lupa selawat dan salam kita curahkan, kita haturkan kepada baginda kita Habibana Wanabiyyana Muhammad Saw. Tidak lupa selawat dan salam tercurahkan kepada sahabat, para tabiin tabiat dan ahli keluarganya yang telah berkorban habis-habisan untuk agama, telah banyak berkorban untuk agama sehingga agama sampai kepada kita semua. Semoga selawat dan salam kita kelak disampaikan pada kita di hari kiamat dan kita termasuk salah satu umat yang taat kepadanya, amin ya Robbal Alamin”.

Pada data 4, khatib mengajak jamaah untuk mengucapkan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengucapkan *“Tidak lupa selawat dan salam kita curahkan, kita haturkan kepada baginda kita Habibana Wanabiyyana*

Muhammad Saw”. Tuturan ini secara eksplisit mengajak jamaah untuk berselawat kepada Nabi Muhammad. Kata *“kita”* yang diikuti verba atau predikat merupakan bentuk ajakan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kata *“selawat”* dan *“salam”* pada tuturan di atas adalah kita mendoakan Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Menurut Imam Nawawi Al-Bantani di dalam kitab yang berjudul *Kasyifah As-Saja Syarh Safinah An-Najaa*, beliau berkata bahwa yang dimaksud *“selawat dari Allah”* adalah semoga Allah menambahkan kemuliaan. Sedangkan *“salam”* yang dimaksud adalah semoga Allah memberikan penghormatan yang tinggi dan derajat yang mulia. (rumaysho.com). Pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad adalah salah satu rukun khotbah, yakni sesuatu yang harus dilakukan agar khotbah Jumat sah (islam.nu.or.id).

Nabi Muhammad Saw dalam konsep ajaran Islam beliau memiliki kedudukan yang mulia, Ia adalah seorang rasul utusan Allah yang membawa risalah ajaran Islam. Ajaran Islam menempatkan kedudukan Nabi Muhammad pada posisi yang sebenarnya yakni sebagai manusia utusan Allah yang harus ditaati dan diteladani perilakunya sehingga dalam ajaran Islam seorang muslim hendaknya berselawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk penghargaan dan kita menghargai jasa beliau dalam menyebarkan ajaran Islam dan juga dalam rangka menaati perintah Allah, sebagaimana tercantum dalam Alquran surat Al-Ahzab Allah Swt berfirman: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Al-Ahzab: 56). Dari kutipan ayat di atas sangat jelas bahwa selawat kepada Nabi Muhammad adalah bentuk perintah yang ditujukan kepada orang beriman.

Data 5

“Dunia itu fana, dunia itu tempat ujian, dunia itu tempat kita berkarya. Tugas kita di dunia itu berkarya, berkarya dan berkarya atas dasar iman”.

Data 5 menggambarkan ajakan khatib untuk menjadikan dunia ini sebagai tempat berkarya karena hidup di dunia ini hanya sementara atau fana dan dunia merupakan tempat manusia diuji. Ajakan untuk berkarya memiliki makna positif, berkarya dalam tuturan di atas adalah bersifat umum yakni semua bentuk tindakan atau amal yang mendatangkan manfaat. Pada tuturan data 5 di atas, khatib menggambarkan bahwa dunia secara metafora adalah sesuatu yang fana atau takabadi, maka khatib mengajak jamaah agar kehidupan fana ini diisi dengan karya terbaik. Khatib juga menyampaikan bahwa kehidupan adalah tempat ujian, merupakan bentuk metafora bahwa hidup itu akan dipenuhi kesulitan dan kepayahan sebagai bentuk ujian pada manusia. Dunia adalah suatu yang fana dan penuh ujian merupakan *sunatullah* atau ketetapan dari Allah Swt untuk manusia, maka pada data 5 khatib mengajak jamaah untuk menjadikan dunia tempat berkarya, yang memiliki makna manusia harus aktif, bekerja dan bergerak untuk menghasilkan karya terbaik.

Tuturan ajakan serupa diucapkan khatib dengan mengucapkan *“Tugas kita di dunia itu berkarya, berkarya dan berkarya atas dasar iman”*. Kata berkarya diulang sebanyak tiga kali ini menandakan betapa pentingnya tugas berkarya dalam kehidupan di dunia, namun khatib membingkai karya dengan kata “iman” yakni berkarya mestinya dilandasi dengan keimanan sehingga karya itu menghasilkan manfaat dan kebaikan bukannya malah merusak atau menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan.

Data 6

“Kita punya anak atau cucu, mereka belum wajib puasa itu kita ajar berpuasa”.

Tema besar khotbah Jumat pada data di atas adalah terkait puasa Ramadan. Pada tuturan di atas khatib mengajak jamaah untuk mengajari anak dan cucunya untuk belajar berpuasa. Tuturan di atas mengeksplisitkan makna bahwa anak-anak tidak ada kewajiban berpuasa. Hal ini dikarenakan anak-anak yang dalam kategori belum balig sehingga tidak dikenai kewajiban menjalankan syariat agama. Namun sangat penting bagi orang tua memberikan pengajaran dan pembiasaan agar mereka melakukan ibadah sehingga mereka ketika balig atau dewasa sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah itu. Ibadah puasa merupakan ibadah yang membutuhkan kemampuan fisik dan kesiapan mental untuk menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar sampai dengan terbenarnya matahari di ufuk barat.

Tuturan khatib yang mengajak agar jamaah mengajari anak atau cucunya berpuasa merupakan bentuk agar mereka terbiasa *“Kita punya anak atau cucu, mereka belum wajib puasa itu kita ajar berpuasa”* berpuasa walaupun berat bagi anak-anak tapi perlu diajarkan, meskipun dengan tidak memaksa mereka berpuasa sehari penuh. Bagi anak-anak pengajaran berpuasa berdasarkan kemampuan atau daya tahan mereka, jadi walaupun mereka tidak sepenuhnya berpuasa dari bakda subuh sampai magrib pun tak mengapa, karena mereka sebenarnya belum dikenai kewajiban berpuasa secara mutlak seperti orang yang telah dewasa.

2. Tindak Tutur Direktif Bermakna Memerintah

Tindak tutur memerintah ini biasanya digunakan untuk mitra tutur agar mereka melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan si penutur. Biasanya tindak tutur direktif dengan makna memerintah ini menggunakan kata verba dasar, atau verba dasar yang diikuti oleh imbuhan “lah”, “kan” atau “i”. Menurut Ramlan (2005) kalimat suruhan yang sebenarnya setelah predikat diberi imbuhan “lah” dan biasanya subjek pada kalimat

perintah ini bisa dibuang, contohnya; “beristirahatlah!”, “berangkatlah sekarang!”.

a) Tindak Tutur Direktif Bermakna Memerintah dengan Pola “verba+lah”

Data 7

“Perbanyaklah zikir pada Allah, ingatlah pada Allah ketika santai, lagi ngobrol, lagi belajar dan lagi bekerjaberzikirlah pada Allah”.

Tuturan khatib pada data 11 adalah tuturan direktif berupa perintah atau suruhan agar jamaah memperbanyak zikir pada Allah Swt dalam berbagai kondisi atau keadaan. Kata “*perbanyaklah zikir pada Allah*” merupakan kalimat suruhan sebenarnya (Ramlan, 2005). Kata “*ingatlah pada Allah*” juga merupakan kalimat perintah sebenarnya (Ramlan, 2015) karena menggunakan verba yang diikuti partikel “lah”. Tuturan direktif sang khatib di atas adalah bentuk tuturan yang memiliki makna ilokusi memerintah secara langsung, kata “lah” menurut Sneddon (1996) merupakan bentuk kesantunan atau penghalusan kata perintah.

Zikir ini adalah ibadah yang utama dalam konsep ajaran Islam. Hal ini tentu didasari dalil yang kuat tentang keutamaan dan perintah zikir, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*” (al-Ahzab: 41-42). Khatib memerintahkan dengan kata “perbanyaklah” dan “ingatlah” untuk selalu berzikir pada Allah sehingga hari-hari manusia selalu dipenuhi oleh kebaikan dan ketaatan pada Allah Swt. Setiap manusia dalam kondisi apapun, menurut khatib, harus selalu berzikir baik mereka sedang santai atau sibuk, sedang belajar atau bekerja, secara pragmatik tuturan khatib di atas adalah bentuk suruhan agar jamaah dalam setiap kondisi waktunya

hendaknya diisi dengan berzikir pada Allah.

Data 8

“Wahai orang yang beriman *wataqullah takutlah* pada Allah... takut pada Allah itu dengan ilmu”.

Pada data 8 di atas, khatib memerintahkan para jamaah untuk takut kepada Allah, dengan mengutip ayat Al-Quran dalam bahasa Arab “*wataqullah*” yang artinya bertakwalah pada Allah dan takutlah pada Allah. Kata “*wataqullah*” yang merupakan tuturan dalam bahasa Arab yang termaktub dalam Alquran merupakan bentuk suruhan agar jamaah bertakwa pada Allah, lalu khatib memberikan penekanan pada kalimat berikutnya “takutlah pada Allah” yang secara ilokusi adalah bentuk tuturan direktif bermakna suruhan agar jamaah takut pada Allah (Leech, 1993). Selanjutnya khatib mengucapkan “*takut pada Allah itu dengan ilmu*” tuturan ilokusi ini bermakna bahwa khatib menyuruh jamaah untuk belajar dan menuntut ilmu, karena orang beriman harus bertakwa dan takut karena Allah dengan berdasar pada ilmu.

Dari tuturan khatib di data 8 di atas, pilihan kata menggunakan kata wahai orang yang beriman, hal ini menandakan yang diperintahkan untuk bertakwa dan takut pada Allah hanyalah orang yang beriman. Takut pada Allah menurut khatib harus didasari dengan ilmu, hal ini penting disampaikan oleh khatib karena ketakwaan ini hanya diperoleh dengan ilmu. Islam sangat memperhatikan peran ilmu dalam kehidupan, bahkan tanpa didasari oleh ilmu maka suatu amalan atau ibadah bisa tertolak.

Data 9

“Khatib berwasiat *bertakwalah* pada Allah “*Haqatu qotih*” ... Wahai orang yg beriman, *bertakwalah* pada Allah, apa yang engkau persiapkan untuk mudik kembali pada Allah”.

Pada tuturan di atas, khatib berwasiat atau berpesan agar jamaah bertakwa pada Allah Swt. Tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur direktif yang memiliki ilokusi menyuruh (Leech, 1993). Verba yang digunakan oleh khatib “berwasiat” sebagai bentuk eksplisit bahwa khatib berpesan tentang sesuatu yang harus dilakukan oleh jamaah. Kata “bertakwalah” pada data di atas menggambarkan bahwa perintah ini penting, kata “bertakwalah” menurut Ramlan (2005) merupakan bentuk kalimat suruh yang sebenarnya, tuturaan verba dasar takwa yang diberi partikel “lah” memiliki makna imperatif atau perintah.

Takwa yang diperintahkan oleh sang khatib pada data tuturan 9 di atas adalah “*haqotu qotih*” yang merupakan tuturan bahasa Arab yang bermakna bertakwa yang sebenar-benarnya, ketakwaan yang muncul dan lahir dari keimanan seorang muslim, ketakwaan yang benar-benar ditunjukkan hanya untuk mencari rida Allah bukan karena harapan untuk dilihat atau dipuji orang. Bukan ketakwaan yang sekadar kepura-puraan atau hanya ingin memperoleh pujian orang di sekitarnya. Selanjutnya sang khatib memperkuat perintah tentang pentingnya takwa dengan mengatakan “*Wahai orang yg beriman, bertakwalah pada Allah, apa yang engkau persiapkan untuk mudik kembali pada Allah*”. Pada akhir tuturan khatib secara implisit memerintahkan kepada jamaah untuk mempersiapkan bekal untuk alam akhirat. Khatib menggunakan “mudik kembali kepada Allah” sebagai bentuk perumpamaan bahwa mudik dikiaskan dengan pulang ke kampung halaman.

b) Tindak Tutur Direktif Bermakna Memerintah dengan pola “verba+i”

Data 10

“**Sadari** bahwa hidup itu fana! **Ingat** semua akan binasa “*Kullu nafsīn dzaiqotul maut*”.

Tuturan di atas khatib memberikan perintah dengan dua verba “sadari” dan “ingat”. Tindak tutur pada data 19 menurut Leech (1993) adalah bentuk direktif

menyuruh karena meminta jamaah melakukan suatu tindakan “menyadari” dan “mengingat”. Khatib menyuruh agar jamaah menyadari bahwa hidup di dunia adalah fana, tidak langgeng atau abadi. Hidup di dunia dianggap hanya sementara dengan mengucapkan “**Sadari** bahwa hidup itu fana”. Selanjutnya khatib memberikan penegasan kembali dengan tuturan “**Ingat** semua akan binasa “*Kullu nafsīn dzaiqotul maut*.” Tuturan khatib mengajak jamaah untuk mengingat kematian karena setiap yang bernyawa pasti akan merasakan dan mengalami kematian. Khatib mengutip ayat Alquran yang berkenaan dengan kematian “*Kullu nafsīn dzaiqotul maut*” yang artinya setiap bernyawa akan mati.

Data 11

“*Jadi, salat itu bukan hanya raga. Bukan sekadar kewajiban semata, perlu diingat dan ditafakuri bahwa itu harus dirasakan pula. Apakah salat yang kita lakukan akan diterima atau ditolak oleh Allah. Maka dari itu, kita harus bertafakur*”.

Khatib pada data 11 menggunakan kata negasi “bukan” terkait tentang salat. Salat menurut khatib bukan hanya ibadah raga dan bukan sekadar kewajiban. Tuturan data 11 di atas menggunakan verba perintah “ingat” dan “tafakur”, menurut Leech (1993) tergolong tuturan direktif yang memiliki ilokusi menyuruh untuk mengingat dan mentafakuri bahwa salat bukan sekadar kewajiban. Khatib mengucapkan “**perlu diingat dan ditafakuri bahwa itu harus dirasakan pula**” tuturan ini bermaksud bahwa penutur menyuruh jamaah untuk mengingat dan mengevaluasi diri bahwa salat itu harus dirasakan dan diresapi. Secara pragmatik tuturan ini adalah suruhan agar ketika salat tidak hanya gerakan fisik atau raga, tetapi juga kerja hati atau rasa sebagai bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan. Khatib menggunakan kata “itu” yang merujuk ibadah salat yang harus dirasakan

atau dihayati, tidak hanya ibadah raga atau jasad.

c) Tindak Tutur Direktif Bermakna
Memerintah dengan Pola
“verba+kan”

Data 12

*“Apabila ada panggilan untuk salat pada hari Jumat segera **tinggalkan** transaksi keduniaanmu”.*

Tuturan ini terkait dengan perintah untuk meninggalkan jual beli dan segera memenuhi panggilan salat Jumat. Tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur direktif memiliki ilokusi memerintah (Leech, 1993) karena penutur meminta jamaah untuk meninggalkan transaksi jual beli ketika waktu salat Jumat tiba. Khatib menggunakan kata *“tinggalkan keduniaanmu”* yang bisa diartikan lebih luas untuk meninggalkan semua aktivitas terkait pekerjaan, jual beli atau aktivitas lainnya dan segera menuju masjid untuk melaksanakan ibadah Jumat.

Tuturan *“tinggalkan transaksi keduniaanmu”* merupakan bentuk kalimat suruhan sebenarnya. Kalimat imperatif ini sebenarnya juga sudah jelas disampaikan Allah Swt dalam Alquran dalam surat Al-Jumuah:

*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan **tinggalkanlah jual beli**. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”* (QS. Al Jumu’ah: 9).

Dari kutipan ayat di atas sangat jelas bahwa ada perintah langsung dari Allah Swt untuk meninggalkan jual beli saat salat Jumat, namun tidak hanya jual beli semua aktivitas apapun ketika azan salat Jumat berkumandang harus dihentikan dan semua lelaki muslim menuju ke masjid.

Data 13

*“**Selesaikan** masalah dengan doa**Cukupkan** ibadahmu pada-Ku nanti aku cukupkan”.*

Tuturan di atas khatib menyuruh jamaah untuk menyelesaikan semua

masalah dengan doa. Tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur direktif bermakna memerintah dengan pola verba yang diikuti imbuhan “kan”. Tuturan di atas menurut Leech (1993) tergolong tuturan direktif yang memiliki ilokusi menyuruh atau memerintah. Kata *“selesaikan”* dan *“cukupkan”* adalah bentuk tuturan imperatif, subjek dari kalimat di atas adalah jamaah sebagai mitra tutur.

Doa adalah inti sari ibadah dalam Islam, sehingga topik ini sangat penting dan sangat sering dibahas di dalam khotbah Jumat atau pengajian lainnya. Karena semua masalah dan problematika kehidupan manusia dalam konsep ajaran Islam diurus oleh Allah, maka selayaknya manusia berdoa dan memohon bantuan pada Allah. Tuturan selanjutnya khatib menyuruh jamaah untuk mencukupkan ibadah pada Allah, maka nanti Allah akan memenuhi semua kebutuhannya. Sebagaimana tercantum dalam kutipan ayat Quran surat Ghofar ayat 60: *Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”* (Ghofar: 60)

Data 14

*“**Rencanakan** untuk menziarahi ibu yang sudah ada maupun yang sudah tidak ada terutama dengan doa-doa”.*

Tuturan data 14 adalah bentuk tindak tutur berilokusi menyuruh (Leech, 1993) karena pada tuturan tersebut khatib menyuruh jamaah untuk merencanakan menziarahi ibu. Tuturan pada data 14 di atas *“Rencanakan untuk menziarahi ibu”* disampaikan khatib agar jamaah menziarahi meski secara kebahasaan ziarah umumnya digunakan sebagai kata yang spesifik ketika mengunjungi kuburan atau makam, namun khatib pada data 14 menggunakan kata ziarah dengan makna umum yakni bertemu, mengunjungi atau

atau bersilaturahmi kepada ibu. Mengunjungi ibu itu tidak terbatas semasa hidupnya saja menurut khatib karena walaupun ibundanya sudah wafat maka diperintahkan juga menziarahi kuburnya dan mendoakannya. Tuturan “*terutama dengan doa-doa*” menandakan pentingnya orang beriman untuk senantiasa mendoakan ibunya.

Ibu dalam konsep ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, beliau bukan hanya orang yang paling berjasa mengandung dan melahirkan, tetapi juga kasih sayangnya yang besar dan kesabarannya merawat anak hingga dewasa adalah bentuk pengorbanan ibu yang tidak ternilai dengan apapun di dunia ini.

Data 15

*“Kalau terlupa tidak apa-apa, kita makan sudah satu piring **teruskan** saja puasanya, tapi yang di mulut **dikeluarkan**. Hadiah dari Allah”.*

Tindak tutur di data 15 adalah tuturan direktif yang bermakna menyuruh, kalimat “*teruskan*” dan “*dikeluarkan*” adalah bentuk kalimat imperatif khatib yang menyuruh untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dituturkannya. Konteks tuturan di atas konteksnya adalah khotbah yang menjelaskan tentang puasa Ramadan. Menurut khatib ketika seseorang berpuasa tetapi terlupa makan satu piring dan baru teringat beberapa saat kemudian bahwa dia sedang berpuasa maka puasanya tidak perlu dibatalkan tetapi diteruskan saja untuk berpuasa, namun makanan yang ada di mulut dikeluarkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak mengapa ketika seseorang terlupa makan sesuatu tanpa sengaja, ia masih bisa meneruskan puasanya. Hal ini diperkuat dengan dalil dari hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Barang siapa yang lupa sedang ia dalam keadaan puasa lalu ia makan atau minum, maka hendaklah ia sempurnakan puasanya*

karena kala itu Allah yang memberi ia makan dan minum.” (Muttafaqun ‘alaih. HR. Bukhari no. 1933 dan Muslim no. 1155).

Data 16

*“Kita dan anak **biasakan** untuk sahur, sahurlah kamu sesungguhnya dalam sahur itu ada berkahnya... walau dengan seteguk air”*

Tuturan di atas tindak tutur direktif yang memiliki makna ilokusi menyuruh (Leech, 1993) karena tuturan “*biasakan*” merupakan bentuk kalimat suruh yang subjek kalimat itu ada “*kita dan anak*”. Tuturan data 16 adalah kalimat suruh untuk membiasakan makan sahur, karena di dalam sahur ada berkahnya. Sahur merupakan hal yang penting dilakukan karena di dalam sahur ada berkah, dan sahur tidak harus dengan makanan berat tetapi sahur bisa dilakukan hanya dengan meneguk air.

Tuturan di atas adalah bentuk suruhan khatib agar membiasakan sahur. Dalam konsep berpuasa terutama puasa Ramadan sangat dianjurkan untuk makan sahur, yakni makan pada waktu dini hari sebelum terbit fajar. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa di dalam sahur ada berkah seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori. “*Bersahurlah kalian karena dalam bersahur tersebut terdapat keberkahan.*” (Sahih al-Bukhari)

3. Tindak Tutur Direktif Bermakna Melarang

Tindak tutur direktif dengan ilokusi melarang adalah bentuk tuturan yang meminta mitra tutur untuk menjauhi atau melarang melakukan sesuatu. Kata yang biasanya muncul adalah kata “*jangan, takperlu, takusah*”.

Data 17

*“Kita **takperlu takut** dengan cacian dengan makian orang yang tidak suka pada kita, selagi kita benar istikamah lakukan”.*

Tuturan di atas khatib melarang jamaah untuk takut pada caci dan makian orang, dengan mengucapkan "***Kita takperlu takut dengan caci dan makian orang***". Tuturan di atas menurut Yule (1996) adalah bentuk tindak tutur direktif yang memiliki ilokusi melarang orang melakukan sesuatu, dalam konteks khotbah Jumat di atas khatib melarang jamaah untuk takut dengan caci dan makian orang. Khatib menyuruh manusia tidak perlu takut makian dan caci dengan mengatakan "kita takperlu takut". Tuturan ini adalah bentuk kalimat larangan yang tidak terlalu tegas. Secara sintaksis tuturan di atas memiliki subjek "kita", yang dalam hal ini meliputi penutur dan mitra tutur. Tuturan di atas adalah larangan pada jamaah untuk takut dengan caci atau makian, selagi seseorang dalam jalan kebenaran maka dia harus konsisten atau istikamah untuk melakukan kebaikan dan amal saleh.

Data 18

*"Mengaku muslim menghina Islam itu kan ini sama saja dengan kemurtadan. **Gak usah marah dengan orang-orang kayak begitu, tidak perlu..nanti Allah akan memberi ganti.**"*

Tuturan khatib di atas adalah bentuk larangan khatib untuk marah terhadap orang-orang yang mengaku muslim tetapi mereka menghina Islam atau membenci kegiatan keislaman. Tuturan di atas memiliki ilokusi melarang (Yule, 1996) karena menggunakan kata "gak usah" yang biasanya digunakan secara informal dalam bahasa lisan. Khatib dalam konteks di atas melarang jamaah untuk marah pada orang yang mengaku Islam tetapi mereka menghina Islam dengan tuturannya. Hal ini terkait dengan ajaran Islam bahwa orang yang seperti itu dikategorikan memiliki sifat munafik yakni tidak sesuai apa yang di hati dan perkataan. Secara implisit khatib mengatakan "*nanti Allah memberi ganti*" artinya jamaah diminta menyerahkan urusan mereka yang menghina Islam pada Allah dan memiliki

keyakinan bahwa Allah yang akan memutuskan untuk mengganti mereka dengan orang-orang yang lebih mencintai dan membela agamanya. Tuturan ini adalah bentuk larangan khatib untuk tidak perlu memarahi orang muslim yang menghina agamanya sendiri.

Data 19

*"wala tamutunna **Jangan** engkau wafat sebelum dalam keadaan berserah seutuhnya pada Ku".*

Dalam tuturan ini khatib melalui firman Allah melarang umat Islam untuk wafat atau meninggal kecuali dalam keadaan Islam atau muslim harus dalam kondisi berserah diri seutuhnya kepada Allah Swt ketika ajal menjemput. Tuturan di atas memiliki ilokusi melarang (Yule, 1996) karena menggunakan kata "jangan engkau wafat" yang menandakan larangan. Kata "*wala tamutunna*" adalah tuturan bahasa Arab yang dikutip dari Alquran yang artinya janganlah kamu mati atau wafat, tuturan tersebut memiliki ilokusi larangan. Kata "jangan" merupakan bentuk kalimat imperatif yang memiliki makna larangan (Ramlan, 2005). Selanjutnya khatib memberikan penguatan bahwa jangan mati sebelum berserah diri sepenuhnya pada Allah. Hal ini disebabkan bahwa Islam mengajarkan bahwa kematian adalah penutup amal. Husnul-khatimah atau meninggal dalam kondisi beriman dan berserah diri pada Allah adalah cita-cita setiap muslim, setiap muslim selalu berdoa agar mereka mati dalam kondisi beriman.

Data 20

*"**Tidak boleh memberikan** makanan yang sudah busuk".*

Tuturan di atas adalah bentuk larangan yakni sang khatib melarang jamaah untuk memberikan makanan yang busuk, memberi makanan yang busuk berdampak buruk bagi penerima. Tuturan pada data 20 di atas khatib melarang jamaah untuk memberi sesuatu yang sifatnya buruk baik itu makanan atau pakaian kepada orang lain. Menurut Yule

(1996) tuturan di atas adalah bentuk kalimat direktif yang memiliki ilokusi melarang. Kata “tidak boleh” merupakan bentuk kalimat negatif yang mengindikasikan adanya larangan secara eksplisit atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Subjek pada tuturan di atas dilesapkan, sehingga tuturan direktif ini ditujukan kepada mitra tutur dalam hal ini adalah para jamaah.

Data 21

*“Tapi **jangan berdoa** Ya Allah besok lupakan lagi ya Allah sudah satu piring nanti ingatkan lagi” Jangan!”*

Tuturan di atas adalah bentuk larangan untuk tidak berdoa supaya lupa ketika berpuasa sehingga dia dapat makan atau minum. Tuturan di atas memiliki ilokusi melarang (Yule, 1996) karena menggunakan kata “jangan berdoa” merupakan tindak tutur direktif yang memiliki ilokusi larangan. Konteks dalam tuturan ini adalah khatib menjelaskan bahwa ketika berpuasa dilarang makan dan minum, namun apabila seseorang makan atau minum tanpa kesengajaan karena terlupa maka hal itu tidak membatalkan puasanya. Namun khatib melarang jamaah untuk sengaja berdoa agar lupa sehingga makan tanpa sengaja tidak membatalkan puasanya “**jangan berdoa** “Ya Allah besok lupakan lagi ya Allah sudah satu piring nanti ingatkan lagi”. Tuturan di atas khatib secara jelas melarang jamaah berdoa agar lupa sehingga mereka bisa makan atau minum ketika berpuasa tanpa membatalkan puasanya.

Data 22

*“Kita semua pasti pernah berbuat dosa, lalu kita bertobat, tapi kita **jangan merasa saleh, merasa paling benar dalam beragama**”.*

Tindak tutur di atas khatib menyampaikan larangan untuk merasa saleh dan merasa paling benar dalam beragama. Larangan ini dituturkan khatib dengan kata-kata “jangan merasa paling saleh”, kata “jangan” pada tuturan itu

memiliki ilokusi larangan, dan termasuk tindak tutur direktif melarang karena kata “jangan” mengindikasikan bentuk kalimat larangan secara eksplisit (Ramlan, 2005). Tuturan “*jangan merasa saleh, merasa paling benar dalam beragama*” ini memiliki maksud bahwa kita tidak boleh merasa banyak amal kebaikan, merasa paling banyak ibadah dan merasa paling sedikit dosa. Perasaan bahwa diri paling saleh akan mengakibatkan dia akan meremehkan ibadah orang lain, merasa diri paling suci dan biasanya muncul pada dirinya keinginan untuk meremehkan orang lain.

Data 23

*“Jika kita secara ekonomi lemah, **tidak usah khawatir**. Banyak **harta jangan bangga**, justru akan banyak hutang, banyaknya pertanggungjawaban di akhirat nanti”.*

Tuturan di atas adalah bentuk larangan untuk tidak khawatir ketika dalam kondisi kesulitan ekonomi dan tidak bangga ketika memiliki banyak harta. Tuturan di atas memiliki ilokusi melarang (Yule, 1996) karena menggunakan kata “tidak usah” dan “jangan”, khatib mengatakan “Jika kita secara ekonomi lemah, tidak usah khawatir” tuturan ini memiliki ilokusi melarang untuk bersedih atau khawatir apabila kondisi ekonomi masih lemah atau hidup dalam keadaan miskin. Selanjutnya khatib juga melarang untuk bangga apabila diberi karunia banyak harta “Banyak harta jangan bangga” karena miskin dan kaya bukanlah ukuran kesuksesan dan kebahagiaan dalam ajaran Islam.

Data 24

*“Bila merusak kondisi, **jangan memiliki sobat** atau teman, jika merusak posisi kita, mengancam akidah, mengancam identitas kita, mengancam kehidupan kita, **jangan punya sobat**, kecuali sama-sama menghambakan diri kepada Allah”.*

Tuturan di atas memiliki ilokusi melarang (Yule, 1996) karena

menggunakan kata “jangan”. Tuturan di atas adalah bentuk tindak tutur bermakna melarang, seorang muslim dilarang untuk berteman dengan orang yang bisa merusak akidah, mengancam kehidupan dan kondisi kita. Tuturan “**jangan memiliki sobat atau teman**” merupakan kalimat larangan langsung (Ramlan, 2005) untuk memiliki sobat atau teman yang membawa keburukan. Tuturan selanjutnya “**jangan punya sobat, kecuali sama-sama menghambakan diri kepada Allah**”, kalimat kedua ini juga masih berupa larangan mencari teman yang tidak membawa kepada kebaikan dan ketaatan.

Data 25

*“Jadi, yang pertama adalah **jangan sekali-kali** mempunyai niat untuk melakukan kebohongan”.*

Tuturan di atas adalah bentuk larangan melakukan kebohongan. Menurut Ramlan (2015) kata “jangan” merupakan bentuk kalimat larangan, dalam konteks di atas khatib melarang jamaah untuk memiliki niat untuk melakukan kebohongan. Kebohongan adalah hal yang dilarang karena akan mendatangkan kerugian tidak hanya orang lain tetapi juga pelaku kebohongan itu sendiri. Orang yang gemar berdusta akan dinilai memiliki kepribadian yang buruk karena akan berdampak negatif bagi orang lain di sekitarnya. Kata “jangan sekali-kali” yang diucapkan khatib merupakan bentuk larangan yang keras dan tegas agar jamaah tidak melakukan perbuatan yang tercela itu.

4. Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Tindak tutur taklangsung adalah bentuk tuturan yang tidak secara eksplisit mengungkapkan perintah, namun secara konteks tuturan ilokusi dari tuturannya adalah meminta mitra tutur melakukan sesuatu.

a) Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung dengan Deskripsi Manfaat

Data 26

“Kata Allah berbahagialah orang yang khusyu di dalam shalatnya, orang yang menjaga daripada kekhusyuannya dan yang menjaga dari waktu-waktu shalatnya”.

Tuturan khatib di atas secara pragmatik menyuruh jamaah untuk khusyuk dalam shalatnya. Secara umum khatib mengajak jamaah untuk menjaga kekhusyukan salat dan “menjaga waktu-waktunya” yakni menjalankan ibadah salat tepat waktu. Tindak tutur khatib pada data 26 di atas berdasar teori Leech (1993) termasuk bentuk direktif menyuruh secara implisit karena meminta jamaah agar jamaah khusyuk dalam shalatnya supaya hidupnya bahagia. Khatib memberikan suruhan halus dengan memaparkan manfaat salat khusyuk dan menjaga shalatnya yakni akan memperoleh kebahagiaan. Tuturan “*Kata Allah berbahagialah orang yang khusyu di dalam shalatnya*” merupakan tuturan yang memotivasi dan mengajak jamaah secara taklangsung untuk bisa khusyuk dalam shalatnya dengan menggambarkan manfaat dari salat khusyuk’.

b) Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung dengan Menjelaskan Cara Melakukan Sesuatu

Data 27

“Kalau kita takut kepada Allah, kita mendekati sedekat-dekatnya, supaya Allah makin sayang kepada kita”.

Tindak tutur khatib pada data 27 di atas memiliki makna ilokusi agar jamaah mendekat pada Allah agar memperoleh kebaikan yang banyak. Menurut Leech (1993) adalah bentuk direktif menyuruh secara implisit karena khatib meminta jamaah takut pada Allah dengan cara mendekat dengan sedekat-dekatnya. Tuturan “*Kalau kita takut kepada Allah, kita mendekati sedekat-dekatnya*”, secara implisit menyuruh jamaah takut pada Allah dengan cara mendekati dengan sedekat-dekatnya. Mendekati Allah dalam konteks

ini adalah dengan mengerjakan banyak amal kebaikan dan ibadah.

PENUTUP

Dari tuturan khotbah Jumat yang disampaikan khatib, secara umum tema khotbah yang disampaikan khatib terkait dengan ibadah dan upaya peningkatan ketakwaan pada Allah Swt. Dari analisis data tindak tutur khatib di Kota Bandung dan Sukabumi tuturan khotbah dengan menggunakan bentuk ajakan lebih dominan. Penggunaan kata “ayo, ayo kita, kita, mari” banyak ditemukan di dalam korpus data. Tuturan memerintah dengan pola “verba+ partikel “lah”, verba + sufiks “kan”, verba+sufiks (i) juga banyak muncul dalam data tuturan direktif yang dilakukan oleh khatib. Selanjutnya, kalimat direktif melarang disampaikan oleh khatib pada umumnya menurutkannya dengan bahasa yang lugas dengan kata “takusah, takperlu, jangan, jangan sekali-kali”. Tuturan direktif tak langsung sang khatib pada konteks khotbah Jumat ini dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat, keuntungan atau sesuatu yang akan diperoleh jikalau melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2002). *Seputar Kalimat Imperatif dalam Bahasa Indonesia* di dalam Alwi, Hasan dan Dedi Sugono (editor). *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Austin, John L. (1962). *How to Do Things with Words*. Great Britain: Oxford University Press.
- Acheoah, John Emike, dan Hamzah Abdulraheem. (2015). *Style in Christian and Islamic Sermons: A Linguistic Analysis*. *American Research Journal of English and Literature*, 1. hlm. 23-31.
- Albayrak, Ismail. (2012). Friday Sermons and the Question of home-trained Imams in Australia. *Australian e-Journal of Theology*, 19 (1). hlm. 29-42.
- Crystal, David. (2008) *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Farag, Heba. (2015). The Role of Culture In Translating The Sermons Of Prophet Muhammad (Pbuh). *Humanities and Social Sciences Review*, 04 (01). hlm. 89-101.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2014). Bukti Hubungan Kerajaan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani dalam Naskah Khotbah Jihad. *Jurnal Thaqāfiyyāt*, 15(1). hlm 52-73.
- Kahveci, Niyazi. (2012). Review Politics in Muslim Friday Prayer: Jurist Qâdikhân (d. 592/1195) . *Journal of Law and Conflict Resolution* Vol. 4(4). hlm. 54-61.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group limited.
- Levinson, C. Stephen. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muzaiyanah. (2016). *Linguistik Kultural Analisis Wacana Khotbah Jumat* . *Jurnal Wardah*, 17(1). hlm. 17-34.
- Munif Zariruddin Fikri bin Nordin dan Che Su binti *Mustaffa*. (2013). An Analysis of Waqaf and Zakat Information in Friday Sermons. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 7 (2), 96-120.
- Muhyiddin, Luthfi. (2013). Gaya Bahasa Khotbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *Jurnal At-Ta'dib*, 8 (2), 300-315.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Saddhono, Kundharu. (2012). The Discourse of Friday Sermon in Surakarta a Socio-pragmatic Study. *Jurnal Wacana*, 14 (1). hlm.145–153.
- Saddhono, Kundharu dan I Dewa Putu Wijana. (2011). *Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.
- Searle. (1975). *Speech Acts: an Essay in the philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sneddon, Neil. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Australia: Routledge.
- Sukarno. (2013). Retorika Persuasi Sebagai Upaya Mempengaruhi Jamaah pada teks Khotbah Jumat. *Jurnal Humaniora*, 25 (2). hlm. 215 – 227.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., Yudibrata, K. (2011). *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Suharyo (2012). *Bentuk dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus: di Masjid Baitus Salam, Tlogosari, Semarang*. Nusa, 3 (-). hlm. 1-17.
- van Noppen, Jean Pierre (2015) *Developing Pragmastic Competence*. Brussels: Université Libre de Bruxelles.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardoyo, Cipto. (2017). Tindak Tutur Direktif dalam Teks Khotbah Jumat Berbahasa Indonesia di Website <http://www.nu.or.id/>. Makalah Prosiding pada *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15, Unika Atma Jaya*,
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.
- Sumber internet**
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2017) Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahan. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mubasysyarum Bih. (2018). Rukun-rukun Khutbah dan Penjelasannya <https://islam.nu.or.id/post/read/86757/rukun-rukun-khutbah-dan-penjasannya>
- Republika. (2015). Kota Sukabumi Digagas Menjadi Kota Santri Indonesia. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/15/nw9fvm346-kota-sukabumi-digagas-menjadi-kota-santri-indonesia>
- The British Association for Applied Linguistics (2017) *Recommendations on Good Practice in Applied Linguistic*. https://baalweb.files.wordpress.com/2017/08/goodpractice_full.pdf
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2016). Arti Selawat dan Salam. <https://rumaysho.com/14836-arti-selawat-dan-salam.html>

**PERBANDINGAN FONEM SEGMENTAL BAHASA INDONESIA
DENGAN BAHASA HITU DI NEGERI HITU LAMA, KECAMATAN LEIHITU,
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

*(Comparison of Indonesian Segmental Phonemes with Hitu Language in Negeri Hitu
Lama, Leihitu District, Central Maluku District)*

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Kompleks Perkantoran LPMP Provinsi Maluku, Jalan Tihu Wailela, Ambon

Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

(Diterima: 7 Oktober 2019; Direvisi: 21 Oktober 2019; Disetujui: 5 November 2019)

Abstract

This paper discusses the comparison of Indonesian phonemes with Hitu. Hitu Language is one of the regional languages in Maluku Province that is spoken by the community in Leihitu District, Central Maluku Regency. The results of the study show that Indonesian has 22 consonant phonemes, namely /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /m/, /n/, /ɲ/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ and five vowel phonemes, namely /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Meanwhile, Hitu has 24 segmental phonemes, consisting of 5 vocal phonemes and 19 consonant phonemes. The consonants of Hitu language that have been successfully described are: /p/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /ʔ/, and /G/.

Keywords: *comparation, phonem, consonant, vowel.*

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang perbandingan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Hitu. Bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Sementara itu, bahasa Hitu memiliki fonem segmental sebanyak 24 fonem segmental, yang terdiri dari 5 buah fonem vocal dan 19 fonem konsonan. Konsonan-konsonan bahasa Hitu yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /ʔ/, dan /G/.

Kata-Kata kunci: *perbandingan, fonem, konsonan, vokal.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai

bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Oleh karena itu, ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara membawa sebuah konsekuensi bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini harus dilaksanakan dalam bahasa Indonesia.

Mengingat beban berat yang harus dipikul oleh bahasa Indonesia tersebut maka usaha pembinaan terhadap bahasa Indonesia harus terus-menerus dilaksanakan sehingga bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa yang berwibawa. Secara garis besar upaya pembinaan bahasa Indonesia mempunyai dua arah, yaitu upaya peningkatan mutu pemakaian bahasa dan upaya peningkatan mutu pemakai bahasa. Upaya pertama lebih ditujukan kepada bahasa sebagai objek, sedangkan upaya kedua lebih ditujukan kepada manusia sebagai subjek pemakai bahasa. Muara dari kegiatan pembinaan ini adalah terciptanya pemakaian bahasa Indonesia ragam baku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam usaha mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan adalah belum dapat ditetapkan ragam bahasa Indonesia lisan mana yang akan ditetapkan sebagai ragam baku. Hal ini antara lain disebabkan oleh penutur bahasa Indonesia, pada umumnya adalah penutur jati bahasa daerah tertentu. Perbedaan sistem antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah yang beratus-ratus jumlahnya tentu akan memengaruhi bentuk pemakaian ragam lisan mereka. Dengan memahami kondisi tersebut, untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan, salah satu upaya yang harus ditempuh adalah memperkenalkan/mengajarkan sedini mungkin lafal-lafal bunyi bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Indonesia terutama bagi mereka yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Upaya pembelajaran intensif terutama diarahkan kepada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh sistem bunyi bahasa daerah tertentu.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan yang beragam, inklusif bahasa daerah yang beragam pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa daerah itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Tulisan ini akan membandingkan sistem fonologi bahasa Indonesia dengan sistem fonologi bahasa Hitu. Bahasa Hitu mempunyai penutur yang cukup besar. SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Hitu dengan lima dialek, yaitu dialek Wakal, dialek Morela, dialek Mamala, dialek Hitu, dan dialek Hila. Berbeda dengan SIL, Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) mengidentifikasi bahasa Hitu sebagai salah satu dialek bahasa Asilulu. Menurut Badan Bahasa, bahasa Asilulu memiliki lima belas dialek. Sementara itu, penelitian yang dilakukan SIL (2006) menetapkan bahwa bahasa Asilulu sebagai bahasa tersendiri yang memiliki tiga dialek, yaitu dialek Asilulu, dialek Ureng, dan dialek Negeri Lima (Lima, Henalima).

Berdasarkan penuturan setempat, dialek Hitu sudah ditetapkan sebagai dialek standar bahasa yang ada di Jazirah Leihitu. (Rudi Fofid, 2013 dalam Wahidah, 2017:2). Bahasa Hitu yang menjadi daerah penelitian adalah bahasa Hitu yang dituturkan masyarakat yang tinggal di Negeri Hitu Lama, Kecamatan Maluku Tengah, Provinsi Maluku.. Bahasa Hitu menurut *Summer International of Linguistics* yang selanjutnya ditulis SIL (2006, hlm. 13) termasuk dalam klasifikasi kelas Austronesia, Melayu-

Polinesia, Tengah-Timur, Melayu-Polinesia Tengah, Maluku Tengah, Timur, Seram, Nunusaku Teluk Piru. Bahasa Hitu memiliki kesamaan leksikal 67-82% dengan Seith-Kaitetu, 67-82% dengan Tulehu. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Maluku, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, Bahasa Hitu patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Jazirah Leihitu Pulau Ambon, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 15.000 orang (SIL, 2006, hlm. 13). Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahasa Hitu ini belum banyak mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah. Selain membuat silsilah kekerabatan bahasa, SIL (2006) juga mencatat kekerabatan leksikal bahasa Hitu dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian dari Pusat Bahasa (2008) yang menyatakan bahwa Bahasa Hitu dan bahasa yang ada di sekitarnya dianggap bahasa yang sama, hanya berbeda dialek saja.

Penelitian kebahasaan tentang bahasa Hitu juga telah dilakukan sebelumnya, Erniati (2015). Dengan dasar bahwa bahasa Hitu merupakan satu bahasa yang masih memiliki penutur yang banyak di kawasan Jazirah Leihitu. Pembahasan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada perbandingan sistem bunyi dan sistem fonem bahasa Indonesia dan bahasa Hitu. Dengan mengetahui perbandingan karakteristik fonem bahasa Hitu dan bahasa Indonesia tersebut diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia melalui serapan bahasa daerah. Penanganan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia ragam lisan dapat diarahkan dengan lebih baik.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui (1) persamaan bunyi dan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Hitu, (2) perbedaan bunyi dan fonem bahasa

Indonesia dengan bahasa Hitu, dan (3) pelafalan bunyi oleh penutur bahasa Indonesia yang berlatar bahasa ibu bahasa Hitu.

LANDASAN TEORI

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi berasal dari gabungan kata Yunani *fon* berarti 'bunyi' dan *logi* berarti 'ilmu'. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan, misalnya morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa, dan psikolinguistik (Muslich, 2010, hlm. 2). Pike dalam Samsuri (1987) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya.
- 2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis.
- 3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga.
- 4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi mempengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri (1996:130) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini semuanya memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan

ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Kaidah-kaidah tersebut sering disebut fonotaktik. Fonotaktik adalah sistem penyusunan unit-unit linguistik secara berurutan yang khas. Batasan ini menjelaskan kepada kita bahwa selain fonem dalam suatu bahasa terdapat pula kaidah fonotaktik. Sementara Kridalaksana (2008, hlm. 62) mengemukakan fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi sangat bermanfaat dalam penyusunan ejaan bahasa. Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa.

Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1988, hlm. 1). Bloomfield (1933, hlm. 78) mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti.

Menurut Samsuri (1987, hlm. 130) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Hipotesis ini dapat ditunjukkan dengan pasangan minimal yang bertujuan untuk menciptakan kontras. Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama pasangan yang mendekati dapat digunakan. Sementara itu, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara (Lapoliwa, 1988, hlm. 30). Sementara itu, parameter

bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horisontal), (2) struktur, (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horisontal), dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa, 1988, hlm. 35). Sementara itu, bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi nada (*pitch*), tekanan (*stress*) dan durasi (*duration*).

Bunyi-bunyi suprasegmental, baik vokoid maupun kontoid ada yang diucapkan secara rangkap. Perangkapan bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara ketika bunyi itu diucapkan. Perangkapan bunyi vokoid disebut *diftong*, sedangkan perangkapan pada kontoid disebut *kluster*. Dalam praktiknya lebih lanjut, diftong ini ada dua macam. Diftong menurun yaitu diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama bersonoritas, sedangkan vokoid kedua kurang bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid. Diftong menurun, misalnya terdapat pada kata *pulau*, *harimau*, *sampai*, *ramai*, dan lain-lain. Diftong menaik adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama kurang dan mengarah bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat sonoritanya (Muslich, 2010, hlm. 69-71).

Bunyi vokal, konsonan, dan semivokal dibedakan berdasarkan tempat dan bunyi artikulasinya. Vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Konsonan terjadi setelah bunyi arus ujar melewati pita suara diteruskan rongga mulut dengan mendapatkan hambatan dari artikulator aktif dan artikulator pasif. Sedangkan bunyi semivokal melalui proses pembentukan mula-mula secara vokal lalu diakhiri secara konsonan (Chaer, 2010, hlm. 32). Sementara terkait perubahan bunyi, dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan fonetis dan perubahan fonemis. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut

masih merupakan alofon atau variasi bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan ini masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini ada tiga, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap dilakukan berupa percakapan antara peneliti dan informan terdapat kontak antarsetiap daerah di daerah pengamatan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut (Mahsun, 2007, hlm. 127-128).

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang dijabarkan ke dalam tiga teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Dengan teknik cakap semuka, peneliti dapat langsung mengetahui kondisi geografis setiap daerah pengamatan yang mungkin turut berperan bagi perkembangan isolek pada daerah pengamatan itu sendiri. Begitu pula dengan teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi yang agak mirip dengan langsung memperhatikan organ-organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi itu. Selanjutnya, teknik rekam dapat mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu penyediaan bahan untuk pengecekan kembali bahan-bahan yang telah dicatat (Mahsun, 2007, hlm. 137).

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak dimaksudkan karena penyimakan diwujudkan dalam penyadapan, dalam arti bahwa upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan

bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2007, hlm. 133). Hal lain yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pelaksanaan tahapan penyediaan data adalah yang berkaitan dengan (a) daerah pengamatan, (b) informan, dan (c) daftar tanya. Sebagai sumber informasi yang dapat mewakili kelompok penutur di daerah pengamatan, informan dipilih berdasarkan kriteria yang diajukan (Mahsun, 2007, hlm. 141). Kriteria tersebut yaitu (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia antara 30-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan maksimal dasar (SD), (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (6) pekerjaannya bertani atau buruh, (7) dapat berbahasa Indonesia, dan (8) sehat jasmani dan rohani (sehat jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya dan sehat rohani dalam pengertian tidak gila atau pikun).

Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data bahasa Hitu diperoleh di daerah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014 di Negeri Hitu Lama, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Dalam praktiknya, peneliti melakukan percakapan atau wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dipandu dengan daftar tanya yang berupa daftar kosakata Swadesh dan daftar kosakata budaya. Saat wawancara peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan dalam daftar menggunakan bahasa Indonesia kemudian informan menjawabnya dalam bahasa daerah yang bersangkutan. Pada saat yang bersamaan, peneliti mencatat jawaban dalam transkripsi fonetis sambil merekamnya.

Selain itu, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993, hlm. 5), bahwa penelitian linguistik sejatinya

menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan I, teknik catat sebagai teknik lanjutan II, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan III (Sudaryanto, 1993, hlm.137-139).

Sementara itu, analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding untuk membedakan dengan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1998, hlm. 21-27). Setelah data dianalisis, hasilnya

disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 2000, hlm. 145).

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Fonem Bahasa Indonesia

A. Inventarisasi Bunyi

Menurut Alwi (2003:48) bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan dan 10 bunyi vokal. Kedua puluh tiga bunyi konsonan tersebut adalah [p,b,t,d,c,j,k,ʔ,g, m,n ŋ, ŋ̃, l,f, s, z, ʃ, x, h, r, w,y]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal itu adalah [a,i, I, u,U, e,ə, ε, o,c]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 2 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 1. Kedua puluh tiga bunyi konsonan dan kesepuluh bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Indonesia.

Tabel 1
Bunyi-Bunyi Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi		I					u
		I					U
Sedang		E		ə			o
		ε					
Rendah							
		A					ɔ

Keterangan: Tbl = takbulat
Bl = bulat

Pada tabel 1 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada sepuluh bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal tersebut, yaitu [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o, ɔ]. Kesepuluh bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas enam vokal takbulat dan empat vokal bulat. Jika

ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka bunyi-bunyi vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu empat vokal tinggi, empat vokal sedang, dan dua vokal rendah. Sedangkan, ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas lima vokal depan, satu vokal tengah, dan empat vokal belakang.

Tabel 2
Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Daerah artikulasi Sifat Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Palatal	Dorso-velar	Laringal	Hamzah
Hambat letup Tbs Bs	p b		t d		k g		ʔ
Afrikat Tbs Bs				c j			
Sengau Bs	m		N	ɲ	ŋ		
Sampingan Bs			L				
Geseran Tbs		F	s z	ʃ	x	h	
Geletar			R				
Semi-vokal Bs	w			Y			

Keterangan: Tbs = tidak bersuara

Bs = bersuara

Pada tabel 2 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada 23 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, ʃ, x, h, r, w, y]. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat bunyi bilabial, satu bunyi labio-dental, tujuh bunyi apiko-alveolar, lima bunyi palatal, empat bunyi dorso-velar, satu bunyi laringal, dan satu bunyi hamzah. Jika bunyi-bunyi konsonan tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka ke-23 bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas tujuh bunyi hambat letup, dua bunyi afrikatif, empat bunyi sengau, satu bunyi sampingan, enam bunyi geseran, satu bunyi geletar, dan dua bunyi semivokal.

2. Kontras dan Variannya

Untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka dilakukan pengkontrasan dengan cara mencari pasangan minimal, lingkungan analogus, dan distribusi komplementer. Dalam subbab ini akan diuraikan kontras dan varian fonem bahasa Indonesia.

A. Kontras Konsonan dan Variannya

Menurut Alwi (2003, hlm. 66) bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan. Kedua puluh dua fonem tersebut adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ɲ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, dan /y/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Kontras Konsonan Bahasa Indonesia

No.	Kontras konsonan	Contoh
1.	/p/ <=> /b/	[pilah] <=> [bilah]
2.	/k/ <=> /g/	[karang] <=> [garang]
3.	/c/ <=> /j/	[cərah] <=> [jərah]
4.	/t/ <=> /d/	[pətaŋ] <=> [pədaŋ]

5.	/m/ <=> /n/	[makam] <=> [makan]
6.	/n/ <=> /ŋ/	[saran] <=> [jaran]
7.	/l/ <=> /r/	[lajaG] <=> [rajaG]
8.	/ñ/ <=> /n/	[ñona] <=> [nona]
9.	/s/ <=> /ʃ/	[sah] <=> [ʃah]
10.	/x / <=> /k/	[tarix] <=> [tarik]
11.	/f/ <=> /p/	[kafan] <=> [kapan]
12.	/s/ <=> /z/	[seni] <=> [zeni]
13.	/y/ <=> /r/	[sayan] <=> [saran]
14.	/w/ <=> /s/	[wayan] <=> [sayan]
15.	/s/ <=> /h/	[sama] <=> [hama]
16.	/G/ <=> /p/	[garaG] <=> [garap]
17.	/p/ <=> /f/	[kapan] <=> [kafan]
18.	/k/ <=> /g/	[kita] <=> [gita]
19.	/l/ <=> /s/	[lari] <=> [sari]

Fonem /k/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [ʔ] apabila berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

B. Kontras vokal dan varian

Menurut Alwi (2003, hlm. 56) bahasa Indonesia memiliki lima buah fonem vokal. Kelima fonem vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Kontras Vokal Bahasa Indonesia

No.	Kontras vokal	Contoh
1.	/e/ <=> /i/	[sere] <=> [seri]
2.	/e/ <=> /o/	[elok] <=> [olok]
3.	/a/ <=> /ə/	[karan] <=> [kəran]
4.	/a/ <=> /i/	[putra] <=> [putri]
5.	/o/ <=> /a/	[orok] <=> [orak]

Fonem /i/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ akan terealisasi menjadi [I] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan, sementara fonem /i/ akan terealisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /e/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ akan terealisasi menjadi [ɛ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [ɛ], sementara fonem /e/ akan terealisasi menjadi [e] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /o/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ akan terealisasi menjadi [ɔ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [ɔ], dan fonem /o/ akan terealisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /ə/ dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu buah alofon, yaitu [ə]. Alofon ini terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup. Sementara itu, fonem /u/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ akan terealisasi menjadi [U] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan suku kata

tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [U], dan fonem /u/ akan terealisasi menjadi [u] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

3. Deskripsi Fonem Bahasa Hitu

Sebelum dilakukan kegiatan pendeskripsian fonem bahasa Hitu, terlebih dahulu diadakan inventarisasi semua bunyi bahasa Hitu secara fonetis, baik yang sudah jelas bunyinya maupun yang masih meragukan. Setelah bunyi-bunyi dalam bahasa Hitu diinventarisasi, selanjutnya dikelompokkan secara alfabetis fonetis serta distribusinya dalam kata. Selanjutnya, untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka peneliti mencari pasangan minimal (*minimal pairs*), lingkungan analogus (*analogues environments*), dan distribusi komplementer (*complementary distributions*) dalam bahasa Hitu.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat ditentukan bahwa bahasa

Hitu memiliki 24 fonem segmental, yang terdiri atas lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan sembilan belas fonem konsonan. Konsonan-konsonan bahasa Hitu yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /ʔ/, dan /G/.

A. Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa bahasa Hitu memiliki sembilan belas (19) bunyi konsonan dan sembilan (9) bunyi vokal. Kesembilan belas bunyi konsonan tersebut adalah [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, ñ, G,ʔ]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal tersebut adalah a, i, I, u, e, |, o, E, O, U. ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 5 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 6. Kesembilan bunyi konsonan dan kesepuluh bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Hitu.

Tabel 3
Inventarisasi Bunyi Konsonan dan Deskripsi

Cara Artikulasi		Daerah Artikulasi					
		Bilabial	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Faringal	Glottal
Hambat	Tbs Bs	P b	t d		k g		ʔ
Geseran	Tbs		s			H	
Paduan	Tbs Bs			c j			
Sengauan	Bs	M	n	ñ	G		
Getaran			r				
Sampingan			l				
Hampiran	Bs	W		y			

Tbs = Tidak bersuara

Bs = bersuara

Tabel 1
Inventarisasi Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Hitu

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah	I					U
Sedang	atas	e					

bawah	E					O
Bawah	a					O

Keterangan: TBL = takbulat

BL = bulat

B. Kontras dan Variannya

1) Kontras Konsonan dan Varian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Hitu memiliki sembilan belas (19) fonem konsonan. Kesembilan belas fonem tersebut adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /G/, /ʔ/, /ñ/. Kesembilan belas fonem Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, empat fonem

lamino-palatal, satu fonem glotal, tiga fonem dorso-velar, dan satu fonem faringal. Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari cara artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu empat fonem hambat tak bersuara, tiga fonem hambat bersuara, dua fonem geseran tak bersuara, satu fonem paduan tak bersuara, empat fonem sengau bersuara, satu fonem getaran, satu fonem sampingan, dan dua fonem hampiran bersuara. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada table 7 berikut.

Tabel 7
Kontras Konsonan Bahasa Hitu

No.	Kontras konsonan	Contoh
1.	/t/ <=> /s/	[hatu] 'hatu' <=> [hasu] 'anjing'
2.	/l/ <=> /t/	[le] 'di dalam' <=> [te] 'tidak'
3.	/w/ <=> /t/	[uwiʔ] 'kemaluan wanita' <=> [utiʔ] 'kemaluan laki-laki'
4.	/h/ <=> /l/	[hahu] 'bahu' <=> [halu] 'halu'
5.	/m/ <=> /h/	[masu] 'dekat' <=> [hasu] 'anjing'
6.	/G/ <=> /m/	[Gahina] 'istri' <=> [mahina] 'mahina'
7.	/t/ <=> /s/	[puti] 'putih' <=> [pusi] 'peras'
8.	/p/ <=> /w/	[pusi] 'peras' <=> [wusi] 'pusar'
9.	/y/ <=> /t/	[weyu] 'ikan hiu' <=> [wetu] 'ikan lele'
10.	/l/ <=> /n/	[maluʔ] 'belut' <=> [manuʔ] 'ayam'
11.	/l/ <=> /k/	[leku] 'atas' <=> [keku] 'junjung'

Fonem konsonan /k/ dalam bahasa Hitu memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan [ʔ]. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [ʔ] apabila berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

2) Kontras Vokal dan Varian

Bahasa Hitu memiliki lima buah fonem vokal. Keenam vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Kontras Vokal Bahasa Hitu

No.	Kontras Vokal	Contoh
1.	/u/ <=> /i/	[ulu] 'kepala' <=> [uli] 'kulit'
2.	/e/ <=> /u/	[heta] 'potong' <=> [huta] 'rumput'
3.	/a/ <=> /u/	[heta] 'potong' <=> [hetu] 'muda'
4.	/i/ <=> /a/	[wusi] 'semua' <=> [wusa] 'tiup'
5.	/u/ <=> /e/	[wutu] 'kutu' <=> [wetu] 'ikan lele'

Fonem /u/ dalam bahasa Hitu memiliki dua alofon, yaitu [u], [U]. fonem /u/ akan teralisasi menjadi [U] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan dan pada posisi awal kata. Fonem /u/ akan teralisasi menjadi [u] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /i/ dalam bahasa Hitu memiliki dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ akan teralisasi menjadi [I] apabila berada pada suku kata yang berakhir konsonan dan pada posisi akhir kata. Fonem /i/ akan teralisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /e/ dalam Hitu memiliki tiga buah alofon, yaitu [e], [E], dan []. Fonem /e/ akan teralisasi menjadi [E] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut pada posisi awal kata, sementara fonem /e/ akan teralisasi [] apabila berada pada suku kata tertutup yang mendapat tekanan. Realisasi [] pada bahasa Hitu apabila kosakata tersebut merupakan kosakata serapan atau pinjaman dari bahasa Indonesia. Misalnya [j|ndela, n|nas, b|limbing].

Fonem /o/ dalam bahasa Hitu memiliki dua alofon, yaitu [o] dan [O]. Fonem /o/ akan teralisasi menjadi [O] apabila berada pada suku kata yang berakhir konsonan, pada posisi awal, dan pada posisi akhir kata. Fonem /o/ akan teralisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

3. Perbandingan fonem bahasa Indonesia dengan Fonem Bahasa Hitu

Menurut Masnur Muslich (2008:46), bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, l, f, s, z, x, ʃ, h, r, w, y,] dan sepuluh bunyi vokal yaitu, [a, i, I, u, U, e, I, E, o, O]. Sementara itu, bahasa Hitu memiliki 19 bunyi kontoid, yaitu [p, b, t, d, c, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, G, ŋ, ʔ] dan 10 bunyi vokoid, yaitu [a, i, I, u, U, e, E, |, o, O]. Dari perbandingan ini dapat diketahui bahwa bunyi kontoid bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Hitu, begitu pun bunyi-bunyi vokoid bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Hitu. Bunyi konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Hitu adalah bunyi [f, x, ʃ, z]. Semua bunyi konsonan yang dimiliki oleh bahasa Hitu juga ada dalam bahasa Indonesia. Dari perbandingan itu pula diketahui bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Hitu sama-sama memiliki 10 bunyi vokoid.

Menurut Alwi (2008:50), jumlah fonem konsonan bahasa Indonesia ada 22 buah, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /G/, /ŋ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /x/, /ʃ/, /h/, /r/, /w/, /y/, dan lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Berdasarkan analisis perbandingan ini dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih banyak memiliki fonem bahasa Indonesia daripada bahasa Hitu. Fonem konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Hitu adalah fonem /f/, /x/, /ʃ/,

dan /z/. Bahasa Indonesia dan bahasa Hitu memiliki jumlah fonem vokal yang sama. Dalam rangka usaha untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan, maka hal yang harus diperhatikan menghindari hambatan pelafalan bunyi yang digunakan penutur bahasa Indonesia yang berlatar bahasa ibu bahasa Hitu, harus diusahakan sedini mungkin untuk memberikan porsi yang lebih dalam melatih pelafalan bunyi tersebut sehingga beberapa bunyi yang digunakan dalam bahasa Hitu tersebut tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan linguistik tetapi lebih dari itu dapat menjadi kemampuan linguistik bagi penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Hitu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 27 fonem segmental yang terdiri atas 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Sementara itu, bahasa Hitu memiliki 24 fonem segmental, yang terdiri atas lima buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan sembilan belas fonem konsonan. Konsonan-konsonan bahasa Hitu yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ñ/, /ʔ/, dan /G/. Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada sistem fonologi kedua bahasa tersebut, maka upaya penanganan ke arah bahasa Indonesia baku ragam lisan dapat terwujud. Apabila upaya ini dilakukan secara intensif dengan mencakup seluruh bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, lambat laun bahasa Indonesia baku ragam lisan akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Chaer, A. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erniati. (2014). *“Morfologi Bahasa Hitu”. Laporan Penelitian*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Kantor Bahasa Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Dwibahasa Hitu-Indonesia*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, H. (1988). *Analisis fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa Indonesia: tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Samsuri. (1987). *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1998). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistic. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: Summer Institute of Linguistic.
- Wahidah. (2017). *Kekerabatan Bahasa Hitu dan Bahasa Luhu*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PERULANGAN DALAM ANTOLOGI PUISI
KASMARAN KARYA USMAN ARRUMY SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH**

(Comparative and Representation Language in The Antology of Kasmaran Poetry by Usman Arrumy's and Implications on Indonesian Language Learning in Madarass)

Slafi Bayu Aji Nur Alim^a & Wihadi Atmojo^b

Institut Agama Islam Negeri Surakarta^{a,b}

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Pos-el: slafiajibayunuralim@gmail.com

(Diterima: 12 September 2019; Direvisi: 22 Oktober 2019; Disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

This study aims to describe the comparison and repetition style in the Anthology of Kasmaran's poetry by Usman Arrumy and its implications for learning Bahasa. This type of research is descriptive qualitative. The data collection techniques are documentation techniques of poem's couplet o. The data analysis technique of this research is an interactive model of data analysis which includes data of reduction and presentation, and conclusions. The results of this study indicate that there are 276 repetitive language styles including 194 data of asonance language styles , a data of alliterative language styles , 13 data of epiphatic language styles , 8 data of chiasmus language styles , 6 data of tautotes language style, 4 data of epistrofa language style, 40 data of anaphora language style, 4 data of mesodilopsis language style, and 3 data of anadiplosis language style. While there 289 data comparative language style are found , with itsdetails: 88 data of metaphorical style language, 17 data of language style parables, 83 data of personification language style, 73 data of depersonification language style, 8 data of antithesis language style, 4 data of language style perfrasis, 10 data of language style pleonasm, 3 data of language style prolepsis, and 3 data of language style correction. The results of research on this style of language can be implemented in learning Bahasa.

Keywords: language style, comparison, repetition, learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dan perulangan dalam antologi puisi Kasmaran karya Usman Arrumy serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang berupa larik-larik puisi. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak 276 data yang meliputi gaya bahasa asonansi sebanyak 194 data, gaya bahasa aliterasi sebanyak 1 data, gaya bahasa epizeukis sebanyak 13 data, gaya bahasa kiasmus sebanyak 8 data, gaya bahasa tautotes 6 data, gaya bahasa epistrofa 4 data, gaya bahasa anafora 40 data, gaya bahasa mesodilopsis 4 data, dan gaya bahasa anadiplosis 3 data. Gaya bahasa perbandingan ditemukan sebanyak 289 data, dengan rincian sebagai berikut. Gaya bahasa metafora 88 data, gaya bahasa perumpamaan 17 data, gaya bahasa personifikasi 83 data, gaya bahasa depersonifikasi 73 data, gaya bahasa antitesis 8 data, gaya bahasa perfrasis 4 data, gaya bahasa pleonasme 10 data, gaya bahasa prolepsis 3 data, dan gaya bahasa koreksio 3 data. Hasil penelitian terhadap gaya bahasa ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat dilihat pada KD pembelajaran dalam pembelajaran teks puisi.

Kata-Kata Kunci: gaya bahasa, perbandingan, perulangan, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Selama ini karya sastra hidup berdampingan dengan peradaban manusia. Karya sastra sudah menjadi refleksi atau cerminan sosial yang sangat ampuh untuk menggambarkan pola kehidupan manusia. Maka tidak heran jika karya sastra mampu menggugah intelektual maupun perasaan manusia. Masalah-masalah manusia baik secara religius, sosial, hingga yang bersifat individual dapat dimanifestasikan ke dalam karya sastra. Di samping itu, sebuah karya sastra juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan elemen-elemen kehidupan dari manusia dan mengandung realita kehidupan dari manusia yang sesekali kebenaran itu bersifat historis. Bukan hanya sebagai cerminan kehidupan, namun karya sastra juga memiliki tujuan untuk memberikan nilai didik kepada pembaca (Rahmawati & Ferdian, 2019).

Di antara jenis sastra Indonesia yang besar meliputi novel, drama, hingga puisi. Sebuah karya sastra puisi mengandung inti apresiatif kesusastraan yang pokok dalam prinsip otonomi sastra yang paling kompleks, dikarenakan sebuah puisi dapat memanifestasikan gambaran kata-kata pilihan yang menciptakan dunia yang unik, yaitu dunia tentang teks. Sebuah karya puisi merupakan cara pengekspresian pikiran yang menggugah imajinasi dengan panca indera dalam suasana berirama (Pradopo, 2012, hlm. 7).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya yang termasuk dalam kategori sastra. Sejak puluhan tahun yang lalu, sebuah puisi dikenal sebagai salah satu karya sastra yang sudah familiar di masyarakat. Menurut Meilany (dalam Laila, 2013, hlm. 147) puisi berasal dari istilah bahasa Yunani, yaitu ‘poeima’ yang mempunyai arti ‘membuat’ dan kata ‘poesis’ yang memiliki arti ‘pembuatan’, selanjutnya bahasa Inggris puisi diistilahkan dengan “poem” atau “poetry”. Dari dua kata tersebut, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui

sebuah puisi seorang penyair sudah menciptakan sebuah dunia tersendiri yang di dalamnya terdapat pesan atau gambaran angan dari seorang penyair.

Percampuran unsur-unsur yang selaras akan melahirkan sebuah puisi yang indah. Diksi, bahasa figuratif (majas), imaji, bunyi, rima, tema, dan ritme (irama) adalah unsur pembangun puisi (Citraningrum, 2016, hlm. 84--86). Penyampaian pesan puisi lebih menyentuh (mengena) kepada pembaca apabila terdapat pemilihan gaya bahasa yang dominan dan yang baik (tepat). Gaya dalam gaya bahasa sering dikenal dalam studi retorika dengan sebutan *style*. Gaya bahasa atau *style* merupakan teknik menyampaikan ide atau pemikiran dengan perantara bahasa yang khusus dengan menampilkan batin dan karakteristik penulis (pengguna bahasa).

Salah satu elemen pembangun nilai kepuitisan dalam puisi ialah gaya bahasa, karena keindahan puisi ditentukan lewat gaya dari segi makna dan keindahan bunyi. Salah satu elemen puisi yaitu bahasa kias atau gaya bahasa merupakan senjata ampuh bagi penyair untuk menyampaikan pemikirannya ke dalam setiap bait-bait puisinya. Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda, sehingga setiap tulisan masing-masing penyair menggambarkan konsep dan watak jati diri penyair tersebut. Gaya bahasa yang terdapat dalam suatu karya memudahkan pembaca untuk memahami makna dan isi dalam puisi yang diciptakannya (Inderasari & Ferdian, 2018).

Peneliti memakai antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy untuk dijadikan penelitian. Antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy terdapat kemenarikan yang dapat dijadikan bahan penelitian. Kemenarikan yang pertama ialah antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy terletak dari aspek tema dan cerminan kehidupan masyarakat dalam kegelisahan memilah antara Tuhan, manusia dan cinta. Dalam puisi tersebut

menggambarkan ketiga hubungan tersebut. Kemenarikan yang kedua ialah, sosok penyair puisi *Kasmaran* yaitu Usman Arrumy tersebut disinyalir menyatukan dan mengembangkan pemahaman puisi Indonesia dan Arab. Usman Arrumy di dalam menulis puisinya ini meneruskan kesan tradisi penulisan puisi Sufi. Kemenarikan ketiga ialah karena bait-bait puisi tersebut sangat relevan dengan kehidupan zaman modern yaitu antara Tuhan, manusia, dan cinta dan cocok dalam menggambarkan kehidupan anak zaman sekarang.

Saat ini puisi kerap tampil dalam berbagai media sosial sebagai manifestasi mengekspresikan suasana hati manusia modern, khususnya para remaja. Para remaja tersebut mengekspresikan bagaimana kondisi fisik dan batinnya ke dalam kata-kata yang indah. Wujud pengungkapan perasaan itulah yang tidak disadari membentuk cerminan dari puisi. Anak zaman sekarang sudah biasa menulis kalimat yang indah ke media sosial mereka, contohnya dengan mengunggah ke laman *facebook*, *twitter*, *instagram* dan media lain. Para remaja tersebut berharap akan banyak yang menyukai atau *like* dari tulisannya tersebut.

Fenomena remaja menulis puisi sebagai *caption* sudah dianggap hal yang lumrah. Akan tetapi, melihat kejadian tersebut, pembelajaran mengenai puisi, khususnya gaya bahasa sangat penting diajarkan di sekolah karena siswa hanya mengerti saja menulis puisi tetapi belum mengetahui jenis gaya bahasa yang telah digunakannya. Siswa hanya mengungkapkan apa yang mereka inginkan tanpa paham jenis dan golongan gaya bahasanya. Sebenarnya, makna dari sebuah puisi yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik apabila pemilihan gaya bahasa juga tepat. Lewat puisi penguasaan kosakata, karakteristik gaya bahasa oleh remaja siswa dapat diketahui. Jadi pembelajaran tentang gaya bahasa

dalam puisi sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di tingkat madrasah atau sederajat.

Penelitian terkait gaya bahasa pernah dilakukan Hasanah, Ferdian, & Iqbal, (2019). Dalam penelitian yang mengkaji *Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Fadli Zon*, Hasanah, Ferdian, & Iqbal, menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang sering digunakan Fadli Zon dalam menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya seperti personifikasi, *innuendo*, sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, *epizeukis*, *anaphora*, dan *andiplosis*. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mengkaji gaya bahasa pada puisi. Perbedaan terdapat pada objek kajian yang dikaji, antara puisi-puisi Fadli Zon dengan Antologi Puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrumy. Dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan contoh-contoh penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra puisi, meskipun dengan objek penelitian yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* dalam retorika. Istilah '*style*' atau '*stilus*', diartikan sebagai alat menulis pada lempengan lilin menurut bahasa Latin. Studi selanjutnya, istilah '*style*' berubah artinya yaitu kelihaian menulis secara indah dengan media kata-kata (Keraf, 2008, hlm. 112). Bidang ilmu yang membahas tentang gaya dan gaya bahasa adalah stilistika. Secara umum merujuk kepada gaya bahasa sehingga secara definisi lebih dalam. Stilistika ialah pengetahuan yang membahas tentang gaya yang dilakukan manusia dalam berbagai perbuatan kegiatan manusia (Ratna, 2014, hlm. 167).

Secara singkat Tarigan (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan suatu jalan untuk

mengekspresikan apa yang dipikirkan lewat media bahasa secara khas yang menampilkan ruh dan karakteristik penyair (pengguna bahasa). *Style* (gaya) yaitu teknik yang unik untuk karakteristik pribadi oleh seseorang dalam mengekspresikan diri yang mengandung elemen kebahasaan berupa bentuk wacana, bahasa kiasan, diksi, bahasa pigura, struktur kalimat, hingga retorika yang lainnya. Linguistik terapan menjelaskan bahwa stilistika merupakan teknik untuk memaparkan sebuah teks sastra dengan cara melalui ilmu teori dan ilmu metode dan sebaliknya (Satoto, 2012, hlm. 36).

Ratna (2014, hlm. 84) menjelaskan tentang gaya bahasa tidak sekadar alat penyalur, tetapi peralatan untuk menjalankan dan menata secara mandiri dunia sosial manusia itu sendiri. Di sini, dalam menggunakan bahasa, fungsi gaya bahasa sangat sentral baik untuk penulis ataupun pembaca agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan baik. Jadi dapat diartikan, bahwa pada galibnya stilistika dapat menambah daya pikir, daya pemahaman, dan daya memperoleh isi budaya. Lebih lanjut, menurut Dale (dalam Tarigan, 2013, hlm. 4) gaya bahasa ialah penggunaan bahasa yang elok agar meningkatkan kesan dengan teknik memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal yang satu dengan hal-hal lain yang berifat lebih lazim. Dengan kata lebih singkat ialah dapat menukar dan memperoleh konotasi tertentu dengan menggunakan gaya bahasa tertentu.

Penggunaan gaya bahasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, penulis yang satu dengan penulis yang lain mungkin berbeda dalam mengklasifikasikan sebuah gaya bahasa. Pendapat Tarigan (2013, hlm. 5--6) menunjukkan jika gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat kelompok, meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan terakhir ialah gaya bahasa perulangan.

Jika ditotal, maka pengklasifikasian gaya bahasa yang termasuk dalam empat pengklasifikasian ini mencapai lima puluh lima macam jenis gaya bahasa. Penelitian ini hanya akan dijabarkan dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa perulangan dan perbandingan sebagai gaya bahasa yang paling dominan muncul dalam puisi yang akan dikaji.

Gaya bahasa perbandingan adalah sebuah bentuk gaya bahasa yang memakai suatu kata yang bersifat kiasan untuk memperlihatkan adanya perbandingan, yang bertujuan untuk menunjukkan kesan dan daya pikat terhadap pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan ini sering digunakan untuk tujuan menyandingkan salah satu objek dengan objek lainnya dengan sistem menyamakan, melebihkan, atau menggantikan. Gaya bahasa atau majas perbandingan digunakan dengan membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya yang memiliki karakteristik dengan

menunjuk pada sesuatu benda atau hal, sehingga dapat dibandingkan oleh pembaca atau penyimak (Faoziah, Herdiana, Sri, 2019, hlm. 13) , yakni melalui proses penyamaan, pelebihan, atau penggantian.

Pengertian majas repetisi adalah gaya bahasa yang dinyatakan dengan sistem pengulangan kata, frasa, dan klausa yang diyakini penting dalam suatu kalimat untuk menampilkan maksud dan tujuan. Pengulangan kata, frasa, dan klausa tersebut dapat ditempatkan pada bagian depan, tengah atau pada akhir dari kalimat itu. Fungsi pengulangan kata ini tidak lepas sebagai penekanan atau penegasan kalimat supaya lebih menarik perhatian dari pembaca. Inderasari, Bini dan Ferdian (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan majas perulangan yang digunakan sebagai pemanis

dalam sebuah kalimat maupun tuturan. Tujuan majas repetisi, yaitu menegaskan kembali makna pada maksud dan tujuan dari kalimat. Jika dilihat dari bentuknya, majas repetisi termasuk dalam kelompok majas perulangan. Sedangkan jika dilihat dari maknanya, majas repetisi termasuk dalam majas penegasan.

METODE

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Arifin (2012, hlm. 29) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan wajar dan alamiah secara objektif dan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini yakni mendeskripsikan secara kualitatif tentang penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, kemudian mencari gaya bahasa yang paling dominan digunakan di dalamnya dan apa saja implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2017 dengan ketebalan 144 halaman. Dalam penelitian ini, peneliti bergerak sebagai instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menelaah semua fenomena gaya bahasa yang terjadi dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Kemudian dokumentasi dilakukan dengan menandai, memasukkan data ke dalam kartu data yang diperoleh karena data berasal dari teks. Langkah-langkah untuk analisis data ini yaitu dengan reduksi data (*data reduction*) yaitu peneliti membaca antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, kemudian menyajikan data (*data display*) dari hasil pembacaan yang telah dilakukan dengan mengklasifikasikan data temuan ke dalam domain-domain gaya bahasa, dan

kesimpulan atau verifikasi (*conclusion/verification*) yaitu penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Tabel 1
Temuan Data Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa	Persentase
1.	Asonansi	29%
2.	Aliterasi	0.1%
3.	Epizeukis	1.9%
4.	Kiasmus	1.2%
5.	Tautotes	0.9%
6.	Epistrofa	0.6%
7.	Anafora	5,9%
8.	Mesodiplosisi	0.6%
9.	Anadiplosis	0.4%
10.	Metafora	12,9%
11.	Perumpamaan	2.5%
12.	Personifikasi	12.2%
13.	Depersonifikasi	10.7%
14.	Antitesis	1.2%
15.	Perfrasis	0.6%
16.	Pleonasme	1.5%
17.	Prolepsis	0.4%
18.	Koreksio	0.4%

Terlihat dalam tabel 4.1 di atas, ditemukan data penggunaan gaya bahasa dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy sebanyak 680 gaya bahasa. Berikut ini diuraikan data tersebut.

Gaya bahasa perulangan yang ditemukan 276 data dengan rincian sebagai berikut: gaya bahasa asonansi sebanyak 194 data, gaya bahasa aliterasi sebanyak 1 data, gaya bahasa epizeukis sebanyak 13 data, gaya bahasa kiasmus sebanyak 8 data, gaya bahasa tautotes 6 data, gaya bahasa epistrofa 4 data, gaya bahasa anafora 40 data, gaya bahasa mesodiplosis 4 data, gaya bahasa anadiplosis 3 data.

1. Gaya bahasa perbandingan ditemukan 289 data, dengan rincian sebagai berikut: gaya bahasa metafora 88 data, gaya

bahasa perumpamaan 17 data, gaya bahasa personifikasi 83 data, gaya bahasa depersonifikasi 73 data, gaya bahasa antitetsis 8 data, gaya bahasa perfrasis 4 data, gaya bahasa pleonasme 10 data, gaya bahasa prolepsis 3 data, gaya bahasa koreksio 3 data.

2. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam buku antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy adalah gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi atau perulangan vokal yang sama di bagian akhir kalimat ini dalam buku antologi puisi *Kasmaran* dimaksudkan untuk mendapatkan efek penekanan dan juga keindahan dalam setiap larik puisinya. Maka dari itu, repetisi vokal ini adalah kekuatan utama yang menjadi ciri khas dalam setiap puisi yang ada dalam buku antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy ini.

a. Gaya bahasa perulangan

1) Asonansi

Asonansi ialah gaya bahasa yang berbentuk perulangan vokal yang sama.

- a) *Aku bertanya kepada pelaut tentang cinta/ Pelaut mengarungi kalbu dan menerpa luasnya udara/ Kau tak akan mengenali cinta bila tak menyelami napasnya//* (Arrumy, 2017, hlm. 24, 2)

Setiap akhir larik ini menggunakan akhiran vokal yang sama, terdapat pada kata 'cinta', 'udara', dan 'napasnya'. Berakhiran vokal huruf 'a' sehingga dapat dikategorikan gaya bahasa asonansi.

- b) *Jauh sebelum mata rindu/ Mendidikku melihat keindahanmu/ Kau lebih dulu kekal dalam pandanganku//* (Arrumy, 2017, hlm. 25, 1)

Bait tersebut dapat dikategorikan dalam gaya bahasa asonansi karena berakhiran fonem 'u' yang terdapat pada kata 'rindu', 'keindahanmu', dan 'pandanganku'. *Aku gairah yang menyusun diri sebagai puisi/ Dianggit aku bersit-bait, di baris aku giris-liris/ Dieja aku merembaka sebagai gita doa/ Yang memberkahi air mata para pecinta//* (Arrumy, 2017, hlm. 27, 1)

Kata 'puisi', 'giris-liris', 'doa', dan 'pecinta' termasuk gaya bahasa asonansi karena berupa perulangan vokal yang sama berpola i,i,a,a.

2) Aliterasi

Aliterasi ialah gaya bahasa yang berbentuk perulangan konsonan yang sama.

- a) *Senyummu selalu sejuk//* (Arrumy, 2017, hlm. 32, 1)

Larik ini termasuk gaya bahasa aliterasi karena terdapat perulangan konsonan yang sama yaitu huruf 's' pada awal setiap kata. Aliterasi ini digunakan agar mendapat kesan indah.

3. Epizeukis

Epizeukis ialah gaya bahasa bersifat langsung, yakni kata yang dimaksud atau ditekankan diulang-ulang.

- a) *Kusentuh kau rubuh/ kuraba kau nestapa/ kujamah kau terbelah/ kupegang kau mengerang//* (Arrumy, 2017, hlm. 78, 3)

Bait ini termasuk gaya bahasa *epizeukis* karena terdapat perulangan kata yang dipentingkan yaitu kata 'kau' di setiap larik. Kata 'kau' ini ditekankan karena menjadi objek yang dituju oleh pengarang

- b) *Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu/ Tuhan akan*

menulis namaku menggunakan jemarimu/ Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu// (Arrummy, 2017, hlm. 90, 1)

Bait ini termasuk gaya bahasa *epizeukis* karena terdapat perulangan kata yang dipentingkan yaitu kata ‘Tuhan’. Kata ‘Tuhan’ muncul pada setiap larik puisi ini sebanyak 3 kali dan dapat kita temui pada puisi Asmaraloka. ‘Tuhan’ dipentingkan karena menjadi subjek dalam setiap larik dalam bait ini.

- c) *Jangan cari, aku berhilir dalam nadi, hadir dalam diri/ Cuma kepadamu aku berani berjanji sebagai abdi sejati/ jangan sangka aku takut karena tak menampakkan wujud/ hanya kepadamu aku rela berbakti agar sanggup bertahan hidup/ jangan kira aku niskala cuma sebab tak bisa kauindera/ aku menghamba bukan demi mendapatkan puja//* (Arrummy, 2017, hlm. 115, 2)

Kata ‘aku’ dipentingkan karena menjadi penegas dan terdapat di setiap larik ini puisi “Angin”, sehingga bait ini termasuk dalam gaya bahasa *epizeukis*.

3) Kiasmus

Kiasmus ialah gaya bahasa perulangan yang mengandung inversi dari dua kata yang terdapat dalam satu kalimat

- a) *Aku retak, maka jadikan aku tegak//* (Arrummy, 2017, hlm. 126, 2)

Bait ini dikategorikan dalam gaya bahasa kiasmus karena terdapat inversi antara kata ‘retak’ dengan ‘tegak’ yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Jadi, dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa kiasmus. Kata ‘retak’ dan ‘tegak’

digunakan pengarang karena sosok ‘aku’ dalam larik ini bermaksud memberikan petunjuk kepada seseorang agar dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- b) *akuanggak, maka jadikan akulunak//* (Arrummy, 2017, hlm. 126, 2)

Terdapat inversi antara kata ‘anggak’ dan kata ‘lunak’ yang mempunyai makna berbeda. Kata anggak ditafsirkan sebagai ‘congkak’, sedangkan kata ‘lunak’ ditafsirkan sebagai ‘rendah hati’. Jadi bait ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa kiasmus. Kata ‘anggak’ dan ‘lunak’ digunakan pengarang karena sosok ‘aku’ ingin mengubah sifat dirinya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

- c) *Aku rapuh, maka jadikan aku teguh//* (Arrummy, 2017, hlm. 126, 3)

Inversi kata ‘rapuh’ yang memiliki arti mudah rusak dengan kata teguh yang bermakna ‘kuat’ yang terdapat dalam bait itu dapat dikategorikan dalam gaya bahasa kiasmus. Kata ‘rapuh’ dan ‘teguh’ digunakan pengarang karena sosok ‘aku’ dalam larik ini bermaksud mengubah sifat dirinya menjadi sosok yang berkepribadian kuat.

4) Tautotes

Tautotes ialah gaya bahasa berbentuk perulangan dari kata yang berulang dalam sebuah konstruksi.

- a) *Ketika ada,/ Aku hasrat yang merangkai diri sebagai bahasa/ Dicatat aku kalimat, ditata aku kata/ Digubah aku berkecambah sebagaikisah/ Yang mengejawantah menjadi madah//* (Arrummy, 2017, hlm. 26, 3)

Larik puisi ini termasuk ke dalam gaya bahasa *tautotes* karena terdapat kata yang diulang-ulang dalam

sebuah konstruksi yaitu kata ‘aku’. Kata ‘aku’ ini diulang sebanyak 4 kali dalam konstruksi subjek di bait ini. Kata ‘aku’ ini berulang dalam sebuah konstruksi karena berperan penting dalam hal ini

- b) *Sesudah ada,/ Aku gairah yang menyusun diri sebagai puisi/ Dianggit aku bersit-bait, di baris aku giris-liris/ Dieja aku merembaka sebagai gita doa/ Yang memberkahi air mata para pecinta//* (Arrumy, 2017, hlm. 27, 1)

Bait puisi ini juga termasuk ke dalam gaya bahasa *tautotes* karena terdapat kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi yaitu kata ‘aku’. Kata ‘aku’ ini diulang dalam konstruksi subjek di setiap bait. Kata ‘aku’ ini berulang dalam sebuah konstruksi karena berperan penting dalam hal ini

- c) *Pembatas buku membatasi halaman dan lembaran/ sementara kau pembatas antara kenangan dan kesendirian/ pembatas buku membatasi kata-kata yang belum selesai kubaca/ kau membatasi kata-kata dari sesuatu yang hendak disampaikan air mata//* (Arrumy, 2017, hlm. 34, 1)

Kata ‘pembatas’ ini diulang-ulang dalam sebuah konstruksi sehingga dapat dikategorikan dalam gaya bahasa *tautotes*. Kata ‘pembatas’ ini berulang dalam sebuah konstruksi karena berperan penting dalam hal ini.

5) Epistrofa

Epistrofa ialah gaya bahasa berbentuk perulangan dari kata maupun frasa di akhir kalimat ataupun kalimat beruntun.

- a) *Aku bertanya kepada pendaki tentang cinta/ Aku bertanya kepada pelaut tentang cinta/ Aku bertanya kepada petani tentang cinta/ Aku*

bertanya kepada penyair tentang cinta/ Aku bertanya kepada Tuhan tentang cinta// (Arrumy, 2017, hlm. 24, 1--5)

Bait puisi ini dikategorikan dalam gaya bahasa *epistrofa* karena terdapat perulangan dari kata ataupun frasa di akhir kalimat. Dalam larik ini ialah kata ‘tentang cinta’ yang diulang-ulang setiap akhir kalimat. Perulangan kata ‘tentang cinta’ ini bertujuan untuk menandai bahwa kalimat tersebut merupakan penegas yang ingin disampaikan pengarang.

- b) *Jauh sebelum mata rindu/ Jauh sebelum tangan rindu/ Jauh sebelum bibir rindu/ Jauh sebelum kaki rindu/ Jauh sebelum naluri rindu//* (Arrumy, 2017, hlm. 25, 1--5)

Kata ‘rindu’ ini diulang-ulang di setiap akhir kalimat, maka dapat dikategorikan dalam gaya bahasa *epistrofa*. Kata ‘rindu’ diulang-ulang bertujuan untuk menerangkan bahwa kerinduan yang dirasakan sudah sangat menggebu-gebu.

- c) *Ada banyak cara untuk mengenal Tuhan/ Ada banyak cara untuk menjumpai Tuhan/ Ada banyak cara untuk mendengarkan Tuhan/ Ada banyak cara untuk merasakan Tuhan/ Ada banyak cara untuk hidup di dalam Tuhan//* (Arrumy, 2017, hlm. 55, 1--5)

Kata ‘Tuhan’ di larik ini diulang-ulang pada setiap akhir kalimat, maka larik puisi ini dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa *epistrofa*. Kata ‘Tuhan’ ini digunakan karena pengarang ingin melukiskan bahwa ‘Tuhan’ merupakan tujuan yang utama yang ingin dikehendaki oleh manusia.

6) Anafora

Anafora ialah gaya bahasa berbentuk perulangan setiap kata pertama di setiap kalimat atau baris.

a) *Ketika memandangmu, aku dapat menjelaskan kepada semesta, mengapa Tuhan mencintai keindahan/ ketika memandangmu aku taklagi penasaran dengan surga: kau ringkasan dari keindahannya//* (Arrumy, 2017, hlm. 33, 1--2)

Terdapat perulangan kata 'ketika memandangmu' di setiap kata pertama setiap kalimat. Maka larik puisi ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa Anfora. Penggunaan kata 'ketika memandangmu' ini diulang sebanyak 2 kali agar dapat memberikan penegasan bahwa Tuhan telah menciptakan ciptaan-ciptaan yang sangat indah.

b) *Aku kain kafanmu yang membungkus pucat kenangmu/ aku tandu kerandamu, yang mengusung duka perkabungan/ aku liang lahat, tempat cintamu istirahat/ aku muram makam tempat cintamu semayam//* (Arrumy, 2017, hlm. 39, 1--2)

Terdapat perulangan kata 'aku' di setiap kata pertama setiap kalimat. Maka larik puisi ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa Anfora. Kata 'aku' ini diulang-ulang karena bertujuan menggambarkan sosok aku sebagai sosok yang sangat berguna.

c) *Jika kauletakkandi mata, aku penangkal kelimun kantukmu/ jika kauletakkandi telinga, aku penyadap yang merekam surai/ Jika kauletakkan di mulut, aku juru bicara yang suka menyebut/ jika kau letakkan di tangan, aku pembela yang menguatkan lenganmu.....//* (Arrumy, 2017, hlm. 48--49, 1-7)

Terdapat perulangan kata 'ketika memandangmu' di setiap kata pertama setiap kalimat. Dengan

demikian, larik puisi ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa Anfora. Kata 'aku' ini diulang-ulang karena bertujuan menggambarkan sosok aku sebagai sosok yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan apapun.

7. Mesodilopsis

Mesodilopsis ialah gaya bahasa perulangan dari frasa ataupun kata di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat beruntun.

a) *Para nabi dianugerahi mukjizat/ para wali dianugerahi keramat/ dan aku dianugerahi senyummu//* (Arrumy, 2017, hlm. 32, 2)

Kata 'dianugerahi' pada larik ini diulang-ulang di tengah-tengah baris secara beruntun, maka bait puisi ini dapat dikategorikan dalam gaya bahasa *mesodilopsis*. Kata 'dianugerahi' ini dipakai berulang-ulang karena bertujuan menjadi alat penyambung dari subjek ke objek di dalam bait tersebut.

b) *Jika kauletakkan di mata, aku penangkal kelimun kantukmu/ jika kauletakkan di telinga, aku penyadap yang merekam surai/ Jika kauletakkan di mulut, aku juru bicara yang suka menyebut/ jika kau letakkan di tangan, aku pembela yang menguatkan lenganmu.....//* (Arrumy, 2017, hlm. 48--49, 1-7)

Kata 'aku' pada larik ini diulang-ulang di tengah-tengah baris secara beruntun, maka larik puisi ini dapat dikategorikan dalam gaya bahasa *mesodilopsis*. Kata 'aku' ini dipakai berulang-ulang karena bertujuan menjadi pelaku sekaligus penegas yang berperan penting dalam bait ini.

c) *Cintaku ke kamu lebih dekat/ Cintaku ke kamu lebih dekat/ Cintaku ke kamu lebih dekat/ Cintaku ke kamu lebih dekat/*

Cintaku ke kamu lebih dekat// (Arrumy, 2017, hlm. 56, 1)
Kata ‘ke kamu’ pada bait ini diulang-ulang di tengah-tengah baris secara beruntun, maka larik puisi ini dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa *mesodiplosis*. Kata ‘ke kamu’ ini dipakai berulang-ulang karena bertujuan menjadi objek penegas yang dikenai masalah dalam bait ini.

7) Andiplosis

Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi dari kata atau frasa terakhir dalam kalimat atau klausa menjadi kata atau frasa awal dari kalusa atau kalimat berikutnya.

- a) *Ada banyak jalan/ dan setiap jalan punya penjuru//* (Arrumy, 2017, hlm. 59, 1)

Kata ‘jalan’ ini direpetisi pada akhir kalimat menjadi awal dari kalimat berikutnya, maka bait puisi ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa *anadiplosis*. Penggunaan gaya bahasa ini dimaksudkan agar menjadi kalimat penjelas bagi kalimat sebelumnya.

- b) *Yang kuasa menanggung kesumat rindu/ rindu yang berasal dari kesenyapan sabda//* (Arrumy, 2017, hlm. 80, 3)

Kata ‘rindu’ ini direpetisi pada akhir kalimat menjadi awal dari kalimat berikutnya, maka larik puisi ini dikategorikan ke dalam gaya bahasa *anadiplosis*. Penggunaan gaya bahasa ini dimaksudkan agar menjadi kalimat penjelas bagi kalimat sebelumnya.

- c) *Kata-katamu memanggil puisiku/ seketika puisiku menafsirkan sorot matamu//* (Arrumy, 2017, hlm. 81, 1)
Kata ‘puisiku’ ini direpetisi pada akhir kalimat menjadi awal dari kalimat berikutnya, maka larik puisi ini dikategorikan ke dalam gaya

bahasa *anadiplosis*. Penggunaan gaya bahasa ini dimaksudkan agar menjadi kalimat penjelas bagi kalimat sebelumnya.

b. Gaya bahasa perbandingan

1) Metafora

Metafora ialah penggunaan kata yang bukan merupakan arti sebenarnya atau makna kias, dipakai untuk menggambarkan atas dasar perbandingan atau persamaan. Metafora sendiri bersumber dari bahasa Yunani yakni “*metaphora*”, “*meta*” bermakna “*melebihi*” dan “*pharein*” yang berarti “*membawa*”. Tarigan (2013, hlm. 15) menjelaskan bahwa metafora termasuk gaya perbandingan paling ringkas, terpadat, dan terstruktur rapi.

- a) *Insomnia terbuat dari mata kopi//* (Arrumy, 2017, hlm. 28, 1)

Larik puisi dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan kata ‘*insomnia*’ dengan mata kopi. Maksud kalimat di atas adalah jika meminum kopi akan membuat seseorang merasa tidak mengantuk selama semalam suntuk.

- b) *Insomnia terbuat dari dari kelelawar//* (Arrumy, 2017, hlm. 28, 3)

Kalimat di atas dikategorikan dalam gaya bahasa metafora karena insomnia itu dianggap sebagai hewan kelelawar yang tidak tidur di malam hari. Kelelawar dipakai karena menggambarkan kebiasaan beraktivitas pada malam hari, dan tidak tidur di waktu malam.

- c) *Kerinduanku adalah bunyi//* (Arrumy, 2017, hlm. 30, 1)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan antara kerinduan dengan bunyi. Maksudnya kerinduan

itu sering muncul seperti bunyi yang mudah sekali muncul dalam kehidupan.

2) Perumpamaan

Perumpamaan ialah perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda dan secara sengaja dianggap hal itu sama. Maka dari itu, sering dianggap bahwa perumpamaan dan persamaan itu adalah dua kata yang sama. Secara jelas dalam perumpamaan dinyatakan dengan kata seperti, bak, ibarat, dan lainnya yang sejenis.

- a) *Aku mencecap getirmu yang menggeriap bagai gerimis//* (Arrumy, 2017, hlm. 111, 5)

Larik di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena 'aku' dibandingkan dengan gerimis. Gaya bahasa ini mengibaratkan sosok 'aku' memiliki sifat seperti 'gerimis'

- b) *Sebagai batu, aku termangu memandang parasmu//* (Arrumy, 2017, hlm. 113, 1)

Larik di atas termasuk gaya bahasa perumpamaan karena sifat 'aku' yang terpesona dengan kecantikan seseorang yang membuat 'aku' menjadi diam seperti batu.

- c) *Mengharap kau sebagai nyala rindu//* (Arrumy, 2017, hlm. 113, 3)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena mengibaratkan 'kau' seperti 'rindu' yang selalu muncul setiap saat.

3) Personifikasi

Personifikasi yakni gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat kemanusiaan untuk benda yang mati ataupun ide-ide yang berbentuk abstrak

- a) *Lariknya kusitir dari hujan yang rindu jadi mendung//* (Arrumy, 2017, hlm. 31, 3)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena 'hujan'

diibaratkan hidup yang bisa merasakan rindu seperti manusia.

- b) *Bait-baitnya kusulih dari abu yang rindu jadi kayu//* (Arrumy, 2017, hlm. 31, 4)

Larik di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena 'abu' diibaratkan hidup yang bisa merasakan rindu seperti manusia. Kata 'abu yang rindu jadi kayu' digunakan pengarang karena menunjukkan hal-hal yang tidak akan mungkin dapat digantikan lagi keberadaannya.

- c) *Seperti laut yang senantiasa tabah menjaga kedalamannya//* (Arrumy, 2017, hlm. 37, 1)

Larik di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena 'laut' diibaratkan hidup yang bisa merasakan tabah seperti manusia. Penggunaan kata 'laut' ini karena laut adalah tempat yang secara sekilas tidak dapat diukur kedalamannya secara kasat mata.

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi ialah antonim dari personifikasi, yaitu gaya bahasa yang membendakan manusia. Terkandung dalam kalimat pengandaian, biasanya menggunakan kata kalau, dan lainnya yang sejenis untuk penjelas harapan atau gagasan.

- a) *Aku lilin yang melumer//* (Arrumy, 2017, hlm. 104, 4)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa depersonifikasi karena 'aku' diibaratkan menjadi benda tidak hidup yaitu 'lilin'

- b) *Kau ombak dalam lautku//* (Arrumy, 2017, hlm. 106, 2)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa depersonifikasi karena mengibaratkan 'kau' seolah-olah menjadi benda mati yaitu 'ombak'

- c) *Aku bara* dalam apimu// (Arrumy, 2017, hlm. 106, 2)

Larik ini dikategorikan sebagai gaya bahasa depersonifikasi karena mengibaratkan ‘aku’ seolah-olah menjadi benda mati yaitu ‘bara’.

5) Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang membandingkan antara dua antonim yang mempunyai arti semantik berbeda.

- a) *Tuhan ada di gelapku ketika kaupadamkan lampumu/ Tuhan ada di terangku ketika kaunyalakan cahayamu*// (Arrumy, 2017, hlm. 90, 2)

Larik ini termasuk gaya bahasa antitesis karena terdapat dua kata yang berantonim yaitu kata ‘di gelapku’ dan ‘di terangku’ yang mempunyai arti semantik yang berbeda. Penggunaa gaya bahasa antitesis ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Tuhan dapat berada di tempat manapun.

- b) *Tuhan ada di tidurku ketika kau bersama lelapku/ Tuhan ada disadarku ketika kau terjaga untukku*// (Arrumy, 2017, hlm. 90, 3)

Larik ini termasuk gaya bahasa antitesis karena terdapat dua kata yang berantonim yaitu kata ‘di tidurku’ dan ‘di sadarku’ yang mempunyai arti semantik yang berbeda. Penggunaa gaya bahasa antitesis ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Tuhan berada di setiap bagian makhluknya.

- c) *Setiap yang sirna dari semesta/ akan kau jumpai abadi dalam cinta*// (Arrumy, 2017, hlm. 96, 2)

Larik ini termasuk gaya bahasa antitesis karena terdapat dua kata yang berantonim yaitu kata ‘sirna’ dan ‘abadi’ yang mempunyai arti semantik yang berbeda. Penggunaa gaya bahasa antitesis ini bertujuan

untuk menegaskan bahwa sesuatu yang ada di semesta pasti akan lenyap, tetapi sesuatu yang berada dalam cinta akan kekal.

6) *Perfrasis*

Perfrasis ialah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, tetapi gaya bahasa yang berlebihan itu bisa disubstitusi dengan satu kata saja.

- a) *Terberkatilah mereka yang setiap pagi teratur membasahi bibirnya dengan kopi*// (Arrumy, 2017, hlm. 64, 2).

Larik puisi di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa *perfrasis* karena terdapat kata yang berlebihan ‘teratur membasahi bibirnya dengan kopi’ itu bisa diganti dengan satu kata saja yaitu ‘minum kopi’. Gaya bahasa ini bermaksud untuk mendapatkan keindahan.

- b) *Waktu itu kita akan sama-sama menggigil dalam sepi*// (Arrumy, 2017, hlm. 68, 2). Dapat diganti dengan kata ‘kesepian’

Larik puisi di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa *perfrasis* karena terdapat kata yang berlebihan ‘sama-sama menggigil dalam sepi’ itu bisa diganti dengan kata ‘kesepian’. Gaya bahasa *perfrasis* ini dapat dijumpai dalam puisi “Surah Kopi”.

- c) *Dan sang pawang terlihat gamang menyaksikan Jailangkung terkurung*// (Arrumy, 2017, hlm. 75, 1).

Larik puisi di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa *perfrasis* karena terdapat kata yang berlebihan ‘terlihat gamang’ itu bisa diganti dengan kata ‘takut’. Gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam puisi “Jailangkung”

7) Pleonasme

Pleonasme atau tautologi ialah gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan, sebenarnya tidak dibutuhkan.

- a) *Menjaga kantukmu dari godaan tidur*// (Arrumy, 2017, hlm. 29, 1)
Larik puisi ini dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata berlebihan yaitu kata ‘godaan’ yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Kata ‘godaan’ ini meskipun dihilangkan, larik tersebut masih mempunyai makna yang utuh.
- b) *Aku izin pamit untuk pergi*// (Arrumy, 2017, hlm. 40, 1)
Larik puisi di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata berlebihan yaitu kata ‘pamit’ yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Kata ‘pamit’ ini meskipun dihilangkan, larik tersebut masih mempunyai makna yang utuh.
- c) *Bahwa semua harum bunga telah diringkas oleh aroma kopimu*// (6, 1)
Larik puisi ini dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata berlebihan yaitu kata ‘bahwa’ yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Kata ‘bahwa’ ini meskipun dihilangkan, larik tersebut masih mempunyai makna yang utuh.

8) Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi ialah gaya bahasa yang digunakan untuk memberi efek atau kesan sebelum menuju kepada topik pembahasan.

- a) Kau takakan mengenali cinta bila tak menyadari bahayanya/ kau takakan mengenali cinta bila tak menyelami nasibnya/ kau takakan mengenali cinta bila tak menggali lubuknya/ Kau takakan mengenali cinta bila tak beriman pada senyapnya// (Arrumy, 2017, hlm. 24, 1-4)

Bait puisi ini termasuk gaya bahasa *prolepsis* karena menggunakan kata-kata tertentu yaitu kata-kata ‘kau takakan mengenali cinta’ yang bertujuan untuk memberikan efek dan kesan sebelum menuju topik pembahasan. Gaya bahasa ini dapat ditemukan pada puisi “Pertanyaan Tentang Cinta”

- b) *Aku jadi berharap bahwa kelak*, entah kapan Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu// (Arrumy, 2017, hlm. 91, 2).
Larik puisi ini termasuk gaya bahasa *prolepsis* karena menggunakan kata-kata tertentu yaitu kata-kata ‘aku jadi berharap bahwa kelak’ yang bertujuan untuk memberikan efek dan kesan sebelum menuju topik pembahasan. Gaya bahasa ini dapat ditemukan pada puisi “Asmaraloka”.
- c) *Aku begitu berhasrat menulis puisi untuk kupersembahkan kepada perempuan*// (Arrumy, 2017, hlm. 97, 1).
Larik puisi ini termasuk gaya bahasa *prolepsis* karena menggunakan kata-kata tertentu yaitu kata-kata ‘aku begitu berhasrat menulis puisi’ yang bertujuan untuk memberikan efek dan kesan sebelum menuju topik pembahasan.

9) Koreksio

Koreksio atau *epanortosis*, ialah gaya bahasa berbentuk penegasan untuk sesuatu hal, akan tetapi diperbaiki lagi.

- a) *Bukan semata karena empat cangkir kopi pelaku insomnia tak menghendaki mimpi/ bukan juga karena tiga bungkus samsu pengidap insomnia melek sesuntut waktu*// (Arrumy, 2017, hlm. 99, 2).
Bait puisi di atas dikategorikan dalam gaya bahasa *koreksio* karena terdapat kalimat berbentuk penegasan ‘Bukan semata karena

empat cangkir kopi pelaku insomnia *tak menghendaki* mimpi’, akan tetapi diperbaiki lagi dengan kata selanjutnya ‘*bukan* juga karena tiga bungkus samsu pengidap insomnia melek sesuntuk waktu’.

- b) *Aku tak bersuara* bukan karena bisu/ *tapi* saban kau pandang aku, semua katakatakaku beku// (Arrumy, 2017, hlm. 113, 2)

Bait pada puisi di atas dikategorikan dalam gaya bahasa koreksio karena terdapat kalimat berbentuk penegasan ‘*Aku tak bersuara* bukan karena bisu’, akan tetapi diperbaiki lagi dengan kata selanjutnya ‘*tapi* saban kau pandang aku, semua katakatakaku beku’.

- c) *Aku tak bergerak* bukan karena lumpuh/ *tapi* setiap ruhku kau sentuh seluruh tubuh terasa rapuh// (Arrumy, 2017, hlm. 113, 3).

Bait puisi di atas dikategorikan dalam gaya bahasa koreksio karena terdapat kalimat berbentuk penegasan ‘*Aku tak bergerak* bukan karena lumpuh’, akan tetapi diperbaiki lagi dengan kata selanjutnya ‘*tapi* setiap ruhku kau sentuh seluruh tubuh terasa rapuh’.

Implikasi Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrumy terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah tentu tidak lepas dengan pengajaran sastra. Pengajaran sastra di Madrasah Aliyah bertujuan untuk menimbulkan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Kepekaan inilah yang akan menimbulkan ketertarikan dan dorongan siswa-siswa madrasah aliyah untuk membaca lebih banyak tentang karya sastra. Lewat karya sastra inilah para guru bahasa Indonesia menyampaikan kepada siswanya supaya giat membaca karya sastra, karena

karya sastra ini memiliki kandungan tentang mengenal nilai-nilai, ide-ide baru, dan juga tentang pengajaran hidup manusia dan kemanusiaan. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran sastra memiliki tujuan yang paling utama adalah memiliki keahlian apresiasi kreatif.

Apresiasi kreatif dalam hal ini adalah berbentuk merespons sastra. Siswa di Madrasah Aliyah diharapkan memiliki modal untuk mampu merespon semua kejadian dalam hidup baik secara imajinatif dan artistik dengan bahasa sebagai media perantaranya. Karena sastra sendiri muncul akibat dari hasil pengimajinasian tentang seluk-beluk kehidupan manusia.

Pembelajaran sastra di madrasah aliyah khususnya sastra bergenre puisi, siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan mengapresiasi puisi. Dalam mengapresiasi puisi ini siswa diharuskan sanggup mengenal puisi tersebut, kemudian memahaminya, berlanjut menghargai puisi itu, kemudian menilai puisi, dan yang terakhir dapat memberikan makna terhadap puisi yang digunakan. Di tingkat awal sekolah, siswa diharapkan sudah mampu mengenal karya sastra khususnya sastra bergenre puisi.

Selanjutnya di tingkat madrasah aliyah ini siswa dituntut dapat mengidentifikasi unsur pembangun puisi yang terdapat pada KD (3.16 dan 4.16) yang berbunyi “mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca” dan “mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)”. Kemudian menghayati sastra puisi dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat pada KD (3.17 dan 4.17) yang berbunyi sebagai berikut “menganalisis unsur pembangun puisi” dan “menulis puisi dengan

memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)".

Apresiasi puisi ini akan mudah dilaksanakan apabila guru yang mengajarkan materi ini dapat memunculkan rasa cinta kepada siswanya terhadap puisi. Supaya siswa dapat memunculkan rasa cinta ini guru diwajibkan mampu menciptakan proses pembelajaran puisi yang menyenangkan dan semenarik mungkin. Di samping hal itu, guru diwajibkan mempunyai kemampuan menguasai seluruh materi sastra puisi yang akan diajarkan secara utuh.

Maka dari itu, guru harus mampu memilih materi bahan ajar yang tepat, khususnya dalam hal ini bahan ajar pembelajaran puisi yang akan dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran. Apabila guru ingin mengaitkan dengan antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, maka guru bisa memanfaatkan buku antologi puisi ini untuk bahan pengajaran pembelajaran. Seluruh puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kasmaran* ini sangat kaya dengan penggunaan gaya bahasa. Maka secara keseluruhan, guru dapat mengajarkan dengan baik kepada siswa pada tingkat madrasah aliyah sehingga mampu memahami dan mengaplikasikan dengan mudah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra bergenre puisi tersebut.

PENUTUP

Gaya bahasa yang digunakan pada 46 puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy adalah gaya bahasa perulangan dengan rincian sebagai berikut: gaya bahasa asonansi, gaya bahasa aliterasi sebanyak, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa epistropa, gaya bahasa anafora, gaya bahasa messodilopsis, gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa perbandingan, dengan rincian sebagai

berikut: gaya bahasa metafora, perumpamaan, personifikasi, depersonifikasi, antitetsis, perfrasis, pleonasme, prolepsis, koreksio.

Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy adalah gaya bahasa asonansi. Penggunaan gaya bahasa asonansi atau perulangan vokal yang sama di bagian akhir kalimat ini dimaksudkan untuk mendapatkan efek penekanan dan juga keindahan dalam setiap larik puisinya. Maka dari itu, repetisi vokal ini adalah kekuatan utama yang menjadi ciri khas dalam setiap puisi yang ada dalam buku antologi puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy ini.

Gaya bahasa yang dipakai dalam antologi puisi *Kasmaran* karya Usma Arrumy memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah. Antologi puisi ini bisa dipakai sebagai bahan rujukan pengajaran pembelajaran sastra khususnya puisi. Seluruh puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kasmaran* ini sangat kaya dengan penggunaan gaya bahasa. Maka secara keseluruhan, guru dapat mengajarkan dengan baik kepada siswa pada tingkat madrasah aliyah sehingga siswa mampu memahami dan mengaplikasikan dengan mudah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam sastra bergenre puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arrumy, U. (2017). *Kasmaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Citraningrum, D. M. (2016). *Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif*. Belajar Bahasa. 1 (1): 84-86.
- Gloriani, Y & Taty, N. (2012). *Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP*

- Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 18 (1): 2.
- Faoziah I., Herdiana, Sri M. (2019). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus*. Literasi. 3(1), 9-22.
- Hartoko dan Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, D. U., Ferdian, A., & Iqbal, S. A. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi. *Kembara*, 5(1), 13–26.
- Inderasari, E., & Ferdian, A. (2018). Styles Of Repetition And Comparison Moral Message In Koplo Gener Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo). *Gramatika*, 4(2), 325–329.
- Inderasari, E. Bini, L., & Ferdian A., (2019). *Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram (The Usage of Language by Ustaz Hanan Attaki on Instagram Social Media)*. *Jalabahasa*. 15(1): 1-15.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Laila, A. (2013). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*. Jurnal Gramatika. 2. (i2): 146-163.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, E., & Ferdian, A. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 52–64.
- Ratna, N. K. (2014). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulkifli. (2016). *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara*. Jurnal Bastra. 1 (1).
- Suroto. (1989). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Suryaman, Maman, Wiyatmi. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

TOTOBUANG		
Volume 7	Nomor 2, Desember 2019	Halaman 307—319

MAKNA KONOTATIF METAFORA “PAPER PEOPLE” KARYA HARRY BAKER (Connotative Meaning of Metaphors in “Paper People” by Harry Baker)

Rodelio Paparang Lalenoh

STBA LIA Yogyakarta

Jalan Lingkar Utara, Pandeansari IV/8 Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Pos-el: nellio21@yahoo.co.id

(Diterima: 23 Agustus 2019; Direvisi: 4 November 2019; Disetujui: 13 November 2019)

Abstract

Harry Baker's slam poems are fascinatingly written and also his characteristic in reciting his slam poems which are always in rapid way, sharing jokes within the words and enjoy playing words as a rhyme. Otherwise, they also considered containing so many metaphors and their implied meaning. The intention of this qualitative research is to reveal types of metaphors and connotative meanings of metaphors in Harry Baker's "Paper People" slam poem by applying Stephen Ullmann's type of metaphors and Geoffrey Leech's connotative meaning. Furthermore, the writer exposes there are 17 metaphors revealed in "Paper People" slam poem. The data are classified into 2 types of metaphors; 6 Anthropomorphic Metaphors and 11 Concrete to Abstract Metaphors. The connotative meaning of "Paper People" mostly conveys about people inferiority against present world.

Keywords: Harry Baker, Slam Poems, Metaphors, Type of Metaphors, Connotative Meaning.

Abstrak

Puisi-puisi slam Harry Baker ditulis dengan sangat memukau serta karakteristiknya dalam menyairkan puisi-slamnya yang selalu cepat, berbagi lelucon disetiap kata-kata, dan menikmati permainan kata-kata sebagai sebuah sajak. Puisinya juga dianggap mengandung begitu banyak metafora dan makna tersirat. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan jenis metafora dan makna konotatif dari metafora pada puisi slam dari Harry Baker yang berjudul "Paper People" dengan menerapkan teori tipe metafora dari Stephen Ullmann dan makna konotatif Geoffrey Leech. Selain itu, penulis mengungkap bahwa terdapat 17 metafora yang dipaparkan dalam puisi slam "Paper People". Data tersebut diklasifikasikan dalam 2 tipe metafora; 6 Metafora Antropomorfik dan 11 Metafora Konkret ke Abstrak. Makna konotatif dari puisi "Paper People" kebanyakan menyampaikan tentang inferioritas masyarakat terhadap dunia yang dewasa ini.

Kata-Kata Kunci: Harry Baker, Slam Poem, Metafora, Tipe Metafora, Makna Konotatif.

INTRODUCTION

Metaphor is an expression which describes a person or object in a literary way by referring to something that is considered to have similar characteristics to the person or object you are trying to describe (Horn & Breytenbach, 2016, p. 11). As the most commonly used figurative language, metaphorical expressions are often used in cognitive daily life; through conversation verbally or non-verbally. In addition, metaphorical meanings are considered difficult to interpret because the meanings consist of a chronological interpretation process; it means the interpreting process requires more time to

read and absorb than literal and concrete lexeme (Giora, 2003, p. 49). In English linguistics; there is one branch of linguistics specifically discusses about meaning of words in a phrase or sentence which is categorized as Semantics. Furthermore, semantics is developed as study of sentence meaning (Reimer, 2010, p. 22). As a form of fundamental branch of linguistics that concerns about meaning considering the importance of semantics for acknowledging language acquisition; how language users interpret sentence's meaning that changes over time. The role of semantics in linguistics aspect is essential considering meaning shares

important part in language (Burling, 2015, p. 138). Therefore, its importance in distinguishing the meaning between literal and non-literal or figurative language is through interpretation. Speaking of figurative meaning then it is related with literary works that exist. Additionally, many literary works consist of ambiguous meanings; most of them are shown in song lyrics, characters' dialogue in movies or plays, and most prominently in poem which renders its most of figurative aspects into each line of poems. Speaking of poem, according to its development, current poems are divided into conventional poem that still concerns about its metric guidelines for each word, paragraph, rhymes, and how the conventional poem is delivered with appreciation that focuses on emphasizing words that tend to be in slow pace and often composed along with musicality. On the other hand, there is contemporary poem that also known as slam poem which has discrete performance; elaborates more on composition to tell story, recited with different linguistics and social framework by using its exceedingly artistic form, fast paced rhythm, and selected analogy with ambiguous and hidden meanings. However, a 2012 World Slam Poetry Competition champion, Harry Baker is known as one of the most prominent slam poet not only because his distinctive style in playing alliteration towards words and about how he often delivers thoughts, ideas, emotions of critiques on social problems, political hypocrisy, environmental and humanity issue, but he also frequently uses prodigious figurative language including metaphors that perpetually reaches the audience's attention to the meaning within idea the poems tend to share. In the same year, Harry Baker delivers one of his well-known slam poem entitled *Paper People* that also discusses about criticism on social predicament in stupendous performance in reciting the poem which each of its line covers numerous unexposed and concealed

messages as well as its connotative meaning that varies according to civilization concerns, historical periods and experience of individuals. Therefore, the connotative meaning of *Paper People* opens the possibility of broad interpretation for its meaning. Therefore, based on the problems which have been stated above, the writer intends to identify and describe the connotative meanings of metaphors expressed in *Paper People* slam poem by Harry Baker.

THEORITICAL REVIEW

Meaning

Meaning is human's concept of interpretation. Some meanings essentially are connected with outside context. Generally, not every word that has implicit meaning consists of a referent. Additionally, meaning can be abstract and general, whereas referent somehow is more specific (Wijana & Rohmadi, 2008, p. 13). For instance the word "table" is generally defined as furniture that has flat surface, usually supported by four legs, used for putting things on. But as a referent, it can be interpreted specifically as the word "table" is referred to something else by the concept of the form of language. It is stated that meanings can be learnt by having them described in lexical term that is already known, or by inferring the meanings within a linguistic context (Burling, 2015, p. 154--155).

Therefore, consideration of the types of meaning as functional and dynamic characteristics of values should be recommended (Salikhova, 2015, p. 222). Based on that matter, Leech (1981) sorted out meaning in a broad sense into seven different elements; conceptual meaning (denotative), connotative meaning, stylistic meaning, affective meaning, reflective meaning, colloquial meaning and thematic meaning (19). According to Saifuddin (2018) among types of meaning he theorized, generally, there are two meanings which distinguish

the concept meaning; denotative meaning and connotative meaning (97), as follows:

Denotative Meaning

Denotation is the central or literal meaning of a lexeme, as long as it is defined in dictionary (Condon, Perry & O'Keefe, 2004, p. 21). Furthermore, denotation is sometimes acknowledged as the referential or cognitive meaning. It is probable to assume that any lexical words have strict denotation or definition for instance sun is denoted as nearest star in astronomy definition. The characteristics of denotative meaning are straightforwardly understood although it depends on conception and definition in which each word used has only one interpretation and does not depend on the context of usage (Subroto, 2011, p. 45--46). For instance, the word 'eat' in denotative meaning is to put or take food into the mouth, chew and swallow it. The meaning of 'eat' has been literally determined in dictionary. In addition, the structure or arrangement of words in the sentence is a structure known by the use of language in general following the rules of language.

Connotative Meaning

Connotation is concerned with world experience; psychology and cultural aspect, as it is defined as personal or emotional associations aroused by words. Leech (1981) also supported that connotative meaning is peripheral when compared with the conceptual meaning (denotative meaning). It was also relatively unstable as it varies according to culture, historical periods and experience of the individual (24). This type of meaning focuses on communicative value of an expression according to what the words are referred to, more than conceptual definition. For example, the meaning of the word 'woman' has always brought connotations by men such as 'weak', 'easy to cry', 'cowardly', 'emotional', 'irrational' but on the other hand, women are connoted

as gentle creatures, easy to sympathize, like to work hard. Therefore, it is clear that connotations vary from time to time from society to other communities (Leech, 1981, p. 23). The connotative meaning opens up the possibility of broad interpretations; related to the emotional of the word. For example, the word 'moon' is not only used denotatively which refers to a planetary object that is reflective at night, but also gives additional connotative meaning which refers to romantic connotations; symbol of witnesses are often shunned in love, this connotation is not merely interpreted but based on the life experiences of most people. Therefore, although this interpretation is carried out by one person, it is also possible to have knowledge shared by many people (Subroto, 2011, p. 47).

Metaphor

Metaphor is a statement which compares one concept to other concept that seemingly not related (Subroto, 2011, p. 115, 119). For example, "Time is a river". Metaphor can be seen as a form of language's creativity. In figurative forms, metaphor tends to show two different concepts by evoking everyone's visualization to picture and later the two different objects are interpreted with logical and conceptual comparison even though both seem not related one another (Ashby, et al., 2018, p. 161--162). Thus, Metaphor has several functions, first is a function to overcome the inadequacies or limitations of the lexicon, and then creatively created a metaphor, which essentially is the existence of a comparison between two units or two things. The most important function is the function for expressiveness. This function is the most fundamental in the world of art (literature, song poetry, humor) and in a world of sarcasm. Metaphor has capability in generating attraction, attraction and poetry; something that is actually abstract becomes concrete, real and dynamic. The last function is to reduce the monotony of a

language, because it will cause boredom that becomes less attractive. This function is closely related to expressive function supported by cognitive abilities (Subroto, 2011, p. 126--127).

Types of Metaphors:

Many metaphorical researchers divide the type of metaphor differently depending on its perspective. Moreover, one of the theories that are widely followed to determine the type of metaphor is the type of metaphor according to Stephen Ullman in his book *Semantics: An Introduction to the Study of Meaning*. Stephen Ullmann (2014) divides the metaphor into several types of four distinctive categories, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, concrete to abstract metaphor, and synesthetic metaphor (p. 213--214). Each type of metaphor is described as follows:

1. Anthropomorphic Metaphor

This metaphor refers to transference from human's trait, motion, behavior, habit and lifestyle into animal, inanimate or non-human objects. This metaphor is usually considered similar to personification. For example, in the metaphor 'city lungs', such metaphorical utterances generally give a perception of life, dynamic and concrete to something that is actually lifeless which symbolizes the forest, the forest area within the city. The word 'lung' is an important part of the human body that is to breathe, so to refer to the 'garden with green trees in the city' (Subroto, 2011: p. 131--132).

2. Animal Metaphor

This metaphor uses animals or something that belongs to animal as an image for something else. For example, 'He is wise like an owl'. In this statement, someone is paired as an owl

because of his character and actions, 'She is playful as dolphin' states that she is correlated with dolphin's characteristic (Subroto, 2011, p. 133). Ullmann in Sumarsono (2014) stated that this metaphor is transferred to humans where there is a humorous, ironic, pejorative or just fantastic connotation. Moreover, animal metaphor can also portray inanimate objects which are metaphorically based on animal behavior; future generations will 'spawn' their creativity, the heat of the sun is very 'biting' on the skin, cars 'roar' at the traffic jam of the city (268).

3. Concrete to Abstract Metaphor

This metaphor can be expressed as transference from things that are concrete form into abstract or vaguely treated as something animate so the meaning is abstractedly formed. For example, 'He is a rock-star', this metaphor refers to the man who was claimed to be a rock star who is skillful at playing musical instruments and is very good at entertaining (something vague and abstract). Ullmann in Sumarsono (2014) offered another example, a metaphor related to 'light'. There are so many metaphorical expressions that use the word 'light' with various attributes attached. From the concrete word 'light' we find many abstract metaphorical expressions. For example, dazzling treasures, highlight children's behavior, shining brains, world lights, etc (269).

4. Synesthetic Metaphor

This metaphor is basically transference from one human sense to another, or from one human body's response to another's body response. For instance, the transfer from sound aspect to something else like the aspect of vision, or from aspects related to touching to

something is sounded. For example: "I see your voice from a distance" in general, sound is something that can be heard, but in this expression 'sound' is treated as something that can be 'seen'. Another example: "His presence is greeted with a sweet smile", "His hot eyes stare at me", or other examples (Subroto, 2011, p. 133--134). Furthermore, this metaphor is also widely seen in poetry and prose; in it there is correspondence between various senses (Ullmann, 2014, p. 270).

Slam Poetry

Slam poetry is a form of poetry exhibition that combines the elements of performance, writing, competition, and audience participation. It is performed at occasions called poetry slams, or just 'slams'. The word 'slam' is indicated from how the audiences are demanded to praise or criticize a poem recitation. It is usually performed with the fast pace and intense performance style from the poets. Furthermore, slam poetry was invented by Marc Smith who initiated that slam poetry in particular reason is to challenge conventional poetry (old-fashioned poetry recitation), he desired to develop poetry that can intrigue all communities, attract youth audience, and fascinate people to be interested about the contemporary poetry which is recited in more free approach through fast pace, high emotional and passionate recitation. In slam poetry, it consists of verbal composition intended to deliver ideas, thoughts, emotions, critiques, and experiences mostly about social problems, political hypocrisy, environmental issues, humanity, etc.

Slam Poetry movement has provided all artists the opportunity to express their idea or thought that might not be heard before; the opportunity from slam poetry recitation to speak about reality, getting self-assertion of being become a connoisseur of ideas while increasing the empathy and awareness of social problems understanding (Williamson, 2015, p. 2).

Moreover, by expressing the voice to the voiceless and merging cultural connections worldwide, slam poetry takes part as counter discourse that opposes the dominant model of conventional academic system. This movement is considered in order to increase the value of the spoken word (expressing thought).

METHODS

This research is conducted by applying Semantic approach, since Semantic approach is concerning the language and their relationship coexistence with meaning aspects in human life. Furthermore, the research is also supported by Stephen Ullmann's theory of metaphors and Leech connotative interpretation as the main approaches. Additionally, this research is assisted by collected audio, video, text documentation material as main sources in conducting the research that are entailed as data variable. Furthermore, in this research, the primary data is taken from Harry Baker's slam poem entitled "Paper People". Then, the data of the research is obtained through each line which consists of metaphors. The data collection is aided by several accessible websites that provides the text from four slam poems that have been mentioned above as a resource to support and assist the study through Semantics approach.

Regarding to the whole steps in conducting this research. Systematically, the writer obtains the text of Harry Baker's slam poem entitled "Paper People" from accessible websites that provides the text of the four slam poems. Then, the writer gradually reads the texts of the slam poem. Moreover, cautiously identifying and explaining the types of metaphors in each line of the slam poem based on Stephen Ullmann's types of metaphors. Afterwards, the writer qualitatively interprets and explains the connotative (implied) meaning from all types of metaphors based on the related context from each line from slam poems, the interpretations are supported by Leech's theory of connotative meaning.

DISCUSSION

This part consists of data analysis and its interpretation. Based on the objectives of study which have been mentioned, this research is focused on types of metaphors and connotative meaning of metaphors in Harry Baker's slam poem entitled "Paper People". Furthermore, the writer exposes there are 17 metaphors revealed in "Paper People" slam poem, the data are classified into 2 types of metaphors; 6 Anthropomorphic Metaphors and 11 Concrete to Abstract Metaphors. The data are shown as follows:

Data 1

I'd Like some paper people.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 1, in his second line, Harry Baker stated I'd like some paper people. The phrase paper people is considered as concrete to abstract metaphor since the concrete expression of the word people as an animate that attached with paper that transforms into abstract meaning. The metaphor is expressed as if the poet exaggerates the meaning from paper that is cut into a people form by someone as they please to shape the paper into some living animates like human-beings.

Connotative Meaning of Data 1

Since the word paper is connoted with written object material made of pulps of woods which are available to be written, printed and drawn on it or in the other words; easily controlled by someone else, the connotative meaning of data 1 is metaphorically stating that the poet somehow adores certain people who have similar characterization that easy to be controlled by aristocrats or governments in at the present time of industrialization era.

Data 2

They'd be purple paper people. Maybe pop-up purple paper people. Proper pop-up purple paper people.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 2, in the line 3-4, Harry Baker detailed the previous line of paper people into the phrase purple paper people, and then he improvises the line into pop-up purple paper people and proper pop-up purple paper people. The improvised lines are considered as concrete to abstract metaphor because the concrete concept of the word people as an animate that transforms into abstract expression of paper being cut and formed into human-being's shape, and also painted into purple color paper that has human-being's shape by someone.

Connotative Meaning of Data 2

The connotative meaning of data 2 is metaphorically picturing mostly similar people who keep advancing and adjusting current era as what the government insisting from people to keep advancing for the nation's benefit, since the poet intends to pick new improvement in describing the term paper people into better value of a subject; purple paper people, pop-up purple paper people and proper pop-up purple paper people.

Data 3

"How do you prop up pop-up purple paper people?"

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 3, in the line 5. Related with previous metaphor, data 3 is also considered as concrete to abstract metaphor because of idea from the phrase pop-up purple paper people depicts the concrete expression people as an animate that transforms into abstract expression of paper being cut and formed into human-being's shape, and also painted into purple

color paper that has human-being's shape by someone.

Connotative Meaning of Data 3

Based on Cambridge advanced learner's dictionary, the phrase prop up is connoted with intention to give support to something, especially a country or organization to continue existing in difficult situation, and from the previous data stating that the phrase pop-up purple paper people is metaphorically form of improvised and advanced people. Thus, the connotative meaning of data 3 is the poet's question on how to set the people to be advanced in order to support the nation or government system to continue existing.

Data 4

I'd probably prop up proper pop-up purple paper people. With a proper pop-up purple people paperclip,

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 4, in the line 7-8. It is considered as concrete to abstract metaphor since the phrase proper pop-up purple people paperclip depicts the concrete expression of inanimate object paperclip that means a small piece of bent wire used for holding pieces of paper together is transformed into abstract expression as if people who are being a pop-up purple paper people, as though the word paperclip is exaggerated into a form of pop-up purplish human-being.

Connotative Meaning of Data 4

Related with previous data, the connotative meaning of data 4 defines the poet's answer on how to set the advanced people to help the government system continuing to exist by imposing binding rule that suits the people in order to force them to follow the government system. Since the word paperclip is a device to hold paper together, therefore from the phrase proper pop-up purple people paperclip is connoted with rules, procedures, bureaucracy.

Data 5

A cheeky pack of Blu Tack just in case the paper slipped.

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 5, in the line 10. From the phrase paper slipped is considered as anthropomorphic metaphor since the idea from the word paper depicts and personifies human-being motion which is slipping. Thus, the expression of this metaphor depicts as if the paper is slipping.

Connotative Meaning of Data 5

Since the usage of word Blu Tack is an adhesive product used to bind separate items together or sticky glue that binds the object for being tearing apart, and the phrase paper slipped as the expression of disobeyed rules. Therefore, the connotative meaning of data 5 is offering more imposing binding rules that force people to follow the government system when the first rule is flimsy, thus people are not capable to disobey rules and have to provide beneficial support for nation regardless even people do not want to.

Data 6

Because I could build a pop-up metropolis. But I wouldn't wanna deal with all the paper people politics.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 6, in the line 11-12. From the phrase paper people politics is considered as concrete to abstract metaphor since the phrase above depicts the concrete expression people politics which means set of rules from government is transformed into abstract and exaggerated meaning which is into form of paper as similar with the phrase pop-up metropolis. The poet adds the figurative expression to depict as if the politics from people and metropolis are appeared on the surface of plain paper.

Connotative Meaning of Data 6

Since the usage of sentence Because I could build a pop-up metropolis is connoted with capability to develop a large city, followed by the sentence I wouldn't deal with paper people politics is connoted as refusal from people in following unfair rules made by politicians for citizens. Thus, the connotative meaning of data 6 is people with their power who enable to develop an advanced city, but they tend to avoid the foul played politics from authorities or governments.

Data 7

Paper politicians with their paper-thin policies, broken promises without appropriate apologies.

Types of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 7, in the line 13-14. From the phrase paper-thin policies is considered as concrete to abstract metaphor since the phrase above depicts the concrete expression policies which means a set of rules made by government is transformed into abstract expression of thin-sized form of paper, the metaphor is as similar as the phrase broken promises. As if the word policies or set of rules made by government that has slim paper-sized width which is considered as word's exaggeration towards its meaning.

Connotative Meaning of Data 7

The connotative meaning of data 7 describes the policies from politicians that cannot fulfill the public expectation because of the political promises that have been initially promised are not fulfilled after election, ended up without any proper apologies when their political promises are violated or undone by the politicians. Since the usage of expression paper-thin towards the word policies is intended to depict the policy made by government is apparently less than public expectation, thus the metaphorical expression is connoted with

inadequate or infeasible politicians' policies.

Data 8

There'd be a little paper me. And a little paper you.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 8 that are appeared in the line 15, 23 and 58. From the phrases little paper me and little paper you are considered as concrete to abstract metaphor since the phrase above depicts the concrete expression of me and you as animate human-being is transformed into abstract expression of little-sized form of paper. As if the word me and you refers to human-being who is depicted and exaggerated into having smaller sized paper.

Connotative Meaning of Data 8

The connotative meaning of data 8 metaphorically pictures people as vulnerable citizens who are being determined as inferior people. Since the usage from the word little towards the phrases paper me and paper you incline that the poet tends to indicate everyone as common people is little-sized creatures or everyone is inferior by stating little paper me and little paper you, because the word little can be defined as small in size or amount.

Data 9

And we could watch paper TV and it would all be pay-per-view.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 9, in the line 16. From the phrase paper TV is considered as concrete to abstract metaphor since the phrase above depicts the concrete expression of TV which means a device used for transmitting signal into three or two dimension moving images that is transformed into abstract expression TV

with form of paper. As if the television is depicted and exaggerated as having a paper shape.

Connotative Meaning of Data 9

From the phrase pay-per-view is a television service which demands people to purchase the TV shows before watching it. Therefore, the connotative meaning of data 9 is people tend to willingly spend money in receiving information by watching pay-per-view TV, where all shows that people desire to watch can be broadcasted by buying them first. Since the poet uses the phrase paper TV is to be associated only with paper people; citizens whom the poet describes metaphorically.

Data 10

We'd see the poppy paper rappers rap about their paper package or watch paper people carriers get stuck in paper traffic on the A4. Paper.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 10, in the line 17-18. From the phrases poppy paper, paper package, and paper people carriers are considered as concrete to abstract metaphor since the concrete expression from the phrase above depicts the concrete words poppy, package, people carriers, and traffic that are transformed and exaggerated into form of paper, as similar with the concept of A4 that metaphorically pictures paper size standards conventions.

Connotative Meaning of Data 10

Related with previous metaphor, the connotative meaning of data 10 describes the poor quality of TV shows that public consume every day, comparing to the already paid shows. Since the usage of phrase poppy paper rappers rap about their paper package is portraying Poppy who is American singer known as sensational artists and paper people carriers get stuck in paper traffic on the A4 which metaphorically depicts traffic jam on the

road or highway, therefore the metaphorical expression from data 10 is connoted with full of unnecessary drama from artists and traffic jam which indicates unworthy news are consumed by public.

Data 11

There'd be a paper princess Kate but we'd all stare at paper Pippa, and then we'd all live in fear of killer Jack the Paper-Ripper.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 11, in the line 19-20. From the phrase paper princess Kate, paper Pippa, Jack the Paper-Ripper is considered as concrete to abstract metaphor since the concrete expression from the phrase above depicts the concrete words Kate, Pippa, and Jack the Ripper who are well-known public figures; Kate Middleton, Pippa Middleton, and Jack the Ripper being transformed and exaggerated into form of paper. As if the public figures above are animates even in the form of paper.

Connotative Meaning of Data 11

The usage of phrase compares between Princess Kate refers to Kate Middleton who is ordinary woman who marry nobles and her sister Pippa Middleton, an English socialite and philanthropy who work in luxurious fashion firm. Both are also being family of Duchess of Cambridge, but have different life style that Pippa Middleton often catches more attention from media than Kate Middleton, the comparison is connoted with preferable figure in viewers' perspective and the phrase live in fear of killer Jack the Paper-Ripper, since Jack the Ripper refers to 19th century well-known serial killer, therefore it is connoted with uncensored criminal news consumed by public. Related with the previous analysis, the connotative meaning of data 11 describes the public figures in TV shows for public current day, due to luxurious and controversial people are more attractive and selling to people than other inspiring

public figures, furthermore the consumed news is only distressing people and making people feel insecure.

Data 12

Because the paper propaganda propagates the people's prejudices,

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 12, in the line 21. From the phrase paper propaganda propagates is considered as anthropomorphic metaphor since the inanimate object expression from propaganda which is defined as spread ideas, opinions, or arguments that performs and personifies human-being activity which is propagating. As if the propaganda is influencing other's beliefs or opinions.

Connotative Meaning of Data 12

Related with previous analysis, the connotative meaning of data 12 is people are being easily provoked from any received argument, information, or anything shown by the propaganda in TV, because the poet uses the sentence paper propaganda propagates ideas or opinions towards the people's prejudices, therefore it associated with the people that represents citizens who are easily prejudicially steered by propaganda.

Data 13

Then the peaceful paper protests would get blown to paper pieces, by the confetti cannons manned by pre-emptive police.

Type of Metaphor: Concrete to Abstract Metaphor

According to the data 13, in the line 27-28. From the phrase paper protest depicts the concrete expression of protest defined as a strong complaint expressing disagreement is transformed into abstract expression of being paper form. The usage of this metaphor is expressed as if the protest is exaggerated into a form paper.

Connotative Meaning of Data 13

Since the poet uses the sentence peaceful paper protests would get blown to paper pieces, the phrase get blown refers to completely destroyed and the sentence by confetti cannons manned by pre-emptive police, from the word confetti cannons refers to colored paper thrown on celebrated occasion as a symbol of paper demolisher. Therefore, the connotative meaning of data 13 depicts authoritarian governments that cannot accept criticism and protest from their own citizens, it is described as dictatorial government that cannot accept any criticism or protest.

Data 14

And yes there'd still be paper money, so there'd still be paper greed, And the paper piggy bankers pocketing more than they need, Purchasing the potpourri to pepper their paper properties, Others live in poverty and ain't acknowledged properly.

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 14, in the line 29-32. From the phrase paper piggy bankers pocketing is considered as anthropomorphic metaphor since the expression piggy bankers as inanimate objects of penny containers used by children to save monies, quarters, dimes or pennies inside it, the expression piggy bankers is used as a metaphor of general bankers, also as an inanimate object that performs human-being activity which is pocketing. Thus, the expression of this metaphor depicts as if the piggy bank is putting something in the pocket.

Connotative Meaning of Data 14

Since the usage of the sentence paper piggy bankers pocketing more than they need indicated that general bankers that take more profits than they should do. Also, from the sentence purchasing the potpourri to pepper their paper properties, Other live in poverty and ain't

acknowledged properly is indicated that bankers are being moneylender who more concern on self-benefits, and other poor people are left disregarded. Therefore, the connotative meaning of data 14 describes how capitalism works; relying on profit center, two-class splitting system (high class and middle class) that eventually there is always be greedy people.

Data 15

A proper poor economy where so many are proper poor, but while their needs are ignored the money goes to big wars.

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 15, in the line 33-34. From the sentence the money goes to big wars is considered as anthropomorphic metaphor since the expression the money as inanimate object of medium of exchange in a form of papers or quarters that performs and personifies human-being activity which is going. Thus, the metaphorical expression of money goes is expressed as if they money is leaving or going somewhere.

Connotative Meaning of Data 15

The connotative meaning of data 15 describes how poor people are left unnoticed and helpless financially, instead all money that can be spent to aid poor people are unnecessarily used to provide wars financial assistance. Since the poet uses the conditional sentences a proper poor economy where so many are proper poor, and money goes to big wars are interpreted all the financial purposely used in combat even though people are more likely demanding it the most.

Data 16

Origami armies unfold plans for paper planes and we remain imprisoned in our own paper chains,

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 16, in the line 35-36. From the sentence above is considered as anthropomorphic metaphor since the expression origami armies pictured as inanimate object of Japanese art of folding paper into decorative soldiers' shapes and figures that performs and personifies human-being action which is unfolding. This expression depict as if the origami that has soldiers shapes is opening something that has been folded.

Connotative Meaning of Data 16

The connotative meaning of data 16 based on the sentence origami armies unfold plans for paper planes describes how armies are treated as constructible and controllable toys like origami that ready at any time to serve in war zone, and other non-service citizens are waiting for the line to be sacrificed as additional armies if necessary. Since the usage of sentence and we remain imprisoned in our own paper chains is connoted with captivation because of the word imprisoned is defined keeping someone in prison.

Data 17

But even if the whole world fell apart then we'd still make it through.

Type of Metaphor: Anthropomorphic Metaphor

According to the data 17, in the line 60. From the sentence the world fell apart is considered as anthropomorphic metaphor since the expression of world as inanimate object of one of the planet part of universe that performs and personifies human-being motion which is falling. From the metaphor is expressed as if the world is going down onto the ground.

Connotative Meaning of Data 17

The connotative meaning of data 17 based on the usage of conditional sentences even if the whole world fell apart, and we'd still make it through describes even though how chaotic world people live in; still every human being can endure the worst

situation by adjusting and surviving. Therefore, based on the analysis above, from the sentences if the whole world fell apart, we'd still make it through are connoted with hope of surviving.

CONCLUSION

Conclusively, the writer exposes that in three collective poems, there are 17 data indicated as metaphors, the data are classified into 2 metaphors; 6 Anthropomorphic Metaphors and 11 Concrete to Abstract Metaphors. Harry Baker's "Paper People" conveys about inferior people as common citizens who are treated like toys by governments and politicians, proposed by foul played and broken policies which so many inappropriate and inequality of TV shows consumed by public. Working classes are compressed to barely live in poor and left unnoticed, instead all money are stated as folded origami that ready to be used and sacrificed in warzone. Even though, the inferiority from human-being from working class is majorly portrayed, nevertheless, at the end the poet has enormous hope for humanity to evolve as decent people who are still surviving this insulated world in a little paper people's hope.

As substantial aspect, metaphor is a powerful tool in expressing literary works. It is majorly used in slam poem to explicate emotions within words then transfer feelings with other elements into connotative meaning that should be described in figurative interpretation. Therefore, regarding to other researchers who intend to choose analysis on metaphorical meaning in literary works as their main topic, it should be considered to concentrate on more complex objective of the research such as analyzing about metaphorical translation in movies through subtitles or about symbolism in other literary works. The next researcher is humbly suggested to apply other approach like pragmatics or other valid theory from well-known authors.

REFERENCES

- Ashby, Jane et. al. (2018). The early processing of metaphors and similes: Evidence from eye movements. *Special Issue Article*, Vol. 7, (1), p.161-168. DOI: 10.1080/17470218.2016.1278456
- Bagha, Karim Nazari. (2011). A Short Introduction to Semantics. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2, No. 6, pp. 1411-1419. ISSN 1798-4769. doi:10.4304/jltr.2.6.1411-1419
- Burling, Robbins. (2015). The Role of Meaning in the Study of Language: A Defense of Reference. *Word*. URL: tandfonline.com
- Condon, Chris, Mark Perry & Robert O'keefe. (2004). Denotation and Connotation in the Human Computer Interface: The 'Save as . . .' Command. *Behaviour & Information Technology*, Vol. 23, No.1, p.21-31. DOI: 10.1080/01449290310001637415
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. ISBN: 979-461-459-9
- Djajasudarma, T. (2013). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama. ISBN: 978-602-7948-03-7
- Giora, Rachel. (2003). *On Our Mind: Salience, Context, and Figurative Language*. Oxford: Oxford University Press. ISBN-10: 0195136160
- Gregory, Helen. (2014). Prosperity with the 'Poetry Pioneers': Youth Poetry Slam and the U.K's Word Cup. *Liminalities: A Journal of Performance Studies*, Vol. 10, No.3/4, p. 1-24. ISSN: 1557-2935
- Horn, Fabian & Cilliers Breytenbach. (2016). Spatial Metaphors. *Ancient*

- Texts and Transformations*. Berlin: Edition Topoi. ISBN 978-3-9816384-2-4
- Hussain, Shafaat & Sumaiya Sajid. (2015). Semantics in EFL Classroom: A Brief Review. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 20, Issue 9, pp. 39-43. DOI: 10.9790/0837-20933943
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik. Fourth Editon*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. ISBN :978-979-22-3570-8
- Leech, G. (1981). *Semantics The Study of Meaning. Second ed*. Great Britain: Pelican Books. ISBN: 0140134875 9780140134872
- Reimer, Nick. (2010). *Introducing Semantics*. UK: Cambridge University Press. ISBN-13 978-0-521-61741-3
- Saifuddin, Fahimah. (2018). Denotative and Connotative Meaning of Signs in Lombok Musical Istrument (Gendang Beleg). *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, Vol.3, No.1, p. 97-99. ISSN: 2456-7620, URL: [dx.doi.org/10.22161/ijels.3.1.17](https://doi.org/10.22161/ijels.3.1.17)
- Salikhova, Nailia R. (2015). Types of Personal Values in the Continuum of Unrealisability–Realisability of their Meaning. *Review of European Studies*, Vol. 7, No. 5, p. 217-224. ISSN 1918-7173, E-ISSN 1918-7181
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media. ISBN : 978-979-1533-28-7
- Ullmann, Stephen. (2014). *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning. Adapted by Sumarsono*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN: 978-979-1277-05-1
- Umagandhi, R & M. Vinothini. (2017). Leech's Seven Types of Meaning in Semantics. *International Journal of Multidisciplinary Researc and Development*, Vol. 4, Issue 3, 2017, p. 71-72. Online ISSN: 2349-4182, Print ISSN: 2349-5979
- Wijana, I & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo. ISBN: 9791533415 9789791533416
- Williamson, W. John. (2015). The Hermeneutics of Poetry Slam: Play, Festival and Symbol. *Journal of Applied Hermeneutics*, p. 1-12. https://www.researchgate.net/publication/287520798_The_Hermeneutics_of_Poetry_Slam_Play_Festival_and_Symbol/download.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL “AYAH” KARYA ANDREA HIRATA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGAJARAN SASTRA INDONESIA

(Character Education Value in “Ayah” Novel by Andrea Hirata and its Contribution on Teaching Indonesian Literature)

Syaidah^a & Israwati Amir^b

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon^{a, b}

Jalan Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah Atas, Kota Ambon

Pos-el: Gsyaidahonion@yahoo.com, israwatiamir1989@gmail.com

(Diterima: 1 November 2019; Direvisi: 18 November 2019; Disetujui: 23 November 2019)

Abstract

This study aims to describe the value of character education in Andrea Hirata's-Ayah. Ayah as a source of research data and narrative text quotations that contain educational value as data. The technique of data collection is done by the documentation, reading, and note taking techniques. Stages of data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, the conclusion and verification of research results. The results showed that (1) the values of character education in Andrea Hirata's-Ayah-consisted of fifteen values namely: religious, honest, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, love of the motherland, respect achievement, friendly / communicative, peace-loving, fond of reading, social care, and responsibility (2) the contribution of Andrea Hirata's -Ayah- teaching of Indonesian Literature is the use of novels as material to develop the value of character education in schools especially text novel.

Keywords: novel, character education value, teaching indonesian literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Novel Ayah sebagai sumber data penelitian dan kutipan teks berbentuk narasi yang mengandung nilai pendidikan sebagai data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Tahapan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdiri dari lima belas nilai yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab (2) kontribusi novel Ayah karya Andrea Hirata terhadap pengajaran Sastra Indonesia adalah pemanfaatan novel sebagai bahan untuk pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah terutama dalam pengajaran Sastra Indonesia khususnya teks novel.

Kata-Kata Kunci: novel, nilai pendidikan karakter, pengajaran sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra adalah hal yang sangat penting karena merupakan wadah dalam pengungkapan ekspresi, perasaan, dan keinginan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam bermasyarakat, karya sastra digunakan sebagai media pembelajaran yang menuntun individu untuk menentukan dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Karya sastra yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat tercermin dalam novel. Novel merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, dan fakta kultural karena berupa hasil ciptaan manusia yang luas dan kompleks.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam bahasa pengarang (kata, frasa, klausa, dan kalimat) ditemukan dalam teks itu sendiri maupun di luar bahasa yang mengharuskan pembaca menginterpretasikan sendiri bahasa tersebut. Melalui pembacaan

novel, pembaca (peserta didik) dapat membentuk karakter. Penggunaan kata-kata tertentu dalam novel merupakan penanda kehadiran nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan sifat-sifat dasar manusia yang bersifat universal seperti nilai moral, nilai sosial, nilai religius, dan nilai didaktis yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam pembentukan karakter. Makna yang menyiratkan nilai pendidikan karakter ditunjukkan melalui monolog, dialog antartokoh, maupun penceritaan yang dilakukan oleh tokoh antagonis maupun protagonis yang dilukiskan pengarang secara langsung dan tidak langsung. Pandangan pengarang novel terhadap hidup dan kehidupan yang mengimplisitkan nilai-nilai tercermin pada penggunaan bahasa pengarang yang dirancang untuk memengaruhi perilaku pembaca.

Salah satu media dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pembelajaran kesusastraan. Isu utama dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter, kesadaran moral dan pembenahan budaya dalam jiwa bisa terwujud dan tercipta secara seimbang. Ketidakseimbangan kesadaran moral dan pembenahan budaya dapat mengakibatkan kerapuhan karakter yang bersifat positif yang terwujud dalam *pembullying* dan kekerasan. Hal negatif tersebut bisa diminimalisir melalui tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan tujuan nasional, pemerintah juga menjalankan program *nawacita* dengan tujuan peserta didik menjadi insan yang taat kepada Tuhan, sopan santun, mandiri, bertanggung jawab, dan demokrasi. Dengan alasan tersebut, proses pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah diterapkan nilai-nilai yang bermuatan pendidikan karakter. Salah satu pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah karya sastra, pembacaan novel. Melalui pembacaan novel, pembaca (peserta didik) dapat membentuk karakter.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiatif untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel

Ayah karya Andrea Hirata dan kontribusinya terhadap pengajaran Sastra Indonesia di SMA. Andrea Hirata merupakan sastrawan yang sudah bergaung di kancah Internasional. Melalui karya novel tetralogi di tahun 2005, ia mendapatkan penghargaan dan berkontribusi dalam dunia sastra internasional karena salah satu novelnya berhasil diterjemahkan dan diterbitkan penerbit ternama yakni novel *Laskar Pelangi*. Selain tetralogi *Laskar Pelangi* (*Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*), Andrea Hirata juga telah menulis novel *Padang Bulan & Cinta di Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Laskar Pelangi Song Book* (2012), dan *Ayah* (2015).

Alasan penulis mengambil novel *Ayah* sebagai objek penelitian karena novel ini merupakan novel yang mendidik. Mendidik manusia menjadi manusia tahu adat yang tergambar dalam keseharian tokoh Sabari yang tekun dan pekerja keras, periang, penyayang, dan menghormati yang lebih tua khususnya orang tuanya. Selain mendidik, novel ini juga menghibur yang tergambar dalam lakonan sahabat-sahabat Sabari. Novel ini juga menyiratkan tentang hidup adalah soal perjuangan dan bukan kemenangan.

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter telah dilakukan oleh Cyntia Nurika Irma (Irma, 2018) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”. Hasil analisis data beserta temuan penelitian tersebut menemukan dua belas nilai pendidikan karakter mencakup (1) hidup sederhana; (2) tanggung jawab; (3) kasih sayang; (4) berbakti pada orang tua; (5) bertanggung jawab; (6) peduli; (7) menghargai prestasi; (8) kerja keras; (9) cinta tanah air; (10) jujur; (11) empati, dan (12) gemar membaca. Karena alasan data yang didapatkan dalam penelitian tersebut, novel *Ibuk* layak menjadi bahan ajar di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya

Andrea Hirata dan kontribusinya terhadap pengajaran sastra Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan kontribusinya terhadap pengajaran sastra Indonesia.

Adapun manfaat penelitian adalah menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan wawasan akademik tentang novel.

LANDASAN TEORI

Novel

Meisusri (2012) menyatakan bahwa novel merupakan tulisan yang selalu mengaitkan cerita dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam serta penyajiannya lebih halus. Tulisan-tulisan tersebut yang tersaji dalam bentuk novel adalah wadah penyambung sosial untuk masyarakat (penikmat sastra) serta sebagai penyampai ide yang dipikir dan dirasa oleh seorang penulis (sastrawan) karena salah satu tujuan penulis adalah tersampainya ide ataupun pesan kepada masyarakat.

Selain itu, Nurgiyantoro (2015) mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa hal tersebut akan dialami oleh setiap orang dimana pun dan kapan pun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Novel, yang dipandang sebagai hasil dialog-perenungan pengarang dengan kehidupan, mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, selektif-subyektif, dan diolah dengan gaya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan sesuai dengan keyakinan dan idealisnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan teks naratif yang melibatkan berbagai permasalahan kompleks dengan dibangun oleh beberapa unsur yang bersifat menceritakan sisi utuh problematika seorang

tokoh berdasarkan kronologis waktu dan mempunyai peran strategis dalam pembentukan karakter pembaca/peserta didik.

Pada dasarnya, unsur novel terbagi atas dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya itu sendiri, unsur intrinsik dalam beberapa wujud yang terdiri dari:

1. Tema

Menurut Kosasih (2008) tema merupakan gagasan mengenai seluruh persoalan cerita yang membahas tentang kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kesemburuan, dan sebagainya.. Tema biasanya didapatkan dalam unsur penokohan, alur atau latar.

2. Plot

Menurut Meisuri (2012) alur merupakan penyusunan interaksi dalam sebuah cerita yang ditandai sebagai urutan secara menyeluruh yang memiliki hubungan sebab akibat dalam rangkaian cerita tersebut.

3. Tokoh dan penokohan

Menurut Wellek & Warren (2014) penokohan merupakan proses menamai, penyebutan tokoh dalam sebuah cerita merupakan penggambaran kepribadian tokoh yang menghidupkan. Adanya pemberian nama dimanfaatkan sebagai cara untuk mencirikan watak tokoh. Menurut Tang (2008) tokoh merupakan seseorang yang tidak nyata yang memainkan peran serta melakonkan rangkaian cerita yang bersifat lahir ataupun batin.

4. Latar

Menurut Wellek & Warren (2014) latar merupakan keadaan yang berfungsi sebagai metonimia, metafora, dan ekspresi dari tokoh.

5. Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa sudut pandang dapat dibedakan menjadi persona pertama (aku) dan persona ketiga (dia). Namun meski belum lazim, kata “kau” sebagai persona kedua juga dapat ditemukan dalam cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya itu, unsur ekstrinsik berasal dari unsur pengarang karya sastra. Sejalan dengan itu, Wellek & Warren (2014) menyatakan bahwa lahirnya sebuah karya sastra karena adanya faktor pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra

Sinopsis Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Novel *Ayah* ini menceritakan tentang kisah lelaki yang secara mati-matian mencintai seorang gadis yang tidak pernah melihat kehadirannya. Namanya Sabari seorang laki-laki kampung biasa-biasa saja dan jauh dari kata rupawan, lelaki polos yang wajahnya sangat jauh dari kriteria perempuan pada umumnya. Karena keluguannya, Sabari memiliki rasa yang sangat tulus kepada pepuja hatinya, Marlina. Sabari adalah pemuda yang tidak oernah berbohong, peduli, dan pekerja keras. Bertahun-tahun, di masa SMA, ia mengejar Marlina, selama itulah ia menghadirkan puisi-puisi untuknya, namun ia selalu ditolak, Sabari merupakan anak bungsu dari seorang guru Bahasa Indonesia yang lihai dalam berpuisi. Jiwanya pantang menyerah, sedangkan Marlina merupakan gadis yang sombong dan bertabiat keras karena didikan Ayahnya.

Setelah tamat SMA, Sabari memutuskan untuk merantau ke kota karena ingin melupakan Marlina. Dia bekerja dengan kerasnya agar malamnya ia bisa tertidur lelap dan tidak mengingat Marlina. Sampai akhirnya, beberapa tahun setelah tamat SMA, setelah kembali dari kota, ia memutuskan untuk bekerja di Pabrik Batako milik Markoni, ayah Marlina. Beberapa

tahun setelah Sabari bekerja di pabrik itu, ia menumbalkan diri dengan menikahi Marlina yang hamil di luar nikah. Saat itu Sabari sangat bahagia karena apa yang diinginkannya selama ini akhirnya tercapai. Ketika anaknya lahir, Sabari menyayangi anak itu seperti anak kandungnya. Ia merawat dan membesarkan anak yang dipanggilnya Zorro itu dengan segenap upaya. Cintanya pada Lena teralihkan dengan berlipat-lipat pada Zorro. Sabari yang suka bercerita dan berpuisi membesarkan anak itu dengan banyak cerita dan puisi. Bahkan Sabari merelakan pekerjaan di pabrik Markoni karena sayangnya kepada Zorro. Dia beralih menjadi seorang peternak dengan alasan ingin merawat Zorro dengan sepenuh hati. Sampai akhirnya Lena menggugat cerai, ia masih bahagia selama Zorro masih di sisinya. Suatu ketika, saat ia mengajak Zorro bermain di depan restoran untuk mencari menu makanan baru yang akan menjadi bahan cerita Sabari kepada Zorro, Lena datang dan sekonyong-konyong membawa Zorro pergi. Dunia bagi Sabari runtuh, ia seolah kehilangan semangat hidup. Rumah dan pekerjaannya ia tinggalkan saja, ia lalu hidup tak karuan. Bertahun-tahun Sabari hidup menggelandang, stres, bahkan gila karena putus asa ditinggalkan Zorro. Saat itu, Sabari meninggalkan segala kehidupannya (rumah, warung, peternakan) dan memilih hidup di pasar dengan belas kasih orang. Dia hidup bersama kucing dan anjing pasar. Di tengah keputusan itu ia juga menuliskan sebuah pesan dan menyangkutkannya pada kaki seekor penyu lalu melepaskannya ke laut. Surat itu ditemukan seorang laki-laki tua di Australia tujuh tahun kemudian.

Tahun demi tahun berlalu. Melihat Sabari yang kian hari makin menyedihkan, kedua sahabatnya sejak SD yaitu Tamat dan Ukun menjadi tak tega karena kekuatan persahabatan yang sudah terjalin begitu lama sehingga perhatian, kasih sayang, dan keiklasan membantu sangat kuat. Mereka membuat rencana untuk menemukan Lena dan Zorro dengan menelusuri jejak Lena

lewat sahabat penanya di penjuru Sumatra. Pengelanaan mereka yang pertama adalah menuju Aceh dan berlanjut ke Medan di mana mantan suami Lena bernama Jon yang berprofesi sebagai seorang musisi. Perlahan tetapi pasti mereka semakin bergerak ke selatan dan juga bertemu dengan mantan suami Lena yang lain yaitu Manikam seorang warga sipil. Akhirnya, dengan pencarian berbulan-bulan ia sampai di sebuah desa dan menemukan Lena dan Zorro. Lena ternyata telah menikah lagi dengan seorang bernama Amirza.

Selama pengelanaannya dengan sang ibu, Zorro tumbuh menjadi anak yang tampan dan cerdas meski mereka hidup tidak menetap, ia tumbuh dan berkembang di jalanan. Zorro merupakan anak yang berprestasi, ia juga anak yang penyayang dan lembut hatinya. Untuk Amirza, suami keempat ibunya, Zorro atau Amiru bahkan mau bersusah payah dan bekerja keras demi menebus radio kesayangan ayahnya yang telah digadaikan. Zorro memiliki adik bernama Amirta dan Amirna. Dia sangat menyayangi kedua adiknya itu. Meski samar ingatannya tentang sosok Sabari, hal-hal yang diberi Sabari pada Zorro telah lekat dan muncul seolah suatu keajaiban. Anak itu mampu menulis puisi yang indah dan berkisah dengan apik yang membuat guru-gurunya terkejut. Di sisi lain, Ukun dan Tamat menemukan Marlina dan Zorro. Setelah mengetahui bahwa Tamat dan Ukun telah menemukan Lena dan Zorro, Sabari kembali berubah 180 derajat. Ia yang awalnya hanya selangkah menuju ketidakwarasan akhirnya menjadi sangat waras kembali. Ia bahkan sempat mengikuti Lomba Marathon dan berniat memberikan piala untuk Zorro. Sayang sekali usahanya tersebut gagal. Untuk menghibur hatinya, seorang juru antar surat dari pengadilan yang telah lama melihat sepak terjang Sabari, memberinya sebuah piala kecil untuk diberikan kepada Zorro. Hari yang sangat dinantikan Sabari akhirnya tiba: kepulangan Zorro. Saat berlabuh, Zorro yang meski telah terpisah dari Sabari selama delapan tahun, seketika dapat mengenali

laki-laki itu dan memeluknya dengan penuh haru.

Di sisi lain, di daratan Australia, keluarga Niel yang menemukan pesan Sabari melalui penyu terkejut karena pesan dalam surat tersebut benar adanya. Kepercayaan terhadap surat yang selalu menjadi bahan olokan di keluarga istrinya memang benar adanya. Hal itu dibuktikan dengan tibanya surat balasan yang dibuat sendiri oleh Zorro ketika sudah bersama dengan ayahnya, Sabari. Beberapa tahun kemudian, meski tidak bersama, ayah dan ibu Zorro meninggal dunia. Tempat peristirahatan terakhir mereka berdampingan. Hal itu adalah keinginan Marlina yang disampaikan langsung kepada Zorro, anaknya.

Nilai Pendidikan Karakter

Mustari (2014) menyatakan bahwa nilai merupakan pedoman standar yang prinsipil disediakan anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai cita-cita tertentu dalam membentuk mental yang terwujud dalam sikap keseharian masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan, UU RI No. 2 tahun 1989, Bab I, pasal 1 dalam Hamalik (2013) pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu melalui kegiatan formal dalam wujud belajar-mengajar.

Sementara itu, Kemendiknas memaknai karakter sebagai sifat hakiki seseorang yang tercermin dalam watak, tabiat, dan akhlak sebagai penghayatan dalam menyikapi (Nurgiyantoro & Efendi, 2013).

Berdasarkan pendapat tentang nilai, pendidikan, dan karakter maka dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan aturan dan prinsip yang membentuk individu menjadi manusia yang mampu berusaha mengembangkan kebiasaan untuk melakukan hal baik dalam bentuk pertanggungjawaban yang tercermin pada watak, tabiat, dan akhlak yang diperoleh melalui proses pendidikan. Ruang lingkup proses pendidikan yang

dimaksudkan adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan religius.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terdiri atas:

1. religius merupakan perbuatan taat dan patuh terhadap ajaran agama yang diyakini serta mewujudkan perbuatan rukun dan toleransi kepada pemeluk agama yang berlainan;
2. jujur merupakan perbuatan yang tidak curang dan berupaya untuk menanamkan perilaku untuk selalu dipercaya yang terwujud dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan;
3. toleransi merupakan perbuatan yang menghargai perbedaan dari segi tindakan dan sikap, pendapat, etnis, suku, serta agama;
4. disiplin merupakan perbuatan dengan tujuan memperlihatkan ketaatan pada aturan dalam wujud kesopansantunan;
5. kerja keras merupakan perbuatan yang berusaha untuk mengatasi halangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin;
6. kreatif merupakan perbuatan dalam melaksanakan sesuatu dengan tujuan menghasilkan cara baru dari sesuatu yang dimiliki sebelumnya.;
7. mandiri merupakan perbuatan yang menggantungkan pada usaha sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam menuntaskan urusan ataupun pekerjaan.
8. demokratis merupakan perbuatan dalam memikirkan, menyikapi, serta menindaki hak dan kewajiban dalam lingkup yang sama;
9. rasa ingin tahu merupakan perbuatan selalu menginginkan dan mengetahui dari sesuatu yang telah diketahui, baik dari yang telah dipelajari, dilihat, ataupun didengarkan dari orang lain;
10. semangat kebangsaan merupakan perbuatan yang lebih memprioritaskan kepentingan negara di atas kepentingan diri atau kelompok;
11. cinta tanah air merupakan perbuatan yang menyiratkan setia, peduli, dan penghargaan terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;
12. menghargai prestasi merupakan perbuatan mendapatkan sesuatu dan mengaku serta menghormati prestasi (keberhasilan) orang lain;
13. bersahabat/komunikatif merupakan perbuatan yang diperlihatkan melalui rasa senang berkomunikasi, bermasyarakat, serta menunjukkan sikap saling berkerja sama dalam bersyarakat;
14. cinta damai merupakan perbuatan baik dalam tindakan maupun komunikasi yang membuat orang lain merasa senang dan aman dalam bermasyarakat (negara);
15. gemar membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berulang kali sebagai bentuk cinta terhadap buku dengan membaca dan memahami isi-isinya;
16. peduli lingkungan merupakan perbuatan dalam pencegahan rusaknyaalam sekitar serta upaya dalam perbaikan kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi;
17. peduli sosial merupakan perbuatan yang terwujud dalam pemberian bantuan kepada orang yang membutuhkan;
18. tanggung jawab merupakan perbuatan dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pengajaran Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013

Menurut Priyatni (2014) kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari perbaikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perbaikan dalam kurikulum ini adalah Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dengan alasan bahwa pendidikan di Indonesia harus mempersiapkan kemampuan sebagai pribadi yang handal yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada umumnya.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan tingkat kesanggupan dalam wujud sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai patokan dalam mengembangkan standar isi dan standar lainnya yang berhubungan dengan pendidikan (Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2016). Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra (novel) yang berhubungan dengan nilai karakter, SKL yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sikap yang mencerminkan akhlak mulia, percaya diri, serta tanggung jawab dalam bersosial.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi Isi (KI) bagian dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang memiliki fungsi untuk mengorganisasikan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Isi harus mewujudkan mutu yang seimbang yang telah dirancang dalam sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3), dan sikap keterampilan (KI 4) yang terintegrasi dalam pembelajaran dan telah menjadi acuan Kompetensi Dasar (KD). Keempat sikap tersebut tidak didapatkan dalam materi ajar di sekolah tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran pada ranah pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi isi menurunkan kompetensi dasar sebagai kompetensi mata pelajaran setiap kelas yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pengajaran sastra Indonesia khususnya novel dalam kurikulum 2013 ditemukan pada jenjang kelas XII sehingga penjabaran Kompetensi Inti Kurikulum 2013 tingkat SMA yang akan dibahas pada rencana penelitian ini dikhususkan berkenaan

dengan sikap yang dikembangkan di kelas XII yaitu sikap spiritual (KI 1) yang terdiri dari sikap menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dan sikap sosial (KI 2) yang terwujud dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan alam. Penelitian ini akan mengkaji kontribusi aspek sikap berupa nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Ayah* dalam pengajaran sastra Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dengan tidak menggunakan data melainkan diperoleh dengan penghayatan (Semi, 1993). Fokus penelitian adalah analisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat penggalan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang dengan jumlah halaman 396.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, semua data yang terkumpul dideskripsikan sesuai ciri-ciri asli data yang akan dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Menurut Huberman & Miles, analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan, dan verifikasi hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Data yang dikaji dan diinterpretasi pada penelitian ini diperoleh setelah melalui proses reduksi data versi Huberman dan Miles. Pada tahap pengidentifikasian data, terdeteksi 572 data yang mengandung nilai pendidikan karakter: sembilan belas nilai religius, 25 nilai jujur, 36 nilai disiplin, 106 nilai kerja keras, 32 nilai kreatif, 25 nilai mandiri, tiga belas nilai demokratis, 74 nilai rasa ingin tahu, sepuluh nilai cinta tanah air, 53 nilai menghargai prestasi, 61 nilai bersahabat/komunikatif, enam nilai cinta

damai, delapan belas nilai gemar membaca, 52 nilai peduli sosial, dan 68 nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

1. Nilai Religius dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Nilai religius yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak sembilan belas. Beberapa dari ke-19 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 1) Kulit kelim terbakar matahari, luka-luka seantero kaki, pulang ke rumah dimarahi Ibu demi melihat baju-baju bercak getah buah hitam, lalu pontang panting berlari ke *masjid* agar tak terlambat dan dimarahi *guru mengaji*. (Hirata, 2016: 9)

Frasa *guru mengaji* dan kata *masjid* yang terdapat dalam kutipan tersebut menyiratkan nilai pendidikan karakter religius. *Guru mengaji* merupakan orang yang mengajar mengaji sedangkan *masjid* merupakan tempat ibadah orang Islam. Kedua hal tersebut menggambarkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama.

- 2) Tamat teringat akan ceita Lena dalam suratnya kepada Zuraida. Inikah yang dimaksud *Festifal Tabot*? (Hirata, 2016: 318)

Frasa *Festival Tabot* dalam kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius karena merupakan sikap masyarakat Bengkulu yang diadakan setiap tahun untuk memperingati wafatnya Imam Hussain. Festival itu berhubungan dengan keagamaan.

2. Nilai Jujur dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Nilai jujur yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 25. Beberapa dari ke-25 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 3) “*Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara Lena, gara-*

gara huruf S dan L. Maafkan aku, Boi.” (Hirata, 2016: 55)

Pernyataan minta maaf Sabari kepada sahabat-sahabatnya dalam kutipan tersebut merupakan ungkapan kejujuran Sabari sebagai upaya menjadikan dirinya agar selalu dipercaya sahabat-sahabatnya.

- 4) Ukun juga *pegawai andalan* dengan pengalaman tahunan. (Hirata, 2016: 175).

Frasa *pegawai andalan* dalam kutipan tersebut merupakan salah satu sebutan untuk pegawai jujur yaitu Ukun. Pegawai yang berusaha mempertahankan eksistensi kejujuran dalam tindakan dan pekerjaan.

3. Nilai Disiplin dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Nilai disiplin yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 36. Beberapa dari ke-36 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 5) Yang diketahui Sabari kemudian adalah *teriakan* dari pengawas bahwa waktu telah habis, harap kertas jawaban diserahkan, jika tidak, pengawas akan mendatangi peserta dan mengambilnya terpaksa. (Hirata, 2016: 12)

Kata *teriakan* dalam kutipan tersebut menandakan bahwa pengawas yang mengawasi Sabari saat ujian masuk SMA adalah guru yang disiplin waktu. Tindakan tersebut menunjukkan perilaku tertib dan taat pada aturan.

- 6) Tentu saja tindakan Lena yang tidak normatif itu langsung ditertibkan oleh hakim melalui beberapa *ketukan palu*, sekaligus Tamat diperingatkan bahwa dia hanya boleh menyaksikan siding bukan untuk memberi satu pandangan hukum. (Hirata, 2016: 212)

Dalam kutipan tersebut, terdapat frasa *ketukan palu* yang menyiratkan bahwa si Hakim memimpin sidang adalah orang yang

disiplin. Tindakannya yang mengetuk palu saat suasana tidak kondusif dalam persidangan menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang taat aturan.

4. Nilai Kerja Keras dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Nilai kerja keras yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 106. Beberapa dari ke-106 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 7) Orang-orang berbicara dan memanggil-manggil, pedagang kaki lima *bersaing keras menawarkan dagangan*, mainan anak yang dipencet anak-anak melengking-lengking. (Hirata, 2016: 229)

Klausa dalam kalimat kedua pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Zorro adalah anak yang pekerja keras. Klausa *bersaing keras suara menawarkan dagangan* menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan ekonomi yang dialami oleh keluarga Zorro.

- 8) Telapak kaki Sabari melepuh, lalu berdarah tertinggal di aspal. (Hirata, 2016: 373)

Kalimat di atas menyiratkan bahwa Sabari adalah seorang yang pekerja keras. Hal tersebut terjadi saat Sabari ikut lomba dan berniat menghadiahkan sesuatu kepada anaknya Zorro yang telah lama tak ditemuinya. Melepuh dan berdarahnya telapak tangan Sabari menandakan bahwa perilaku Sabari menunjukkan kesungguhan melaksanakan tugasnya dalam lomba lari.

5. Nilai Kreatif dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Nilai kerja keras yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 32. Salah satu dari ke-32 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 9) Melihat dekorasi itu pasti Mister Philips sendiri akan terharu. (Hirata, 2016: 7)

Kalimat terakhir dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Istri Amirza adalah orang yang kreatif. Hal itu terlihat dari dekorasi yang dibuatnya menghasilkan sesuatu baru dari yang telah dimiliki sebelumnya.

6. Nilai Mandiri dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Nilai mandiri yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 25. Salah satu dari ke-25 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 10) Hari terakhir adalah ujian Bahasa Indonesia. Sabari tersenyum simpul. Dijawabnya semua soal dengan tenang. (Hirata, 2016: 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sabari adalah orang yang mandiri. Hal tersebut terdeskripsikan saat Sabari menyelesaikan ulangannya yang tidak tergantung kepada teman-temannya.

7. Nilai Demokratis dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Nilai mandiri yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak tiga belas. Salah satu dari ke-13 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 11) Tiga jam mereka saling bertukar pikiran. (Hirata, 2016: 286).

Frasa *bertukar pikiran* yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Sabari dalam kutipan tersebut bahwa cara berpikir mereka (antara yang satu dengan yang lain) sama yang terbukti dengan kesepakatan untuk mencari Lena dan Zorro di Sumatera.

8. Nilai Rasa Ingin Tahu dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Nilai mandiri yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 74. Salah satu dari ke-74 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 12) Malam pertama Maret, Sabari tak bisa tidur. (Hirata, 2016: 140)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Sabari memiliki sifat rasa ingin tahu. Hal tersebut tergambar dalam kalimat pertama yang kemudian dipertegas dalam kalimat kedua. Klausa Sabari tak bisa tidur si kalimat pertama menandakan bahwa Sabari sedang memikirkan sesuatu dan berusaha untuk mengetahui apa yang telah dilihat dan didengarnya.

9. Nilai Cinta Tanah Air dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai cinta tanah air yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 10. Salah satu dari ke-10 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 13) Bendera merah putih berkibar di mana-mana. Meriah. (Hirata, 2016: 361)

Frasa *merah putih* dalam kutipan di atas mengandung nilai cinta tanah air karena sikap masyarakat dengan mengibarkan bendera merah putih menunjukkan sikap peduli dan menghargai bangsa. Selain itu, terdapat juga klausa *semua bergembira merayakan kemerdekaan* yang menyiratkan masyarakat tersebut setia dan menghargai sosial dan budaya bangsa.

10. Nilai Menghargai Prestasi dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai menghargai prestasi yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 53. Salah satu dari ke-53 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 14) Amiru memeluk ayahnya erat-erat. Dia mencium bau yang selalu menjadi misteri baginya, bau yang selalu menyayangi dan melindunginya. (Hirata, 2016: 381).

Frasa *memeluk ayahnya* dalam kutipan di atas menyiratkan nilai menghargai prestasi yang dilakukan oleh Zorro ketika bertemu dengan Sabari Ayahnya. Memeluk

merupakan tindakan refleksi Zorro bahwasanya ia rindu dan menghormati Ayahnya.

11. Nilai Bersahabat/Komunikatif dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai menghargai prestasi yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 61. Salah satu dari ke-61 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 15) *Sepanjang jalan Insyafi berkisah ini-itu, sesekali berpuisi. Sabari tersenyum.* Ayahnya menatap dan langsung tahu bahwa anaknya sedang dilanda cinta. (Hirata, 2016: 65)

Kalimat pertama kutipan di atas menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif yang ditandai dengan Ayah Sabari yang mengisahkan pengalamannya kepada anak kebanggaannya. Hal tersebut menandakan tindakan rasa senang berbicara kepada orang lain. Selain kalimat pertama, di kalimat terakhir juga dipertegas dengan hadirnya frasa *Sabari tersenyum* yang menyiratkan bahwa Sabari juga menunjukkan sikap yang sama dengan ayahnya.

12. Nilai Cinta Damai dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai menghargai prestasi yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak enam. Salah satu dari ke-6 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 16) Sabari tak melawan, ia hanya tersenyum karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghina diri sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. (Hirata, 2016: 80).

Klausa *Sabari tak melawan, ia hanya tersenyum* pada kutipan di atas mengandung nilai cinta damai karena Sabari tidak melakukan perlawanan saat Bogel memancingnya untuk berkelahi. Hal yang

dilakukan Sabari menunjukkan tindakan mengamankan diri.

13. Nilai Gemar Membaca dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai menghargai prestasi yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak delapan belas. Salah satu dari ke-18 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 17) Sejak masih SD, Lena punya hobi *bersahabat pena* dan sesama sahabat pena mereka telah berjanji untuk tetap berkirim-kirim surat sampai tua nanti. (Hirata, 2016: 242)

Frasa sahabat pena pada kutipan di atas menyiratkan bahwa Lena adalah orang yang gemar membaca. Sahabat pena merupakan hubungan pertemanan yang terjalin melalui tulisan dalam bentuk surat. Dengan hobi sahabat pena menunjukkan kebiasaan Lena menyediakan waktu untuk membaca.

14. Nilai Peduli Sosial dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai menghargai prestasi yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebanyak 52. Salah satu dari ke-52 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 18) Juru antar *sedih* melihat Sabari tetapi taka da waktu untuk bersedih-sedih sebab banyak surat panggilan berperkara yang harus diantar. (Hirata, 2016: 213).

Kata sedih dalam kalimat pertama menandakan bahwa si tukang antar surat merupakan orang yang memiliki peduli sosial yang tinggi. Sedihnya tukang surat antar pos melihat Sabari menunjukkan tindakan rasa ingin membantu Sabari.

15. Nilai Tanggung Jawab dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata*

Nilai tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata

sebanyak 68. Salah satu dari ke-68 data akan dianalisis sebagai berikut.

- 19) Pekerjaan berat, ringan saja baginya. (Hirata, 2016: 149).

Kutipan tersebut menyiratkan nilai tanggung jawab yang didukung oleh kalimat ketiga *pekerjaan berat, ringan saja baginya* yang menunjukkan sikap melaksanakan tugas dengan baik di lingkungan pekerjaannya.

Kontribusi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayah Karya Andrea Hirata* terhadap Pengajaran Sastra Indonesia

Materi kesusteraan tentang novel ditemukan pada kelas XII yang terdapat dalam kurikulum 2013. Salah satu fungsi novel dalam pembelajaran adalah membentuk karakter yang memiliki peran sebagai pembawa pesan yang bermuatan positif yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini ditemukan lima belas nilai pendidikan, yaitu: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, maka novel tersebut berkontribusi dalam pemanfaatan sebagai bahan untuk pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah terutama dalam pengajaran Sastra Indonesia khususnya teks novel.

PENUTUP

Nilai pendidikan dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang dianalisis berdasarkan nilai pendidikan karakter ditemukan sebanyak lima belas nilai pendidikan karakter yakni (1) religius; (2) jujur; (3) disiplin; (4) kerja keras; (5) kreatif; (6) mandiri; (7) demokratis; (8) rasa ingin tahu; (9) cinta tanah air; (10) menghargai prestasi; (11) bersahabat/komunikatif; (12)

cinta damai; (13) gemar membaca; (14) peduli sosial; dan (15) tanggung jawab.

Berdasarkan temuan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, maka novel tersebut berkontribusi dalam pemanfaatan sebagai bahan untuk pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah terutama dalam pengajaran sastra Indonesia khususnya teks novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Calista, Fariza. (2017). *Biografi dan Profil Lengkap Andrea Hirata-Penulis Novel Laskar Pelangi*. Info Biografi.com. Diakses dari <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-andrea-hirata-penulis-novel-laskar-pelangi/>
- Chanafiah, Y. (2012). “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Budaya Membaca Karya Sastra Klasik”. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Membaca Berkarakter: 73*. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pembentukan+Karakter+Bangsa+melalui+Budaya+Membaca+Karya+Sastra+Klasik&btnG=
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirata, A. (2016). *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Irma, Cyntia Nutika. (2018). “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”. *Retorika*, 11, 14—22. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/256813-nilai-nilai-pendidikan-karakter-dalam-no-4a053d1e.pdf>
- Juanda. (2012). “Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini sebagai Pondasi Pendidikan Karakter yang Beridentitas Nasional”. *Jurnal Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XII UNY HISKI*: 110. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/yeni-artanti-spd-mhum/bukuhiski4compressed.pdf#page=111>
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Meisusri, dkk. (2012). “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1. 222—229. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/288/227>
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. & Efendi, A. (2013). “Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXXII*. Vol. 3: 383. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Prioritas+Penentuan+Nilai+Pendidikan+Karakter+dalam+Pembelajaran+Sastra+Remaja&btnG=
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Penulis. Diakses dari http://repositori.kemdikbud.go.id/4778/1/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Jakarta: Penulis. Diakses dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Pe>

- rmendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, M. R. (2008). *Mozaik Dasar Teori Sastra dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Wedhaswary, I. D. (2014, September, 19). “Nawa Cita”, 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK. *Kompas Online*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>
- Wellek, R.J. & Warren, A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

REPRESENTASI MAKNA ADAT DALAM PAJAAQ DAYAK TONYOOI: ANALISIS WACANA KRITIS

(Representation of Customary Meaning in Pajaaq Dayak Tonyooi: Critical Discourse Analysis)

Ali Kusno

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara Samarinda, Indonesia

Posel: alikusnolambung@gmail.com

(Diterima: 13 Agustus 2019; Direvisi: 4 November 2019; Disetujui: 15 November 2019)

Abstract

This research aims to reveal the representation of diverse meaning towards society's customary law of Dayak Tonyooi indigenous contained in the Pajaaq arts. The Identification through analysis in Pajaaq. This research uses a critical discourse analysis of the Fairclough Model. The research was taken from Pajaaq: Local Wisdom expression of Dayak Tonyooi and Benuaq. Data analysis techniques use an interactive model. The result of this research shows that indigenous peoples adhere to customary law: various issues are solved by customary law. Customs are always glorified. Custom regulates various life realities with obvious rules. Custom and traditions are followed according to local conditions. The customs of each tribe already had provisions. The customary council is an objective solution for the problem. Custom marks on the face must be followed as a sign to be spared of plagues and disasters. Great people/nobles are always be a role model. Indigenous people resolve the issues through prioritize family and customs discussion. If there is something that needs to be negotiated, all families or traditional elders will gathering in one place. Deliberation is a way to seek for agreement. The customary rulers must be just. However, in the application of customary law, the injustice of custom implementation is also felt by indigenous people who have litigation.

Keywords: Pajaaq, Dayak Tonyooi, meaning representation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi beragam makna tentang hukum adat masyarakat adat Dayak Tonyooi yang terkandung dalam kesenian Pajaaq. Identifikasi melalui analisis dalam Pajaaq. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Model Fairclough. Data penelitian diambil dari Pajaaq: Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Tonyooi dan Benuaq. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memegang teguh hukum adat. Berbagai persoalan diselesaikan dengan hukum adat. Adat istiadat selalu dijunjung tinggi. Adat mengatur berbagai realitas kehidupan yang jelas aturannya. Adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat. Adat masing-masing suku sudah memiliki ketentuan. Dewan adat menjadi solusi persoalan yang objektif. Tanda adat pada wajah harus diikuti agar tidak terkena tulah dan bencana. Orang besar/bangsawan selalu menjadi panutan. Masyarakat adat dalam menyelesaikan persoalan mengutamakan musyawarah keluarga dan adat. Kalau ada yang perlu dirundingkan, semua keluarga, atau tetua adat berkumpul bersama di suatu tempat. Jalan musyawarah mencari kata sepakat. Para pemangku adat harus berlaku adil. Meskipun demikian, dalam penerapan hukum adat, ketidakadilan penerapan adat juga dirasakan masyarakat adat yang berperkara.

Kata-Kata Kunci: Pajaaq, Dayak Tonyooi, representasi makna

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman salah satunya berdampak negatif bagi terkikisnya budaya lokal oleh budaya-budaya asing. Generasi mudah lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk tetap melestarikan budaya daerah tersebut. Masyarakat daerah

mulai menyadari untuk mempelajari dan melestarikan seni tradisional. Hal itu didasari pemahaman tentang arti penting tradisi dan identitas bangsa.

Kelestarian kesenian daerah yang berlangsung turun-temurun tergantung pada generasi yang menguasainya. Ancaman kepunahan sangat besar. Banyak adat

istiadat daerah, khususnya di Kalimantan Timur yang belum digali dan didokumentasikan dengan baik.

Ada beberapa penulis daerah Kalimantan Timur yang pelan-pelan berupaya membukukan kesenian-kesenian yang ada di Kalimantan Timur. Salah satunya kesenian *Pajaaq* yang telah dibukukan oleh Korie Layun Rampan, dengan judul *Pajaaq: Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Tonyooi dan Benuaq*.

Kesenian adat *Pajaaq* sudah mulai ditinggalkan. Generasi muda sudah mulai banyak yang tidak menguasai apalagi memahami kesenian adat *Pajaaq*. Saat ini kesenian ini hanya dikuasai kalangan tua. Kesenian *Pajaaq* memiliki kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dan perlu dilestarikan.

Kesenian *Pajaaq* hidup di lingkungan masyarakat adat Dayak Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat. *Pajaaq* atau *perbasaaq* yang dalam bahasa Indonesia disebut peribahasa. Tujuan utama *Pajaaq* merupakan seni yang luhur untuk memberikan sebuah gambaran tentang realitas yang berkembang dalam masyarakat adat Dayak Tonyooi dan Benuaq.

Peradaban dan kebudayaan Dayak Tonyooi dapat dibaca dalam *Pajaaq* yang hidup di kalangan komunitas masyarakat. Sejak ribuan tahun yang lalu *Pajaaq* merupakan bagian penting dari komunikasi antarindividu maupun antaretnik. *Pajaaq* bukan hanya penghias kata dan bahasa, melainkan mengandung kearifan lokal yang mencerminkan tingkat peradaban budaya manusia pendukungnya.

Dalam sastra Indonesia *Pajaaq* dapat dibandingkan dengan bidal. Bidal merupakan deskripsi kalimat singkat dalam bentuk kiasan. Selaras dengan itu tujuan *Pajaaq* untuk menyatakan suatu maksud dengan cara yang sopan, halus, dan terpelajar; baik berupa kiasan, sindiran, perbandingan dan sebagainya yang menggunakan lagu serta susunan kata berirama indah. Itulah sebabnya *Pajaaq* mampu menjadi sarana komunikasi yang peka dan sensitif bagi masyarakat adat

Dayak Tonyooi (Rampan, 2014, Hlm. xix—xxviii).

Berbagai jenis peribahasa *Pajaaq* merupakan representasi yang hidup di dalam lingkungan masyarakat adat Dayak Tonyooi. *Pajaaq* menjadi penjaga budaya dan bahasa yang memiliki makna kiasan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam *Pajaaq* mengandung unsur dan keindahan.

Pada zamannya *Pajaaq* merupakan sarana komunikasi yang agung dan membanggakan karena akan selalu menjadi citra tolok ukur kemampuan intelektual dan kemampuan kebangsawanan seseorang atau marga di dalam silsilah *mantiq tatau*. *Pajaaq* banyak mengungkapkan sisi kehidupan masyarakat adat Dayak Tonyooi dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya terkait adat. Masyarakat adat Dayak Tonyooi sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Hukum adat pun tetap berlaku selain hukum positif. Hukum adat menjadi pilihan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat adat Dayak Tonyooi.

Pemahaman atas *Pajaaq* yang berkaitan dengan adat dapat membantu masyarakat umum dalam mengenal adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat adat Dayak Tonyooi. Untuk mengungkapkan representasi makna tersebut, dalam penelitian ini dianalisis tentang representasi makna adat dalam seni *Pajaaq* Dayak Tonyoi di Kabupaten Kutai Barat.

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana bagi generasi penerus masyarakat adat Dayak Tonyooi lebih bisa memahami kesenian adat *Pajaaq*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pemahaman bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal masyarakat adat Dayak Tonyooi dengan segala adat istiadatnya.

LANDASAN TEORI

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) (KBBI Daring, 2018). Dalam masyarakat Dayak Benuaq,

peribahasa merupakan seni kata atau bahasa yang mempunyai pengertian untuk membandingkan, memisalkan atau contoh-contoh dalam memperjelaskan arti suatu perbuatan pada suatu masalah.

Peribahasa juga berarti bahasa untuk memantapkan maksud dan tujuan dalam bahasa simbol agar lawan bicara tidak terlalu tersinggung walaupun disampaikan agak kasar (Asya'arie, 2002, hlm. 76). Peribahasa memang memiliki daya kekuatan untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia untuk memperoleh apa yang tersingkap atau terpancar dalam dirinya sendiri dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial.

Borgias (Masfufah, 2016, Hlm. 122) ada dua jenis kontrol sosial yakni *Coercive Social Control* dan *Persuasive Social Control*. *Coercive Social Control* merupakan kontrol sosial yang bersifat langsung dan tegas (keras), disertai paksaan sosial dan sanksi hukuman bila kontrol tersebut dilanggar, seperti undang-undang. Adapun *Coercive Social Control* adalah kontrol sosial yang bersifat persuasif, tidak langsung, dan bergerak secara perlahan-lahan, misalnya adat-istiadat, pola tingkah laku, nilai-nilai moral dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kedua kontrol ini, peribahasa termasuk ke dalam kontrol *Coercive Social Control*, yaitu kontrol yang bersifat persuasif terhadap individu-individu ataupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Masfufah tentang *Pajaaq* (Masfufah, 2016, Hlm. 121—128) memiliki makna leksikon dalam peribahasa Dayak Benuaq sesuai dengan nilai budaya yang terkandung, antara lain menggambarkan sikap dan pandangan hidup, mencerminkan sikap buruk, berhubungan dengan tekad kuat, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesama. Peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai alat pendidikan anak atau generasi penerusnya, alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat untuk mengkritik seseorang

atau kelompok, dan sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Teks *Pajaaq* dalam adat suku Dayak Tonyooi merupakan sebuah wacana. Menurut Purbani (2009) istilah wacana memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan (Hlm. 1). Dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Jadi, sebuah pidato, dialog, polemik, perdebatan, percakapan atau perbincangan dapat dikategorisasikan sebagai sebuah wacana.

Crystal dan Cook dalam Nunan (Purbani, 2009, Hlm. 2) mendefinisikan wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Nunan melihat unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana. Lubis (Purbani, 2009, Hlm. 2) mendefinisikan wacana sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, diucapkan, atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda.

Untuk dapat mengungkapkan representasi makna dalam sebuah wacana penelitian ini menggunakan analisis wacana. Menurut Djajasudarma (1993) prinsip penafsiran dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana (Hlm. 75). Dengan analisis wacana dapat dipahami bahwa “...discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice” (Hepburn & Potter, 2007).

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) salah satunya dikembangkan ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Model Fairclough menempatkan

wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (Ahmadi F., 2014, Hlm. 255). Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, analisis wacana kritis Model Fairclough menempatkan wacana atau penggunaan bahasa dalam *Pajaaq* sebagai praktik sosial.

Penafsiran wacana ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat adat Dayak Tonyooi. Wacana atau penggunaan bahasa seni *Pajaaq* dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu. Peristiwa diskursif itu dapat dipahami bahwa wacana yang dihasilkan merepresentasikan wacana yang berkembang dan tersebar dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Tonyooi. Penggunaan bahasa dalam wacana seni *Pajaaq* juga dapat diidentifikasi genre atau jenis berdasarkan bentuknya.

Oleh karena itu, analisis wacana kritis model Fairclough dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi ini ialah analisis tekstual (level mikro) adalah, 1) analisis deskriptif terhadap dimensi teks; 2) analisis praktik wacana (level meso) adalah analisis interpretatif terhadap pemproduksi, penyebaran, dan pengonsumsi wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas; 3) analisis sosiokultural (level makro) adalah analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Fairclough dalam Ahmadi F., 2014, Hlm. 255). Analisis dengan tiga dimensi tersebut akan dapat mengungkap representasi makna adat dalam adat *Pajaaq* suku Dayak Tonyooi dengan lebih menyeluruh dan mendalam.

Penggunaan analisis wacana kritis diharapkan mampu mengungkapkan representasi dalam kesenian adat Dayak Tonyooi. Penelitian tentang representasi dalam mengungkapkan makna dalam kesenian tradisional sudah dilakukan Kusno (2018, Hlm. 99—111) berjudul *Representasi Makna Percintaan dalam Seni Tradisional*

Tingkilan Kutai Kartanegara. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa beragam representasi makna percintaan terdapat dalam lagu-lagu *tingkilan* Kutai Kartanegara. Representasi makna tersebut di antaranya adalah makna pujian kepada kekasih, rayuan, kerinduan, cinta mati, cinta tidak sampai, meminta kepastian, hubungan jauh, perpisahan, keputusan, penantian, mengenang, perpisahan, cinta tidak akan lari, patah hati, janji suci tidak terpisahkan, berumah tangga, salah pilih, patah hati, dan juga perceraian. Pilihan tema tersebut dapat dilatarbelakangi segmen lagu *tingkilan* lebih banyak untuk acara perkawinan dan mudamudi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994, Hlm. 6). Objek penelitian ini adalah seni *Pajaaq* yang tertuang dalam buku terbitan *Pajak Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Tonyooi dan Benuaq*. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen yaitu *Pajaaq Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Tonyooi dan Benuaq*. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2007, Hlm. 19—20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Analisis Tekstual (Analisis Mikro)

1. Struktur Teks

Struktur teks biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Teks-teks seperti pidato dan teks opini maupun pemberitaan di media merupakan contoh struktur teks yang memenuhi tiga bagian itu. Berbeda dengan struktur teks *Pajaaq* menggunakan rima dan

sampiran. Makna tertuang dalam *Pajaaq* tersebut. Selanjutnya secara substansi, isi teks *Pajaaq* tuturan itu mengungkapkan beberapa makna.

Berikut ini beragam representasi makna dalam *Pajaaq* Dayak Tonyooi. Masyarakat umum mengenal masyarakat Dayak Tonyooi sangat menjunjung tinggi hukum adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Hal itu tertuang dalam *Pajaaq* sebagai berikut.

a. Adat Mengatur Berbagai Realitas Kehidupan

Hukum adat bagi masyarakat Dayak Tonyooi mengatur berbagai aspek kehidupan seperti dalam *Pajaaq* berikut.

- 1) *Adet danum konyou, adet api pereekgn* (adat air cair, adat api panas).

Artinya: realitas hidup itu sudah tertentu adat aturannya.

- 2) *Bolupm sua adet, mate sua tana* (hidup di dalam adat, mati dikubur di dalam tanah).

Artinya: hidup manusia diatur oleh adat aturan.

Berdasarkan data (1) dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan khususnya masyarakat adat Dayak Tonyooi memiliki aturan yang disepakati bersama dalam bentuk aturan adat.

Menurut Yuliyanto (2017) pranata adat sangat berpengaruh dan pengaruhnya tidak hanya pada peran saja, tetapi juga ada legalitas mengenai kewenangan kelembagaan adat yang dibentuk oleh pemerintah daerah dalam penyelesaian konflik terutama pada level yang menyangkut masyarakat. Senada dengan data tersebut, pada data (2) dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat adat Dayak Tonyooi telah diatur oleh adat aturan (Hlm. 51). Adat aturan itulah yang membuat kehidupan bermasyarakat terjaga keadilan dan kedamaiannya.

b. Adat Harus Diikuti

Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, hukum adat memiliki kedudukan

yang tinggi dan harus dipatuhi, seperti yang tertuang dalam *Pajaaq* berikut.

- 3) *Adet genisiiq aturan tenurut* (adat diisi aturan diikuti).

Artinya: adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat.

- 4) *Momeeq tana teneek, moaro langit kenejunnyuukng* (di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung). Artinya: Di mana berada harus menjunjung dan menghormati adat-istiadat setempat.

Berdasarkan data (3) dapat dimaknai bahwa adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat. Dalam kehidupan bernegara, warga negara harus mematuhi hukum nasional. Sedangkan apabila seseorang masuk dalam kehidupan bermasyarakat yang masih menjunjung hukum adat, harus mengikuti dan mematuhi hukum adat yang berlaku.

Senada dengan data tersebut, pada data (4) di mana tanah dipijak di situ langit dijunjung. Di mana pun berada harus menjunjung dan menghormati adat-istiadat yang berlaku. Hukum adat tidak hanya berlaku bagi masyarakat setempat. Hukum adat juga berlaku bagi masyarakat umum yang berkunjung ataupun bersinggungan dengan masyarakat adat setempat.

c. Adat Tia-tiap Suku Sudah Ada Ketentuannya

Di wilayah Kutai Barat khususnya terdapat beragam suku Dayak. Masing-masing memiliki adat istiadat, seperti yang tertuang dalam *Pajaaq* berikut ini.

- 5) *Adet piak la losuukng, adet bebek la payaaq* (adat ayam ke lesung, adat bebek ke rawa).

Artinya: adat dan kebiasaan orang-orang atau suku tertentu sudah jelas ada patronnya.

- 6) *Adet sekemooq lalaq, tolakng sekemooq puutn* (adat sepanjang jalan, bambu sepanjang pohon).

Artinya: semuanya ada tata caranya sendiri-sendiri.

- 7) *Adet suket pasooq kulek* (adat-istiadat itu ada ukurannya).

Artinya: adat kebiasaan itu ada dasar hukumnya.

Berdasarkan data (5) dapat dimaknai bahwa adat dan kebiasaan orang-orang atau suku tertentu sudah jelas ada patronnya. Adat memiliki aturan yang jelas. Bentuk-bentuk pelanggaran dan konsekuensinya sudah jelas.

Senada dengan data tersebut, pada data (6) dapat dimaknai bahwa semuanya ada tata caranya masing-masing. Setiap adat yang berlaku, seperti yang berlaku dalam masyarakat adat Dayak Tonyooi memiliki aturan dan tata caranya masing-masing. Aturan dan tata cara itulah yang menjadi pegangan pemangku adat dan masyarakat adat Dayak Tonyooi. Aturan dan tata cara tersebut juga mengikat bagi pihak luar yang bersinggungan dengan masyarakat adat Dayak Tonyooi.

Senada dengan data tersebut, pada data (7) dapat dimaknai bahwa adat kebiasaan itu ada dasar hukumnya. Adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat adat Dayak Tonyooi berdasarkan hukum adat.

- d. Tanda Adat pada Wajah harus Diikuti agar tidak Terkena Tulah dan Bencana

Masyarakat adat Dayak Tonyooi meyakini bahwa pelanggaran adat dapat berdampak pada kesialan dan bencana bagi yang melanggar maupun masyarakat umum. Hal itu seperti tertuang dalam *Pajaaq* berikut ini.

- 8) *Antik konat belitaakng butuukng* (tanda di dahi, ada tanda di perut).

Artinya: semua orang ada tanda-tanda khusus. Dalam hal-hal tertentu, kadang ada hal yang tidak bersesuaian, ada hal yang aneh dengan pendapat yang berbeda; jika tidak mematuhi hukum adat akan terkena tulah dan menderita cacat.

- 9) *Batuutn teukng tanyaak, bataakng luyus tangkaatn* (batu tanjakan, kayu tempat naik).

Artinya: dasar pijakan mengapa seseorang meninggalkan kampung halaman dan keluarganya.

Berdasarkan data (8) dapat dimaknai bahwa semua orang memiliki tanda-tanda khusus. Dalam hal-hal tertentu, kadang ada hal yang tidak bersesuaian, ada hal yang aneh dengan pendapat yang berbeda. Jika tidak mematuhi hukum adat, akan terkena tulah dan menderita cacat. Masyarakat adat Dayak Tonyooi memegang kepercayaan bahwa setiap kemalangan maupun kecacatan yang menimpa seseorang terkait dengan pelanggaran adat. Hal itu pulalah yang menguatkan kepercayaan masyarakat untuk menghormati dan mematuhi adat yang berlaku.

Senada dengan data tersebut, pada data (9) dapat dimaknai bahwa alasan seseorang meninggalkan kampung halaman dan keluarganya. Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, seseorang yang melanggar adat dapat diusir dari kampung meninggalkan kampung halaman dan keluarganya. Hal itu dilakukan untuk menghindari kerusakan atau bencana bagi penduduk kampung secara keseluruhan.

- e. Orang Besar/Bangsawan Menjadi Panutan

Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi maupun adat Dayak secara keseluruhan, keberadaan tetua adat, atau orang besar menjadi panutan. Hal itu seperti dalam *Pajaaq* berikut ini.

- 10) *Batuq tulaakng tana, putakng tulaakng kayuq* (batu tulang tanah, putakng raja kayu).

Artinya: Orang bangsawan, panutan masyarakat, orang besar.

Berdasarkan data (10) dapat dimaknai bahwa seorang bangsawan dan orang besar menjadi panutan bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, seorang bangsawan ataupun pemuka adat menjadi contoh bagi masyarakat dalam berperilaku dan bersikap menghargai dan menghormati adat.

f. Mengutamakan Musyawarah Keluarga dan Adat untuk Menyelesaikan Persoalan

Dalam masyarakat adat Dayak Tonyooi, adat menjadi solusi atas berbagai persoalan. Tetua adat dalam membantu menyelesaikan masalah mengedepankan musyawarah keluarga dan adat, seperti yang tertuang dalam *Pajaaq* berikut ini.

11) *Bauukng baluq rinuk loyuq, tengkara rinuk pitaak* (ikan baung berkumpul di teluk, ikan tengkara begitu juga).

Artinya: kalau ada yang perlu dirundingkan, semua keluarga, atau tua-tua masyarakat harus berkumpul bersama di suatu tempat.

12) *Buukng mo tenerep, pakang iwaaq tenemot* (tali jebakan tinggi direndahkan, alat jebakan rendah ditinggikan).

Artinya: jangan ada yang terlalu ditinggikan dan jangan ada yang direndahkan. Jalan musyawarah mencari kata sepakat.

Berdasarkan data (11) dapat dimaknai bahwa kalau ada yang perlu dirundingkan, semua keluarga ataupun tua-tua masyarakat harus berkumpul di suatu tempat. Masyarakat adat Dayak Tonyooi lebih mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan persoalan. Apabila persoalan tersebut hanya melibatkan satu anggota keluarga, semua anggota keluarga harus berkumpul. Sedangkan apabila yang terlibat antaranggota keluarga satu dengan yang lain, selain yang pihak terlibat juga perlu menyertakan tetua adat di masyarakat adat Dayak Tonyooi.

Senada dengan data tersebut, pada data (14) dapat dimaknai bahwa jangan ada yang terlalu ditinggikan dan jangan ada yang direndahkan. Dalam penerapan adat harus adil sama rata kedudukan di mata hukum adat. Status sosial tidak memengaruhi penerapan hukum adat bagi Masyarakat adat Dayak Tonyooi.

Apapun permasalahannya jalan musyawarah lebih diutamakan untuk mencari kata sepakat. Kesepakatan kedua pihak diharapkan dapat menyelesaikan

persoalan tanpa menyisakan pihak yang merasa dirugikan.

g. Adat Mengatur Berbagai Realitas Kehidupan

Bagi masyarakat Dayak Tonyooi dan masyarakat adat Dayak lainnya, hukum adat sangat penting dan dijunjung tinggi untuk mengatur berbagai realitas kehidupan, seperti dalam *Pajaaq* berikut ini.

13) *Besisiq bowooq daweeekng, kahiikng tulaakng ulas daya* (hewan makan berbumbu minyak, berupah tulang berulas darah).

Artinya: Membayar denda dari hartanya sendiri. Seseorang diberi penghargaan tinggi.

Berdasarkan data (13) dapat dimaknai bahwa membayar denda dari hartanya sendiri. Seseorang diberi penghargaan tinggi. Pembayaran denda dengan harta sendiri menjadi sebuah kehormatan bagi seseorang sebagai bentuk tanggung jawab.

h. Adanya Ketidakadilan Penerapan Adat

Dalam penerapan denda adat rasa ketidakadilan juga dirasakan. Hal itu tergambar dalam *Pajaaq* berikut.

14) *Beleluetn tares tentepm, tolakng songkot potek pitai* (bambu kecil dibabat habis, bambu besar dipotong bawahnya).

Artinya: keputusan yang kurang adil, orang kecil dikenai denda berat, orang besar didenda lebih ringan.

Berdasarkan data (14) dapat dimaknai bahwa keputusan yang kurang adil, orang kecil dikenai denda berat, orang besar didenda lebih ringan. Seringkali dalam utusan adat dirasa kurang adil. ada putusan-putusan adat yang tajam ke bawah tumpul ke atas. Justru orang-orang kecil mendapat denda lebih berat, sedangkan orang yang berpengaruh mendapat denda yang ringan.

i. Penghinaan Bagi Salah Satu Anggota Keluarga/Suku menjadi Persoalan Bersama

Masyarakat adat Dayak Tonyooi dan masyarakat adat Dayak lainnya memiliki solidaritas yang tinggi. Apabila terjadi persoalan yang menimpa salah satu keluarga atau anggota suku, maka akan menjadi persoalan bersama, seperti yang tertuang dalam *Pajaaq* berikut ini.

15) *Benengkot korau seliiq, korau sanan samaaq meraraq* (dicubit rusuk kiri, rusuk kanan sama sakit).

Artinya: satu orang disakiti, semua keluarga merasa sakit. Satu dihina, semua merasa hina.

16) *Besisiq bowooq dawekng* (ular besisi makan lemaknya sendiri).

Artinya: mendapat makanan atau rezeki karena usaha sendiri. atau orang yang menerima pembayaran utang atau denda dari harta miliknya; hartanya kembali kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan data (15) dapat dimaknai bahwa satu orang disakiti, semua keluarga merasa sakit. Satu dihina, semua merasa hina. Bagi masyarakat adat Dayak kebersamaan dan persaudaraan menjadi hal yang utama. Apabila ada salah satu masyarakat adat yang dihina, hinaan tersebut dianggap sebagai hinaan bagi seluruh masyarakat adat Dayak Tonyooi. Begitu pula apabila ada masyarakat adat Dayak Tonyooi yang tersakiti, keseluruhan masyarakat adat Dayak merasa tersakiti.

Sisi positif dari pemahaman adat tersebut menggambarkan kedekatan rasa kekeluargaan masyarakat adat Dayak Tonyooi. Bahkan rata-rata suku Dayak juga memiliki pemahaman yang sama. Sisi negatifnya, sering perselisihan yang melibatkan suku yang berbeda, terlebih lagi suku yang dianggap pendatang, rawan menimbulkan konflik sosial. Permasalahan pribadi karena disangkutkan dengan kesukuan dapat menjadi permasalahan umum. Beberapa kasus konflik sosial yang terjadi diakibatkan pemahaman tersebut. Masyarakat adat perlu diberikan pemahaman tentang permasalahan pribadi untuk tidak dibawa dalam konteks permasalahan

antarsuku agar tidak timbul lagi konflik sosial.

Senada dengan data tersebut, pada data (16) dapat dimaknai bahwa mendapat makanan atau rezeki karena usaha sendiri atau orang yang menerima pembayaran utang atau denda dari harta miliknya; hartanya kembali kepada dirinya sendiri.

j. Pemberian Ganjaran Bagi Pelanggar Adat

Salah satu cara penyelesaian pelanggaran adat adalah dengan pemberian denda adat. Hal itu tertuang dalam *Pajaaq* berikut ini.

17) *Beleluaq nai kerepuruuq, kerepuruuq tuhatn Datu, encee q yaaq salaaq mate puluuq, amte tiaaq mo lati pakuuq* (ubun-ubun di puncak kepala, puncak kela raja Datu, siapa salah akan mati, mati muda di hutan pakis).

Artinya: orang yang melakukan pelanggaran akan mendapat ganjaran yang setimpal.

Berdasarkan data (19) dapat dimaknai bahwa orang yang melakukan pelanggaran akan mendapat ganjaran yang setimpal. Dalam adat Dayak Tonyooi, ganjaran atau hukuman setimpal akan diberikan kepada pihak yang melakukan pelanggaran dengan tidak membedakan asal atau kedudukannya.

k. Dewan Adat Menjadi Solusi Persoalan yang Objektif

Apabila terjadi permasalahan, masyarakat adat Dayak Tonyooi lebih mempercayakan untuk melimpahkannya ke dewan adat. Hal itu seperti dalam *Pajaaq* berikut ini.

18) *Danum solai batuq genelalo* (air banjir batu dilewati).

Artinya: Persoalan akan teratasi saat dibawa ke dewan adat; dalam hal perkara, dua teman baik akan memihak keluarga atau sukunya muncul perselisihan di antara mereka. bila bersatu, tantangan kuat dapat diatasi.

Berdasarkan data (20) dapat dimaknai bahwa persoalan akan teratasi apabila dibawa ke dewan adat. Dewan adat menjadi solusi bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi dalam menyelesaikan perkara. Solusi dewan adat ditempuh karena dalam hal perkara, dua teman baik akan memihak keluarga atau sukunya sehingga muncul perselisihan. Permasalahan harus diselesaikan agar masyarakat terus bersatu. Apabila masyarakat bersatu, berbagai tantangan berat dapat diatasi.

l. Musibah yang Dialami sebagai Akibat Pelanggaran Adat

Masyarakat adat Dayak Tonyooi mempercayai bahwa musibah yang melanda seseorang ataupun masyarakat secara umum dikaitkan dengan kemungkinan pelanggaran adat yang dilakukan, seperti yang tertuang dalam Pajaaq berikut ini.

19) *Empas empana mengkerekn daatn, poteek pede lampukng tepet* (empas empana dahannya sejajar, bekas tebangan di pohonnya pada tempat yang tepat).

Artinya: terjadi musibah karena dianggap melanggar adat.

Berdasarkan data (19) dapat dimaknai bahwa terjadi musibah karena dianggap melanggar adat. Masyarakat adat Dayak Tonyooi mempercayai bahwa musibah akan menimpa bagi siapa saja pelanggar adat.

m. Para Pemangku Adat Berlaku Adil

Berbagai persoalan di masyarakat adat Dayak Tonyooi yang menyerahkan kepada dewan adat, tentu diharapkan para pemangku adat dapat berlaku adil, seperti yang tertuang dalam pajaaq berikut ini.

20) *Enceeq nutu siwo mo, siwo mamih mate kakah, enceeq monu kiang lumah, kiang lumah pemencara* (siapa mengambil buah siwo, buah siwo kakek tua, siapa memenuhi pikulan pinggan, pikulan ahli adat yang menghakimi). Artinya: Para adat menghakimi dengan adil.

Berdasarkan data (20) dapat dimaknai bahwa para pemangku adat menghakimi dengan adil. Para pemangku adat yang berlaku adil tentu berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat adat terhadap hukum adat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi.

n. Yang Bersalah akan Menanggung Akibatnya

Sebuah konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan, dalam hukum adat, pasti akan menanggung akibatnya, seperti yang tertuang dalam Pajaaq berikut.

21) *Kampat timun, ruraakng paeetn* (segi timun, juring memikul).

Artinya: siapa yang melakukan kesalahan, dialah yang menanggung akibatnya.

22) *Kepit teekng solu umpokng* (alat menanam padi berikut bibit).

Artinya: pengurus adat yang memegang perkara mampu menanggung segala biaya.

Berdasarkan data (21) dapat dimaknai bahwa siapa yang melakukan kesalahan, dialah yang menanggung akibatnya. Dalam hukum adat, siapa pun yang melakukan kesalahan harus menanggung akibatnya. Senada dengan data tersebut, pada data (22) dapat dimaknai bahwa pengurus adat yang memegang perkara mampu menanggung segala biaya. Biaya yang ditimbulkan akibat penyelesaian perkara ditanggung oleh pihak berperkara.

o. Ada Saja Pihak yang Tidak Menerima Putusan Adat

Putusan adat dalam dewan adat, tidak semua pihak menerima putusan atas berbagai persoalan. Hal itu seperti tertuang dalam Pajaaq berikut ini.

23) *Kilik utek moni tolokng, bangkukng uluq moni isau* (geleng kepala tak mau gundul, burung rangkong tak mau pisau).

Artinya: tidak mau menerima keputusan dari pengadilan adat.

24) *Maan beau btiikng, pisep beau tuneek* (makan tidak kenyang, minum tidak menghilangkan haus).

Artinya: orang yang tidak puas dengan keputusan hakim adat atas perkaranya.

Berdasarkan data (23) dan (24) dapat dimaknai tidak mau menerima keputusan dari pengadilan adat. Putusan adat tidak selalu diterima para pihak yang terlibat. Putusan adat ada yang menganggap tidak adil. Hal itu membuat sebagian pihak tidak menerima putusan dari pengadilan adat. Orang yang tidak puas dengan keputusan hakim adat atas perkaranya.

p. Pembayaran Denda Adat untuk Menyelesaikan Permasalahan

Apabila putusan dewan adat sudah disampaikan, salah satu alternatifnya dengan pembayaran denda adat, seperti dalam *Pajaaq* berikut ini.

25) *motek nipaq metepm, marit jala balo* (memotong ular hitam, mengirit tebaran jala).

Artinya: membayar denda adat agar persoalannya tidak makin melebar.

Berdasarkan data (25) dapat dimaknai membayar denda adat agar persoalannya tidak makin melebar. Pembayaran denda adat menjadi solusi atas pelanggaran adat.

2. Penggunaan Gramatika Transitif

Analisis tekstual pada bagian tata bahasa menurut Fairclough (Ahmadi F., 2014: 257), ada tiga aspek yang bisa dianalisis, yakni ketransitifan, tema, dan modalitas. Aspek ketransitifan berkenaan dengan fungsi ideasional bahasa, aspek tema berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa, sedangkan aspek modalitas berkenaan dengan fungsi interpersonal bahasa (Eriyanto dalam (Ahmadi F., 2014, Hlm. 257).

Penggunaan bahasa dalam *Pajaaq* memiliki kedalaman makna. Dalam bahasa *Pajaaq* tertanam ajaran tentang hukum adat. Melalui *Pajaaq* menjadi salah satu cara mengenalkan hukum adat kepada

masyarakat terutama generasi penerus. Selain itu, menjadi pengingat untuk selalu menghargai adat istiadat Dayak Tonyooi. Dengan mengetahui kesenian *Pajaaq* memberikan gambaran bagi masyarakat, selain Dayak Tonyooi, untuk mengenal adat dan budaya masyarakat Dayak Tonyooi. Perlu diketahui adanya konflik antarsuku yang pernah terjadi karena perbedaan adat dan ketidaktahuan adat satu sama lain.

3. Penggunaan Kosakata

Kosakata dalam *Pajaaq* menggunakan bahasa Tonyooi. Bahasa dalam *Pajaaq* memiliki makna yang dalam. Kosakata yang dipilih pun memiliki rima. Hal itu menjadikan *Pajaaq* selain kandungannya yang dalam juga memiliki nilai seni.

Dimensi Praktik Wacana (Level Meso)

Analisis teks dilanjutkan pada analisis praktik wacana. Menurut Fairclough (dalam Jorgensen dan Philips (Ahmadi F., 2014, Hlm. 261). Analisis praktik kewacanaan ini dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, termasuk di dalamnya menelisik proses apakah yang dilalui suatu teks sebelum dicetak dan perubahan apa yang dialami sebelum disebarluaskan. Dimensi ini sangat bermanfaat untuk menggali latar belakang sebuah tuturan dan akibat tuturan tersebut.

Pajaaq dalam bahasa Indonesia disebut peribahasa. *Pajaaq* sebagai bagian penggunaan kebudayaan yang melalui proses tidak hanya menyiratkan adanya sebuah transisi, tetapi juga sebuah tujuan dalam bentuk kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan seperti *Pajaaq* memberikan gambaran tentang realitas sosial di masyarakat. Selain sebagai fungsi estetis, *Pajaaq* sekaligus menciptakan fungsi kesadaran diri bagi masyarakat Dayak Tonyooi. *Pajaaq* sebagai karya seni menjadi medium yang tepat untuk mengajarkan kemanusiaan dan peradaban. *Pajaaq* dalam kebudayaan Dayak Tonyooi dapat merepresentasikan pemahaman masyarakat tentang adat istiadat.

Sudah sejak ribuan tahun, *Pajaaq* merupakan komunikasi penting dari komunikasi antarindividu maupun antaretnik. *Pajaaq* mengandung kearifan lokal yang mencerminkan tingkat peradaban masyarakat adat Dayak Tonyooi.

Pajaaq memiliki beragam pesan di dalamnya. Salah satunya tentang hukum adat. Melalui *Pajaaq* itulah nilai-nilai hukum adat disampaikan. Melalui kesenian *Pajaaq* masyarakat adat Dayak Tonyooi akan dapat selalu saling mengingatkan arti penting hukum adat dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Dimensi Praktik Sosial Budaya (Level Makro)

Masyarakat adat Dayak Tonyooi selain hukum positif juga memegang teguh hukum adat. Berbagai persoalan di masyarakat adat Dayak Tonyooi diselesaikan dengan hukum adat. Adat istiadat bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi dijunjung tinggi. Berdasarkan analisis wacana kritis (dimensi tekstual, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial budaya), dapat diidentifikasi representasi makna tentang adat istiadat Dayak Tonyooi dalam seni *Pajaaq*.

Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, adat mengatur berbagai realitas kehidupan yang sudah tertentu adat aturannya. Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, hidup di dalam adat, mati dikubur di dalam tanah. Adat harus diikuti dan dipatuhi masyarakat. Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat. Di mana berada siapa pun harus menjunjung dan menghormati adat-istiadat setempat.

Adat tiap-tiap suku sudah memiliki ketentuan. Adat dan kebiasaan orang-orang atau suku tertentu sudah jelas patron atau tata cara masing-masing. Dewan adat menjadi solusi persoalan yang objektif. Persoalan akan teratasi saat dibawa ke dewan adat. Dalam hal perkara, dua teman baik akan memihak keluarga atau sukunya muncul perselisihan di antara keduanya. Namun, persatuan di masyarakat lebih utama

karena apabila bersatu, tantangan kuat dapat diatasi.

Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, tanda adat pada wajah harus diikuti agar tidak terkena tulah atau bencana. Semua orang memiliki tanda-tanda khusus. Dalam hal-hal tertentu, kadang ada yang tidak bersesuaian. Ada hal yang aneh dengan pendapat yang berbeda. Jika tidak mematuhi hukum adat, akan terkena tulah dan menderita cacat. Hal itulah yang kadang menjadi dasar pijakan alasan seseorang meninggalkan kampung halaman dan keluarganya. Musibah yang dialami seseorang sebagai akibat pelanggaran adat, misalnya terjadi musibah. Sebuah kesalahan yang dilakukan dalam hukum adat pasti akan berdampak pada pelakunya.

Orang besar/bangsawan selalu menjadi panutan bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi. Masyarakat adat dalam menyelesaikan persoalan mengutamakan musyawarah keluarga dan adat. Kalau ada yang perlu dirundingkan, semua keluarga, atau tetua adat masyarakat harus berkumpul bersama di suatu tempat. Jangan ada yang terlalu ditinggikan dan jangan ada yang direndahkan. Jalan musyawarah mencari kata sepakat.

Para pemangku adat harus berlaku adil. Para adat menghakimi dengan adil. Yang bersalah akan menanggung akibatnya apabila ada yang terbukti bersalah dan melanggar adat, biasanya diwajibkan membayar denda adat. Orang yang melakukan pelanggaran akan mendapat ganjaran yang setimpal. Apabila seseorang dapat membayar denda dari hartanya sendiri, pastilah diberi penghargaan tinggi.

Dalam penerapan hukum adat, ketidakadilan penerapan adat juga dirasakan masyarakat adat yang berperkara. Terkadang, ada keputusan yang dirasa kurang adil, misalnya orang kecil dikenai denda berat, orang besar didenda lebih ringan. Ada saja pihak yang tidak menerima putusan adat. Putusan adat dalam dewan adat, tidak semua pihak menerima putusan atas berbagai persoalan. Orang yang tidak puas dengan keputusan hakim adat atas

perkaranya, misalnya dalam hal pembayaran denda adat untuk menyelesaikan permasalahan. Bagi masyarakat adat Dayak Tonyooi, penghinaan bagi salah satu anggota Keluarga/suku menjadi persoalan bersama. Satu orang disakiti, semua keluarga merasa sakit. Satu dihina, semua merasa hina.

PENUTUP

Dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Tonyooi selain menerapkan hukum positif juga memegang teguh hukum adat. Berbagai persoalan di masyarakat adat diselesaikan dengan hukum adat. *Pajaaq* merepresentasikan beragam makna tentang hukum adat masyarakat adat Dayak Tonyooi. Setidaknya ada enam belas representasi adat Dayak Tonyooi sebagai berikut.

Adat istiadat selalu dijunjung tinggi. Adat mengatur berbagai realitas kehidupan yang jelas aturannya. Adat harus diikuti dan dipatuhi. Adat dan tradisi diikuti sesuai dengan keadaan setempat. Di mana berada siapa pun harus menjunjung dan menghormati adat-istiadat setempat. Adat tiap-tiap suku sudah memiliki ketentuan.

Adat dan kebiasaan orang-orang atau suku tertentu sudah jelas patron atau tata cara masing-masing. Dewan adat menjadi solusi persoalan yang objektif. Persoalan akan teratasi saat dibawa ke dewan adat. Tanda adat pada wajah harus diikuti agar tidak terkena tulah atau bencana. Semua orang memiliki tanda-tanda khusus. Dalam hal-hal tertentu, kadang ada yang tidak bersesuaian.

Hal itulah yang kadang menjadi dasar pijakan mengapa seseorang meninggalkan kampung halaman dan keluarganya. Musibah yang dialami seseorang sebagai akibat pelanggaran adat. Sebuah kesalahan yang dilakukan dalam hukum adat pasti akan berdampak pada pelakunya.

Orang besar/bangsawan selalu menjadi panutan. Masyarakat adat dalam menyelesaikan persoalan mengutamakan musyawarah keluarga dan adat. Kalau ada yang perlu dirundingkan, semua keluarga,

atau tua-tua masyarakat harus berkumpul bersama di suatu tempat. Jangan ada yang terlalu ditinggikan dan jangan ada yang direndahkan. Jalan musyawarah mencari kata sepakat. Para pemangku adat harus berlaku adil. Meskipun demikian, dalam penerapan hukum adat, ketidakadilan penerapan adat juga dirasakan masyarakat adat yang berperkara. Ada saja pihak yang tidak menerima putusan adat. Penghinaan bagi salah satu anggota keluarga/suku menjadi persoalan bersama.

Keenam belas representasi makna kesenian *Pajaaq* adat Dayak Tonyooi memberikan gambaran bagi generasi penerus tentang kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, representasi makna tersebut menjadi sarana masyarakat luar untuk mengenal adat dan budaya Dayak Tonyoi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul “Menaikkan Harga BBM: Nenaikkan Kemiskinan.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2).
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (W. Nadeak, Ed.) (I). Bandung: PT Eresco.
- Hepburn, A., & Potter, J. (2007). Discourse Analytic Practice. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative Research Practice* (II, p. 168). Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- KBBI Daring. (2019, 24 September). Propaganda. Diperoleh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pr-opaganda>.
- Kusno, A. (2018). Representasi Makna Percintaan dalam Seni Tradisional Tingkilan Kutai Kartanegara. *Mlangun*. (15). Diperoleh dari <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/mlangun/article/v>

- iew/29/26.
- Masfufah, N. (2016). Fungsi dan Makna Peribahasa Dayak Benuaq: Kajian Etnolinguistik. *Sirok Bastra, Volume 4 N*. Diperoleh dari <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/81>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi (Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbani, W. (2009). Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis. Diperoleh dari <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/analisis-wacana-kritis.pdf>.
- Rampan, K. L. (2014). *Pajaaq Ungkapan Kearifan Lokal Dayak Tonyooi dan benuaq* (I). Sendawar: Bappeda Kutai Barat.
- Yulianto. (2017). Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak dalam Menyelesaikan Konflik untuk Mewujudkan Keadilan dan Kedamaian. *Jurnal RechtsVinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6 Nomor 1,. Diperoleh dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjr_9S1-u_iAhVHyaQKHRzzCICQFjAAegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Frechtsvinding.bphn.go.id%2Fartikel%2FART%25203%2520JRV%2520VOL%25206%2520NO%25201.PDF&usg=AOvVaw251FK6TTTW203aDSOZ7etK.K6TTTW203aDSOZ7etK

ASPEK KELISANAN DAN FUNGSI PADA MANTRA *BATO PETER*, MITOS MENSTRUASI, MANTRA PROSESI *DROJOGAN*, DAN SASTRA LISAN LAWAS
(The Orality and Function Aspects in Bato Peter's Spell, Menstruation Myth, Spell of Drojogan Procession, and Lawas Oral Literature)

Muhammad Fadli Muslimin
Universitas Muslim Indonesia
Jalan Urip Sumoharjo KM 5, Makassar, Indonesia
Pos-el: fadlimuslimin@gmail.com

(Diterima: 9 September 2019; Direvisi: 1 November 2019; Disetujui: 12 November 2019)

Abstract

This study discusses about the oral aspects and functions in 4 oral literature of the Bato Peter Mantra. The purpose of this study are finding out and obtaining an overview the oral aspects and functions of oral literature. The method is descriptive qualitative. Collecting data in this study includes Library Studies by focusing on the aspects of orality and function that have been collected and analyzed using the theory of Ruth Finnegan who composed Composition, Transmission, Performance, and Audience; and Hutomo's theory of functions. The results of this study indicate that ' / the Bato Peter Mantra, menstrual myths, drojogan procession spells, and lawas oral literature have compositions that are formed during performances, inheritance related to the purification of oral inheritance, performances that worship oral performance when displayed, and audiences that involve local people in the process of the show. In addition, the functions that contained in each material objects are showed as local community entertainment, a way to escape from daily life,, an impulsion of social norms, and as projections of social events.

Keywords : *Orality, oral literature, function, transmission.*

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan tentang aspek kelisanan dan fungsi yang terdapat pada 4 sastra lisan yang berwujud Mantra Bato Peter. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang aspek-aspek kelisanan dan fungsi sastra lisan tersebut. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, (1) Studi Kepustakaan dengan berfokus pada aspek kelisanan dan fungsi yang telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori dari Ruth Finnegan yang meliputi Composition, Transmission, Performance, dan Audience; dan teori fungsi dari Hutomo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik Mantra Bato Peter, mitos menstruasi, mantra prosesi Drojogan dan sastra lisan lawas memiliki komposisi yang terbentuk pada saat pertunjukan, pewarisan yang berkaitan dengan pemurnian pewarisan secara lisan, pertunjukan yang memuat kinerja lisan saat ditampilkan, dan audience yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pertunjukannya. Selain itu fungsi yang terdapat pada obyek material masing-masing sebagai hiburan masyarakat setempat, wadah pelarian dari himpitan hidup sehari-hari, pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan proyeksi peristiwa-peristiwa sosial.

Kata-Kata Kunci : *Kelisanan, sastra lisan, fungsi, transmisi.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan dalam perkembangannya mengalami berbagai transformasi wujud disebabkan kedinamisan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan fungsi-fungsi yang terkandung dalam sastra lisan. Fungsi-fungsi dalam sastra lisan menjadikan penyimak, penonton, pendengar, pemerhati, dan pengapresiasi, mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan individu ataupun kelompok sosial masyarakat. Sastra lisan yang lahir di

Nusantara tidak lahir begitu saja tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu. Kelahiran tersebut didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kemudian dinarasikan secara lisan melalui bermacam-macam skema, skema tersebut dapat berupa legenda, mitos, folklor, epik, cerita tutur, memori, ungkapan, nyanyian, syair, dan mantra peribahasa.

Keberadaan skema-skema tersebut sebagai wadah untuk menampung cerita-cerita ataupun peristiwa-peristiwa yang terdapat di masyarakat dan berkembang

menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Gambaran-gambaran kehidupan beserta peristiwa yang ada di masa lampau tersirat dalam corak-corak sebagaimana yang dinyatakan sebagai skema. Ada yang berbentuk cerita dan ada juga yang tidak bukan cerita yang dituturkan secara lisan. Hal tersebut tidak lain sebagai representasi kebudayaan yang dituturkan secara turun temurun.

Suatu bentuk kelisanan yang terdapat di masyarakat Madura dibingkai dalam suatu kesatuan tradisi yang dituturkan secara lisan yaitu mantra Bato Peter. Ditinjau dari skemanya, sastra lisan ini masuk ke dalam kategori bukan cerita tetapi memiliki fungsi secara umum sebagai wawasan lokal atau pengetahuan lokal yang berguna tidak hanya pada masyarakat setempat, tetapi juga di luar wilayah daerah tersebut dengan memandang sebagai sebuah kekayaan budaya tradisional seni bertutur lisan.

Mitos merupakan salah satu skema dari sastra lisan yang berkembang hampir di seluruh kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Disadari bahwa mitos dapat memberikan sebuah pengetahuan yang sifatnya empiris yang dialami individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang selanjutnya diyakini sebagai suatu kebenaran atau hanya sebagai isapan jempol belaka (Maknuna, dkk, 2013). Mitos mengenai menstruasi adalah sebuah realitas yang terdapat pada kaum perempuan dan berkaitan dengan kultur suatu masyarakat dan berimplikasi pada penataan sosial masyarakat. Mitos memiliki fungsi sebagai legitimasi atau pelanggaran kekuasaan laki-laki terhadap perempuan ataupun sebaliknya; berikutnya adalah *Mantra dalam Pertunjukan Reog* yang berkenaan dengan fungsinya sebagai pengontrol atau pemberlakuan norma-norma Sosial di masyarakatnya (Saputra, 2010); Dan yang terakhir adalah Sastra Lisan Sekeco.

Berbagai sastra lisan tersebut lahir dari latar belakang kebudayaan dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi dalam satu kesatuan kekayaan sastra lisan Indonesia. Ditengah-tengah pergerakan masyarakat yang kian

dinamis dan peka terhadap rangsangan budayanya melalui sastra lisannya masing-masing dianggap penting untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek kelisanan yang meliputi komponen-komponennya yaitu *Composition, Transmission, Performance, dan Audience* sehingga melalui pemahaman mengenai aspek-aspek kelisanan tersebut, sehingga berdasarkan evaluasi terhadap empat aspek kelisanan tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi yang terdapat pada Mitos, Mantra dan Sastra Lisan tersebut.

Berdasarkan pemaparan pada pendahuluan sebelumnya maka dapat dirumuskan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana aspek-aspek kelisanan sastra lisan tersebut yang meliputi *Composition, Transmission, Performance, dan audience?* dan apa fungsi sastra lisan tersebut di dalam masyarakat ?

Penelitian mengenai aspek-aspek kelisanan dan fungsi sastra lisan ini sebagaimana mengacu pada rumusan masalah yang ingin dipecahkan dan diperoleh jawabannya mengandung dua tujuan utama yaitu tujuan praktis yang dapat dipahami dan dinikmati pembacanya dan tujuan teoretis yang berkaitan erat dengan substansi objek penelitian yang diteliti dengan memanfaatkan teori sastra yang relevan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini memanfaatkan teori kelisanan dari Ruth Finnegan mengenai *Composition, Transmission, performance, dan audience*. Berikut konsep-konsep teori kelisanan meliputi *Composition, transmission, performance, dan audience*

Composition atau Komposisi meminjam istilah dari yang digambarkan oleh Parry and Lord adalah komposisi yang terbentuk pada saat pertunjukan yang memanfaatkan oral formula yang terbentuk dari serangkaian latihan dan juga melalui pertunjukan dari penyair lainnya. Apa yang dinyatakan oleh Parry dan Lord mengenai penciptaan sastra lisan adalah terjadinya sastra lisan pada saat pertunjukan berlangsung memanfaatkan komposisi yang

disebut oral formulae. Finnegan melengkapi pernyataan Parry dan Lord tersebut dengan menyatakan *The process of composition can also be prior to and largely separate from, the act performance* (Finnegan, 1977, hlm. 18). Sastra lisan tidak saja terjadi melalui pertunjukan langsung dengan komposisi pada saat pertunjukan tetapi juga dapat terpisah. Maksudnya adalah pada awal pertunjukan terdapat sebuah persiapan-persiapan tertentu yang dilakukan, persiapan tersebut dapat memanfaatkan teks tertulis untuk memperkuat komposisi yang akan dibangun pada saat pertunjukan dan mendapatkan bantuan-bantuan dari orang lain dalam waktu ke waktu penyusunan komposisi meskipun demikian tetap dalam penyajiannya dalam bentuk oral, komposisi dalam pertunjukan tersebut yang disebut oleh Finnegan sebagai *oral composition*.

Transmission atau pewarisan sastra lisan, hal ini berkenaan dengan pewarisan suatu karya secara lisan atau Oral. *Transmission* menempuh waktu yang cukup panjang dan tidak berubah bentuk. Proses pewarisan suatu karya dilakukan secara lisan melalui pertunjukan *this can be so even when the piece is in some sense originally 'orally' composed or circulating through oral performance in the locality being studied* (Finnegan, 1977, hlm. 19).

Proses transmisi sastra lisan ditempuh melalui tiga pendekatan, yaitu (1) *The Romantic view about the long transmission of oral poetry from far-back 'communal' origins*; (2) *the theory of oral transmission as essentially memorization*; and (3) *the theory of transmission as a process of creation, an approach which overlaps with the oral-formulaic theory* (Finnegan, 1977, hlm. 139). Pendekatan pertama memanfaatkan transmisi kata demi kata dalam jangka waktu yang panjang, serta dilakukan dengan cara yang normal dan betul-betul murni pewarisan secara lisan, tidak terkontaminasi atau dipengaruhi oleh teks tertulis. Pendekatan yang kedua, sedikit dapat diterima melalui cara *Memorization*. Namun, terjadi perdebatan karena ketidakakuratan atau salah mengingat dan

degenerasi. Hal ini dianggap sebagai proses sebuah kemerosotan proses yang menempatkan mengingat sebagai kunci utama meskipun *memorization* dalam konteks komposisi menjadi proses yang sentral. Teori yang ketiga berkaitan dengan *re-creation* dan *re-composition*.

Performance, kelisanan suatu karya melalui pertunjukan pada hakikatnya bersifat spekulatif dan rentan terkait pembuktian dalam hal mengajukan bukti yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena jika dalam kasus komposisi tersebut terlebih dahulu ditulis dan tidak dipentaskan secara lisan. tetapi terlepas dari hal tersebut Performance atau pertunjukan menjadi poin sentral karena mengamati kinerja lisan melalui pertunjukan *it is sometimes possible actually to observe an oral performance taking place, and there is not the same reason as with claimed 'oral transmission' to distrust reported description of such performance* (Finnegan, 1977, hlm. 20) di mana ketiga unsur pertunjukan terlibat yaitu *Oral composition, oral composition, dan oral performance*.

Audience, apakah performansi dalam sastra lisan dilakukan di rumah, di kedai, halaman belakang, atau di aula kebangsawanan, elemen penting dari kesempatan menuturkan sastra lisan, yang mempengaruhi adalah variabilitas dan ketidakstabilan penonton.

Ketidakstabilan penonton menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi untuk tetap membuat penutur tetap menampilkan performanya; hal itu juga menguji sepenuhnya kemampuan mendramatisir dan kemampuan naratif untuk menjaga audiensi penuh perhatian (Finnegan, 1977, hlm. 16)

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori fungsi yang mencakup delapan fungsi sastra lisan, antara lain : (1) sebagai sistem proyeksi, (2) Pengesahan Kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior daripada orang lain, (6)

memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan sehari-hari sebagai hiburan semata (Hutomo, 1991. hlm. 69--74). Penelitian ini akan memanfaatkan sebagian ataupun keseluruhan dari fungsi-fungsi yang diajukan oleh Hutomo mengenai sastra lisan bergantung kepada hasil analisis yang dilakukan terhadap teks-teks lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metodologi yang dikemukakan oleh Bruce Lawrence berg. Ia menyatakan dalam bukunya *Qualitative Research Method* bahwa dalam melaksanakan penelitian sebaiknya dimulai dengan gagasan, mengumpulkan informasi teoritis, mendisain rencana penelitan, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan melaporkan temuan (Berg, 2001, hlm. 18). Berikut adalah diagram yang dimanfaatkan sebagai alur penelitian

Idea >> Teori >> Disain >> Pengumpulan data >> Analisis >> Temuan

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pada tahap disain penelitian, berkaitan dengan serangkaian keputusan penting terhadap gagasan penelitian yang meliputi jenis informasi atau data yang dikumpulkan dan melalui teknologi pengumpulan datanya, di mana riset dilaksanakan (Berg, 2001, hlm. 28). Dalam hal ini penelitian dilakukan secara mandiri menggunakan dua objek data penelitian. Ketersediaan data kepustakaan berkaitan dengan objek tersebut. Objek material yang digunakan, yaitu Mantra Bato Peter, Mitos Menstruasi, Nyanyian lisan dhandanggula dan Mantra Melayu Sumatra Timur.

Pengumpulan data berdasarkan objek material yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan melalui studi kepustakaan. Adapun pemilihan objek material berkaitan dengan masing-masing berdasarkan fungsi awal dari sastra lisan tersebut yaitu sebagai

legitimasi atau pelanggaran kekuasaan, pengetahuan lokal, sebagai alat pemaksa atau pemberlakuan norma tertentu, dan fungsi sebagai membangun harapan dan ekspektasi.

PEMBAHASAN

Mantra Bato Peter

Mantra adalah ucapan sakral yang berhubungan dengan sikap religius manusia, mantra dapat ditemukan hampir di seluruh pelosok Indonesia dengan berbagai latar belakang penciptaan dan motif penggunaannya. Mantra lahir dari masyarakat tradisional yang berguna sebagai media untuk memohon sesuatu terhadap tuhan, kata-kata yang terkandung dalam mantra memiliki kekuatan tersendiri yang bersifat gaib dan menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa kuno lainnya. Alisjahbana (1975, hlm. 95) menggolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama, dalam mantra mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dan mewakili pemaknaan tertentu di mana mantra ini hidup dan berkembang di masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme tetapi dalam perkembangannya dapat juga berasimilasi dalam agama-agama tertentu, dikutip dalam (Suwatno, 2004).

Dalam bahasa inggris, mantra memiliki istilah yang ambigu, yaitu *Spell*. Saat roman alfabetis menyebar melalui pertuturan eropa, bahasa inggris lama dari *spell* bemakna untuk menceritakan sebuah cerita atau hikayat. *Spell* memiliki makna ganda : di satu sisi, itu bermakna untuk mengatur, pesanan, catatan tertulis yang merupakan nama dari sesuatu atau seseorang; di sisi lain, hal itu menandakan formula magis atau jimat (Abram, 1996, hlm. 84). Dalam konteks kesukuan, umumnya disebut sihir, yang menggunakan makna sesungguhnya dari manusia dalam konteks kelisanan. Penyihir tradisional memperkuat kemampuan tersebut melalui kesadarannya dengan yang gaib untuk berkomunikasi dengan bentuk organis dari sensitivitas dan kesadaran manusia.

Untuk menyusun mantra baik secara tulisan ataupun lisan, maka langkah yang tepat dan benar diperlukan untuk menghasilkan efek yang mempengaruhi entitas

Dalam konteks kesusastraan, mantra dapat digolongkan ke dalam jenis sastra lisan yang dituturkan dan disebarkan secara turun temurun secara lisan yang erat kaitannya dengan masyarakatnya, sastra lisan yang memiliki dimensi yang luas dengan jenis mantranya dapat ditemukan di berbagai etnis atau suku di Indonesia, salah satunya yang dapat ditemukan pada suku Madura yang berdiam di Kabupaten Situbondo, tepatnya di Dukuh Pariopo Desa Agel. Etnis Madura memiliki tradisi pemanggil Hujan yaitu Hodo, Demmong, esmo, karem dan Ojung; dalam tradisi pemanggil Hujan Ojung terdapat mantra yang berjudul Bato' Peter (Maknuna, Mustamar, & Ningsih, 2013)

Mantra Bato' Peter beserta terjemahannya yaitu

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim*
 - 2) *Ganeka' ajina macan koneng*
 - 3) *Abato' peter guntor*
 - 4) *Abato' peter kelap*
 - 5) *Sabab aken, kabar' tase'... sabab aken,*
kabar' tase'...
 - 6) *Mendet... mendet bias*
 - 7) *Ta' kadie, ta' ka enger*
 - 8) *Male die ta' kannyar*
 - 9) *Atena oreng 1000 jagat*
 - 10) *De' ate insun*
- 1) *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih*
dan Maha Penyayang
- 2) *Inilah jurus macan kuning*
 - 3) *Mengeluarkan batuk petir guntur*
 - 4) *Mengeluarkan batuk cahaya petir*
 - 5) *Dikarenakan, ke arah barat laut...*
dikarenakan ke arah barat laut...
 - 6) *Diam... diam saja*
 - 7) *Tidak kesini, tidak ramai*
 - 8) *Agar di sini tidak ramai*
 - 9) *Hatinya orang 1000 dunia*

10) Ke hati saya

Sebagaimana dinyatakan Finnegan untuk menemukan komposisi dari sebuah sastra lisan maka dapat ditempuh tiga tahap yaitu (1) peletakan fondasi dengan cara mendengarkan atau melakukan penyerapan, (2) penerapan atau aplikasi dengan cara mengakumulasi, mengkombinasikan, dan memodelkan kembali formula yang telah ada; (3) pelantunan di hadapan penonton (audience) (Lord, 1971, hlm. 13--29). Pada Mantra Bato Peter fondasi atau penyerapan yang dilakukan terhadap ayat-ayat Allah yaitu Bismillahirrahmanirrahim sebagai pembuka, dan selanjutnya terdapat repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya, pengulangan tersebut untuk memberikan tekanan pada masing-masing kalimat. Model penyajian mantra ini sifatnya baris-baris dan tidak terdapat bait, ini adalah sebagai formula dari mantra untuk memudahkan proses mengingat syair ketika dilakukan pertunjukan, ini diharapkan bagi penutur lainnya mampu untuk menuturkan melalui proses pelafalan dikarenakan menggunakan sistem baris-baris yang relatif singkat dan padat sehingga dalam penyajiannya tidak mengalami kendala.

Transmission atau transmisi adalah proses pewarisan sastra lisan dari penutur asli ke penutur-penutur selanjutnya. Mantra Bato'peter dalam proses pewarisannya dilakukan masih dengan cara tradisional yaitu pada saat dilakukan serangkaian upacara tradisi pemanggil hujan yang dilakukan secara bersamaan dengan empat mantra lainnya yaitu Hodo, Demmong, esmo kerem dan Ojung. Dalam keempat tradisi tersebut melalui serangkaian kegiatan salah satunya yaitu pengucapan mantra Bato' peter, pewarisan berlangsung pada saat tradisi berlangsung dan yang utama yaitu terdapat seorang juru kunci yang menyimpan mantra tulis dalam versi orisinal yang dapat diturunkan oleh generasi selanjutnya.

Performance, atau pertunjukan dalam tradisi pemanggil hujan ini dilakukan dua

kali yaitu ketika malam sebelum hari pelaksanaan ritual berlangsung serta upacara inti keesokan harinya yang melibatkan tidak hanya mantra tetapi juga nyanyian dan tarian juga. *Audience*, adalah komponen yang paling penting juga dalam pertunjukan sastra lisan yang melibatkan unsur khalayak. Dalam masyarakat desa Kabupaten Situbondo, tepatnya di Dukuh Pariopo Desa Agel terutama yang beretnis Madura.

Fungsi dari Mantra Bato' Peter yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan bagi masyarakat setempat karena dalam tradisi pemanggilan hujan terdapat rangkaian acara yaitu tarian dan nyanyian; sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, dimaksudkan ketika pementasan tradisi ini dilakukan secara rutin dalam tempo waktu tertentu dan melibatkan lembaga-lembaga kebudayaan serta masyarakat setempat; sebagai alat pendidikan anak, dalam baris-baris yang terdapat dalam mantra mengandung unsur-unsur pelajaran agama dan puji-pujian pada-Nya sehingga ini baik untuk mendekatkan kepada anak-anak melalui tradisi; Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, ikatan yang terjalin antara pelaku tradisi pemanggil hujan menguatkan kewajiban-kewajiban untuk mengenalkan sekaligus melestarikan budaya masyarakat setempat yang berwujud tradisi.

Fenomena alif fungsi ritual, dari yang mengandung unsur sakral menjadi fungsi hiburan ataupun pendidikan, dll merupakan gejala yang dialami ritual tradisional pada zaman ini. Modernisasi menjadi salah satu penyebab sekaligus alasan untuk pemertahanan ritual dalam masyarakat modern. Kaidah-kaidah pelaksanaan ritual tetap dipertahankan tetapi di lain pihak fungsi yang lain harus tetap dipertahankan. Serupa dengan pernyataan tersebut, Laura Andri menegaskan pula bahwa hal-hal demikian terjadi tidak terlepas dari kepentingan untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup sehingga ritual ditransformasi secara interaktif untuk pemenuhan tersebut (R.M., 2016)

Mantra Prosesi Drojogan dalam pertunjukan Reog

Reog dikenal sebagai kesenian khas yang telah turun-temurun diwariskan pada masyarakat Ponorogo. Pertunjukan reog terdiri dari 20-40 orang yang melibatkan peran dan cerita yang berbeda-beda. Umumnya, tarian ini dipertunjukkan pada *Grebeg Suro* atau malam 1 *suro*. Tetapi, di lain kesempatan Pertunjukan reog pun dipentaskan pada ulang tahun kota Ponorogo, hari-hari besar nasional, pernikahan atau khitanan dan penyambutan tamu-tamu negara.

Mantra Drojogan adalah salah satu dari rangkaian tradisi pertunjukan Reog yang terdapat di Ponorogo, pertunjukan Reog melibatkan kekuatan sacral yang diwujudkan dengan bantuan kekuatan verbal berupa mantra (Saputra, 2010) meskipun bagi masyarakat umum pertunjukan Reog dianggap sebagai tontonan yang menghibur tanpa melibatkan kekuatan magis, ritual atau sakral; tetapi kenyataannya pelaku pertunjukan mempunyai ritual-ritual tertentu agar terselenggaranya tradisi yang dikonsep dalam seni pertunjukan.

Mantra memainkan peranan penting dalam seni pertunjukan Reog, mantra sebagai media magis dalam adegan Barongan. Adapun dalam pembahasan selanjutnya mengenai aspek-aspek kelisanan yang terbangun dalam pertunjukan seni yang melibatkan mantra Drojogan dibahas dalam konsep *Composition*, *Transmission*, *Performance* dan *Audience*. Beserta fungsi yang terdapat pada mantra tersebut.

Composition, dalam penyajian mantra yang dilakukan dalam pertunjukan reog menggunakan Mantra Prosesi Drojogan (Mantra Prosesi Kehadiran), sebelum pertunjukan Reog mantra ini sifatnya dilafalkan terlebih dahulu agar berjalan lancar dan aman. Adapun formula yang terdapat pada mantra ini yakni formula repetisi, paralelisme sintaksis, formula konkatenasi, dan formula repetisi anaphora. Terdapat frasa-frasa yang tersedia dalam satu baris yang terdapat pada baris ke-1 dan baris ke-22, baris 1 Swuh rep swuh rep

artinya sunyi seketika sunyi seketika, perulangan ini bertujuan sebagai sugesti yang berupa penyangatan berguna untuk mengefektifkan tujuan yang ingin dicapai; baris ke-22, alam nasut, alam malakut, alam jabarut, alam lahut artinya alam manusia, alam malaikat, alam raya, dan keilahian. Hal menyangkut dengan sugesti mengenai datangnya empat alam yang berbeda dan mendapatkan dukungan terhadapnya sehingga kekuatan dari ke empat alam tersebut dapat mendukung proses pementasan Reog. Pararelisme lainnya memiliki tujuan yang serupa berupa penegasan, sugesti yang memiliki pola-pola penyajiannya.

Transmission, proses transmisi atau penurunan dari Mantra Prosesi Drojogan berlangsung pada saat pelafalan yang dilakukan sebelum pertunjukan. Pengulangan-pengulangan yang terjadi pada saat pertunjukan Reog didukung oleh komposisi-komposisi yang ada dan melalui pertunjukan rutin. Proses transmisi Reog dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses transmisi berlangsung melalui pertuturan yang dilakukan secara kelompok secara bersama-sama.

Performance, dalam pertunjukan terdapat Pembarong yang memainkan Reog yang secara langsung menjadi penutur Mantra Prosesi Drojogan. Sebelum pertunjukan mantra ini dilafalkan terlebih dahulu agar berlajalan lancar dan aman, jadi mantra hanya dituturkan sekali saja oleh semua pemain dan anggota kelompok kesenian beserta Pawangnya. Setelah pembacaan mantra selesai, selanjutnya pawaang meniup tangan para pemain dan juga meniup air yang dicampur dengan madu dan bunga kanthil. Selanjutnya para pemain meminum air tersebut air yang telah dicampur madu dan Bunga kanthil. Prosesi pembacaan mantra tersebut dengan rangkaiannya menjadi wadah dalam penyatuan spiritual pemain dan anggota kelompok kesenian.

Audience, sebagaimana seni pertunjukan pada umumnya, Seni Reog Ponorogo yang berasal dari Banyuwangi ini

dipentaskan atau dipertontonkan secara langsung kepada masyarakat dalam rangka perayaan-perayaan tertentu dengan lebih menekankan kepada bentuk estetikanya ketimbang pertunjukan Reog pada masa awal. Pertunjukan ini lebih mengutamakan seni yang profan bagi masyarakat pada umumnya tidak lagi bertujuan sebagaimana landasan awal reog sebagai kritik sosial terhadap penguasa atas kebijakan-kebijakan pemerintah.

Reog Ponorogo yang dipertunjukkan yang didahului oleh mantra prosesi Drojogan secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melarikan diri dari himpitan sehari-hari sebagai hiburan semata bagi penikmatnya yaitu masyarakat penikmatnya; secara khusus yakni sebagai pengesahan kebudayaan, artinya bahwa legitimasi terhadap mantra-mantra yang dilafalkan sebelum pertunjukan yang selanjutnya diikuti oleh seni pertunjukan Reog menjadikan ini sebagai bentuk pelestarian kebudayaan setempat dan identitas masyarakat Banyuwangi.

Mitos Menstruasi

Mitos dapat dikatakan sebagai sebuah alat bagi individu ataupun kelompok untuk tujuan menakut-nakuti, peringatan, atau bahkan sebagai legitimasi kekuasaan terhadap individu ataupun kelompok tertentu dengan tujuan subordinasi atau menekan. Mitos oleh Barthes dinyatakan sebagai wacana yang dijustifikasi secara berlebihan (Barthes, 2007, hlm. 234). Mitos dalam pandangan Levi Strauss, *myth and Meaning* mengungkapkan bahwa *Mythical stories are, or seem, arbitrary, meaningless, absurd, yet nevertheless they seem to reappear all over the world.* (Strauss, 2005, hlm. 3) sifatnya yang demikian, beragam, menyebabkan mitos dapat, dan masih tetap berkembang di berbagai dunia.

Mitos tersebut direproduksi secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya dan dalam perjalanannya di berbagai kelompok masyarakat dianggap sebagai sebuah kebenaran dan sebagian lagi menyangsikannya. Mitos bersifat

multidimensi artinya tidak hanya berhubungan dengan objek-objek yang berkaitan dengan alam, pariwisata, industri tetapi dalam lingkup lebih sempit yaitu pada manusia terutama pada perempuan. Perempuan, seringkali mendapatkan stigma-stigma negatif mengenai kehadirannya ditengah-tengah konstruksi budaya yang patriarki, khususnya mengenai ‘kodrati’ yang dilekatkan kepada perempuan yaitu menstruasi dan mitos yang berkembang olehnya.

Mitos Menstruasi pada perempuan sedikit banyak dipengaruhi oleh konstruksi budaya atas realitas gender (Abdullah, 2002). Menstruasi merupakan proses biologis yang terkait dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan bahkan pembaharuan tubuh itu sendiri (Lupton, 1994, hlm. 142). Kodrati yang terdapat pada perempuan dipandang positif berkaitan dengan kesehatan bagi perempuan dan pandangan negatif yakni sebagai suatu penyakit kaum perempuan karena dinilai mengganggu kesehatan dan lebih lebih jauh berkaitan dengan proses interaksi di masyarakat.

Misalnya, mitos tentang seorang gadis yang mengalami menstruasi, di dalam masyarakat dilarang keramas. Mitos tersebut berkembang tanpa penjelasan ilmiah yang menyertainya. Justru yang diharapkan dari perempuan yang mengalami haid melakukan pembersihan diri untuk menjaga kebersihan dirinya. Mitos lainnya, yaitu perilaku yang harus dilakukan oleh perempuan ketika menstruasi awal, yaitu diharuskan menaiki 3 anak tangga yang dimaksudkan agar proses menstruasi dapat berjalan dengan singkat (Prabawani, 2016)

Mitos lainnya yang cukup mengemuka antara lain : mitos yang dimaksud pada saat menstruasi pertama kali adalah (1) kamu sudah dewasa (2) kamu sudah punya anak (3) penyakit yang mengganggu aktivitas perempuan (4) Perempuan dianggap Kotor (5) Menstruasi perempuan dianggap dapat merusak kesuburan dan mengganggu kesucian (6) Pengucilan terhadap perempuan yang sedang haid. Masih terdapat banyak

mitos yang berkembang, tetapi hanya dibatasi terhadap yang dianggap paling sering dilisankan atau dituturkan oleh masyarakat terutama laki-laki dalam kesehariannya dengan perempuan dengan atau tanpa disadari. Memanfaatkan konsep Finnegan mengenai bagaimana mitos Menstruasi ini berkembang di masyarakat ditinjau dari konsep *Composition*, *Transmission*, *Performance* dan *Audience* beserta fungsi dari mitos ini.

Composition, berkaitan dengan proses komposisi terhadap mitos ini yakni konstruksi budaya patriarki yang menempatkan proses biologis sebagai sesuatu yang melekat secara kodrati pada perempuan, dan bagi sebagian laki-laki hal tersebut dianggap sesuatu yang negatif dengan berbagai mitos yang dikembangkan. Formulasinya, meskipun tidak ada bentuk baku terhadap mitos Menstruasi karena setiap individu mempunyai interpretasi yang berbeda menarasikan mitos tersebut tetapi satu hal yang dijadikan formula dasar yaitu repetisi terhadap hal-hal fundamental mengenai perempuan yaitu stigma atas konstruksi patriarki yang dialamatkan terhadap perempuan berupa narasi negatif yang selanjutnya dilisankan dengan berbagai cara oleh setiap penutur yang berbeda pula, dapat dikombinasikan dengan telaah-telaah yang telah dipahami secara keliru mengenai Haid pada perempuan dan mitos tersebut ditujukan kepada laki-laki dan perempuan.

Transmission, mitos Menstruasi yang terjadi pada perempuan terus direproduksi secara terus menerus tidak saja oleh laki-laki melainkan perempuan juga. Tuturan demikian berlanjut seiring mitos didengarkan secara sadar ataupun tidak sadar hadir ditengah-tengah perbincangan ringan, dan stigma yang melekat terhadap darah haid diasosiasikan dengan kematian, pembunuhan, kekerasan dan sebagainya menjadikan pewarisan ini dilakukan karena menjadi hal yang menarik ketika dipertuturkan. Secara luas pewarisan mitos ini terjadi secara masif melalui tindakan-tindakan sosial masyarakat secara umum.

Audience, unsur khalayak yang menjadi pendengar dari mitos ini jelas adalah masyarakat dari berbagai kalangan. Kalangan yang paling berperan sebagai pendengar mitos ini adalah laki-laki dan cenderung menjadikannya suatu kepercayaan buruk, contohnya di kalangan masyarakat Toraja yang menganggap bahwa perempuan yang mengalami Menstruasi membawa roh jahat sehingga dilakukan pengucilan. Pada masyarakat Malaysia, perempuan dihadapkan pada diet ekstra ketat. Di Papua Nugini perempuan mendapatkan diri mereka dalam keterasingan yang berujung pada pengucilan dan ditempatkan di luar dusun dan tidak boleh didekati oleh laki-laki. Di Madura, mitos yang berkembang mitos yang disebut *sangkal*. Mitos ini tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Pragaan, Madura. Dalam tradisi pernikahan anak usia dini, mitos ini diyakini harus dihindari karena bagi masyarakat Pragaan mitos dan agama memiliki ikatan yang erat. *Tako sangkal* merupakan mitos tentang penolakan lamaran dari pihak pria pada anak gadis akan berdampak buruk pada masa depan si gadis (Kuswandi & Azizah, 2018, hlm. 1453)

Fungsi dari Mitos Menstruasi pada perempuan sebagaimana yang diungkapkan Hutomo berperan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, artinya adalah perempuan diikat oleh norma-norma yang berlaku disebagian wilayah dan etnik tertentu yang menempatkan perempuan harus menjalankan sanksi terhadap pelanggaran yang dianggap oleh kaum patriarki sebagai hal negatif. Dan sebagian jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain, hal ini dialamatkan kepada kaum laki-laki yang oleh konstruksi budaya membenarkan tindakannya dalam melakukan diskriminasi terhadap hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan secara utuh sebagai manusia yang mempunyai nilai yang sama terhadap laki-laki.

Sastra lisan Belawas Sumbawa

Seni Sastra di Sumbawa tidak terlepas dari ikatan antara bahasa daerah dan sastra daerah yang memiliki variasi-variasi yang mencerminkan masyarakatnya. Bentuk seni sastra yang dikenal di Sumbawa, yaitu prosa dan puisi.

Sastra lisan prosa yang berkembang dalam masyarakat Sumbawa dikenal dengan nama Tutir. Tutir ini dapat berupa mitos, legenda, cerita kisah, fable, dan sejarah, sedangkan puisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Sumbawa adalah Lawas. Lawas merupakan bentuk puisi lisan yang telah dikenal oleh masyarakat Sumbawa secara turun-temurun dan menjadi milik bersama. Lawas diturunkan secara lisan melalui berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan banyak orang. Pada saat-saat seperti itulah Lawas diturunkan secara lisan melalui proses mendengar dan menghafal. (Alaini, 2006)

Sekeco bagi masyarakat Sumbawa merupakan kesenian pada etnis Samawa yang memiliki sastra lisan yang bernama Lawas. Dalam penyampaian, Lawas berkedudukan sebagai wacana yang terdiri dari Sekeco, saketa, Langko, Nguman, Badede, Basual, dan Gandang.

Bahasa lisan Sumbawa digunakan sebagai medium penyampai. Sebagai sebuah kesenian, Sakeco menunjukkan sifat yang fleksibel dan terbuka yang merepresentasi masyarakatnya terhadap budaya. Menariknya, bahasa lain turut dapat dipergunakan dalam seni Sakeco, yakni bahasa Bugis dan Bali.

Sastra lisan Lawas berasal dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Sastra lisan ini dianggap sebagai pilar budaya yang masih ada dari semenjak berabad-abad lamanya (Zekriady, 2008). Sastra lisan Lawas yang dalam rumpun Tradisi lisan etnis Samawa berciri khas sebagai syair-syair yang ditembangkan sebagai ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai Sastra lisan, *Lawas* dapat dinikmati oleh masyarakat lintas usia. Lawas tidak lain adalah cermin jiwa anak-anak,

getar sukma muda-mudi, dan orang tua. Berdasarkan ekspresinya (kandungan isi) lawas dikenal sebagai lawas tau ode (anak-anak), lawas taruna dadara (muda-mudi), dan lawas tau loka (orang tua)

Lawas Tau ode merupakan Lawas yang memuat kisah tentang dunia anak-anak. Lebih tepatnya, ekspresi emosi antara ibu dan anak dalam pengasuhan bayi. Lawas ini utamanya dilantunkan saat menjelang tidur.

*Dede Intan mua dewa
Mua bulaeng tu tino
Cante jina asi diri*

Artinya

Duhai saying duhai gusti
Duhai emas yang di dulang
Sungguh pandai meratap diri

Lawas Taruna-Dadara, lawas yang mengusing ekspresi perkenalan, perpisahan, percintaan dll

*Ajan sumapam kulalo
Kutarepa bale andi
Beleng ke rua e nanta*

Artinya

Seandainya aku bertandang
Mampir di rumah adinda
Adakah gerangan belas kasih

Lawas Tau Loka, *Lawas* yang berkaitan tentang anjuran atau amanat yang bersifat didaktis yang dilantunkan orang tua kepada anaknya atau kaum muda. Anjuran tentang moral dan agama; dan biasanya dilantunkan pada pasangan pengantin.

*Pati pelajar we ate
Namun pina buat lenge
Pola tu leng desa tau*

Artinya

Patuhi ajaran wahai sukma
Jangan tunaikan laku buruk
Tahu diri dirantau orang

Memandang sebagai sastra lisan yang memiliki sejarah panjang dan mempunyai ekspresi yang diungkapkan ke masyarakat menjadikan sastra lisan Lawas menarik untuk diperhatikan dari berbagai aspek kelisanannya terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek pertunjukannya beserta fungsi yang melekat.

Composition, komposisi pada sastra lisan berkaitan dengan proses pembentukan sastra lisan pada saat pertunjukan, sastra lisan ini adalah sebuah puisi yang berbentuk narasi, dengan formulanya berbentuk diksi-diksi khas yaitu tau, polka, boat, sirik, alam kubur, bunga, Korong batang, dan tau peno. Kata-kata tersebut dapat dikatakan sebagai ephitet atau stok phrase yang dapat digunakan ketika penutur sedang malantunkan tembangnya. Selain itu unsur-unsur skeco yang menjadi panduan bagi penutur yaitu alurnya yang maju; latar tempat berupa istana; latar suasana :sedih, senang, bahagia, tegang; penokohan yang antagonis dan antagonis; dan terakhir tema yang dibawakan representasi dari kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tersebut adalah hal yang dimanfaatkan bagi penutur untuk mengkomposisikan sastra lisan Skeco sehingga dapat dilantunkan bersamaan dengan iringan musik dan mampu menyiratkan kehidupan sosial masyarakatnya.

Transmission, pewarisan sastra lisan ini dilakukan melalui pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang bertajuk gelaran seni tradisi. Diturunkan di antara anggota-anggota kelompok baik dalam versi lisan maupun tulisan disertai dengan perbuatan dan alat pengingat berupa gerak isyarat yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Performance, istilah dari pelantun sastra lisan yang digunakan yaitu tukang Lawas. Pertunjukan diawali oleh dua pemain sebagai penutur yang dilakukan dengan cara berbalas nyanyian dengan diiringi oleh music rebana, tema yang biasa diangkat berkaitan dengan kehidupan dan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Penyajian dari sastra lisan ini ditampilkan pada acara

hajatan warga seperti pernikahan, khitanan, dan sejenisnya. Tema yang biasa diangkat oleh pelantunan memanfaatkan peristiwa-peristiwa atau kejadian sosial yang terdapat di masyarakat, secara tidak langsung penutur dengan pengalaman kehidupannya terlibat dengan sendirinya dengan cerita yang dibawakannya. Cerita sekeco diawali dengan pembukaan yang berisi ucapan selamat datang dan ucapan terima kasih, bagian inti cerita, dan terakhir Racik atau penutup yang biasanya berupa cerita jenaka, akhir cerita dapat bagian sedih atau berujung tragedi.

Audience, khalayak yang menjadi penikmat ataupun penonton pertunjukan sastra lisan sekeco ini adalah masyarakat di kabupaten Sumbawa pada umumnya dan penutur itu sendiri secara tidak langsung menjadi partisipan aktif. Tetapi dengan keberadaan teknologi tidak menutup kemungkinan bahwa sastra lisan ini dialihwahkan ke media lain dan dapat dinikmati oleh masyarakat di luar kabupaten Sumbawa.

Fungsi dari sastra lisan ini adalah sebagai sistem proyeksi, maksudnya adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang ditampilkan oleh penutur dalam pertunjukan sastra lisan Sekeco adalah fenomena sosial masyarakat setempat yang telah berlangsung cukup lama dan menarik perhatian dan penting untuk diangkat melalui skema pertunjukan lisan agar masyarakat mengetahui apa saja yang telah terjadi selama ini di lingkungan mereka melalui media sastra lisan. Kedua yaitu sebagai Pengesahan Kebudayaan, sastra lisan ini telah ada sejak lama, sehingga diwujudkan kembali ditengah-tengah masyarakat kontemporer dan disajikan dengan konsep yang menyesuaikan dengan zamannya sehingga legitimasi kebudayaan melalui pertunjukan yang dikelola secara profesional oleh masyarakat setempat dan dibantu oleh pemerintah dapat menjadi jembatan untuk pengukuhan eksistensi salah satu produk kebudayaan ini.

PENUTUP

Sastra lisan yang berbentuk Mantra, mitos dan murni sebagai pertuturan lisan hadir ditengah-tengah masyarakat hadir dengan berbagai fungsinya masing-masing yang merepresentasikan kehidupan masyarakat setempat dengan kekhasan budayanya meskipun hal tersebut memberikan citra positif maupun negatif tetapi tetap harus diterima sebagaimana produk-produk kebudayaan yang lainnya. Aspek-aspek kelisanan yang diamati dengan konsep yang dikemukakan Finnegan mampu mengkategorikan elemen-elemen pada sastra lisan yang ada sehingga aspek-aspek tersebut dapat dipahami lebih komprehensif. Beserta fungsi-fungsi dari sastra lisan tersebut yaitu mantra Bato Peter dalam tradisi pemanggil hujan di Situbondo sebagai saran pendidikan anak, Mitos Menstruasi yang dikonstruksi secara budaya oleh budaya patriaki, Mantra Prosesi Drojogan Reog sebagai bentuk legalitas kebudayaan secara spiritual, dan Sastra lisan lawas sebagai sistem proyeksi dari kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2002). Mitos Menstruasi : Konstruksi Budaya atas Realitas Gender. *Humaniora*, 14(1).
- Abram, D. (1996). *The Spell of the Sensuous : Perception and Language in a More-than-Human World*. New York: Vintage Books.
- Alaini, N. N. (2006). *Ragam dan Jenis Karya Sastra yang Hidup Pada Penutur Bahasa di Pulau Lombok*. Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences* (4th ed.). United State of America: Allyn & Bacon.
- Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry Its Nature, Significance and Social Context*. London: University Press Cambridge.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra*

- Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Hiski.
- Kuswandi, I., & Azizah, L. F. (2018). Mitos sangkal dalam tradisi pertunangan dini di Madura. In *Seminar Nasional PPM* (pp. 1451–1460). Surabaya: LPPM Universitas Negeri Surabaya.
- Lord, A. B. (1971). *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Lupton, D. (1994). *Medicine as Culture: Illness, Disease, and the Body in Western Societies*. London: SAGE Publication.
- Maknuna, L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo : Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*, 1(1), 15.
- Prabawani, R. C. (2016). *Gambaran Perilaku Remaja Putri pada Masa Pubertas di Desa Tanjungrejo Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- R.M., L. A. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: studi kasus kesenian menak koncer sumowono semarang. *Humanika*, 23(2), 25–31.
- Saputra, H. S. P. (2010). Formula dan Ekspresi Formulaik : Aspek Kelisanan Mantra dalam Pertunjukan Reog. *Atavisme*, 13(2).
- Strauss, L. (2005). *Myth and Meaning*. London and New York: Routledge.
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan Isi Mantra. *Humaniora*, 16(3).
- Zekriady. (2008). Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Foklor. *Jurnal Artikulasi*, 6(2).